Seatap Menetap atuy

Tinggal seatap tanpa maksud ingin dekat, hati melekat dan menjadi tempat menetap.

Sasa Ahadiah

Dipindai dengan CamScanner

SEATAP MENETAP

SASA AHADIAH

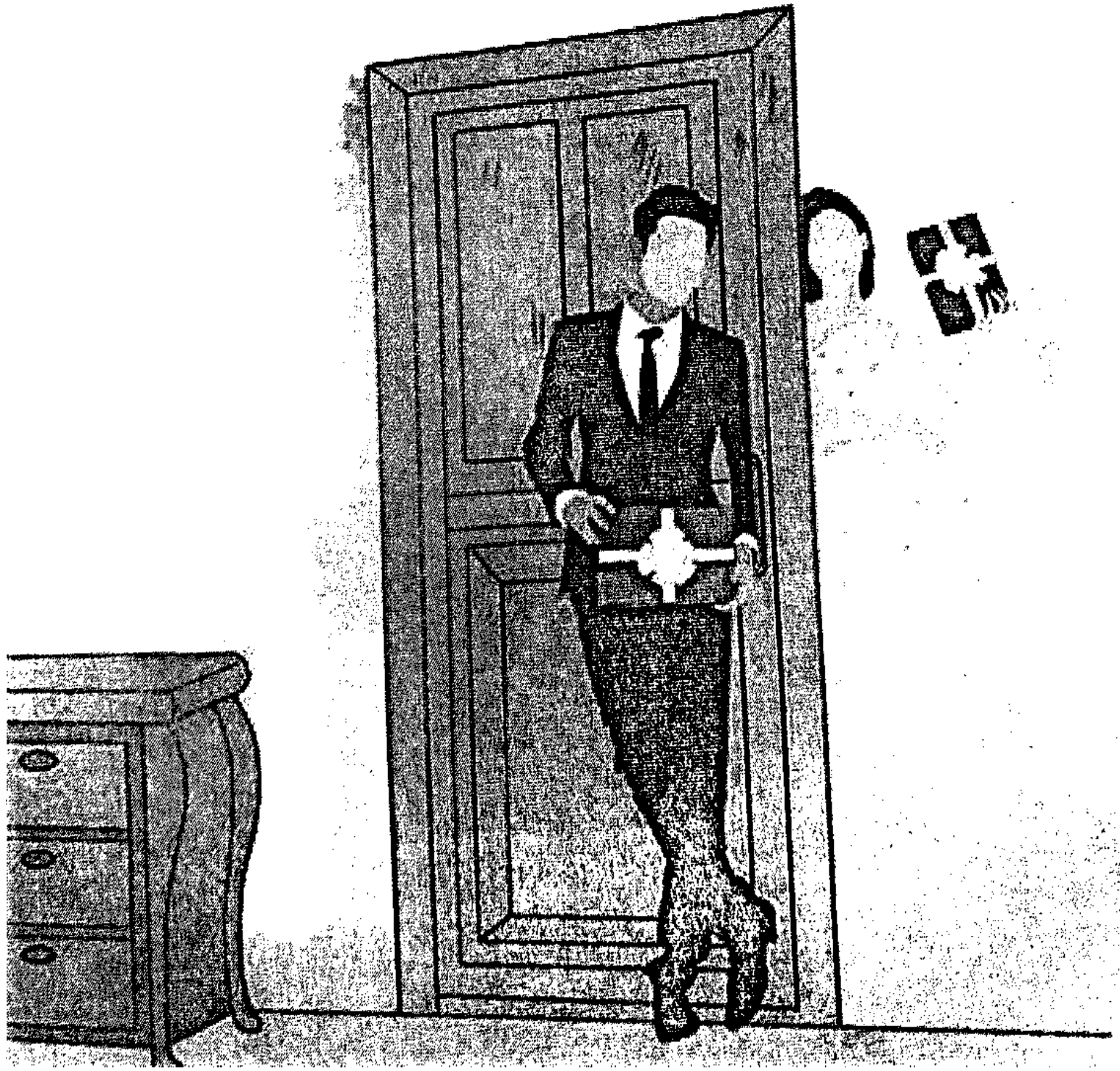

Dipindai dengan CamScanner

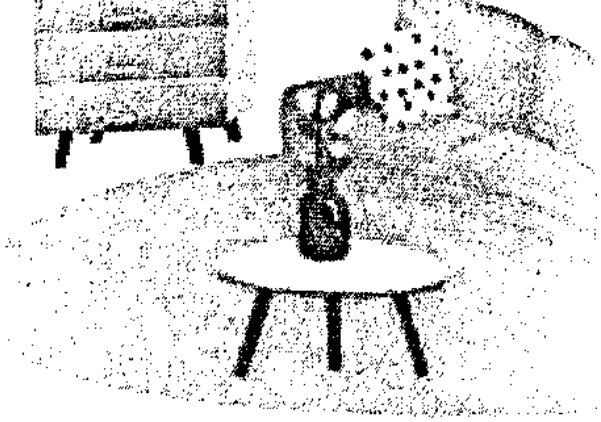

Momen Tak Terlupakan

APA MOMEN tak terlupakan lo dalam hidup?

Apakah itu berupa momen-momen penuh prestasi kayak lolos sekolah unggulan? Jadi juara kompetisi? Ataukah masuk TV dan viral di medsos?

Apa momen-momen bersejarah itu berarti momen yang besar seperti wisuda? Dapat kerja dengan gaji delapan digit di usia *mid* 20s? Ataukah ... menikah?

Momen tak terlupakan gue rada beda. Momen itu muncul justru pas gue nggak lagi di puncak. Nggak juga saat gue sedang merasakan kebahagiaan.

Nggak.

Dia muncul justru pas gue lagi ada di titik terendah hidup. Malah kalau dipikir, momen itu adalah momen di mana gue berada di bawahnya titik terendah hidup gue. Pokoknya titik di mana gue jatuh sejatuh-jatuhnya, membuat gue yang tadinya utuh jadi cuma tinggal serpihan.

Dipindai dengan CamScanner

Dimulai dari Galang yang datang ke rumah orang tua gue bersama orang tuanya. Dia suami gue waktu itu. Masih suami gue. Lucu nggak, sih? Kita habis berantem, tapi rasanya kayak lagi kilas balik lamaran.

Awalnya jelas gue senang banget karena gue pikir dia akan ngajak baikan. Ngajak gue kembali ke rumah kita lagi. Nyuruh gue udahan ngerajuk. Mungkin ada juga harapan dalam hati bahwa dia mau serius dengerin gue. Dia udah ngerti sama apa yang gue omongin, kenapa gue ngomel. Dia nyesel sama sikapnya ke gue selama ini.

Kacau, naif banget gue saat itu ....

Kebahagiaan gue langsung lenyap tak bersisa waktu dia bilang, "Saya bersama orang tua saya ke sini, ingin menunjukkan keseriusan saya atas keputusan berat yang akan saya .... Mohon maaf kepada keluarga Bapak. Saya di sini, saat ini, bermaksud menceraikan Delisha."

Pecahlah gue saat itu juga. Nggak usah ditanya perasaan gue. Kayak main *roller coaster,* tetapi nggak ada seru-serunya. Gue cuma bisa bengong, bingung mikir itu beneran atau bohongan, dan berharap kalau Galang lagi ngerjain gue.

Kayak wahana di taman bermain aja, pura-pura ngelempar dan ngejatuhin, tetapi tujuannya cuma uji nyali dan buat hiburan. Lupa gue kalau hidup nggak semain-main itu. Hidup itu nggak peduli bahwa lo udah mencapai langit dengan proses yang cukup panjang. Nggak peduli berapa lama lo belajar terbang sampai setinggi itu. Kalau hidup maunya sayap lo patah, ya, dipatahin. Jatuh, ya jatuh aja. Lo pasrah aja terjun bebas dan babak belur. Kayak gue saat percakapan itu terjadi.

Ada yang rusak di kepala dan hati gue setelah mendengar ucapan Galang. Seperti program yang kena

Dipindai dengan CamScanner

virus, rumit dan *error*. Gue nggak paham, kenapa semua bisa berakhir demikian.

Gue bener-bener nggak tahu kenapa gue dicerai. Galang nggak pernah membahas keinginan dia yang satu itu. Dia juga bersikap seolah-olah yang berlalu udah nggak dipikirin lagi.

Gue sadar, kok, kalau gue bukan istri yang sempurna. Gue keras kepala. Sering menantang Galang, nggak gampang nurut kalau gue merasa keputusannya salah. Gue juga masih suka kabur-kaburan ke rumah orang tua. Walaupun begitu, Galang juga bukan suami terbaik sedunia. Dia suka nampar kalau kesel. Dia juga suka ngomong kasar kalau gue lagi dianggap 'bandel'. Pada akhirnya, dia juga bukan laki-laki yang bisa menjaga komitmennya.

Yah, setidaknya saat bersama gue, dia nggak bisa jadi laki-laki berkomitmen.

Bagi dia, tentu aja semuanya salah gue. Ada ketidakpuasan tentang gue yang ternyata sangat dia rasakan dan nggak bisa ditahan ataupun dikomunikasikan sampai-sampai dia lebih milih kabur dari gue. Cuma gue ngerasa sedikit geli pas dengar alasannya menceraikan gue.

Alasannya ninggalin gue adalah karena gue nggak bisa jadi boneka penurut yang cuma boleh nganggukin kemauannya. Dia bilang gue susah diatur, susah ditindas, dan susah diperbudak. Dia nggak ngomong tepat seperti itu, sih. Dia cuma bilang, "Delisha terlalu pembangkang sebagai istri."

Gue tahulah apa maksudnya. Gue emang bukan cewek yang akan komat-kamit baca doa doang pas suami tiap malam kerjaannya nongkrong-nongkrong sama teman-

Dipindai dengan CamScanner

temannya, terus pulang-pulang mabok. Gue juga nggak biasa nangis-nangis doang kalau tangannya mulai ngehajar gue.

Gue melawan. Tetapi, gue melawan karena sayang. Ternyata gue bego udah ngasih perasaan dan kepercayaan sama cowok kayak Galang.

Tahun 2019, gue kira kasus cerai karena istri nggak nurut kayak gini udah punah. Nggak disangka malah gue sendiri yang kena kejadian macem ini.

Seharusnya dia tahu betapa pembangkangnya gue. Dia, kan, pacaran dulu sama gue setahun sebelum nikah. Emang selama itu dia ngeliatnya gimana, sih? Gue cewek yang doyan nangguk-nangguk? Dijahatin cuma nunduk? Apa karena gue cinta dia, dia jadi mikir gue nggak akan membangkang? Padahal justru karena cinta, gue selalu berusaha ngingetin kalau dia kelewat batas. Kalau nggak suka, harusnya dia balik kasih gue pengertian, bukan malah minta pisah.

Gue dan Galang berada di ruangan yang sama saat tekadnya untuk bercerai diutarakan, tapi dia nggak natap gue sama sekali. Dia memilih untuk ngomong dan bicara ke Bapak. Kayak gue itu barang yang habis dipinjam dari Bapak dan mau dikembaliin, karena buat dia udah nggak berguna lagi. Gue cuma bisa diam, waktu dia membeberkan alasannya menceraikan gue. Tentu semua salah gue dan gue kehabisan kata-kata sampai nggak bisa membela diri sendiri.

Saat itu gue baru tahu, begitu rasanya ditusuk berkali-kali, tetapi nggak kunjung mati. Gue udah takut bernapas saking perihnya. Semua kenangan gue dan Galang muncul dari awal kita kenalan sampai saat ini. Momen manis hingga membuat gue yakin untuk menikahi dia, yang

Dipindai dengan CamScanner

sempat membuat gue ingin pisah, tetapi mati-matian gue tahan niatan itu, semua tentang Galang terangkum cepat di kepala saat dia dan orang tua gue berdebat.

"Apa nggak kasihan kamu, Nak, sama anak kami?" ucap Bapak.

Di sini, air mata gue jatuh.

Haruskah keluarga gue meminta belas kasihan dari laki-laki kayak Galang? Apa serendah ini hidup gue sampai sebegitu tergantungnya sama satu cowok yang nggak bisa menghargai perjuangan gue sama sekali?

"Aku harap kita bisa pisah baik-baik dan kamu terima keputusan ini, Del."

Cuma satu kalimat itu yang dia ucapkan. Lagi-lagi, gue cuma bisa diem. Gue bahkan nggak ngeliat matanya. Gue kayak berada di sana, tetapi nggak punya kekuatan buat ngapa-ngapain. Semua yang udah gue bangun dengan susah payah runtuh. Lima tahun hidup gue terbuang percuma karena satu laki-laki bernama Galang.

Habis itu nggak ada lagi yang sanggup gue ingat tentang diri gue. Gue nggak inget gimana momen masa sekolah gue, cinta monyet gue, masa kuliah, kerja, nikah, dan jadi ibu rumah tangga. Semua lenyap.

Cuma satu momen yang bertahan. Momen yang nggak bisa gue lupakan, yang membentuk identitas gue saat ini. Momen di mana gue diputuskan sepihak untuk menjadi seorang janda.

Dipindai dengan CamScanner

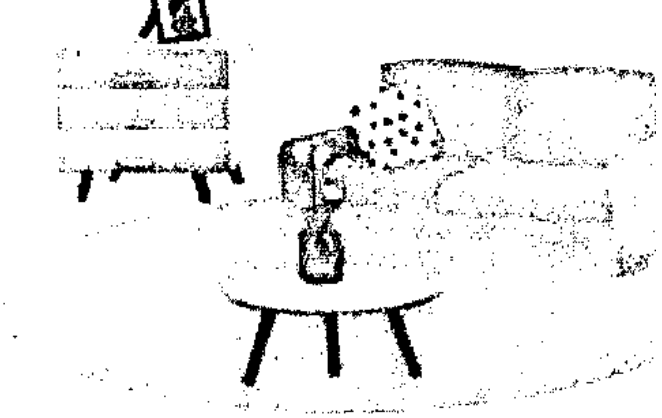

Ketika Celah Datang

"TERUS LO mau gimana?"

"Cari kerja lah."

"Kantor lama lo?"

"Udah penuh. Udah lima tahun, pengganti gue di sana udah *settle*. Mereka juga nggak tahu kemampuan gue masih maksimal atau nggak setelah lima tahun vakum."

"Untung lo anak *marketing*, ya, di ranah apa pun tetep dibutuhin."

"Tetap aja, hari gini susah dapat kerja. Gue tadinya anak bank, kalau ke ranah lain kayak tambang atau *departement store* gitu pada ragu, sih. Gaya dan strategi *marketing*-nya kan beda."

Gue menyeruput kopi hitam ketiga hari ini dan waktu bahkan belum sampai tengah hari. Saat ini, gue dan Dian–sang sahabat sehidup semati–berada di kafe dekat rumahnya karena gue lagi kabur dari orang tua.

Iya, gue emang hobi kabur-kaburan. Mau gimana lagi? Bisa tambah stres kalau di rumah. Lagian, tiap hari gue

Dipindai dengan CamScanner

disuruh untuk mencontoh Dian sama orang tua gue. Ya udah, gue ngobrol sama sumbernya langsung aja.

Dian adalah ibu rumah tangga dengan satu anak paling manis sedunia bernama Gisa, merangkap sahabat yang selalu gue andalkan. Bagi dia, gue pun begitu. Sahabat andalan, tempat pulang kalau merasa sendirian. Kadang kita merasa kalau kita selalu cuma berdua, ngelawan dunia.

Mau tahu hal lucu tentang gue dan Dian?

Dulu, dia sering digunjing sebagai perawan tua. Disuruh mencontoh gue, sahabatnya yang sudah menikah. Lalu, dia menikah dan punya anak. Nggak lama setelah dia melahirkan, gue malah jadi sering berantem sama mantan sampai akhirnya bercerai tiga bulan lalu.

Tega memang omongan orang. Sekarang, gue-lah yang menjadi gunjingan mereka. Status janda apalagi janda cerai, jarang punya konotasi bagus dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di republik ini. Bahkan, Bapak dan Ibu sekarang udah mulai ngebanding-bandingin gue sama Dian. Disuruh coba jualanlah, coba masak dan buka katering, sampai coba cari suami baru.

Dipikir gampang kali, ya?

Untungnya, gue dan Dian nggak pernah membiarkan omongan orang lain mempengaruhi persahabatan kami. Kita berdua udah terlalu sering diasingkan orang, karena nggak memenuhi kriteria *cewek banget*. Kami sama-sama suka ngakak heboh kalau ketawa, sama-sama *bossy*, sama-sama nggak betah saat nggak kerja. Cuma gaya kerja gue dan Dian rada beda.

Dulu, gue karyawan swasta. Posisi gue udah senior, tetapi mantan suami nggak mau gue kerja dan akhirnya gue tinggalin jabatan tinggi di kantor lama.

Seharusnya gue lebih mempertahankan karier itu

Dipindai dengan CamScanner

dulu. Sayangnya, keinginan gue untuk diterima suami dan orang lain sebagai istri yang baik terlalu besar sampai gue rela tinggalin jabatan yang sebenarnya udah bagus banget.

Bukannya diterima, gue malah direndahkan selama pernikahan. Dibilang nggak bisa apa-apa karena duit dari dia. Bahkan pas cerai, gue tetap direndahin dengan dianggap gembel dan dikasih uang santunan.

He literally said, "Ini uang santunan untuk kamu."

Kesambet apa, ya, gue dulu mau-maunya sama dia?

Balik ke topik, intinya gue suka kerja di kantor orang. Beda sama Dian yang lebih suka kerja sendiri. Mental Dian itu mental *entrepreneur*. Dari jualan, ngurus *event* dan seminar, sampai akhirnya sekarang udah mengurus dua bisnis *online* sendiri. Dian emang lebih senang kalau kendali soal waktu kerja dia yang pegang. Jadi, nggak mungkin dia betah kerja kantoran.

Banyak banget yang meragukan dia dengan caranya dulu. Banyak yang berpikir kegagalan Dian saat memulai bisnis *online*-nya adalah contoh untuk tidak keras kepala dalam mengikuti kemauan dan ego. Tetapi, Dian memilih untuk tetap tegar. Soal cowok pun dia kuat banget. Dian memilih untuk cari cowok yang bisa terima dia apa adanya.

Itulah kenapa gue selalu ngedukung dia dulu. Terlepas dari apa yang orang lihat, gue tahu dia perempuan hebat dan kelak bakal sukses dalam ranah apa pun.

Satu yang gue lupa selama berteman sama Dian: belajar dari ketegarannya. Gue terlalu banyak mikirin orang lain. Mikirin Bapak dan Ibu, mikirin mantan, sampai mikirin omongan orang. Sekarang, nggak ada yang mikirin gue.

Ya udahlah, belajar.

Sorry, gue masih *cringey* banget ngomongnya. Sama kayak jatuh cinta yang ujung-ujungnya keinget manisnya,

Dipindai dengan CamScanner

patah hati juga ujung-ujungnya keinget ambyarnya doang.

Anyway, dulu, gue yang selalu ajak Dian buat nyuekin omongan miring tentang dia, dengar semua curhatannya, dan ngedukung kehidupan cintanya sampai dia bisa nikah sama Alfin, cowok *charming* nan menggemaskan ala Dian.

Cerita Dian langsung berubah jadi cerita inspiratif di mata orang-orang. Bahwa kerja keras perempuan akan membuahkan hasil pria kaya sayang keluarga kayak Alfin. Biarpun Dian dinilai berdasarkan pasangannya, seenggaknya nilainya naik. Seenggaknya sekarang, keadaannya lebih baik dari gue. Sekarang, Dian yang menguatkan gue. Dia yang selalu ada dan menenangkan gue. Di tengah orang-orang yang setiap hari kayaknya berniat mau bikin gue gila, Dian tetep ada untuk menjaga kewarasan gue.

"Gue kepengen ngeluh soal duit jajan sekarang ke mana, ya? Jiper ngeluh soal recehan gini ke lo," kata Dian tepat waktu gue nyaris nangis.

Gue baru cerita sedetail-detailnya tentang tiga bulan setelah perceraian gue. Tentang perasaan yang masih kayak menghadapi mimpi buruk tiap hari. Tentang semuanya yang nggak berangsur-angsur membaik dan membuat gue berpikir kalau mungkin luka ini bakal permanen.

Tiga bulan penuh gue merasakan hal itu, ditambah dengan ketidakpuasan orang-orang terhadap status gue. Emang lucu, sih. Kadang kalau ada seseorang yang keliatan nggak sempurna, malah orang lain yang merasa nggak puas.

Dian terus sabar dengar racauan gue dengan muka mau nangis. Sampai akhirnya, percakapan kita masuk ke topik kerjaan. Bahwa, sehancur apa pun gue, tetep aja harus menghadapi realita dan cari kerja. Tetapi, semua

Dipindai dengan CamScanner

beban gue kayak keangkat nggak bersisa waktu Dian ngeluarin celetukan uang jajan.

"Ish, gue lagi serius juga!" Gue menepuk punggung tangan Dian yang ada di meja. Kesal, tetapi geli dan kita akhirnya ketawa ngakak berdua.

"Serius gue juga. Gue bangun kos-kosan niatnya buat nambah jajan, eh, ini udah mau setahun nggak ada yang nyewa. Pusing," kata Dian.

"Lagian rumah lo di perumahan elit, emang boleh sama orang-orang komplek?" tanya gue.

"Nggak elit, ya. Perumahan biasa, cuma rumah gue emang luar biasa luasnya! Muahahaha!"

Gue dan Dian makin heboh tertawa mendengar arogansi yang dibuat-buat, tetapi asli itu. Begitulah gue dan Dian. Kalau sama orang lain biasanya adu *humble*, kalau sama dia jadi adu sombong.

"Padahal enak, ya, kalau ngekos di tempat lo. Lingkungan asik, *pride* naik, harga standar," ucap gue. Dari sisi *marketing*, mungkin masih harus ditelaah lagi strategi promosi indekos itu. Dian bahkan nggak manfaatin medsos jualan *online*-nya buat memasarkan info indekos, padahal *followers*-nya udah puluhan ribu.

"Iya, 'kan? Gue mah nggak nyari untung gede, kok, dari kos-kosan. Cuma manfaatin *space* aja di rumah yang cukup gede itu. Masa sehari-hari gue berempatan doang sama Alfin, Gisa, dan Mbak Tum. Sepi ...."

"Emang lo nggak takut, ya, sama orang asing di rumah lo?"

"Bagian kos-kosan udah direnov biar kepisah ama rumah. Lagian cuma lima kamar doang, kok. Bagian rumah yang bisa mereka akses itu gampang diawasi gue dan Mbak Tum. Semua udah gue pikirin."

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi enak juga, ya, ngekos." Gue menerawang, membayangkan ketenangan yang rasanya kurang gue dapatkan paska perceraian.

"Enak?"

"Gue tuh ngebet banget kerja, sebenarnya biar gue bisa hidup sendiri. Udah gede gini rada nggak asik, ya, tinggal bareng bokap nyokap." Gue memutuskan cerita secara *general* aja. Dia tahulah apa maksud gue tanpa harus cerita detail tentang penatnya dengar ceramah orang tua tentang betapa gagalnya hidup gue.

"Tinggal di kos-kosan gue aja!" seru Dian.

"Gimana bayarnya? Gue belum dapat kerja," balas gue gemas. Kan, tadi gue ngebahas kerjaan, ya? Kenapa dia jadi proyekin bisnisnya ke gue, deh?

"Ngutang dulu udaaah. Gue kasih diskon, deh, tapi bantuin jagain Gisa dan jagain rumah kalau kos-kosan udah rame," kata Dian seru sendiri.

Hmm .... Sok mikir, tetapi sebenarnya ini penawaran yang sangat menarik. Di satu sisi, gue bisa netralin diri dari omelan Bapak dan Ibu. Di sisi lain, mungkin dia butuh pancingan. Siapa tahu habis gue tinggal di tempatnya, kos-kosan dia jadi laris manis. Lagian, gue butuh tempat buat tenangin diri. Tinggal sama Bapak dan Ibu cuma bikin stres karena didesak cari laki-laki baru untuk nikah lagi.

"Oke, deh. Habis ini lihat kamar, yuk?!" kata gue.

Dian bertepuk tangan girang, bikin senyum gue ikut berkembang. Emang, ya, ngobrol sama sahabat adalah resep paling ampuh untuk tingkatin semangat.

Dipindai dengan CamScanner

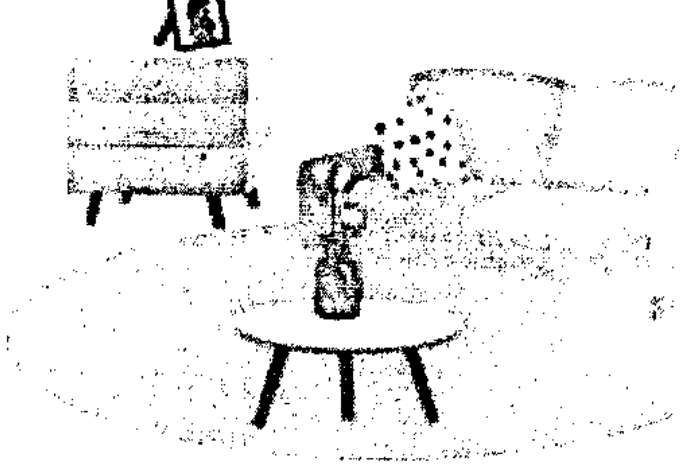

Mempertemukan Harapan

GUE MENUTUP wajah dengan kedua tangan. Malu banget gue ngeliat ada *cake fondant* ala ulang tahun anak balita bertuliskan, *Congratulation on your new job!*

Tiga bulan sudah gue tinggal di indekos Dian yang luar biasa nyaman dan bikin mager. Kalau nggak ingat hidup dan biaya makan sehari-hari, gue pasti rebahan doang kerjanya setiap hari. Tetapi, nggak, gue butuh hidup. Oleh karena itu, gue ke sana kemari cari kantor yang mau kacungin gue.

Ternyata, tinggal di indekos Dian lebih mendatangkan keberuntungan. Tiga bulan gue tinggal di sana, bukannya anak kos baru yang muncul, malah gue yang dapat kerja. Kerjaannya nggak nyambung, sih, sama *background* gue. Gue keterima di salah satu media *online* yang konsepnya baru dan *breakthrough* banget.

Gaji? Syukurnya masih di atas UMR. Nggak usah dibandingin sama gaji gue dululah daripada makan hati, yang penting sekarang nggak nganggur. Gue amat

Dipindai dengan CamScanner

bersyukur sama kenyataan bahwa gue akan kerja lagi. Tetapi, sebersyukur-bersyukurnya gue, ini bukan prestasi yang harus sampai dibeliin kue, sih.

"Ngapain, sih, lo? Gede banget lagi, siapa juga yang mau habisin?!" seru gue risi. Gue nggak suka *cake*. Enek aja gitu.

"Ada Mbak Tum, Gisa, sama Alfin. Gampanglaaah. Lo tetap harus ambil sepotong, ya," bujuk Dian. Malam-malam si Ibu Kos *ngedatangin* kamar anak kos satu-satunya buat kasih dukungan kayak gini, bisa dikutuk jadi batu kalau gue nolak.

"*Thanks*, ya, Yan," kata gue sambil mengambil piring yang ada di dalam kamar.

Biarpun indekos ini punya dapur dan ruang makan yang menyatu sama rumah utama, tetapi gue lebih sering jajan dan makan di dalam kamar. Jadi, peralatan makan dan minum gue pun lengkap di kamar.

Kenapa, kok, ansos? Karena ruangan-ruangan tersebut sepi sepanjang hari. Nggak ada yang bisa diajak bersosialisasi karena si Dian tuh sibuk ngurusin jualan sambil ngikutin anaknya sekolah dan les. Nggak masalah, sih. Lagian, kamar kos gue memang se-*pewe* itu.

Gue potong kue warna *pink* gonjreng itu dan ambil dua bagian kecil dari kue tersebut. "Temanin gue makan," kata gue sambil menyodorkan piring berisi potongan kue ke Dian. Dia mengangguk dan ikut gue duduk di kasur.

"*By the way*, Senin ada anak baru, ya."

"Ngekos di sini?"

"Yoi."

"Wah, laris manis!" Ternyata gue tadi terlalu cepat beranggapan. Kepindahan gue di sini benar-benar jadi

Dipindai dengan CamScanner

penglaris indekos Dian.

"Teman gue juga, sih," balas Dian pelan.

Gue ketawa. Asli, asal banget si Dian! Semua temannya diberdayakan untuk isi indekosnya. "Yah elah, lama-lama jadi tempat reuni juga, nih, kos-kosan isinya teman semua!" celetuk gue sambil tertawa ngakak.

Dian ikut tergelak, lalu bilang ke gue, seolah kasih peringatan ke murid bandel, "Baik-baik, ya, jadi tetangganya. Dia anaknya agak kaku, *but he's a good man.*"

"Cowok?" Gue mengerutkan pangkal alis, agak kaget soalnya.

"Iye. Nggak masalah, 'kan?"

Gue mengangkat bahu. Jujur, gue tadinya mikir ini indekos khusus perempuan. Tetapi sekarang, gue inget selebaran peraturan anak kos yang Dian kasih, beberapa aturannya memang mengesankan kalau ini indekos campur. Gue-nya aja yang baru sadar.

"Bebas, Yan. Kos-kosan punya lo juga, kok," jawab gue. Mungkin gue khawatir Ibu dan Bapak tahu karena mereka cukup konservatif. Yah, nggak perlu kasih tahu mereka juga, kan, tentang ini?

"Sip. Kue gue taro kulkas. Kalau mau, ambil lagi aja, ya." Dian berdiri sambil membawa sisa kue setelah kita selesai makan.

Gue senyum dan mengangguk meskipun tahu nggak bakal gue sentuh lagi kue itu.

Hari ini adalah hari pertama gue kerja di media bernama Digi-Plater, media digital terintegrasi yang sistemnya berbayar. Gue jadi karyawan di bagian *existing*

Dipindai dengan CamScanner

business sebagai *account executive* dan tugas gue adalah mengurus klien kantor gue.

Tahu siapa klien media? Kebanyakan perusahaan *advertising*. Sumpah, gue baru tahu. Gue pikir pengakses dan konsumen langsung media yang jadi klien. Ternyata uangnya nggak berasal dari sana.

Meskipun muka gue tenang, kalem, dan terlihat seperti memegang kendali, gue bener-bener nggak punya *clue* tentang apa sebenarnya yang harus diurusin. Gue cuma berusaha menyimak apa kata senior gue, Gendis.

"Pokoknya *client service* itu lo atur aja, Mbak. Dari awal udah dikasih *budget* sebulan segini, nah lo tentuin deh tuh. Kalau potensial, bolehlah lo *service* di tempat yang rada eksklusif. Kalau kasual, ya, di tempat yang agak santai juga." Saat ini Gendis lagi menjelaskan banyak hal di meja gue tentang per-akun-an. Gue memperhatikan sambil menyerap semua informasi yang benar-benar baru ini.

"Nih, list *account* yang harus lo *handle*. Saat ini fokus ke AmpliFire dulu," lanjut Gendis. Dia ngasih gue deretan beberapa nama *agency* periklanan dan nunjuk satu nama.

"Kenapa fokus ke sini?"

"Lagi pasang di kita, kemungkinan bakal kontrak setahun *placement* di kita. Duitnya gede," jawab Gendis. Gue manggut-manggut sambil mengingat bahwa *placement* itu artinya pasang iklan produk di media kita. "Kalau kita tuh nggak banyak teori, Mbak, karena kita makin jago saat jam terbang makin tinggi. Jadi sekarang siap-siap, lo ikut gue ke Amplifire, ya," ajak Gendis.

Hari pertama udah ke tempat klien, siapa takut?

"Siap, Ndis!" balas gue. Di luar dugaan, seru juga ternyata pekerjaan ini.

Dipindai dengan CamScanner

Gendis itu usianya tiga tahun lebih muda dari gue. Tetapi, dia jadi senior gue karena sudah tiga tahun kerja di Digi-Plater.

Kantor baru gue ini ternyata seru banget konsep medianya. Formatnya digital dan udah banyak jasanya yang berbayar. Biasanya, kan, media-media digital itu gratis dan mereka dapat profit dari iklan. Tetapi, Digi-Plater udah *establish* banget sebagai *media on demand*. Pelanggan bisa berlangganan mingguan, bulanan, sampai tahunan untuk servis-servis media mereka dari media tulis sampai media siar.

Meskipun begitu, Digi-Platter tetap membuka pemasangan iklan berupa banner digital di bagian pinggir konten bagi pelanggan berbayar. Konten mereka juga dapat diakses gratis, dan di konten gratis ini, pemasangan iklannya lebih *wild*. Format iklan di konten gratis kebanyakan *pop-up* dan video ads yang langsung melompat memenuhi layar begitu lo buka *website*-nya. Intinya, kenyamanan pelanggan berbayar tetap menjadi nomor satu.

Semua jenis media yang gue kenal juga sudah campur-baur di sini, terintegrasi secara *online*. Contohnya, udah nggak ada lagi TV dan Radio, adanya siaran *webstream*, entah itu dalam bentuk audio maupun video.

Saat ini, Gendis ajak gue ke *agency* digital Amplifire, sebuah *media agency* yang guede banget! Di sana kita ketemu salah satu *staff investment*-nya dan Gendis memperkenalkan gue kepada mereka.

Sebagai *account executive* alias AE, gue akan harus sering keluar untuk ketemu orang-orang *agency* dan

Dipindai dengan CamScanner

beramah-tamah sama mereka sambil nyari celah. Entah gue nge-*promote* konsep *placement* baru atau cari tahu tentang klien baru para *agency*.

Melihat interaksi Gendis dengan *staff investment* yang kita temui, gue merasa cewek ini jago banget, sih. Dia nggak cuma modal penampilan. Iya, dia cantik. Badan tinggi semampai, bodi aduhai, rambut *wavy* gemes, dan kulitnya mulus binti *glowing*. Dandanannya juga asyik, nggak menor.

Kayak artislah pokoknya.

Tetapi, yang bikin segar itu cara senior gue ini membawa obrolan. *Staff investment* Amplifire sampai nggak berhenti senyum. Kebetulan *staff*-nya cowok, jadi mungkin dia juga senang berkelakar sama cewek secantik Gendis.

"Ngomong-ngomong yang gue tanyain kemarin itu, Ndis, itu pertanyaan titipan *planner* gue," kata sang *investment*.

"Oh iya, gimana tuh, Mas? Udah jelas dari pertanyaan aku?" tanya Gendis.

"Dia masih ada pertanyaan lagi, jadi nitip gue buat ngasih tahu kalau lo datang. Dia salah satu *head digital planner* di sini, *handle* si mobil itu loooh."

"Oooh, siap, Mas. Coba sini ngobrol dulu aja, moga-moga aku bisa jawab."

"Bisalah ... pertanyaan gue aja selalu kejawab, kok," kata sang *investment*. Gendis ketawa dengarnya, menurut gue itu formalitas aja supaya tetap terkesan ramah ke klien. Siapa nama *investmen*-nya, ya, tadi? Oh iya, Robby.

Robby masuk ke ruang kantornya untuk panggil salah satu *head digital planner*. Gue juga nggak tahu kenapa judulnya *salah satu*, mungkin emang karena mereka tiap *proyek campaign* atau tiap *brand* yang *handle* beda-beda.

Dipindai dengan CamScanner

Sama kayak *marketing*, tiap *brand* ada kepalanya. Dulu, gue yang mengepalai mereka. Ampuuun ... kalau dipikir. Nasib gue dari yang dulu jadi kepala, sekarang jadi ekor begini. Lucu-lucu ngenes, ya?

"Ndis, Del."

Gue dan Gendis kompak mendongak saat dengar suara Robby. Terus, gue deg-degan lihat mas-mas rapi dan ganteng banget nenteng laptop. Dia pakai kemeja lengan panjang doang, polos warna abu-abu. Bawahan masih *jeans* sama sepatu *sport*. Sederhana, tapi *vibe*-nya kayak model *influencer-influencer* gitu, deh.

"Hey, Mas Dharma!" seru Gendis. Wajah anak ini langsung cerah. Wah, ternyata si mas-mas seger di depan kita ini adalah targetnya Gendis.

"Ini Mas Dharma, *head planner* buat produk mobil itu," kata Robby ngenalin cowok itu ke gue. Kami berjabat tangan dan gue ngerasa panas dingin nyentuh tangannya. Benar-benar norak, deh, gue. Hari pertama kerja udah kepincut klien gini, Del? Lemah amat.

Udah kepala tiga lo! Sadar, sadar ... awas kalau ganjen!

"Hai, Mas. Ini Delisha."

Gendis memperkenalkan gue sementara gue dan Mas Dharma saling senyum. Ini cowok senyumnya irit, sih, cuma formalitas doang kayaknya. Orangnya serius. Ngeliat gue sama Gendis yang masih terlihat bening aja nggak nyala matanya. Seneng, deh, nggak jelalatan. *Wait*! Kenapa seneng?

"Halo, langsung aja, ya? Saya mau nanya tentang program ini," kata Mas Dharma sambil ngasih liat data di laptopnya.

"Iya, kenapa nih, Mas?" tanya Gendis dengan muka tenang dan siap.

Dipindai dengan CamScanner

Gue nggak tahu apa emang Gendis itu pro banget atau gue yang cemen. Tetapi, jujur gue deg-degan. *Brief* gue dari Gendis tadi kebanyakan soal program *placement* iklan, bukan data-dataan begini. Tetapi, gue ngerti kalau klien bakal *expect* lebih ke kita, secara kita ini *wajah perusahaan*. AE pasti bakal kena ditanyain hal yang bukan ranahnya dan kita harus bisa seenggaknya kasih *closure* dalam pertemuan. Selanjutnya, kita janji mengonfirmasi balik setelah tanya ke divisi terkait.

"Saya udah lihat data dari kalian, tapi ada yang aneh. Nih, di *channel* ini, total *traffic* untuk program *news*-nya tujuh ratus ribuan, 'kan? Nah, terus di bawah sini total *traffic news*-nya, kok, jadi dua jutaan?" tanya Mas Dharma.

"Coba liat sebentar, ya, Mas." Gendis menarik laptop itu ke hadapannya. Dia mencoba mengutak-atik data itu, sedangkan gue mengamati di sebelah.

Setelah semenit, Gendis kelihatan mulai resah. Wajar, sih. Aura Mas Dharma ini emang intimidatif banget, kayak siap-siap ganti media kalau kita nggak bisa jawab saat itu juga. Insting bertahan hidup gue mendesak gue buat ngomong.

"Itu total *news*, Mas," kata gue asal. Habis itu gue langsung buru-buru mikir apa maksud gue barusan dengan mengingat-ingat *brief* Gendis tadi pagi.

"Maksudnya?" tanya Mas Dharma yang bingung aja tetap ganteng maksimal.

"Kalau di atas itu *based on channel*-nya. Jadi, genre *news* di *channel* video *stream* saja segitu. Nah, yang di bawah untuk genre *news* secara keseluruhan baik dari video, radio, sama media tertulis," jelas gue asal-asalan dan tanpa dasar, karena sok tahu adalah bakat terpendam gue.

Dipindai dengan CamScanner

Nggak apa-apa, yang penting meyakinkan.

"Kalau gitu saya minta, dong, *news* buat tiap *channel*. Mau dicocokin. *End of day* bisa?" tanya Mas Dharma.

"Siap, Mas, bisa langsung kusampein ke anak data." Gendis pun langsung ambil alih karena memang dia yang lebih mengerti daripada gue.

Setelah ramah-tamah sebentar, kami pun pamit. Waktu di dalam *lift*, Gendis langsung nepuk bahu gue. "Gila lo, Mbak! Baru kerja berapa jam udah *expert* banget! Bohong, ya, lo pas bilang nggak ada *experience* jadi AE?"

"Apa untungnya buat gue, Ndis?" tanya gue bingung. Kalau memang berpengalaman, mending gue ngelamar jadi bosnya Gendis. Ada-ada aja.

"Terus kenapa jago banget berkelitnya?" tanya Gendis dengan senyum lebar.

Gue tanggapi senyum itu pakai muka jail. "Gue mungkin nggak ada *experience* jadi AE, tapi *experience* jadi tukang ngeles mah jauh lebih banyak dari lo!" jawab gue.

Setelah itu, kita tertawa bersama. Dia ngajak gue makan siang sambil ngomongin Mas Dharma yang ternyata jadi idola AE cewek di seluruh perusahaan media.

Ternyata hari pertama kerja berjalan cukup seru. Nggak salah gue banting setir dan pindah ranah begini.

Suara heboh Dian terdengar lumayan kencang, tanda bahwa dia lagi berada di dekat kamar. Dari ucapannya, dia kayak lagi ngomong sama orang. Mungkin temannya yang pindahan itu. Jam sembilan malam. Pindahannya malam banget. Nggak capek apa?

Gue keluar kamar. Penasaran sekaligus mau menyapa

Dipindai dengan CamScanner

anak baru. Mau tetanggaan nggak boleh sombong.

"Hai, Del," sapa Dian.

Nggak ada tanda-tanda anak baru, tetapi pintu di kamar seberang gue terbuka. "Udah datang teman lo?"

Dian mengangguk. Nggak beberapa lama, ada seseorang keluar dari kamar itu. Gue cuma bisa menganga melihat orang itu. Dengan kaus putih butek dan celana tidur panjang gue, kenapa harus ketemu dia yang masih kece dengan kemeja abu-abu, celana *jeans*, dan sepatu *sport*?

"*Meet* Dharma. Mulai hari ini jadi tetangga lo, ya."

Gue melongo. Nggak sempet senyum atau ngulurin tangan. Dilihat dari mana pun mata gue nggak salah lihat, itu Dharma si *Head Planner* yang bikin Gendis mati kutu tadi siang!

Dipindai dengan CamScanner

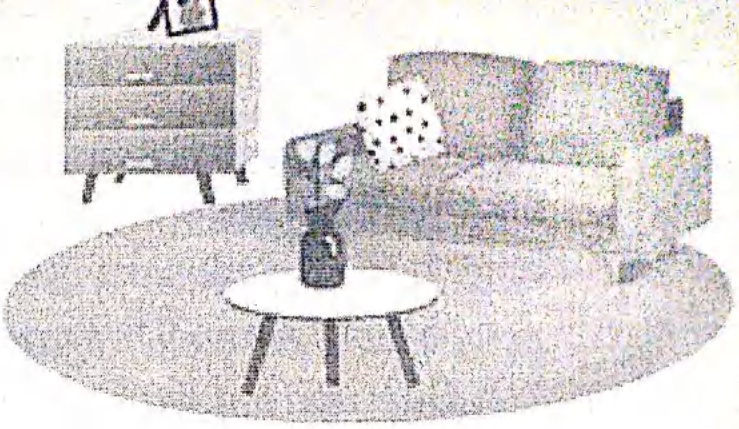

Seseorang dalam Dekapan

GUE TERENGAH sambil duduk berselonjor di depan rumah Dian. Saat ini, gue lagi istirahat dari olahraga pagi favorit gue, lari.

Sejak cerai, gue jadi sering lari pagi. Gue jarang bisa tidur malam. Terus bangunnya pagi banget. Dulu, pas awal-awal cerai, gue pikir daripada bengong mending gue lari aja. Terus jadi kebiasaan. Setelah rutin lari pagi, badan gue lebih bisa diajak tidur pas malam. Meskipun tetap baru bisa tidur tengah malam ke atas, seenggaknya gue udah bisa tidur pulas sampai waktunya bangun jam setengah tujuh pagi.

"Cepat juga, ya, lo."

Suara itu membuat gue menengok. Langsung aja gue melihat sesosok cowok tampan berwajah cukup ngegemesin karena kelihatan capek banget.

"Hey, lari juga toh."

Tahu gitu gue ajak bareng tadi. Eh, lupa, nggak boleh ganjen. Entar ada ibu kos dan senior di kantor yang bakal

Dipindai dengan CamScanner

ngamuk. Dharma tersenyum dan menuju pagar rumah. Dia ngambil botol minum di sana. Wah, persiapan larinya bagus, ya, cowok satu ini.

"Mau?" tanya Dharma setelah minum beberapa teguk.

Gue merentangkan tangan buat terima botol minum itu. "*Well-prepared* banget." Gue berkomentar sesuai apa yang gue pikirkan sebelum meneguk minuman dari dia.

"Biar kalau kecapekan nggak celingukan nyari air," jawab Dharma lugas.

Gue mengangguk paham. Tiba-tiba, sesuatu yang membuat badan gue kaku terjadi. Dengan santai, dia duduk di sebelah gue. Padahal tadinya gue udah mau cabut ke kamar untuk mandi, tapi sekarang gue ... ogah ke mana-mana.

Ngomong-ngomong, yang asyik dari indekos Dian ini adalah kamar mandi di dalam. Jadi, biarpun indekos campur, nggak perlu khawatir berpapasan sama lawan jenis pas lagi handukan. Kalau dipikir, Dian sama Alfin juga sama kayak Dharma. *Well-prepared*. Cuma gue yang serampangan di rumah ini.

"Lo ngantor jam berapa?" tanya Dharma.

"Jam masuknya, sih, jam sembilan. Tapi, gue kan AE, kerjaan gue lebih sering ke luar ngedatangin klien," kata gue.

"Jadi?" tanyanya lagi.

Gue baru inget kalau gue agak nggak terstruktur tiap ngomong. Cuma Dian yang kayaknya bisa ngimbangin gue dalam mengobrol. Gue tarik napas sambil mikir kesimpulan pernyataan gue yang nggak nyambung sama pertanyaan Dharma tadi.

"Jadi, gue bisa datang rada telat dikit, selama *report*

Dipindai dengan CamScanner

kerjaan gue soal *visiting* klien masuk dan beres," jawab gue.

"Oooh." Dharma mengangguk-angguk. Mendadak gue takut keceplosan soal kebiasaan yang mungkin dianggap nggak profesional buat klien. Keinget aja sama kata-kata keramatnya Gendis. *"Kita adalah wajah perusahaan."*

Kalau gue asal ngomong dan Dharma jadi *illfeel* sama kantor gue, kan, nggak lucu.

"Gue ke atas, ya," kata gue buru-buru. Dharma mengangguk lagi, kali ini sambil tersenyum. Permisi, Mas, senyumnya boleh *less sugar* nggak?

"*Guys*, sarapan, gih. Udah disiapin Mbak Tum, tuh." Tiba-tiba Dian keluar rumah. Gue sama Dharma masih basah keringetan. Tetapi, dia udah rapi dan wangi, siap mengantar Gisa sekolah.

"*Thanks*, Yan," jawab Dharma.

Sebenarnya sarapan itu nggak termasuk fasilitas indeko, tapi berhubung gue dan Dharma adalah teman dekat Dian, kita jadi dapat *special treatment*.

"Hai." Alfin muncul nggak kalah rapi dengan istrinya. Dia ngecup kepala Dian, membuat gue spontan menunduk. Gue emang bego, menyedihkan. Sesaat tadi teringat waktu gue dan Galang ....

"Udah mau cabut?" tanya Dharma yang tahu-tahu udah ada di belakang gue. Alfin mengangguk.

"Gue sama Alfin bukan anak media sama anak *agency* kayak kalian yang jam masuknya karet," jawab Dian.

Gue cuma menanggapi dengan ketawa. Hari ini baru hari kedua gue kerja. Jadi, gue nggak berencana untuk telat banget masuk kantornya.

"Tante Delish!" Seruan manis itu bikin senyum gue mengembang seketika.

Dipindai dengan CamScanner

"Hai, Sayang!" Gue menyapa balik anak perempuan berusia dua setengah tahun itu. Dia cium pipi gue saat gue membungkuk.

"Ih, Gisa, Tante Delish kan kotor keringetan," ucap Dian.

"Tapi, Gisa sayang," balas anak manis kesayangan Tante Delish.

"Aaa ... Tante juga sayang Gisa," kata gue sambil siap-siap meluk Gisa.

Dian buru-buru menarik anaknya yang sudah cantik, bersih, dan wangi. Gue terkekeh melihat Dian gelagapan, takut harus ganti baju anaknya karena kena keringat gue.

Gisa itu anak pintar dan manis luar biasa. Usia segitu ngomongnya udah jelas, udah bisa bikin beberapa kalimat dan menyenangkan diajak ngobrol. Sekolah Gisa itu sebenarnya lebih kayak *activity club*, tempat bermain sekaligus stimulasi anak supaya perkembangannya maksimal. Guru-guru pembinanya udah pada terlatih, bersertifikan lulusan kursus Montessori gitu. Gisa sendiri sebenarnya belum masuk usia sekolah, tetapi udah sering minta disekolahin. Makanya Dian ikutan *club* kayak gitu meski gue tahu banget biayanya besar. Bayarnya aja per pertemuan dan Gisa ikutan nyaris tiap hari.

Yah, orang kaya mah bebas, deh.

Keluarga itu berangkat bersama, meninggalkan gue dan Dharma yang dadah-dadah ke mereka.

"*So* ... Delish?"

Suara berat di belakang gue itu sukses bikin gue memelotot. Selama ini, panggilan Gisa sering bikin gue merasa geli. Anehnya, nggak pernah sekali pun gue deg-degan kayak sekarang. Efek suara cowok ganteng mungkin.

Dipindai dengan CamScanner

"Panggilan Gisa buat gue, hehehe." Gue coba sebisa mungkin nggak kelihatan salting saat berhadapan dengan senyum Dharma.

"Lucu," kata cowok itu.

Oke, gagal! Muka gue panas! *Wake up*, Del! Yang lucu itu panggilan Gisa buat lo, bukan elo-nya!

"Iyalah, namanya juga anak-anak. Gue mandi dulu, ya, Dhar."

Buru-buru gue pergi dari situ. Malu, maluuu .... Udah umur segini masih aja, deh. Baru juga cerai, udah punya *crush*.

Gue masuk kamar dan tiba-tiba kepikiran hal random. Lima tahun nikah kenapa kayak nggak ada rasanya gini, ya? Dalam tiga bulan aja gue udah bisa *excited* sama cowok lain. Apa emang kemampuan berkomitmen gue secetek itu, ya, makanya nggak *worthy* buat di-*keep* sebagai istri?

Hari ini gue diajak muter-muter sama Gendis, dikenalin ke klien-klien. Kayaknya udah lima *agency* yang kita datangin hari ini dalam rangka ngenalin gue sebagai AE baru. Itulah kenapa gue baru pulang jam setengah sepuluh malam.

Ternyata gerakan orang media itu cepat banget dalam menginformasikan *agency* kalau ada perubahan di kantor kita. Harus akrab dan pepet terus istilahnya Gendis.

Karena media dan *agency* itu hubungannya emang mutualisme banget. Saling butuh sampai di tahap akan sering kontak-kontakan. Semua demi mengiklankan produk. Setelah kerja di media, gue baru sadar, betapa kita dikelilingi sama iklan. Buka medsos iklan. Liat sekeliling

Dipindai dengan CamScanner

iklan. Berarti apa pun pilihan kita waktu beli suatu barang, semuanya secara nggak langsung dipengaruhi sama iklan-iklan dari media di sekitar kita. Segede itu loh *impact*-nya *media exposure.*

Gimana, udah kayak anak media belum gue ngomongnya?

"Hai, Delish."

Sapaan itu membuat gue yang lagi buka pagar rumah terkejut. Gue berbalik. Benar saja, Dharma udah di belakang gue. Kok dia baru pulang? Oh iya, berhubung kita berangkat juga sama-sama sekitar jam sembilan pagi, pulang juga mungkin kurang lebih sama-sama malam.

"Kaget gue," jawab gue jujur, sambil senyum tentunya. Bukan tebar pesona, cuma inget aja kalau dia itu klien. Jangan sampai ada cerita AE Digi-Plater ngejudesin klien. Dunia media dan *agency* sempit, bisa-bisa gue di-*blacklist.*

"Baru balik juga?" tanya Dharma.

Ini orang pertama gue lihat *cool* banget. Tetapi, ternyata kalau udah kenal ramah juga, ya?

"Iya, habis keliling *agency* tadi. Kenalan. Gue kan anak baru," jawab gue. Kami sama-sama masuk indekos sambil mengobrol. Gue rasa, gue cocok jadi AE. Gue suka banget ngomong, bahkan ke orang yang baru dikenal kayak Dharma. Padahal jelas cowok ini nggak terlalu suka ngomong basa-basi.

"Oh, ya? Ke mana aja?" tanya Dharma sambil meringis.

"Banyak. Tadi terakhir Ke Adplus."

"Hooo, *agency*-nya mobil Jepang yang iklannya baru menang itu."

"Iya. Eh, kompetitor lo, ya?"

Dharma ngangkat bahu. "Beda *positioning.*"

Dipindai dengan CamScanner

Gue baru ngeh. Kok, dia kayaknya pucet, ya?

"Lo sakit, ya, Dhar?" tanya gue sambil naik tangga bersama.

"Agak pusing aja. Nanti minum obat."

"Udah makan?"

"Nih, roti." Dharma ngangkat sekantong tas belanja kecil. Gue rasa ada dua atau tiga roti di dalam situ.

"Makan dulu, jangan ngobat pas perut kosong." Gue tahu dia tahu hal itu. Tetapi, nggak tahu kenapa gue ngerasa harus mengucapkannya dengan jelas.

Dia ketawa dan bilang, "*Thanks.*"

Pas udah di depan kamar masing-masing, kita kompak sibuk cari kunci sendiri. Baru aja gue buka pintu kamar, ada suara kantong jatuh dari arah pintu kamar Dharma. Otomatis gue memeriksa kondisi Dharma. Cowok berperawakan tinggi itu udah membungkuk sambil menopang badannya di pintu kamar.

"Dhar, *are you okay?*"

Gue mendekat untuk cek keadaannya. Dia ngehadap ke gue sekilas, berusaha ngomong entah apa itu. Dia nggak sempat ucapin apa-apa karena kesadarannya keburu lenyap nggak tahu ke mana. Nggak sampai sedetik kemudian, dia ambruk ke badan gue. Gantian gue yang menopang diri ke pintu kamarnya sambil menahan badan Dharma supaya nggak jatuh. Ternyata dia berat. Gue kejengkang ke lantai sambil memeluk badannya.

Setelah kesakitan habis jatuh ke lantai dengan badan ketiban, barulah gue mikir. Buat apa juga gue peluk dia? Badan yang bakal nyium lantai, kan, badan gue.

"Dhar ... Dhar ...."

Gue coba menepuk-tepuk punggungnya, terus lanjut

Dipindai dengan CamScanner

mencoba menggulingkan dia ke samping. Nihil. Jadi, di sinilah gue. *Stuck* di lantai karena ditiban cowok yang badannya lebih gede dari gue.

"Dian ... tolooong ...."

As usual, cuma minta tolong ke Dian yang kepikiran tiap kali gue *stuck*.

Dipindai dengan CamScanner

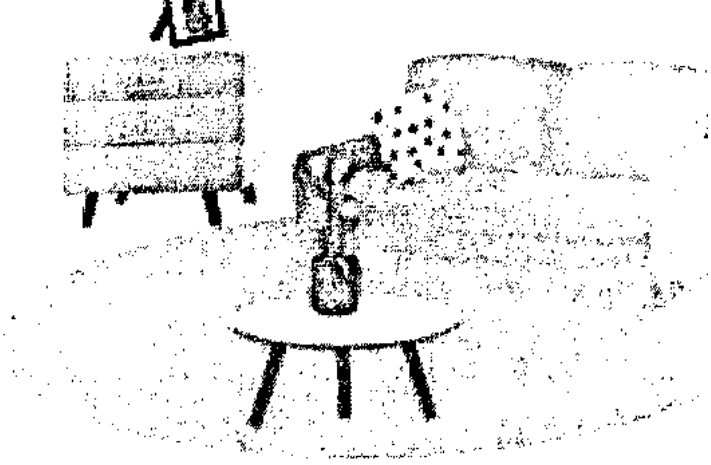

Perlahan Membuai Angan

SPONTAN GUE terbelalak setelah nggak sengaja mencocol hidung sendiri dengan sikat gigi.

Ngantuk banget, ya ampun!

Buru-buru gue basuh muka, sekalian membersihkan pasta gigi yang menempel sedikit di hidung. Baru setelah itu, gue gosok gigi secara benar dan cepat-cepat mandi. Gue menghabiskan lima belas menit untuk *make up* dan sepuluh menit ngerapiin rambut. Sebagai AE, penampilan harus maksimal katanya. Kalau perlu, gue juga harus *facial* minimal sebulan sekali dan beli produk *skin care* dan *make up* yang bagus kualitasnya.

Serius, gue juga kaget waktu Gendis kasih tahu bahwa AE di kantor digi-Plate dapat jatah *self treatment* bulanan. Enak banget, ya?

Tanggung jawabnya juga cukup berat, sih. Kita dituntut untuk mencapai target *placement* iklan yang dalam sebulan bisa sampai ribuan. Suka atau nggak, harus diakui bahwa orang-orang di kantor klien itu akan lebih menyambut

Dipindai dengan CamScanner

AE kalau kami berpenampilan menarik. Mungkin saking suntuknya pekerjaan mereka, diskusi sama kita yang terbilang 'cakep' pun jadi terasa *refreshing*.

Setelah puas lihat penampilan gue yang bak anak umur 20-an, gue melangkah keluar kamar kos.

"Hai, Lish."

Panggilan itu bikin gue kaget setengah mati. Gue spontan berbalik dan menemukan makhluk yang bikin gue bergadang semalam.

"Lo ngantor, Dhar?" tanya gue nggak percaya. Masalahnya, cowok di depan gue ini udah kayak mau *lewat* banget semalam.

Sekitar sepuluh jam lalu, Dharma masih meniban gue di tempat dia berdiri sekarang. Setelah tahu teriakan gue untuk memanggil Dian itu percuma, dengan susah payah gue gulingkan badan Dharma ke samping. Gue berusaha tenang dan berpikir.

Jujur, gue bukan tipe orang yang tangkas saat disuruh ambil keputusan di tengah tekanan. Saat itu, yang gue pikirin hanya gimana caranya biar Dharma nggak tiduran di lantai koridor indekos.

Jadi, gue ambil kunci kamarnya, buka pintu kamarnya lalu menyeret dia masuk ke dalam. Nggak mudah, tapi setelah sepuluh menit, gue berhasil. Biarpun ramping, Dharma ternyata berat banget, loh.

Di dalam, gue mencoba melakukan sesuatu meski buta tentang gimana cara ngerawat orang pingsan. Pada detik-detik awal gue kayak joget poco-poco, melangkah maju-mundur-kiri-kanan sampai muter saking nggak tahu harus ngapain. Sampai akhirnya tenang, gue coba buka kancing di bagian teratas kemeja Dharma dan membuka ikat pinggangnya.

Dipindai dengan CamScanner

Untung nggak keterusan.

Anyway, gue langsung terbirit-birit turun ke dapur untuk bikin teh anget pakai gula yang banyak, lalu buru-buru ke atas lagi untuk ke kamar gue dan mengambil minyak kayu putih.

Akhirnya gue kembali ke kamar Dharma dengan botol minyak kayu putih dan teh manis anget memenuhi tangan. Gue usap minyak kayu putih ke pelipis Dharma dan sedikit di bawah hidungnya. Meskipun sempat ragu, gue usap sedikit juga di dadanya yang kebetulan terlihat gara-gara kancingnya gue buka tadi. Agak semriwing juga sentuh bagian dalam tubuh cowok ini, bikin kacau otak gue.

Nggak berapa lama kemudian, usaha gue membuahkan hasil! Dharma sadar!

"Minum dulu, Dhar." Gue menyodorkan teh anget. Dia menurut dan perlahan muka pucatnya berangsur berwarna lagi, membuat gue merasa lega. Gue lihat jam di dinding, jam sebelas lewat. Lama juga drama perpingsanan ini.

"*Thanks*, Lish," ucap Dharma sambil senyum lemah.

Kenapa senyum lemah aja bisa bikin gue ngerasa gemes gini, ya? Nggak boleh! Fokus!

"Udah berapa lama lo makan malam lewat jam sembilan?" tanya gue penasaran.

"Hmm, lupa. Setahunan?" jawabnya sambil memijat pelipis.

Gue memelotot. "Ke dokter, gih. Gue anter."

Gue khawatir. Jangan sampai tetangga ini mati dalam kamar dan gue lewatin aja tiap hari gara-gara kebiasaan nggak sehatnya.

"Dokter jam segini mana ada yang buka?"

"IGD buka."

Dipindai dengan CamScanner

"Besok gue ke dokter. Sekarang dibawa tidur aja."

Gue tuh terbilang cuek soal kesehatan, tetapi ternyata di atas gue masih ada Dharma yang kayak orang mau bunuh diri gini *lifestyle*-nya.

"Lo minum teh anget dulu sebentar. Nanti gue balik," kata gue cepat sebelum beranjak. Gue ke kamar untuk ambil bubur instan trus masak di dapur sesegera mungkin. Gue balik lagi ke kamar Dharma sambil taruh mangkuk bubur itu di meja.

"Isi perut dulu baru tidur. Mangkok sama gelas bawa turun besok aja," ucap gue, sedikit memerintah. Bukannya sok, gue gemas. Seinget gue, nggak pernah ada orang yang segini meresahkannya di hidup gue. Biasanya gue yang diurusin orang, ini malah bisa sampai bikin gue ngurusin dia.

Dharma cuma senyum. Tatapannya seperti nggak nyaman, mungkin dia terlalu segan untuk bilang bahwa gue terlalu mengatur. Gue lirik jam di dinding, jam setengah dua belas. Nyaris tengah malam dan gue masih di dalam kamarnya. Kalau Dian tahu, gue pasti diusir karena melanggar aturan nomor satu.

"Ya udah, gue balik."

Itu yang terakhir gue ucapin sebelum keluar kamarnya. Habis itu gue masuk kamar sendiri, mandi, bersih-bersih, santai di kasur sampai jam setengah dua malam, baru, deh, gue tidur. Gue bangun rada siang, jadi nggak lari pagi. Saat gue pikir Dharma udah urus dirinya sendiri, di sinilah dia, siap-siap berangkat ke kantor.

"Badan gue udah enakan berkat lo semalam," kata Dharma dengan cara ngomong yang bikin otak gue mikir aneh-aneh.

Nggak, bukan salah Dharma. Emang otak lo aja mesum,

Dipindai dengan CamScanner

Del!

"Ke dokter, Dhar. Emang lo nggak ada asuransi?" Nggak mungkin banget. Dengan jabatan setinggi Dharma, seharusnya jatah asuransinya gede.

"Kerjaan lagi numpuk." Dia mulai jalan dan gue kayak mengikuti dia dari belakang.

"Delegasi-lah," kata gue.

"*I wish it could be that simple*," jawab dia.

Gue aslinya paling nggak suka didebat. Kayak saat ini, gue udah siap mau ngedebat dia dan bersikukuh dengan pendapat gue. Tetapi, gue teringat sesuatu.

Dharma itu klien gue.

Wah, kacau juga kalau ranah personal sama profesional nyampur gini. Kayak judul film TV, klienku ganteng itu adalah tetanggaku.

"Oke, terserah lo. Gue duluan, ya," kata gue sambil pamitan. Gue pikir bakal *excited* banget satu kos-kosan sama cowok gemesin kayak Dharma. Ternyata jadi harus jaim gini.

Gue pulang jam sepuluh malam hari itu, karena habis ngajak *team brand* klien makan malam bersama. Lumayan, sekarang gue udah bisa mulai aktif *handle* obrolan sama klien. Gendis kelihatannya udah percaya sama kapabilitas gue dan momen makan malam tadi membuktikan bahwa gue nggak menyia-nyiakan kepercayaan itu. Dari obrolan dengan klien tadi, gue yakin mereka akan pasang *placement* lagi di kita.

Pulang kantor, gue langsung bersih-bersih, pakai masker bengkoang, dan santai-santai di kasur. Pakai

Dipindai dengan CamScanner

masker di malam hari itu keharusan, karena terasa banget efeknya pas pagi-pagi. Muka nggak kusam, nggak kering, dan gampang diajak kerjasama saat didempul.

Ehm, haus. Kurang minum kayaknya pas makan tadi, kebanyakan ngobrol sama *planner*. Meskipun malas, gue tetap memaksakan diri untuk berdiri dan jalan ke meja. Usaha gue berbuah nihil karena ternyata air di teko gue habis. Terpaksa, deh, gue ke bawah.

Biasanya, di jam segini, entah Dian atau Alfin suka nongkrong di ruang tengah yang lokasinya tepat di depan dapur. Biasanya gue cuek aja mau maskeran kek, jerawatan kek, atau pakai kaus buluk kek. Gue dan pasangan itu udah sama-sama tahulah tampilan kita sehari-hari di rumah.

Ternyata bukan Dian atau Alfin yang ada di sana. Bukan juga Mbak Tum. Malam-malam gue langsung kayak kena serangan jantung pas Dharma lagi ngetik di ruang utama.

"Dhar! Gila kaget gue," kata gue sambil mengusap-usap dada.

"Harusnya gue yang bilang gitu. Muka lo, tuh, putih-putih tengah malam gini," jawab Dharma.

Gue memelotot. Lah, bener juga!

"*Sorry sorry*!" Gue panik dan ngacir ke kamar.

Di dalam kamar, gue deg-degan setengah mati. Rasanya kayak takut sendiri. Harusnya dia nggak lihat gue kayak tadi. *Image* gue pasti berantakan di kepalanya. Salah-salah, dia *illfeel* dan males beriklan pakai kantor media gue.

"Duh ... bego! Bego!" Rutukan buat diri gue sendiri itu harus berhenti gara-gara ada yang mengetuk pintu kamar gue. Itu pasti Dharma. "Bentar!" seru gue sambil buru-buru cuci muka. Setelah yakin muka udah bersih, baru gue buka pintu.

Dipindai dengan CamScanner

"Nih, udah gue isiin."

Dharma menyodorkan teko seliter gue yang udah penuh sama air hasil menjarah dispenser bawah.

"Makasih. *Sorry* tadi gue kelupaan." Gue terima teko gue sambil sedikit menunduk.

"Gimana mau inget? Lo tiba-tiba kabur tadi," katanya *straight to-the-point*. Gue makin menunduk dengarnya.

"Kenapa, sih, lo sama gue? Kadang *care* kadang sensi?" tanya Dharma. Sepertinya dia benar-benar penasaran. Gue mendesah pasrah. Daripada ditutup-tutupin dan bikin dia merasa gue nggak suka sama dia, mending gue jujur.

"Gue bingung, Dhar. Lo itu klien gue, *I should give you proper look*. Jangan sampe gara-gara gue, lo jadi ilfil sama perusahaan gue. Tapi, karena kita tetanggaan, gue yang biasanya cuek jadi kagok sendiri ketemu klien di rumah." Gue coba jelasin meskipun kayaknya nggak jelas-jelas amat.

Dharma tersenyum, bergeleng, dan melipat tangannya di depan dada. Gila, gue kayak ngeliat *photoshoot* majalah tepat di depan mata gue. Kenapa gestur natural cowok ini kayak model lagi pose, ya?

"Kalau di kos-an santai aja. Gue nggak bakal nilai perusahaan lo berdasarkan penampilan lo pas lagi *off* kerja."

"Yakin?" tanya gue ragu.

"Iya."

"How?"

"How ... what?"

"Memilah *judgement*."

Dharma tertawa. "Ya, lakuin aja berdasarkan konteks. Nggak mungkin gue *judge* cara kerja lo dari waktu personal

Dipindai dengan CamScanner

lo."

"Tapi, bukannya biasanya karakter orang *represented* dari pas dia lagi di ranah personalnya?"

"Gue nggak peduli sama karakter lo. Gue peduli sama *delivery request* gue."

Demi apa pun, ya, ada sesuatu dari ini cowok. Manis banget, bikin gue betah dengarnya. Padahal, kalau dipikir-pikir, gue nggak ngerti-ngerti amat sama omongannya.

"Duluan, Lish."

Dharma balik ke bawah, sepertinya untuk lanjutin kerja. Gue cuma bengong lihat dia pergi, lalu tutup pintu dan menyandarkan punggung gue di sana. Kacau. Gue bahkan nggak bisa ngeralat panggilannya buat gue.

I enjoy being called 'Delish' by him. Here I am. Delisha, 30 years old. After a heartbreak separation, finally find a crushion.

Yep. Crushion. Crush yang bikin gue serasa nabrak *cushion*. Alih-alih meledak-ledak dan deg-degan nggak keruan, *nge-crush* sama Dharma rasanya malah lembut, empuk, dan ditimang-timang.

Dipindai dengan CamScanner

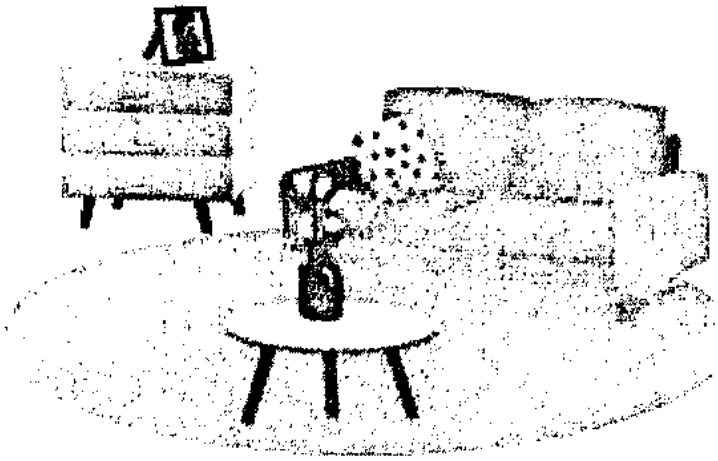

Meski Tersusul Bayangan

SEBULAN SUDAH gue bekerja, mulai merasa performa kerja gue semakin baik. Gue merasa betah dan seneng banget kerja di Digi-Plater, walaupun tiap hari harus pulang malam.

Memang insting gue, sih, senang kerja dan beraktivitas di luar kayak gini. Dulu, gue terlalu sibuk berpikir bagaimana jadi istri yang baik, jadi perempuan yang menjaga keluarga, sampai gue lupa buat jadi manusia.

Gue nggak berharap muluk-muluk untuk berkarir, dikasih kesempatan aja sudah syukur. Dulu, saat masih nikah, gue nggak diperbolehkan kerja apa pun. Sampai mau cari sambilan pun dilarang. Di awal-awal ngomongnya manis banget. *"Biar aku yang mencukupi hidup kamu."* Pas mulai ganas, malah dibentak, *"Nggak usah ngelawan! Kamu mau hidup kayak apa kalau aku nggak ada?! Tiap hari aku, kok, yang nafkahin kamu!"*

Gue pikir disuruh berhenti kerja untuk dimuliakan dan dihargai sebagai perempuan, ternyata cuma buat *sandbag* emosinya yang selalu meledak tiap hari karena

Dipindai dengan CamScanner

tekanan kantor.

Seandainya gue sempet bilang balik, "Kalau nggak kuat kerja, sini gantian, deh, sama gue!"

Hus. Jadi mikirin dia lagi. Ish ... udah dong, Del!

Toh sekarang, gue masih hidup. Sakit yang dulu nyaris nggak terasa lagi. Cuma ada bekasnya sedikit kalau lagi teringat begini. Tetapi, lucu juga, ya. Gue pikir perceraian itu akan terus-terusan terasa dingin dan kesepian. Tiga bulan pertama aja rasanya kayak neraka. Ancur seancur-ancurnya. Ternyata, ada juga masanya gue merasa bebas dalam kesendirian gue.

"Mbak Del, ke Amplifire, ya." Suara Gendis memecah lamunan gue.

"Yuk!" Gue pun bersiap dan nyusulin Gendis.

"Gue nggak ikut, Mbak. Harus *present* di *agency* lain," jawab Gendis waktu kita nungguin lift bersama.

"Lah, terus gue sama siapa?"

"Sendirilah. Udah senior juga masa masih ditemanin?" jawab Gendis sambil menyelonong masuk lift. Gue bengong sebelum disadarin untuk ikut masuk.

Gawat. Gue terlalu congkak, nih, tadi. Disentil nasib, deh. Ya udahlah, pasrah. Toh, sekarang gue udah baik-baik aja. Gue pasti bisa.

"Jadi kalau *build in* di kanal *news*, bisa dapat bonus di *entertainment* juga?"

"Bener, Mas."

"Bisa pilih program nggak?"

"Kalau pakai paket yang ini bisa."

"Hmm, menarik."

Dipindai dengan CamScanner

"Iya, jadi walaupun kesannya ber-*genre* beda, tapi *entertainment*-nya bisa di-a*djust* dengan nyari yang paling mendekati target *audience*-nya Mas Dharma."

"I see."

Yap. Lagi-lagi gue ketemu Dharma. Nggak berduaan doang, sih, ada Robby dan teman-teman satu tim mereka. Tetapi saat ini, Dharma yang sedang gue ajak diskusi untuk cocokin *plan* klien dia sama konsep *placement* di Digi-Plate.

Diam-diam, saat gue ngobrol sama Robby dan lain-lain, gue sering melirik Dharma. Beda sama waktu di indekos, di sini dia kaku banget. Nggak pernah senyum meski gue servis pakai senyum lima jari yang bikin pegal. Coba aja lo tarik senyum terus-terusan selama sepuluh menit, pegel nggak? Begitulah, risiko kerjaan. Nggak dibalas senyum juga tetap harus tegar. Karena Dharma super kritis, kita baru selesai *discuss* saat jam makan siang.

"Aduh maaf banget, ya, digangguin sampe makan siang," kata gue berbasa-basi. Gue tahu target anak *agency* sebenarnya juga tinggi karena tuntutan klien kadang nggak pakai logika. Makanya gue yang udah menyita waktu mereka sampai dua jam gini harus sopan dan kasih lihat *respect* gue ke mereka.

"Nggak apa-apa, kan, gue juga yang butuh nanya," kata Dharma.

Gue menangkap Robby sedikit melirik heran Ke Dharma. Benar juga, terakhir Dharma ngomong sama gue dan Gendis, kan, pakai 'saya'.

Wah, deg-degan deh gue! Kalau gue dan Dharma ketahuan nge-kos di tempat yang sama, aneh banget rasanya!

"Mas Robby sama timnya mau makan siang? Barengan, yuk?" tanya gue demi mengalihkan perhatian.

Dipindai dengan CamScanner

"Traktir nggak nih?" tanya Robby.

"Traktirlah. Kan, cuma berlimaan doang," jawab gue.

AE ngajak dan traktir anak *agency* makan itu udah biasa. Jadi, sebenarnya nggak heran kalau Robby tanya gitu. Lagian, biasanya dari makan bersama, cerita-cerita juga lebih banyak keluar dan *ending*-nya gue bisa lebih diuntungkan karena info makan siang itu. Lagian, gue juga malas cari makan sendiri di tempat yang jauh dari kantor. Daripada bingung, gue ngajak tim Robby makan aja. Siapa tahu mereka keceplosan program baru. Gue jadi bisa lapor supaya kita juga bisa *adjust* promosi.

"Mas Dharma ikut nggak?" tanya gue sambil menunjuk Dharma yang udah menuju ruangannya. Gue memperhatikan saat Robby mengejar dan bertanya ke Dharma, lalu gue deg-degan menunggu jawabannya.

Lebay amat, kayak lagi nembak aja.

"Nggak, deh, masih ada kerjaan," jawab Dharma yang gue denger sayup-sayup karena jarak kita udah rada jauh.

Yah, ditolak gue.

Robby dan dua anak satu timnya mengajak makan di restoran dekat gedung kantor mereka. Suasananya lumayan asyik dan harganya nggak mahal-mahal banget. Nggak salah gue mempercayakan makan siang gue ke mereka.

"Delisha!"

Suara itu bikin gue menengok pas lagi jalan ke meja kosong. Gue harap muka gue nggak pucat sekarang, soalnya badan udah panas dingin melihat siapa yang panggil. Chika, salah satu teman dekat Galang, menghampiri gue.

Dipindai dengan CamScanner

"Hai, apa kabar?" tanya Chika dengan ramah. Dia cipika cipiki gue dan tentu gue bales sama bersahabatnya.

Tetapi, gue nggak bego. Pergaulan Galang emang terkenal munafiknya. Teman-teman Galang nggak pernah suka sama gue, karena gue nggak bisa diajak *clubbing* dan bikin Galang jarang kumpul sama mereka. Saat ini, gue tahu dia lagi cari bahan gosip tentang gue untuk diceritain ke teman-temannya, termasuk Galang.

"Lo kerja di dekat sini sekarang?" tanya Chika.

"Di media, ini lagi ke klien," jawab gue sesingkat mungkin. Singkat, tetapi harus jujur. Malu gue bisa berlipat kalau gue bohong dan nantinya ketahuan.

"Gile! Keren banget lo sekarang!"

"Yah, lumayan."

"*By the way*, lo kok nggak datang, sih?"

"Datang?"

"Ke nikahannya Galang."

Kayak ada geledek yang menyambar badan gue saat dengar kabar itu. Belum juga setahun. Benar-benar nggak ada harganya gue buat cowok itu!

Gue tetep *maintain* senyum sambil bilang, "Oh, gue baru tahu dari lo. Kebetulan setelah pisah, kita nggak pernah kontakan."

Dari muka puas Chika, gue tahu dia sebenarnya paham bahwa gue dan Galang udah putus hubungan.

"Jangan gitu, Del. Biarpun mantan, tapi silaturahmi harus terus terjaga," kata Chika.

Gue doain dia nggak bakal pernah ngerasain hancur yang gue rasain saat ini. Jadi, dia nggak perlu tahu betapa nyeseknya mendengar tiap kata yang keluar dari mulut merah ketebelan lipstik murahan itu. Gue cuma bisa jawab

Dipindai dengan CamScanner

dengan senyum dan anggukan. Biarpun hati ambyar, senyum jangan sampai buyar. Gue masih punya harga diri untuk nggak terlihat sedih meskipun udah jelas sedang dalam keadaan yang menyedihkan.

"Lo juga cari cowok. Jangan keasyikan karier. Semoga cepat nyusul Galang, ya," katanya.

"Semoga lo juga cepat nyusul, ya," bales gue cepat.

Sendirinya juga jomlo kronis mau sok ngatain gue. Heran, deh. Dia aja nggak nikah-nikah padahal seumuran, tapi nggak pernah tuh gue komenin. Kok, bisa dia malah santai asal ceplos ke gue? Dekat juga nggak.

"Delish."

Gue menengok ke sebelah kiri dan Dharma udah berdiri sambil ngelus lengan gue. Elusannya berhenti di genggaman tangannya ke tangan gue. *Smooth* banget. Semriwing rasanya, sesaat gue sampai lupa lagi ada di mana. Untung gue pakai *lotion* kece yang lembutnya tahan lama, jadi gue yakin kalau Dharma juga merasa kesemriwingan yang sama.

"Hai." Ujung bibir gue yang tadinya berat diajak naik, sekarang kayak terbang sendiri dan membentuk senyum lebar di muka gue.

"Anak-anak udah nungguin. Yuk!" kata Dharma.

Gue mengangguk. Dengan rasa tenang karena terselamatkan, gue pun pamit dan jalan ke meja Robby *and team*. Sekilas gue lihat muka bete Chika. Syukurin!

"*Thanks*, Dhar," bisik gue sebelum bergabung dengan klien gue yang lain.

Siang itu, saking leganya lepas dari Chika, gue sempat lupa kalau Dharma tadinya nggak berniat makan siang bersama.

Dipindai dengan CamScanner

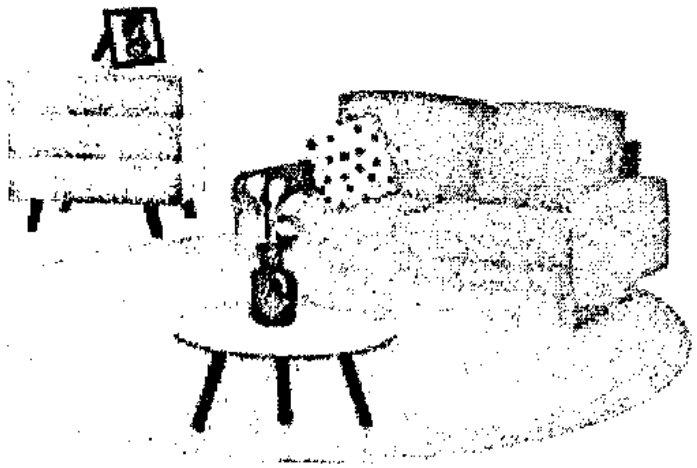

Berdua Berbagi Luka

WAKTU MENUNJUKKAN pukul sebelas malam saat gue memutuskan untuk menonton di ruang utama. Jam segini orang-orang udah pada sibuk di kamar masing-masing.

Sewaktu gue jadi ibu rumah tangga dulu, tiap hari kerjaan gue menonton TV. Gue lagi mau kayak gitu lagi. Menghabiskan lebih dari lima jam di depan TV, tapi nggak berasa karena acaranya seru-seru. Gue mau menonton sampai hafal program serial di *channel* TV kabel yang jumlahnya ratusan itu.

Gue kepengen menonton, nggak mikirin apa-apa. Nggak perlu inget apa-apa. Tetapi, emang dasar otak gue, dia malah ngajak pikiran berkelana pas menonton. Soal omongan Chika seminggu lalu, soal kepantasan gue sebagai istri, soal kegagalan gue sebagai perempuan, semua nggak hilang meskipun depan mata gue tersuguhkan drama lain.

Semua semakin terasa benar meskipun gue udah berusaha menguatkan diri dan bilang itu salah. Nyatanya, sampai sekarang, gue merasa salah, nggak pantas dan

Dipindai dengan CamScanner

gagal sebagai manusia. Belum lagi ucapan Chika tentang gue. Apa gue memang selemah dan sesalah itu kalau merasa nggak sanggup bersilaturahmi dengan cowok yang udah sangat menyakiti gue? Apa salah kalau gue masih terluka meski udah lewat enam bulan gue pisah sama dia? Apa hati gue nggak boleh istirahat? Capek sakit hati terus.

Kenapa ada orang yang begitu asing sama gue, tapi ucapannya bisa begitu menusuk jauh ke dalam hati gue? Membuat gue nggak bisa berhenti berpikir jelek tentang diri sendiri, nggak bisa merasa kalau gue normal dan bukan produk gagal.

"Delish ...."

Gue menengok kaget, Dharma udah berdiri di dekat sofa.

"Eh, Dhar," sapa gue sambil gelagapan. Dari tatapan Dharma, gue jadi sempet berpikir kalau dia baru aja ngebaca pikiran gue. Mana mungkin, kan?

Dia duduk ke sebelah gue dengan muka khawatir. Gue gugup setengah mati waktu tangannya terangkat dan mengusap pipi gue. "Kok, lo nangis?" tanyanya singkat.

Gue makin syok, langsung mundurin muka, dan mengecek mata gue. Basah beneran! Wah, gila, sampai nangis tanpa sadar gini gue! Terlalu menghayati luka kayaknya.

"I-iya nih filmnya sedih banget," kata gue sambil menunjuk TV. Muka Dharma keliatan bingung.

"*It's ... just for laugh*," katanya ikut menunjuk TV juga.

Gue melongo dengan tatapan ke arah TV. Sumpah, ya, terakhir gue lihat tadi film drama gitu. Ini kenapa jadi acara nge-*prank* orang gini?

Oke, sip. Gue ketahuan mewek sama si Cowok *Gemes*.

Dipindai dengan CamScanner

Kurang hina apa lagi hidup gue seminggu terakhir ini?

"Ada yang lagi gue pikirin, Dhar. Duluan, ya." Tanpa berniat basa-basi lebih lanjut, gue pamit dan buru-buru berdiri.

"Katanya, cerita bisa ngebantu ngurangin beban yang dirasain." Baru selangkah jalan untuk balik ke kamar, gue dengar Dharma ngomong. Gue lihat mukanya, dia senyum dan lanjut ngomong, "Karena, dengan cerita, lo tuh ngeluapin emosi lo, jadi bisa lebih lega, ngurangin stres."

Gue bertanya-tanya apa maksud Dharma. Bukannya menjelaskan, dia terus aja bicara, "Katanya, cerita juga bisa bikin lo ketemu pandangan baru tentang masalah lo, bisa jadi dapat solusi juga."

Kok, ngegemesin banget? Dia mau gue peluk apa gimana, sih?

"Gue nggak apa-apa, Dhar. Biasa cerita ke Dian juga, kok," kata gue. Soalnya jujur aja, gue bingung untuk curhat ke orang yang nggak tahu masalah gue seperti Dharma.

Cowok itu menunduk. Aduh, muka bete-nya pengen gue unyeng-unyeng!

"*Fine*," katanya sambil ngambil *remote*. Gue berjalan balik ke sofa dan nggak berhenti melihat dia sampai dia balas tatapan gue.

"Kecuali ... lo mau dengar curhat gue sekarang?" kata gue ragu. Sumpah, rasanya kayak ngomong sama anak kecil yang lagi ngambek.

"Hm? Boleh, gue lagi nggak ngapa-ngapain, kok." Muka Dharma berubah semringah.

Ya emang! Jelas-jelas lo abis mancing gue buat cerita!

Gue kembali ke posisi semula. Dia menghadap ke gue. Bahaya juga nih dekat-dekat berduaan aja jam segini.

Dipindai dengan CamScanner

Semoga gue nggak nyosor, deh.

"So? What happened?"

Satu pertanyaan yang langsung bikin perasaan gue ramai. Setelah sibuk memilah-milah rasa dan kata, gue menarik napas panjang. Berat ... entah kenapa rasanya begitu berat mengakui keadaan gue ke orang lain.

"Six months ago, I was having a divorce," kata gue cepat, secepat bulu-bulu dicabut pas lagi *waxing*.

Sesak, perih, ngilu jadi satu. Air mata gue keluar lagi. Selama tinggal di indekos dan bekerja, gue merasa *single all the time*. Gue lupa rasanya menjadi janda. Gue sempat lupa kalau pernah menikah. Gue lihat Dharma masih menyimak. Jadi, gue lanjut bercerita.

"Gue nggak ngerti gimana, tapi rasanya ada sebagian dari diri gue yang mau mengubur kenyataan kalau gue pernah bercerai. Gue mau terlihat seperti *career woman who just happened to be single.*"

"Why?" tanya Dharma.

Gue senyum sungkan sambil mikir kalimat apa yang tepat untuk menjawab pertanyaan itu. *"Cause I feel less like a failure that way."*

Tawa gue keluar. Konyol memang. Gue merasa bodoh karena berpikir bisa lari dari status gue, dari kegagalan gue.

"You're not a failure," kata Dharma. Validasi yang terasa kosong bagi gue.

"You see, you might think that's true. People around you think that's true. Tapi, rasanya nggak begitu, Dhar. Rasanya gue itu *loser* akut yang nggak akan bisa keluar dari kubangan *loser* nggak peduli sekuat apa gue mencoba." Gue mencerocos frustrasi.

Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa lo ngerasa *loser*? *People divorcing all the time.* Maksud gue, lo bukan satu-satunya. *Some divorces have a brilliant career.*"

Gue mencerna ucapan Dharma. Ada benernya juga cowok ini. Tiba-tiba gue ingat waktu dia nyelamatin gue dari Chika.

"Inget waktu gue traktir *team* lo makan siang nggak?" tanya gue. Dia mengangguk "Waktu itu gue ketemu kenalan yang kasih kabar kalau mantan gue udah nikah lagi."

Muka Dharma kelihatan kaget dan paham secara bersamaan. "*I see,*" katanya.

"Gue pikir, gue udah berhasil tinggalin isu perceraian itu di belakang. Gue pikir udah *move on.* Tapi, ternyata masa lalu itu nggak bakal berhenti kejar gue, bikin gue inget sama semua kegagalan itu."

Gue menunduk karena sedang nggak bisa memaksakan diri untuk senyum. Nggak ada yang bisa disenyumin dari apa pun yang baru gue ceritakan. Bicara ke orang lain juga berarti mengakui bahwa apa yang gue rasain dan alami itu *real.* Perceraian gue dan Galang nggak pernah terasa begitu nyata sebelumnya. Gue seperti sedang dipaksa nonton film horor yang sebenarnya nggak berani gue tonton.

"Masa lalu nggak bakal pernah ninggalin lo, *it shapes you for who you are now,*" kata Dharma sambil ngeliatin gue. "Gue rasa masa lalu nggak mau ngebuat lo ngerasa gagal. Dia cuma mau diterima sebagai bagian dari diri lo. Makanya dia datang lagi, mengingatkan lo sewaktu lo mulai lupa."

Gue termangu. Kalimat-kalimat Dharma begitu *ngena* di hati. Ada yang beda setelah dengar dia ngomong. Gue pun mengangguk, mengakui ada sedikit keruh yang hilang

Dipindai dengan CamScanner

dari hati. Sedikit, tetapi bikin dada sangat ringan.

"Ketemu pandangan baru, 'kan?" tanya Dharma. Wajahnya terlihat bangga.

Ini orang apa kucing, ya? Kok, minta dielus?

"Gue nggak tahu gimana gue bakal menghadapi masa lalu gue nanti. Tapi mulai sekarang, mungkin gue bakal coba terima," ucap gue.

"Gue nggak bilang itu bakal gampang, tapi, dengan lo berusaha hadapi dulu, itu udah satu langkah maju," balas Dharma.

Gue bersandar di sofa sambil membayangkan bertemu Galang dan istri barunya. "Nggak keruan, ya, pasti rasanya," ucap gue menerawang.

"Gue aja sampai sekarang belum berhasil nerimanya," balas Dharma lagi.

Kali ini, balasan itu berhasil bikin bayangan gue buyar. "Lo? Nerima apa?"

Dharma tersenyum ke arah gue, senyum yang begitu tampan dan menggemaskan sehingga membuat gue nggak bisa menduga kalimat yang bakal mengikutinya.

"Masa lalu gue. Gue juga mengalami apa yang lo alami."

"Mengalami apa?"

"Cerai."

Eh?

"*Care enough to hear my story?*"

Pertanyaan itu seolah-olah jadi jawaban atas semua rasa bingung gue. Gue menelan ludah. Laki-laki yang gue pikir lempeng dan lurus-lurus aja ini ternyata nasibnya nggak jauh sama gue.

Gue menatap dia sambil mikir, apa yang dia pikirkan saat ini? Bahkan, buat gue aja rasanya malu banget

Dipindai dengan CamScanner

mengakui ke dia kalau gue pernah gagal.

Tanpa bikin dia nunggu lebih lama lagi, gue pun mengangguk. Setelah itu, gue merasakan momen paling intim bersama seorang cowok dalam hidup. Bahkan, melebihi momen saat gue berhubungan badan dari sepanjang yang gue ingat.

Ada yang mengikat gue dan Dharma malam itu, perlahan mengerat di tiap detik yang berlalu. Kita terus bicara, tetapi bukan tentang detail masa lalu. Kita berbagi pikiran tentang bagaimana sebaiknya menghadapi masa lalu sambil bercerita tentang apa yang kita punya.

Bicara dengan Dharma memamng membuka pikiran. Gue cukup tersanjung melihat responsnya terhadap pemikiran gue. Tetapi, nggak hanya pemikiran yang kita tukar. Malam itu, lewat cerita, gue dan Dharma bertukar rasa. Kita asyik menyelami cerita satu sama lain. Tanpa sadar waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi.

"Tidur, yuk! Capek."

"Yuk!" Gue dan dia beranjak dan naik menuju kamar sambil saling pandang dan tersenyum. Cuma semalam. Beberapa jam. Tetapi, gue merasa ada yang beda antara gue dan dia saat ini.

"Dhar," panggil gue saat kita udah di depan pintu kamar masing-masing. "*Thanks for care enough to share with me.*"

"*We need to stick together,* anggap aja *support system.*"

Gue masuk kamar dan menuju kasur dengan senyum lebar. Semalam gue bercerita dengan orang tepat, yang dapat mengubah semua beban gue menjadi motivasi. Gue akan berusaha lebih kuat untuk nggak meratapi diri sendiri lagi.

Dipindai dengan CamScanner

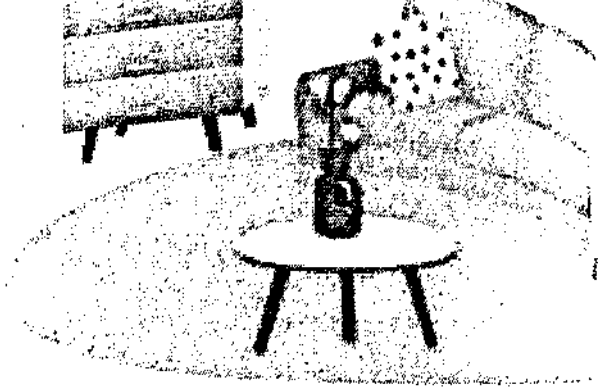

Membentuk Ikatan Langka

SUARA NAPAS gue dan Dharma beradu. Gue menatap wajahnya yang berpeluh, tersenyum ke arah gue. Gue pun membalas senyumnya, menikmati desahan kami yang bersahut-sahutan, dan mencoba mendorong diri kami untuk dapat bertahan sedikit lebih lama lagi.

Tenang, kita cuma lagi lari bersama.

Saat ini, gue sama dia udah punya ritme lari yang sama sehingga nggak susul-susulan. Dari tatapan Dharma tadi, gue tahu kalau dia bermaksud menjadikan putaran keenam ini sebagai putaran terakhirnya. Gue yang sudah merasa cukup capek mengambil keputusan serupa.

Selama ini gue selalu lari sendiri. Lari bersama begini ternyata seru juga. Padahal kayaknya kita nggak saling ngomong setelah satu putaran. Bisa gitu, ya, nyaman tanpa banyak ngomong.

Gue dan dia berhenti di depan rumah Dian, beristirahat dan menenggak minuman sebentar, lalu ke kamar masing-masing untuk bersiap-siap berangkat kantor.

Dipindai dengan CamScanner

Pagi ini anggota ruang makan lengkap. Gue, Dharma, Dian, Alfin, dan Gisa duduk bersama. Sementara itu, Mbak Tum kerja di dapur, menyiapkan bekal buat Alfin. Sebenarnya Dian yang masak bekal itu pukul setengah tujuh tadi, Mbak Tum cuma bantu siapkan aja karena Dian mengurusi sarapan dan bekal Gisa. Istri idaman emang sahabat gue yang satu ini. Bisnis jalan, keluarga nggak terlantar.

Mungkin banyak orang yang nggak tahu bagaimana susahnya melakukan dua peran kayak Dian. Butuh *passion* yang besar untuk bisa konsisten urus rumah dan bisnis sekaligus.

Nggak bermaksud seksis, ya, tetapi cowok jarang banget mengerti hal begini. Jadi, nggak heran kalau mereka nggak tahu sebesar apa *effort*-nya. *Challenge* cowok itu lebih kepada standar-standar maskulin yang kadang nggak manusiawi kayak being *tough* itu *emotionless* atau harus mapan, bahkan kaya tujuh turunan.

Challenge cewek biasanya lebih kepada keluarga, khususnya tentang mengurus rumah tangga. Cewek itu sangat lekat *image*-nya dengan urusan domestik. *Even* lo kerja pun harus tetap bisa *handle* urusan rumah sepenuhnya. Itu capeknya minta ampun. Gue aja dulu nggak kuat, padahal nggak punya anak.

Segala urusan dari bayar tagihan, belanja bulanan, masak, bersihin rumah, sampai menyiapkan keperluan suami harus gue yang *handle*. Nggak mungkin ke-*handle* kerjaan gue. Makanya gue *resign* biar bisa fokus urus rumah dan suami. Dian, meski dengan bantuan Mbak Tum, sanggup *megang* semua. Emang juara banget manajemen waktunya.

"Tumben lo berdua berangkat pagi?" tanya Dian.

Dipindai dengan CamScanner

Pas gue dan Dharma berangkat rada pagian, dia justru lagi mau di rumah aja seharian. Gisa nggak ada *activity club* dan dia lagi nggak harus keluar-keluar urus bisnisnya.

"*Weekly meeting,*" kata gue.

"Supervisi," kata Dharma.

"*Head project* supervisi juga?" tanya gue penasaran.

"*Head planner* itu status doang. Aslinya kita semua sama. Kacung klien," balas Dharma cuek sambil memperbaiki nama jabatannya.

Alfin tertawa sambil berkata, "Makanya jadi *head finance* aja. Nggak dikacungin, malah suka dilobi-lobi."

"Nggak usah *bragging*, deh. Resek dasar." Dharma tampak kesal. Gue, Dian, dan Alfin tertawa terbahak-bahak.

"Papa resek!" seru Gisa sambil terkekeh.

Semua melirik cepat ke arah Gisa. Dian dan Alfin saling bertatapan, panik karena anak mereka mengikuti celaan Dharma yang cukup kasar untuk ukuran balita. Gue cuma bisa menahan diri untuk nyubit pipi Gisa. Gemeees!

"Gisa sayang, Om Dharma jangan diikutin, itu omongannya kasar," kata Alfin panik sambil memelototi Dharma.

"Maafin Om Dharma, ya, Gis," kata Dharma buru-buru.

"Kok, ke Gisa? Om Dharma nakalnya ke Papa, 'kan?" tanya Gisa polos.

Gue dan Dian menahan senyum, sedangkan muka Dharma udah asem banget. Dengan terpaksa, dia bilang, "Maafin, ya, Papa Alfin."

"Naaah, gitu, dong," ujar Gisa puas. Alfin menunduk menahan tawa, sedangkan gue merem kuat-kuat.

Dipindai dengan CamScanner

"Gisa sama Mbak Tum main dulu, gih, di atas. Nanti Mama nyusul." Dian pun mengalihkan situasi. Setelah Gisa nggak ada di ruang makan, kami bertiga menertawai Dharma sepuas-puasnya.

"Seneng lo semua?" kata Dharma sambil cemberut.

"Duh, ngambek si Om," goda gue.

"Makanya Om, mulutnya jangan nakal," tambah Alfin.

"Minta maaf yang bener, Om!" lanjut Dian. Kami bertiga terbahak kembali. Puas banget nge-*bully* Dharma. Ya, ampuuun!

"Cabut, ah!" Dharma yang menolak dijadikan bulan-bulanan lebih lanjut memutuskan berdiri dan pamit.

"Eh, Dhar! Lo entar balik cepat nggak?" Dian buru-buru bertanya.

"Rencana balik jam empat, sih. Kan, paginya udah supervisi," jawab Dharma.

"Lo gimana, Del?" tanya Dian.

"Balik cepat bisa diatur. Pura-pura ke *agency* aja," jawab gue.

"Wah, parah lo, Lish." Dharma menggelengkan kepala sambil mengayunkan telunjuknya. Gue cuma menjulurkan lidah, tanda bodo amat.

"Kalau pada balik cepat, nobar, yuk! Ada film-film baru nih, seru-seru," kata Dian.

"Aku oke aja, sih," kata Alfin. Gue dan Dharma pun mengangguk.

"Sip! Nggak boleh membelot, ya! Gue siapin semuanya buat malam ini. Awas, kalau ada yang lembur!" kata Dian.

Gue, Alfin, dan Dharma mengiakan dan bergegas ke kantor. Gue dan Dharma diantar Alfin sampai halte terdekat. Karena masih sejurusan, Dharma dan gue

Dipindai dengan CamScanner

menunggu dan naik bus bersama.

"*See you tonight,* Delish," kata Dharma saat dia harus turun duluan. Gue menjawab dengan senyum. Setelah itu, satu hari gue berjalan sambil memegang satu tujuan: bertemu Dharma sepulang kerja.

Dian nggak main-main saat bilang mempersiapkan nonton bersama malam ini. Padahal cuma menonton di ruang utama, tetapi mewah banget. Dia bikin *caramel popcorn*, *butter popcorn*, kacang almond panggang, sosis balut mi, dan minumnya berbagai jus dan soda.

Gisa sudah tidur tepat setelah makan malam karena kecapekan. Sore tadi Gisa diajak berenang sama Dian. Gila emang emak satu ini, taktis!

Selesai makan malam, gue, Alfin, dan Dharma menunggu Dian di ruang utama. Alfin duduk di sofa tunggal kebangsaannya. Biasanya nanti Dian bakal hinggap ke pangkuannya. Gue sama Dharma duduk di sofa panjang seberang TV. Dia duduk tepat di sebelah gue *by the way*.

"Hari ini jalan ke mana aja?" tanya Dharma.

"Cuma ke tiga *agency*," jawab gue singkat dan umum.

"Capek?" tanya dia lagi.

"Lumayan." Gue mengangguk.

Setelah itu, kejadian berikutnya sungguh nggak gue sangka. Dharma merangkul kepala gue untuk ditempelkan ke bahunya.

"Sini, sandaran dulu," kata Dharma.

"*Thanks*," balas gue dengan *cool*. Padahal mata gue udah terbelalak. Udah kebat-kebit dalem hati.

Dipindai dengan CamScanner

Sejak momen curhat dan *sharing* malam itu, gue merasa sikap Dharma ke gue jadi lebih perhatian. Apalagi gue beberapa kali juga suka cari kesempatan dekat-dekat dia. Pernah pas habis lari, gue sengaja sandarin punggung gue ke punggungnya sambil bilang, "Senderan sebentar, ya, Dhar. Capek banget, nih."

Waktu itu dia nggak menolak. Gue merasa wajar karena cowok ini memang tabiatnya baik dan santai sama lawan jenis. Tetapi malam ini, dia sampai berinisiatif kayak gini! Entah baiknya kebangetan, atau modus gue berbalas kode. Bisa jadi Dharma memang anaknya *se-pure* itu. Ini cowok usianya di atas gue, tetapi sifatnya *innocent* banget, bikin gemes.

Bisa, ya, ada *old soul* yang sejernih dia? Padahal dia udah mengalami banyak hal di hidupnya. Cara Dharma memperlakukan gue saat ini bikin gue jadi nggak peduli dengan segala macam camilan di hadapan kita. Padahal biasanya gue lumayan ganas kalau sudah lihat *popcorn*.

"Nonton ini, ya!" kata Dian semangat. Gue pun tersadar kalau lampu sudah dibikin remang supaya aura nonton di studionya lebih berasa.

"Terserah ibu kost," balas gue.

"Gue juga penasaran yang ini," kata Dharma.

"Kamu gimana?" tanya Dian ke suami yang lagi memangkunya.

Alfin ngecup bibir Dian singkat, terus bilang, "*Anything you like.*"

Akhirnya, kita nonton film pilihan Dian.

Dengan Alfin yang semanis madu ke Dian dan Dharma yang sehangat matahari pagi ke gue, kita sekarang jadi kayak *double date* nggak, sih?

Dipindai dengan CamScanner

Ah, jadi seneng ....

"Lish."

"Hm?"

"Kenapa, ya, ekspresi lo kalau lagi nonton suka nggak *matching* sama tontonannya?"

Gue mengernyit, *maksudnya apa?*

Gue melirik TV dan ternyata lagi adegan sedih, dong. Akhirnya gue cekikikan pas lihat ekspresi Dian lagi serius banget menahan air mata biar nggak jatuh. Setelah itu, gue mencoba fokus ke tontonan kita. Tetapi, semakin gue terpaku sama TV, semakin gue ingat cerita Dharma tentang perceraiannya.

Malam itu Dharma cerita tentang Lita, perempuan pujaan yang lepas dari genggaman. Pelita Prajanti lengkapnya. Bagi Dharma, perempuan ini adalah belahan jiwa. Mereka sudah dua tahun pisah. Tahun lalu, Lita menikah lagi dan semua harapan Dharma untuk rujuk kembali sirna.

"Gue juga baru tahu, ada perasaan sekuat itu yang nggak terbalas. Ada usaha sekeras itu dan keinginan sebesar itu yang nggak didukung semesta." Begitu kata Dharma waktu menceritakan soal perasaannya ke Lita. Dia juga bilang, dia tahu bahwa itu artinya Lita dan dia bukan yang terbaik untuk satu sama lain. Tetapi setelah dua tahun berpisah, Dharma ternyata juga sering mikirin satu hal. "Kalau bukan Lita cewek terbaik untuk gue, kenapa sampai sekarang keberadaan dia masih kuat di hati gue? Gue sama sekali nggak ngerti."

Polos, apa adanya, dan tulus. Begitu cara Dharma menceritakan Lita. Membuat gue mengutuk siapa pun makhluk yang berani-beraninya menceraikan laki-laki langka model Dharma. Sepanjang dia cerita, gue

Dipindai dengan CamScanner

melupakan luka gue. Melihat Dharma yang bicara dengan tatapan menerawang membayangkan Lita, gue malah penasaran.

Gue sedikit menengadah, mencuri pandang ke arah Dharma yang luar biasa seriusnya nonton film drama detektif ini.

Kayak apa, ya, rasanya dicintai cowok ini?

Dipindai dengan CamScanner

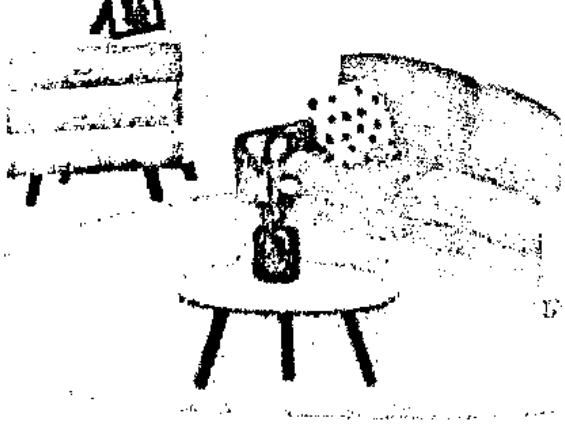

Hati Pun Terbuka

"*GATHERING* Digi-Plate besok jam berapa, Lish?" tanya Dharma ke gue.

"Jam setengah tujuh malam. Lo datang?"

"Kepengen, sih."

"Padahal, gue dengar lo paling males ikut *gathering*."

"Sekali-sekali masih ikut."

"Asik! Sekali-sekalinya Dharma Purnaditya ikutan *gathering* ke *gathering*-nya Digi-plate!" Gue berseru girang mendengar pernyataan teman kos gue tadi. Nggak tahu, rasanya kayak prestasi aja didatangi makhluk langka di dunia per-*agency*-an seperti dia.

"Ini *gathering* media induk Digi-Plate, kan? CTV?"

Gue mengangguki Dharma saking semangatnya akan *gathering* pertama gue.

Gathering yang dari tadi kami bicarakan adalah acara yang dibuat oleh media dengan mengundang anak-anak *advertising agency*. Tujuan utamanya, sih,

Dipindai dengan CamScanner

sebenarnya jualan. Dalam perjamuan dan pesta itu, media penyelenggara pasti presentasi program dan paket *placement*. Skala *gathering* juga tergantung medianya. Kalau media kecil, apalagi media cetak lokal, mungkin *gathering*-nya dalam bentuk makan malam bersama.

Kebetulan Digi-plate adalah anak perusahaan stasiun TV besar di Indonesia, CTV. Nggak heran kalau level acara *gathering*-nya cukup tinggi. Acaranya nanti akan berupa pesta besar-besaran dengan *doorprize* motor, mobil, TV, sepeda, dan barang mahal lainnya. Pengisi acaranya pun para artis-artis ternama. Suvenir jangan ditanya, deh, macam-macam gadget dari *smartphone*, *modem*, hingga *powerbank*.

CTV memang kaya raya dan pasti heboh kalau bikin acara. Nggak heran kalau Dharma tertarik datang.

Selesai sarapan, kita berdua berangkat bersama. Lucu banget rasanya saat sadar bahwa momen pagi gue selalu dipenuhi keberadaan Dharma. Lari pagi, sarapan, dan ke kantor, sekarang kita selalu melakukan rutinitas itu bersama-sama nyaris setiap hari.

Untuk gue yang baru merasa tertarik sama dia, rasanya agak geli karena tiba-tiba bisa dekat banget begini. Serasa didukung semesta. Tetapi, gue nggak berani untuk melangkah lebih jauh. Supaya hubungan kita bisa terus asyik, lebih baik jadi teman aja. Jangan berubah.

"Mbak, penerima tamu sama *doorprize* udah beres, 'kan? Tolongin anak-anak urusin ruangan, dong, gue mau urus *sound*-nya."

Gendis dan keaktifannya mengatur acara membuat gue takjub. Anak muda memang energik banget. Sudah

Dipindai dengan CamScanner

kayak EO dia, jadi seksi sibuk H minus sejam acara.

Waktu berjalan cepat banget, sedangkan banyak hal yang harus diurus. Untungnya walaupun mepet, acara bisa dimulai dengan sukses.

Tamu-tamu berdatangan. Makin lama makin ramai. Suasana acara juga makin lama makin seru. Gue sendiri agak ragu bakal ketemu Dharma malam ini apa nggak. Situasi lumayan *hectic* dan Gendis cukup mengandalkan gue untuk bantu-bantu, khususnya untuk menggiring tamu ke ruang acara utama dan nggak berkumpul di bagian prasmanan.

Saat lagi sibuk ramah-tamah, gue melihat Dharma. Mata gue kayaknya langsung bersinar waktu menangkap sosoknya. Gue pikir hari ini kita nggak akan ketemu. Entah gue terlalu sibuk urus tamu atau dia nggak jadi datang karena lembur dadakan. Tetapi gue salah, dia ada di depan mata.

"Wow, *awkward* banget nggak, sih, tuh? Mas Dharma sama mantan dan suami baru."

Senyum gue hilang. Gue memelototi baik-baik apa yang sejak tadi gue lihat, ternyata Dharma lagi ngobrol bertiga. Segera gue tengok kiri dan kanan, mencari siapa yang bisa gue tanya.

"Gendis!" panggil gue buru-buru. Tanpa peduli dia lagi ngapain, gue tarik dia untuk kasih penjelasan.

"Itu Dharma lagi sama siapa, sih?" Pertanyaan gue membuat Gendis terbelalak. Tadi gue tanya apaan, sih? Dua tambah lima berapa?

"Lo nggak tahu, Mbak?!"

Ngapain tanya kalau gue tahu?

"Itu Mbak Lita, mantan istrinya Mas Dharma! Kan,

Dipindai dengan CamScanner

sempat heboh ceritanya di dunia per-*agency*-an," lanjut Gendis, berbisik tetapi seru. Mulut gue pun membulat.

Oooh, itu toh Lita.

"Dharma terkenal dong, ya?" tanya gue kepo.

"Banget. Dulu katanya dia nikah sama Mbak Lita, *influencer* yang emang kece banget itu! Mereka *couple goal* gitu, sama-sama cakep dan baik. Nggak tahunya, setelah lima tahun, mereka cerai."

Cerita yang ini gue tahu, meskipun Dharma nggak cerita sekece apa penampilan mantan istrinya.

"Terus?" tanya gue.

"Yang geger itu, dua tahun kemudian Mbak Lita nikah lagi. Nggak jauh-jauh, sama orang *agency* juga. Dia jadi istri bos *agency* Adplus, Pak Riyan."

"Bos? CEO-nya?"

"CEO merangkap *owner*."

Gue *gasping* ala-ala opera sabun. Kalau ada kamera dekat gue, kamera itu pasti udah nge-*zoom in* ekspresi gue.

"Habis itu banyak teori konspirasi gitu, deh. Beberapa strategi Adplus banyak yang mirip Amplifire, jadi ada gosip Mbak Lita mata-matalah. Apalah. Terus, sejak dua tahun lalu, Mas Dharma juga nggak pernah lagi ikutan *gathering*, karena Mbak Lita suka datang dan sering ajak suaminya biar dapat akses. Pemandangan mereka ngobrol bertiga gini emang fenomenal, sih."

Gue nggak tahu ada drama *agency* yang melibatkan Dharma kayak gini. Terus kenapa, ya, tiba-tiba dia mau datang ke acara ini?

"Mbak, ajak tamu-tamu lain masuk, dong. Di dalem masih sepi," kata Gendis membuyarkan pikiran gue. Lupa lagi kerja, keasyikan mikirin Dharma.

Dipindai dengan CamScanner

Gue beramah-tamah lagi ke beberapa orang, tetapi pandangan gue nggak bisa lepas dari Dharma dan dua orang di hadapannya. Lama juga mereka ngomongnya. Ekspresi cowok itu beda banget. Hangat, sering senyum, nggak kaku. Apa karena Lita, ya?

Tiba-tiba gue ingat kembali saat Chika berusaha mempermalukan gue dan Dharma datang menolong. Tanpa berpikir lebih panjang lagi, gue pun mendekati tiga orang itu.

"Mas Dharma, yuk, duduk dulu! Acaranya sudah mau dimulai," ucap gue dengan ramah dan penuh perhatian. Dharma melihat gue dengan mata yang berbinar. Tatapan yang ampuh bikin gue ge-er setengah mati, membuat gue merasa penting bagi dia.

"Hei, sini, Lish. Lit, Yan, kenalin ini Delisha." Tanpa gue duga, Dharma mengenalkan gue ke mantan dan suami barunya.

"Halo, ini siapa hayooo?" tanya Lita.

Ya ampun, udah mana cantik banget, ramahnya kayak malaikat kelamaan menongkrong di surga, sempurna banget, sih? Selera Dharma yang lembut kayak gini, ya? Ampuuun deh, apa yang dia pikirin tiap ngelihat gue sama Dian ngakak-ngakak di rumah, ya?

"Halo, Pak Riyan dan Mbak Lita. Selamat datang. Perkenalkan, saya AE Digi-Plate." Gue yang masih sadar bahwa sedang bertugas langsung pasang senyum lebar ala AE. Lagian, gue mau bilang apa lagi? Saya teman kos Dharma, gitu?

"Oh, kamu tuan rumah. Acaranya asik, deh!" kata Lita.

Gue yang cewek aja mesam-mesem dipuji nih orang. Apa kabar dua cowok di dekat gue? Berat banget, sih, standar Dharma?

Dipindai dengan CamScanner

"Terima kasih banyak, Mbak." Senyum gue mengembang tanpa harus dipaksa. Gue harusnya waspada sama perempuan ini. Tetapi, gue benar-benar merasa kalau dia tulus bicara sama gue.

"Tapi, saya nggak terima nih." Tiba-tiba Pak Riyan bersuara. Mukanya agak serius.

"Kenapa, Mas?" tanya Lita.

"Masa Lita dipanggil 'Mbak', saya dipanggil 'Pak'?"

Lah, dia baper, dong. Kocak amat si Pak Riyan ini!

"Waduh, mohon maaf nih. Apa saya harus panggil 'Bang' sekalian?" Dengan cuek, gue sambung kelakarnya, membuat Pak Riyan dan Mbak Lita tertawa-tawa sejenak.

"Yuk, pada masuk dulu. Acara sudah mau mulai."

Gue memberi gestur perhatian yang *subtle*, tetapi *catchy* ke Dharma lewat sentuhan di bahu sambil mengajak ketiga tamu spesial itu masuk ruangan utama. Gue menengok ke arah Dharma, berniat kasih senyum manis. Kaget dan mencelus banget rasanya saat mata gue langsung bertemu muka marahnya.

Yap, nggak salah. Dia lagi menatap galak ke arah gue. Seumur-umur nggak pernah gue lihat dia seperti ini.

Mbak Lita dan Pak Riyan sudah jalan duluan. Sementara itu, mata Dharma menahan gue, seperti ada yang mau dia omongin.

"Nggak perlu kayak tadi, ya, Lish. Nggak usah sok akrab," kata Dharma setelah suasana sekitar sepi. Dia lalu pergi meninggalkan gue.

Inget saat gue dicerai Galang? Saat ini, gue sudah lupa sakitnya. Tertimpa sesak yang muncul karena ucapan Dharma barusan.

Nggak bisa, ya, gue punya harapan sedikit aja?

Dipindai dengan CamScanner

Harapan gue kemarin nggak muluk-muluk, cuma mau bisa terus berteman sama Dharma ....

Gue nggak menyangka ada masanya makhluk semanis Dharma marah. Bahkan, waktu kita pulang bersama dalam satu taksi pun, dia melihat ke arah jendela sepanjang perjalanan. Nggak menengok ke gue yang ada di sebelahnya sama sekali. Setelah kita sampai indekos, dia juga langsung ngeloyor keluar taksi tanpa menunggu gue

"Dharma, *can we talk?*"

Setelah mengikuti dia yang berjalan cepat, gue mencoba ajak dia bicara. Dharma berbalik dan menatap gue dengan tatapan yang bikin perasaan gue acak-acakan. Ini orang marah beneran sama gue? Kok serem, ya?

"*Delish, please, leave me alone.* Sekarang, gue lagi marah banget dan gue takut nyakitin lo. *Okay?*"

Tanpa menunggu jawaban gue, Dharma masuk kamarnya. Gue? Masih syok. Nggak menyangka dia bisa sedingin itu. Dia bahkan lebih mengintimidasi daripada pertama kali gue ketemu dia, sebelum kita satu indekos.

Ini memang salah gue yang bersikap terlalu berlebihan tadi. Setengah dari diri gue ingin percaya bahwa gue cuma membalas kebaikan Dharma waktu gue ketemu Chika dulu. Gue mau percaya kalau ini adalah *friend helping friend gesture.*

Tetapi, setengahnya lagi tahu bahwa perasaan gue nggak keruan waktu melihat bagimana Dharma menatap Lita. Gue begitu ingin memperlihatkan bahwa gue dan laki-laki yang satu ini, dekat.

Sambil menghela napas panjang, gue berjalan gontai

Dipindai dengan CamScanner

ke pintu kamar Dharma yang tertutup.

"Maaf, Dhar," ungkap gue sambil mengetuk pintunya. Gue tahu, dia bisa dengar gue. Sayangnya, setelah gue tunggu sampai belasan menit, dia nggak kunjung membuka pintu.

Curang kamu, Dhar. Kamu tutup rapat-rapat pintu kamu, sedangkan aku ... pintu hati aku sudah telanjur menganga menunggu kamu masuk.

Dipindai dengan CamScanner

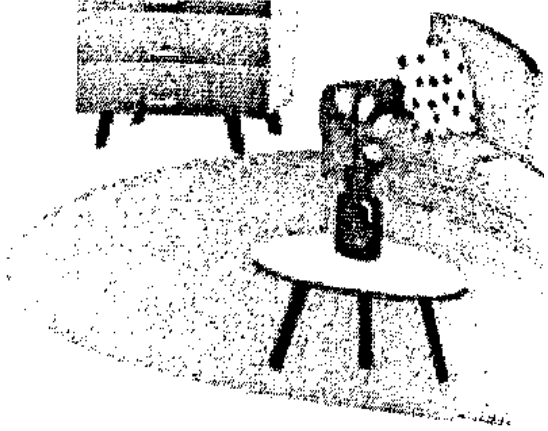

Rasa Menangkap Jiwa

GUE MENENGOK, melihat jam dinding. Pukul lima pagi. *Fix*, gue nggak tidur semalaman.

Setelah berpikir sepanjang malam, gue makin nggak ngerti salah gue di mana. Kalau dia kesel karena gue sok akrab, kan, dia yang ngenalin gue ke mereka, ya? Kalau gue dianggap terlalu menempel sama dia, kayaknya gue juga nggak segatal itu semalam. Gue cuma sentuh pundaknya aja, nggak mungkin Mbak Lita melihat itu sebagai adegan mesra, kan?

Tetapi, gue pasti melakukan sesuatu yang nggak gue sadari. Pasti. Nggak mungkin Dharma marah tanpa sebab. Atau, tanpa sadar, tangan gue menggerayangi Dharma di depan mantannya? Ah, nggak mungkin! Gue pasti sadar!

Ya ampun, mana sekarang Sabtu. Masalah ini nggak bisa gue alihkan dengan pekerjaan. Sedih, ih. Kapan, ya, Gendis mempercayakan gue untuk *handling* supervisi *agency*?

Biasanya, ada *agency* yang *placement* iklan di liputan

Dipindai dengan CamScanner

event. AE seperti gue harus datang untuk menemani klien yang supervisi. *Event* seperti itu sering banget diadakan saat *weekend*. Biasanya, AE yang bertugas pada *bete* karena hari liburnya dipakai kerja. Tetapi, saat ini gue malah pingin banget *handling* supervisi.

Seenggaknya, nanganin klien lebih mudah daripada menghadapi Dharma hari ini.

Seharian Dharma mengunci diri di kamar, bikin khawatir setengah mati.

Sudah sore, dia nggak makan siang?

"Del, si Dharma kenapa, sih?" Dian mendatangi gue di sofa. Gue juga mau tahu dia kenapa, Yan.

"Kemaren ketemu sama mantannya di *gathering* kantor gue," kata gue bohong sedikit. Gue nggak ngasih tahu kalau Dharma marah sama gue. Habis gue juga belum tahu penyebab kemarahannya.

Dian memelotot. "Lo udah tahu tentang Dharma?"

"Udahlah. Dunia *agency* kecil, mantannya, kan, nikah sama petinggi kompetitor kantor Dharma. Mereka bertiga tuh masuk top gosip per-*agency*-an," jelas gue. Dian manggut-manggut.

"Dia udah tau tentang lo belum." Alfin—si Pangeran Baik Hati-nya Dian tetapi kepo setengah mati tentang urusan gue itu—nyamber. Gue mengangguk.

"Udah pernah ngobrol-ngobrol pas terakhir gue denger kabar Galang nikah lagi," kata gue. Muka Dian dan Alfin langsung meringis.

"*Good for nothing* banget, sih, cowok kayak gitu! Awas lo sampe berurusan lagi sama dia, keluar dari kosan ini,"

Dipindai dengan CamScanner

kata Alfin.

Gue tersenyum. Biar kasar gitu, Alfin sebenarnya lagi perhatian ke gue. Usia Alfin dan Dian yang empat tahun lebih tua dari gue membuat mereka sering bersikap kayak kakak ke gue. Protektif meski kadang kelewat resek. Gue sendiri nggak menanggapi lebih jauh. Nggak minat ngomongin Galang dengan pikiran tentang Dharma dan perutnya yang kosong.

"Dharma di kamarnya ada makanan nggak, sih?" kata gue sambil menengok ke atas, tempat indekos di sebelah rumah utama itu berada.

"Tadi gue tanyain, ada roti katanya," jawab Dian.

Gue mendesah. "Lo ada bahan buat bikin *cream soup* nggak?" Gue beranjak ke dapur.

"Lo mau masak, Del?" tanya Alfin setengah nggak percaya.

Gue diemin aja, males digodain. Meski dia nggak salah juga, sih, kalau takjub saat ini. Gue sebenarnya nggak suka masak. Tetapi sekarang, gue mau masakin Dharma satu makanan yang jago banget gue bikin; *cream soup*. Biar gue nggak pintar masak, tetapi *cream soup* gue juara.

Nggak butuh waktu lama sampai akhirnya gue larut sama proses membuat *cream soup*. *Thanks to* kulkas ajaib Dian yang isinya selalu lengkap. Ibu satu ini benar-benar nggak pernah membiarkan rumahnya kekurangan satu hal apa pun. Beda sama gue. Nggak sigap walau bahan makanan di rumah habis. Yah, dilihat dari sini ketahuanlah kenapa gue jadi janda. Mungkin pada dasarnya dulu gue memang belum siap menikah.

Setelah sup gue jadi, gue mengambil nampan kecil. Gue ambil juga nasi sisa makan siang yang baru gue hangatkan dan sup bikinan gue ke dalam dua mangkuk yang beda,

Dipindai dengan CamScanner

lalu gue bawa ke kamar Dharma. Gue berjalan cukup cepat karena kalau melambat sedikit, gue takut lutut ini goyah. Jantung gue deg-degannya kacau banget! Gue nggak pernah se-*nervous* ini untuk minta maaf sama orang.

Setelah mengambil napas supaya tenang, gue mengetuk pintunya. Cukup kencang ketukannya, Sengaja agar dia bisa dengar meski lagi di kamar mandi.

Please, buka. Gue ingin baikan sama dia. Ingin bersikap normal lagi sama dia.

"Dhar, gue bikin *cream soup* buat lo. Enak, loh." Promosi dululah. Soal selera cocok apa nggak urusan belakangan.

Sedetik ... dua detik ... tiga detik .... Gue menunduk, mau nangis rasanya. Permintaan maaf ditolak, tuh, ternyata lebih nyesek daripada penyataan cinta yang ditolak.

Ceklek! Gue mengangkat kepala saat dengar suara pintu dibuka. Muka Dharma yang kelihatan segan sudah muncul di balik pintu.

"Nggak usah repot," katanya lemah. Mukanya pucat banget! Dia pasti nggak makan dari pagi.

"Gue baru bikin tadi. Masih anget," bujuk gue.

Dharma kelihatan berpikir sebentar. Tetapi akhirnya, dia membuka pintu lebih lebar dan membiarkan gue masuk. Lega banget, seenggaknya dia sudah mau ngomong. Meski segan, dia mulai membuka kesempatan lagi untuk gue.

Gue siapkan makanannya, nggak lupa minumnya. Sudut mata gue menangkap sosok Dharma yang nggak lepas memperhatikan. Serasa ujian praktik gue saat ini.

Praktik cinta, *ecieee* ....

"Ehem, nih, Dhar." Buru-buru gue hapus pikiran tadi dan memberi dia mangkuk sup dan nasi.

Dipindai dengan CamScanner

"*Thanks*," balas Dharma sambil senyum.

Sip, udah disenyumin lagi!

Dharma makan perlahan, tetapi makin lama makin lahap. Dia pun sukses luluh dan mencairkan sikap segannya.

"Lo nggak makan dari pagi, ya?" tanya gue.

"Makan. Tuh," katanya sambil menunjuk sudut kasur. Gue melihat bungkus roti dan keripik kentang yang kosong. Langsung gue ambil dan buang ke tempat sampah.

"Mana ada isinya itu. Lagian kalau makanan kayak gini jangan di kasur, nanti semut datang," kata gue senewen. Paling gatal, deh, melihat sisa makanan di kasur. Langsung kebayang dikerubungin semut.

Dharma yang sepertinya sudah keenakan makan nggak ngejawab. Gue menahan heran. Kalau sama Galang, gue senewen kayak tadi tuh bisa berujung tamparan. Aneh juga rasanya, bisa mengeluarkan unek-unek tanpa berakhir perdebatan atau lebam-lebam seperti sekarang.

"Lish." Suara Dharma menyadarkan gue dari ingatan masa lalu.

"Ya?" Gue kaget melihat dia menyodorkan mangkuk sup dan nasi yang sudah kosong. Licin nggak bersisa.

"Kurang, ya? Gue ambil tambahannya di bawah, ya. Masih ada, kok," kata gue buru-buru. Kasihan amat orang ini. Kayak kurang gizi, padahal baru nggak makan berapa jam doang.

Mungkin karena badannya gede, jadi nafsu makannya juga besar. Dharma itu posturnya tinggi tegap. Gue pakai *heels* aja masih tetap tinggian dia. Padahal gue itu termasuk cewek yang tinggi, loh. Nggak mungil-mungil banget. Kebayang, kan, asupan buat Dharma harus

Dipindai dengan CamScanner

seberapa banyak?

"Eh, udah, kok, udah. Ini supnya enak banget, makanya makannya cepat. Makasih, ya," ucap Dharma sambil cengar-cengir. Gue menghela napas lega. "Lish, gue minta maaf."

Dharma cepat-cepat bicara lagi. Wajahnya terlihat sendu dan kasihan banget. Dhar ... Dhar ... sehari marah, besoknya minta maaf. Bikin heran tahu nggak?

"Lo kenapa semalam? Gue khawatir." Gue nggak bisa nahan diri untuk nggak bertanya ke dia.

"Nggak tahu, perasaan gue kacau. Padahal gue ke sana mau ketemu lo, tapi kok abis ketemu gue malah begitu, ya."

"Apa karena ketemu Mbak Lita dan Pak Riyan?" tanya gue ragu.

Dia mendesah. "Bisa jadi. Semalam gue lihat dia beda dari waktu sama gue. Bahagianya nggak dibuat-buat. Hehehe."

Dia yang curhat, gue yang ngilu mendengarnya. Kami saling diam dan duduk bersebelahan di kasur. Auranya setelah pengakuan dia tadi terasa berat. Gue benar-benar nggak bisa membayangkan sakitnya bertemu mantan yang masih dicintai bahagia bersama pasangan barunya.

"Riyan ... orangnya memang seasik itu, ya?" tanya Dharma tiba-tiba.

"Hah?"

"Dia kayaknya lebih luwes, ya, ngomong sama cewek dibanding gue?"

"Hmmm, gue nggak terlalu perhatiin. Gue cuma interaksi sama dia pas lagi sama lo itu aja, sih, Dhar."

Out of nowhere he asked that. Gue bingung mau jawab

Dipindai dengan CamScanner

apa, takut salah ngomong. Baru baikan nih, nggak siap berantem lagi.

"Tapi, lo sama dia bisa langsung klop banget gitu bercandanya," kata Dharma.

"Dia klien gue. Sama kayak lo. Gue sama lo juga klop-klop aja, 'kan?" Apalagi buat jadi pasangan. Gatel mulut gue mau ngodein lo, Dhar.

Dia bergumam, kelihatan nggak puas sama penjelasan gue barusan.

"Gue cuma nggak mau suasana jadi nggak enak," tambah gue. Dharma mengangguk. Gue memperhatikan baik-baik gerak-gerik lawan bicara gue. Sepertinya dia menghindari tatapan gue. *Masa', sih, dia ....*

"Lo, nggak *jealous* sama Riyan karena klop sama gue, 'kan?"

Dharma menunduk. "Dia selalu kelihatan lebih cocok sama cewek-cewek yang gue peduliin."

Aish, dia nggak tahu apa kalau gue dibilangin begini bisa langsung baper sampai anak cucu?!

"Lo langsung akrab sama mereka berdua dan cuekin gue. Gue nggak tahu, rasanya kayak diasingkan aja gitu. Kayak gue nggak penting buat lo. *Sorry* udah jahat sama lo semalam."

Jahat itu nggak kayak lo, Dhar. Percaya, deh. *Well, at least not to me. I've seen worse.*

Ngomongin baik dan jahat, gue jadi ingat sesuatu.

"Kalau gue boleh tahu, kenapa lo dan Lita pisah?"

Gue nggak bisa berhenti berpikir, kenapa ada orang yang bisa menyia-nyiakan cowok seperti Dharma? Gue pun semakin bingung karena ternyata cewek itu adalah orang semanis Pelita. Apa yang salah dari hubungan

Dipindai dengan CamScanner

mereka berdua? Kenapa dua orang baik ini nggak *end up* bersama? Benar-benar nggak masuk logika gue.

Dharma tertawa miris. "Sebenarnya, sampai tadi malam juga gue nggak tahu pasti kenapa. Gue kira kita baik-baik aja, makanya kaget rasanya saat Lila ajukan cerai. *I didn't see it coming.*"

Dharma tertawa. Ada sesuatu dalam tawanya yang bikin gue pingin peluk dia. Tentu gue tahan keinginan itu. Berduaan di kamar kos, pelukan aja bisa bikin keterusan.

"*I loved her so much, you know? And I made sure she knew that almost all the time.*" Dharma melanjutkan jawabannya. Ekspresinya langsung suram.

Gawat! Gara-gara pertanyaan kepo gue, nih!

"*Sorry if I'm being too nosy,*" balas gue buru-buru. Bisa jadi gue bikin dia teringat sama hal-hal nggak enak.

"*No, it's not your fault!* Jangan minta maaf lagi, ya, Lish. Kamu nggak salah sama sekali."

Dharma diam sejenak, lalu mendesah panjang sebelum melanjutkan ucapannya. "Dia bersikeras mau pisah. Alasannya karena dia nggak bisa cinta sama aku."

Cowok ini tertawa sambil geleng-geleng kepala. Gue pun nggak bisa nahan diri buat ikutan senyum. Kadang hidup selucu itu saking nggak *make sense*-nya.

"Kalau nggak cinta, kenapa nikah sama kamu? Sempat tanya?" tanya gue lagi. *Fix*, ini gue ketularan keponya Alfin.

Dharma mengangguk. "Karena aku baik katanya."

"*I Don't even know what's that supposed to means,*" balas gue sinis. Jawaban Dharma barusan malah membuat gue semakin penasaran pada apa yang terjadi antara dia dan Lita. Terlalu baik itu alasan paling aneh untuk berpisah. Terus kalau nggak baik harus gimana? Heran.

Dipindai dengan CamScanner

Harus ketemu Galang kali si Lita.

Kita nggak bersuara untuk beberapa saat. Dharma nggak menanggapi omongan gue, malah kayaknya lagi larut sama pikirannya sendiri. Sementara itu, gue yang melihat dia begitu menderita cuma bisa memikirkan satu hal untuk diucapkan.

"Seenggaknya dia bener tentang satu hal." Dharma menengok sambil menatap gue bingung. Dengan senyum, Gue usap wajah Dharma dan berkata, "Kamu itu baik, Dhar. Kesalahan dia adalah menjadikan itu alasan buat menikahi kamu, bukan mencintai kamu." Laki-laki ini terpaku sementara gue berusaha sebisa mungkin menyalurkan rasa nyaman buat dia. "*You should be loved with that kind of heart,*" ucap gue, berharap itu dapat meringankan hatinya.

Perlahan senyum Dharma terangkat. "Sebenarnya semalam aku mulai paham apa maksud Lita."

"Oh, ya?" tanya gue, kembali dalam mode penasaran. Dharma mengangguk.

"Nggak peduli apa yang aku lakuin, aku nggak akan bisa nyentuh hatinya. Pas aku ngeliat dia berinteraksi sama Riyan, aku langsung berpikir 'jadi yang kayak gini, ya, yang bikin kamu bahagia?'. Susah jelasinnya, tapi akhirnya aku ngerti. Aku ngerti."

Dia menunduk. Gue juga mengerti maksud di balik senyum pahit yang saat ini menghiasi wajahnya. Mengerti, tetapi belum tentu bisa menerima. Belum tentu bisa memaklumi. Manusia nggak selegowo itu.

"Jangan sedih, dong, Dhar."

Nggak tahu apa yang merasuki gue. Gue kecup keningnya, pelan dan lembut. Gue begitu ingin membuat dia merasa lebih baik. Mengalihkan pikiran dia dari Lita dan Riyan. Membuat dia jadi semangat lagi.

Dipindai dengan CamScanner

Tanpa nunggu jawaban, gue beranjak dari kamarnya dan kembali ke kamar gue. Langsung rebahan, mengistirahatkan tubuh yang mendadak lemas. Ada hal yang begitu melelahkan saat melihat Dharma membicarakan Lita. Tanpa gue sadari, pengaruh cowok itu sudah besar banget bagi gue.

"Dharma ...."

Aneh banget. Gue merasa kangen sama orang itu sampai-sampai mengucapkan namanya. *He's there in his room, for God's sake!* Lo baru ketemuan juga, apa yang harus dikangenin, Del?

Gue benamkan muka ke bantal. Malu akan sifat gue yang kayak manusia telat puber ini.

Dipindai dengan CamScanner

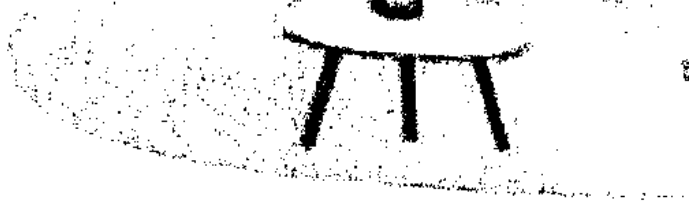

Setengahnya Terbawa

SETELAH BERBAIKAN dengan Dharma, hidup gue kembali normal. Kami jadi sering lari, sarapan, dan berangkat ke kantor bersama lagi. Mengobrol sama Dharma itu seru banget, topiknya seperti nggak habis-habis. Gue suka perspektifnya dalam banyak hal. Sedikit naif, tetapi membangkitkan optimisme gue kepada manusia.

Gayanya saja yang dingin dan kaku, tetapi Dharma adalah manusia paling *care* yang pernah gue temui.

Pernah gue melihat dia sibuk banget sama handphone-nya. Sambil berlagak ambil minum, gue yang kepo pun mengintip di balik punggung cowok itu. Tahu nggak dia lagi ngapain? Buka *website* donasi dia.

"Sebentar lagi gajian, nabung udah, jajan udah, buat sehari-hari juga udah disisihin. Ini masih ada lebih, berarti jadi jatah mereka. Tuh, balita kayak gini udah harus operasi. Kasihan, kan, Lish?" katanya pas gue tanya sedang apa.

Auto gemes, 'kan? Kayak pengen peluk gimana gitu. Bisa, ya, ada orang yang serius, tetapi hangat gini. Kerja di

Dipindai dengan CamScanner

agency apa nggak ada kontaminasi dunia gemerlap hura-hura gitu, ya?

Paling senang kalau kami kebagian jatah menjaga Gisa supaya Alfin dan Dian bisa pacaran pas *weekend*. Namanya juga anak kos harga teman, pasti sedikit-sedikit bantu urus anak Ibu Kos, sesuai kesepakatan awal. Tetapi, bagi gue, ini tugas paling menyenangkan untuk dijalani. Gisa anak yang pintar dan main sama dia rasanya *fun* banget!

Semua makin sempurna saat ditemani Dharma. Sumpahlah, ini cowok telaten banget urus anak-anak. Gisa lagi *potty training*, sering ngompol. Nah, Dharma ini jauh lebih gesit untuk bersihkan ompolnya Gisa daripada gue. Jauh banget gesitnya. Gue tahu-tahu udah tinggal menggantikan baju Gisa dan ajak anak itu lanjut main. *Meanwhile*, Dharma yang habis membasuh Gisa sudah beranjak panggil Mbak Tum untuk pel ompol anak manis itu.

Banyak yang gue pelajari selama se-kos-an sama Dharma. Nggak terasa, sudah dua bulan sejak kita berantem. Waktu memang berlalu cepat kalau kita *have fun*, ya.

Nggak selamanya *fun*, sih. Tiap hari besar dan acara kumpul keluarga, gue harus siap makan hati ditanyai keluarga besar sesuatu yang bukan urusan mereka.

Nggak. Keluarga gue nggak jahat, nggak nyinyir, dan nggak banyak ngatur juga. Sepupu-sepupu gue pun tergolong suportif, bisa jadi tempat kabur kalau lagi capek menghadapi orang tua. Masalahnya, ada di para generasi atas yang kelewat khawatir sama *anak kecil* kayak gue. Di mata bokap, nyokap, om, dan tante, gue mirip anak telantar. Sudah ditelantarin suami, sekarang luntang-lantung hidup di jalanan.

Dipindai dengan CamScanner

Lebay, kan, imajinasi mereka?

Mereka *care* sama gue. *Not in the way I like, but I appreciate it.* Tetapi, kadang lelah juga saat mereka mulai memburu gue untuk nikah lagi. Jadi janda tuh kayaknya lebih memprihatinkan daripada jadi jomlo. *Well*, jomlo belum tentu janda, tetapi janda udah pasti jomlo, dong. Belum lagi kalau mereka udah mulai gosipin Galang di depan gue. Haduh ... kepengen cepatan balik ke indekos aja rasanya.

Galang memang masih kerabat bokap. Bokap si Berengsek itu adalah teman SMA bokap gue. Di keluarga bokap, semua enam bersaudara itu satu sekolah. Jadi, nggak heran kalau om dan tante gue juga kenal Galang dan keluarganya. *In a way*, mereka satu sekolah juga dulu.

Tetapi, nggak peduli secapek apa pun gue, begitu balik ke indekos, gue merasa semangat lagi. Ketemu Gisa, Dian, Alfin, dan ... Dharma.

Gue senang dan tenang. Gue merasa pulang.

"Delish, buruan. Mau *meeting*, nih. Ditunggu di depan, ya."

Dharma memburu gue sambil mengecek jam tangannya. Gue mengangguk karena sibuk ngunyah suapan terakhir sarapan gue; roti *strawberry*.

"Delash-Delish, emang dia udah nyicip lo? Main enak-enak aja," celetuk Dian.

Gue spontan noyor Dian. "Gila mulut lo. Gisa dengar, hati-hati lo," ujar gue serius. Paling geli sama *joke* mesum.

"Tapi beneran, Del. Lo sama Dharma nggak ada apa-apa, 'kan?" tanya Dian serius.

Dipindai dengan CamScanner

"Kagaaak! Udah ah, gue cabut," jawab gue setengah bohong.

Iya, Dharma nggak ada apa-apa ke gue. Guenya yang ada rasa.

Hari gue semakin lengkap dengan adanya tugas ke Amplifire sore itu. Bukan untuk ketemu Robby dan tim, tetapi tim lain yang pegang produk minuman siap saji. Tetapi, rasanya seneng saat Dharma mendekati gue usai *meeting*.

Sebelumnya, gue serius banget menjelaskan paket *placement* media gue sampai-sampai nggak sadar kalau mungkin tadi Dharma perhatiin gue di lobi kantornya.

Walaupun kami dekat di indekos, gue dan dia nggak pernah kontak-kontakan kalau sudah masuk jam kerja. Gue bahkan nggak tahu nomor handphone-nya. Kita kayak rumah untuk satu sama lain. Tempat santai dan mengobrol seru-seruan. Pas kerja, ya, fokus kerja lagi.

"Hai, Dhar," sapa gue waktu dia sudah dekat. Senyumnya lebar. Itu senyum manis banget, sih.

Untung hari ini Gendis nggak ikutan ke sini. Senior satu itu sibuk urus *event* dan lobi-lobi klien. Tetapi, jadinya gue nggak harus rebutan caper sama dia kalau ada Dharma. Dia, kan, fans nomor satu cowok manis ini.

"Masih ada jadwal?" tanya Dharma basa-basi.

Sudah pukul lima sore. Kalaupun ada pekerjaan di kantor, gue tetap cabut. Biar gue urus besok saja, toh, udah jam pulang.

"Nggak, kok, ini mau langsung pulang. Udah jam segini." Dengan cermat, gue mengulang apa yang baru

Dipindai dengan CamScanner

dipikirin tadi, tetapi intonasinya lebih lembut. Berhadapan sama orang lembut bikin susah kasar, sih.

"Kalau nungguin aku dulu, mau?"

"Nungguin buat pulang bareng? Boleh aja."

Dharma menggaruk wajahnya dengan kikuk, lalu bilang, "Temenin aku makan di luar maksudnya. Mau nggak?"

Gue mengerjap, merasa salah dengar. Ada angin apa, nih? Ini judulnya kencan, 'kan? Atau cuma *friendly dinner* doang? Mana ada *friendly dinner* berduaan doang? Ah, pasti ajakan kencan nih! Tetapi, yang bener aja?

By the way, ini sejak kapan kita ngomongnya jadi *aku-kamu* begini?

"Delish, kok bengong?" tanya Dharma sambil mencari tatapan gue.

Boleh nggak, manggilnya nggak usah dengan suara lembut kayak gitu? Lemes lutut gue, Dhar!

"Bolehlah. Ehm, lo ... masih lama?"

"Hemm, lima belas menitan."

"Gue tunggu di kafe bawah, ya? Biar rada santai. Nanti kontak-kontakan aja."

"Oh iya, minta nomor lo dong, Lish."

"Eh, iya ya ... gue juga belum punya nomor lo."

Akhirnya, strategi tukeran nomor gue pun sukses. Muahahaha!

Gue menunggu Dharma di kafe dekat gedung kantornya. Beberapa kali ngaca, *touch up* seadanya. Bodo amat dikatain centil, yang penting gue kece buat kencan malam ini.

Setengah diri gue merasa takut sama kelanjutan penantian di kafe ini. Banyak hal bisa terjadi dalam

Dipindai dengan CamScanner

semalam. Kita yang tadinya cuma teman satu kos bisa menjadi apa pun, dan semua itu di luar kuasa gue.

Gue ingin jadi lebih dari sekadar teman buat Dharma. Gue nggak pernah begitu ingin mendapatkan laki-laki yang gue suka. Sekalinya ada cowok yang bikin gue sangat menginginkan dia, situasinya malah susah. Dengan gue yang baru melalui perceraian dan usia yang nggak muda lagi, jiwa gue udah babak belur dan nggak punya banyak stamina untuk mengejar cinta. Gue capek sama drama, capek sama hal-hal yang menguras hati.

"Delish ...."

Gue menengadah. Mata gue langsung menangkap Dharma yang datang mendekat. Senyum manis itu lagi-lagi menyapa. Dia yang mendatangi, tetapi malah gue yang merasa tiba. Ke rumah. Capek yang tadi gue pikirkan hilang, berganti rasa tenang yang berlebihan. Terlalu berlebihan untuk dirasakan, apalagi karena seorang cowok. Gue tatap dia sambil menimbang-nimbang.

Hati gue yang sudah tinggal setengah nyawa ini siap nggak, ya, untuk percaya lagi?

Dipindai dengan CamScanner

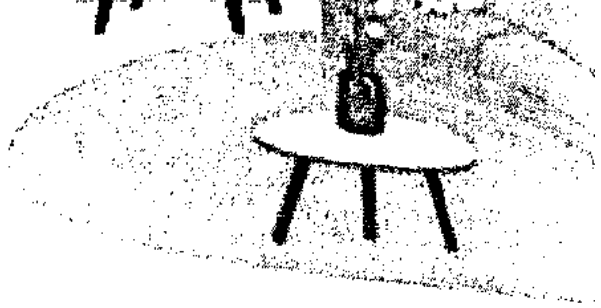

Hinggap Secara Istimewa

GUE DAN DHARMa sepakat untuk makan di restoran *all you can eat* spesialis daging bakar. Dia yang mengajak tepatnya. Sedang ingin makan daging sampai puas katanya.

Setelah sampai, kita dapat kursi sofa untuk empat orang, *and you know what?* Dia duduk di sebelah gue, dong!

Oh, lo semua mungkin nggak tahu, ya, gue adalah tipe orang yang lebih suka duduk bersebelahan daripada depan-depanan. Gue mending nggak bisa lihat orang yang ngomong sama gue ketimbang nggak bisa dengar dia ngomong apa.

Dulu, Galang paling malas duduk bersebelahan. Tetapi, giliran restonya ramai dan gue nggak bisa dengar dia ngomong, gue dimarahin terus. Sebenarnya gue selalu yakin bahwa mayoritas orang itu kayak Galang, lebih memilih duduk depan-depanan supaya nggak terlalu menyenggol *personal space*. Makanya gue kaget saat Dharma duduk di sebelah gue.

Dipindai dengan CamScanner

"Nggak sempit, kan, Lish?" kata Dharma.

"Nggak, kok, kan emang sebangku jatahnya berdua," jawab gue cepat. Mata kami nggak saling tatap. Baguslah, dia jadi nggak perlu lihat gugupnya gue.

Kami memesan set daging dan menunggu datangnya pesanan kami untuk dibakar. Selagi menunggu, gue menopang dagu sambil memperhatikan wajah Dharma.

Tahu wajah anak kecil yang sedang melihat taman bermain dari kejauhan? Nah, saat ini muka Dharma menunjukkan ekspresi itu. Gue spontan terkekeh.

"Kenapa? Kok, ketawa?" Dharma tampak bingung.

"Muka kamu kayak anak kecil antre masuk *playground*."

"Restoran *all you can eat* emang *playground*-nya orang dewasa nggak, sih?"

"Nggak, Dhar. *Club* yang *playground*-nya orang dewasa. Tempat *clubbing*." Gue buru-buru mengoreksi pernyataannya. Dharma tertawa terbahak-bahak, tampak jelas nggak terpikirkan sama sekali tentang tempat *clubbing*.

"Aku nggak pernah ke sana, jadi tahunya *playground* yang kayak gini aja."

Idih idih ... kamu pikir aku gampang dibohongi?

"Mana ada anak *agency* nggak pernah *clubbing*? *At least* buat supervisi *event* pasti pernahlah." Gue menyangsikan ucapan yang ketahuan banget bohongnya itu. Mungkin dia pikir gue nggak tahu kalau ada program *agency*-nya yang dilakukan di beberapa *club*.

"Syukurnya, sih, sampai sekarang nggak pernah dapat kewajiban ke sana. Jadi, memang nggak pernah, tuh." Dharma ngangkat bahunya.

"Kenapa? Nggak penasaran?" tanya gue yang nggak

Dipindai dengan CamScanner

habis pikir sama dia.

"Nggak tahu, nggak tertarik aja," jawab Dharma.

Lempengnya ....

Gue meringis, teringat saat dipukuli untuk ke sekian kali karena minta Galang berhenti main ke *club*. Gue disuruh di rumah, tetapi dia sendiri hobi ngumpul sama teman-temannya di *club*. Terus gue lagi yang salah karena berusaha ngejauhin dia dari teman-temannya.

"Kalau kamu suka *clubbing*, ya?" tanya Dharma tiba-tiba.

Gue tertawa dan menggeleng. Nggak usahlah cerita gimana bencinya gue sama tempat itu. Ini momennya gue dan Dharma, nggak boleh dirusak sama mantan.

"Aku sukanya *running* sama *swimming*." Gue memutuskan untuk ngegaring.

"Dih, kayak ngisi biodata waktu kecil di *file* teman." Dharma menanggapi kegaringan gue.

"Ih, keren banget ngisi biodatanya pakai bahasa Inggris."

"Iya, dong. Kan, anak kursus."

Kami tertawa. Tumpukan daging datang sesaat setelah obrolan receh kami dan makan malam pun dimulai. *Sharing* pekerjaan membakar dan membagi daging terasa lebih efisien karena kita bersebelahan.

Atau karena gue suka aja, sih, duduk di sebelah dia.

Kami mengobrol banyak hal, dari cerita lanjutan masa kecil, hal-hal yang disukai, sampai makanan-makanan favorit. Nyaris semua makanan favorit Dharma ternyata juga gue sukai. Sate, mi khas segala negara, sampai makanan Jepang.

"Kadang kepengen makan daging kayak gini di rumah,

Dipindai dengan CamScanner

tapi bingung, ya?" kata Dharma.

"Mau? Entar aku *propose* ke ibu kost ide yakiniku *dinner*. Tapi, pas belanja kebutuhannya bantuin, ya?" balas gue.

"Kamu bisa?" tanya Dharma semangat.

"Konsepnya udah kebayang, sih, jadi seharusnya nggak susah." Gue melihat langit-langit restoran sambil membayangkan apa yang harus dilakukan. Nanti gue juga akan cari-cari *online* tentang barang yang dibutuhkan untuk bikin yakiniku di rumah.

"Kereeen," katanya dengan muka takjub.

Duh, kok, begitu mujinya? Kan, gue jadi deg-degan.

Saat ini, gue merasa kami nyaris kayak anak kuliahan yang baru makan ke tempat *all you can eat*. Dengan badan yang agak berhadapan, suasana juga cair dan asyik. Ini pertama kalinya gue ke tempat yakiniku dengan perasaan seramai ini, padahal cuma berduaan.

Di akhir makan malam, dia nraktir gue. Sempat gue bercanda akan dimarahin Gendis kalau tahu anak *agency* bayarin AE makan begini. Tahu dia bilang apa?

"Aku nggak ajak kamu ke sini sebagai AE, kok."

Terus maksudnya ajak sebagai apa, dong dong dong?

Ah, senanglah. Gue yakin nggak akan ada yang bisa merusak malam ini. Terlalu bahagia gue, tuh.

"Delisha."

Gue menengok, seketika senyum gue hilang. Ternyata gue terlalu cepat berkesimpulan. Seharusnya gue tahu, takdir selalu punya cara agar hati gue nggak terlalu terbang.

"Siapa, Lish?" tanya Dharma.

Gue menatap lemah dan merangkul lengan Dharma saking lemasnya lutut. Tanpa menjawab, gue bawa Dharma

Dipindai dengan CamScanner

jauh-jauh, menjauhi laki-laki yang tadi manggil. Sekali lagi, gue menengok. Laki-laki itu melihat ke arah gue dan Dharma dengan muka garang. Muka yang siap gampar gue saat gue masih jadi istrinya.

Pagi itu, gue berlari tanpa menunggu Dharma. Nggak tahu, rasanya mau sendirian. Semalam gue cerita tentang pertemuan dengan Galang. Nggak cuma ke Dharma, tetapi juga ke Dian dan Alfin yang masih menonton di ruang utama saat kami pulang dari makan berdua. Nggak banyak yang gue ceritakan, karena nggak banyak juga yang terjadi. Tetapi, cerita gue cukup membuat dua sahabat gue waspada. Galang benar-benar bisa melakukan apa pun untuk menyakiti gue. Dian dan Alfin nggak mau itu terjadi.

Mengingat Galang membangkitkan teror di kepala gue, membuat gue merasa terkekang. Lari adalah cara gue meraih kebebasan. Meski cuma beberapa jam, seenggaknya gue merasa bebas. Saat kembali dari lari, gue menemukan sosok yang bikin gue harus menertawakan otak dangkal gue. Mana mungkin gue bisa bebas semudah itu?

"Kamu masih suka lari pagi?" tanya Galang yang sudah berdiri di depan rumah Dian.

Dalam hati, gue mengatai diri gue sendiri. Rasa itu masih ada. Rasa takut dan benci itu masih begitu besar untuk Galang. Padahal gue sudah nggak mau merasa apa-apa lagi karena dia sudah bukan bagian dari hidup gue. Gue nggak menjawab dan buru-buru masuk rumah. Di dalam, gue melihat Alfin, Dian, dan Dharma sedang bermain dengan Gisa.

"*Guys*, ajak Gisa ke atas. Galang datang." Gue berujar cepat. Raut muka Alfin langsung keras. Dia menyuruh

Dipindai dengan CamScanner

Dian membawa Gisa ke kamarnya di atas. Nggak lama, sosok Galang muncul di depan pintu, bersiap masuk tanpa permisi.

"Pergi lo dari rumah gue," ucap Alfin tanpa basa-basi sambil maju memasang badan.

"Siapa lo ngelarang-larang gue ketemu Delisha?" tanya Galang sengit. Dua orang ini memang nggak pernah akur. Ditambah kejadian yang gue alami, gue rasa Alfin benar-benar sudah nggak bisa mikir dan bersikap baik pada Galang.

"Lo pikir, lo siapa mau ketemu Delisha?" tanya Alfin sambil menyeringai, memperlihatkan wajah merendahkan.

"Fin, *it's okay*. Lo duduk dekat gue kalau khawatir," kata gue buru-buru. Gue nggak mau terus-terusan takut. Gue ingin menghadapi laki-laki yang sudah menghancurkan hidup gue ini. Mungkin ini saatnya gue memperlihatkan bahwa dia sudah nggak punya pengaruh apa-apa untuk hidup gue.

"Aku mau ngomong berdua sama kamu!" kata Galang dengan nada mengancam.

"Ngomong dengan teman-teman saya atau nggak ngomong sama sekali. Silakan pilih," tegas gue.

"Apaan, sih, nggak cocok banget kamu pakai saya-saya-an!" kata Galang. Tentu gue nggak peduli. Gue mau memberi jarak supaya dia sadar kalau kita memang sudah nggak dekat.

"Kalau nggak mau, cabut sana, buruan! Atau gue panggil satpam kompleks buat usir lo sekarang, mau?!" desak Alfin.

Mau tak mau, Galang menurut. Dia duduk di sofa dan gue duduk cukup jauh dari dia. Sementara itu, Alfin dan Dharma duduk di dekat gue. Gue perhatikan, tatapan

Dipindai dengan CamScanner

Galang nggak lepas dari Dharma.

"Siapa lo?" tanya Galang kepada Dharma.

"Bukan urusan kamu." Gue yang menjawab.

"Aku tanya dia, ya, bukan kamu," balas Galang sambil menunjuk Dharma.

"Bukan urusan Anda," jawab Dharma cepat. Dia membela gue, membuat gue memberi senyum terima kasih.

"Pagi-pagi udah main ke tempat cewek, apa nggak malu lo?" Galang belum menyerah.

"Kalau tujuan kamu cuma untuk membuat saya dan teman-teman saya kesal, mending pergi dari sini, deh," potong gue lelah.

"Kamu berani, ya, sama aku sekarang?"

"Saya nggak pernah takut sama kamu. Apalagi sekarang, setelah kamu bukan siapa-siapa."

"Baru juga kerja, udah banyak lagaknya. Makanya dulu aku nggak mau kamu kerja."

"Lo cabut deh buruan!" Alfin menggebrak meja.

Gawat, tampaknya dia sudah kehilangan kesabaran. Galang mengangkat tangan untuk menahan Alfin yang sudah emosi. Dia menarik napas panjang, lalu bicara lagi ke gue.

"Aku denger dari Chika, kamu udah dekat sama laki-laki lain," ucap Galang, masih memperhatikan Dharma.

"Bukan urusan kamu." Gue sengaja berucap begitu buat kasih tahu Galang bahwa hidup gue sudah sepenuhnya terlepas dari dia dan pengaruhnya. Itulah tujuan kenapa gue mau percakapan ini diadakan. Dia sudah nggak berhak atas gue, dan dia harus tahu itu.

"Hebat kamu, cepat juga pergerakannya."

Dipindai dengan CamScanner

"Masih kalah sama kamu, udah nikah lagi, 'kan? Selamat, ya!"

Galang menatap gue tajam. Chika mungkin lupa bilang kalau mulut embernya sudah kasih tahu gue soal pernikahan Galang. Sementara itu, cowok ini mau bikin gue merasa bersalah? Merasa jalang? Gue bukan lo, Lang.

"Dia lebih baik dari kamu. Lebih nurut, lebih pintar ngurus rumah."

Gue nggak tahu harus jawab apa, jadi gue diam sambil menerawang. Gue nggak mau melihat mata dia.

"Dia juga udah mengandung anak aku."

Oke, cukup.

"Lang, saya nggak ada waktu untuk meladeni kamu. Kalau saya ada salah semasa jadi istri kamu, saya minta maaf."

Gue berdiri dan buru-buru menyudahi percakapan. Galang tampak kaget. Mungkin dia masih *jetlag*. Dia pikir, gue masih bisa dia jadikan *emotional sandbag. Well, guess what?* Gue sudah bebas dari lo dan sifat racun lo, Lang. Lo nggak puas sama hidup lo? Cari orang lain yang bisa lo injak-injak.

"Sekarang udah, ya? *Toh*, kamu juga udah dapat pengganti yang jauh lebih baik. Jadi, kita jalani aja hidup kita masing-masing."

"Kamu ... kamu berubah." Galang terlihat kehabisan kata-kata. Gue anggap ini sebagai kemenangan kecil gue.

"Dulu saya nggak pernah bersikap tegas begini karena menghormati kamu sebagai suami. Tapi sekarang, kita bukan siapa-siapa. Saya nggak bisa biarkan diri saya dihina orang asing, Lang."

"Cowok itu, ya, yang udah ngerubah kamu?" Dia

Dipindai dengan CamScanner

menunjuk Dharma yang masih kelihatan tenang, tetapi sangat waspada terhadap letupan-letupan emosi Galang.

"Mungkin, tapi itu bukan urusan kamu lagi. Mending sekarang kamu pergi, deh."

Galang menatap gue tajam. Gue berusaha menatap balik. Dulu, kalau udah dapat tatapan itu, gue pasti digampar. Sekarang nggak mungkin, kan? Gue sudah bukan istrinya dan saat ini kita nggak sedang berdua saja dalam rumah yang terkunci dan jendela yang tertutup rapat. Setelah gugup menunggu, ternyata dugaan gue benar. Dia nggak berani bersikap kasar di hadapan Alfin dan Dharma. Sambil menahan geram, Galang beranjak.

Gue terduduk lemas di sofa beberapa detik setelah yakin Galang sudah benar-benar pergi. Dian datang nggak lama setelah itu. Gisa dititipkan ke Mbak Tum. Mungkin Dian tahu apa yang akan gue lakukan.

Ya, Gue menangis dikelilingi Dian, Alfin, dan Dharma. Gue malu karena mereka harus melihat kesalahan gue di masa lalu. Pilihan terbodoh yang pernah gue lakukan, yang sepertinya enggan berhenti mencoreng muka gue di depan orang-orang.

"Ngapain dia ke sini? Kenapa harus nyakitin gue lagi? Emang nyenengin banget, ya, lihat gue sakit?" ucap gue sambil sesenggukan.

"Lain kali gue panggil satpam langsung. Nggak usah ngomong sama dia lagi," kata Alfin.

"Sabar, ya, Del ... sabar." Cuma itu yang bisa Dian bilang. Tetapi, dia memeluk gue erat banget. Gue mulai tenang setelah dia mengusap punggung gue. Sementara itu, Dharma cuma bisa diam. Gue maklum kalau setelah ini dia *illfeel* dan nggak mau kenal gue lebih dekat lagi. Hidup gue memang sesampah itu.

Dipindai dengan CamScanner

"Gue mau istirahat di kamar dulu, ya?" ungkap gue setelah tenang. Capek banget hati gue pagi itu.

"Nanti makan siang di luar mau? *Refreshing*, sekalian ajak Gisa main." Dian mengusap lengan gue dan berusaha menghibur.

Biasanya gue malas jalan ke luar. Tetapi, jalan sama Dian dan Gisa sepertinya bukan ide yang jelek. Gue selalu merasa *happy* kalau sudah ke tempat bermain dan mengikuti ulah gemas anak tunggal Dian itu. Akhirnya gue mengangguk, berharap bahwa rencana ini cukup untuk meringankan perasaan gue yang diacak-acak Galang pagi ini.

"Gue antar ke atas," kata Dharma yang ternyata sudah berdiri dekat gue. Lagi-lagi, gue cuma mengangguk. Cowok yang satu ini memang terlalu baik, nggak mungkin gue bisa mendapatkan dia. Kita masih berteman aja, gue sudah bersyukur.

Kita berdua berjalan menuju kamar kos tanpa suara. Naik tangga, jalan sepanjang lorong kamar pun tanpa suara. Gue tahu sepanjang kita jalan bersama ke atas, Dharma nggak berhenti memperhatikan. Tetapi, gue sudah nggak ada tenaga untuk melakukan apa pun tentang itu. Tenaga gue selalu habis meladeni keegoisan Galang.

Gue berterima kasih sama Dharma, lalu membuka kunci kamar. Saat itulah, gue dengar Dharma memanggil. Gue berbalik dan tiba-tiba tubuh tetangga gue itu sudah persis ada di depan tubuh gue. Belum sempat berpikir dia mau apa, kedua tangan besarnya nangkup rahang gue dan membuat gue menengadah. Jantung serasa berhenti saat bibirnya dengan cepat mengisap bibir gue.

Ada sensasi luar biasa yang membuat gue limbung. Satu tangan Dharma turun untuk menarik pinggang gue

Dipindai dengan CamScanner

agar lebih dekat dengan tubuhnya. Akal sehat gue hilang. Gue lingkarkan tangan ke lehernya, meremas bahu dan rambutnya. Bibir Dharma basah, lidahnya gesit. Gue dibuat kebat-kebit saat itu. Pikiran gue langsung kosong. Gue hanya mau dia terus melakukan ini.

"*Ukh* ...." Dia melepaskan diri, membuat gue bingung sendiri. Gue masih setengah sadar, tetapi agak sedih, sih. Kok, udahan?

"Lish, *so-sorry ... it was supposed to be a hug,*" katanya panik.

Agak jauh juga, ya, antara niat dan perbuatan. Gue mengerjap. Sebenarnya nggak apa-apa juga, sih. Gue senang bisa mengecap bibir dia.

"Maaf, Lish."

"*It's okay, I kinda enjoy it anyway.*"

Dia geragas, gue juga bisa lebih ganas sejujurnya. Tanpa bisa ditahan, gue tertawa kecil. Geli banget gue, bisa berada di situasi seperti ini sama laki-laki yang gue kagumi.

Dharma mendekat kembali, menyentuh bibir gue dengan jarinya dan bilang, "Nah, gitu, dong. Senyum. Kan, cantik."

Gue terpaku. Setelah semua yang dia lihat tadi, yang dia pikirin adalah bagaimana cara menghibur gue, gitu? Kenapa harus manis banget, sih, Dhar?

Dia beranjak dan siap masuk kamar. Tetapi, ada perasaan yang nggak bisa gue tahan lagi buat dia. Perasaan yang tumbuh liar dan membuat gue nggak bisa ngeliat dia sebagai teman atau sahabat.

"Dhar, apa, sih, yang kamu pikirin tentang aku?" Dharma berbalik. Gue menelan ludah. Tetapi, gue nggak

Dipindai dengan CamScanner

bisa menahan perasaan ke dia lebih jauh lagi. "Karena aku udah terlanjur sayang banget sama kamu. Lebih dari teman."

Dia bengong dengar pengakuan gue. Ada sedikit takut yang terasa di dada saat lihat ekspresinya. Apa gue baru saja melakukan satu kesalahan?

Dipindai dengan CamScanner

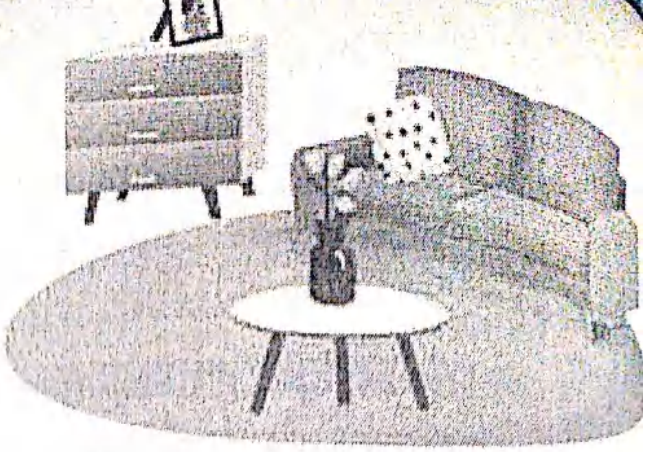

Kejujuran Terujar

"DEL!"

Suara dan tepukan Dian di bahu menyadarkan gue dari lamunan. Spontan gue menengok ke arahnya. Dian tengah menyodorkan semangkuk *frozen* yoghurt dengan *topping* favorit gue, leci dan *strawberry*.

"*Thanks*." Gue menerima mangkuk tersebut dan langsung melahap satu suapan besar yogurt hingga tersisa hanya dua per tiga porsi. "Gisa ke mana?" tanya gue setelah menyadari Dian datang sendiri, padahal tadi antre berempat.

"Main sama Alfin dan Dharma di *playground* bawah."

"Asyik banget, masih kecil pengawalnya udah dua."

"Kaget juga, sih, Dharma minta ikut. Biasanya dia lebih pilih santai di rumah."

Gue pura-pura asyik sama yoghurt meski deg-degan banget dengar ucapan Dian barusan. Gue takut. Setelah pengakuan tadi, Dharma diam, nggak bergerak seolah

Dipindai dengan CamScanner

baru dikutuk jadi batu. Kedip pun nggak. Semakin lama dia diam, semakin panas muka gue.

Dasar oon, bisa-bisanya gue berpikir punya kesempatan sama cowok baik dan lurus kayak Dharma!

"Hahaha, serius banget!" Gue terbahak. Antara pura-pura ketawain ekspresinya dan menertawakan kebodohan gue yang malu-maluin.

"Eh?" Akhirnya, Dharma bersuara.

Gue memelankan tawa. "Bercanda, Dhar, sebagai ganti serangan lo tadi," kata gue. Dia nggak ngerespons, membuat gue lanjut bicara, "Gue juga sadar dirilah, cowok kayak lo mana mau sama cewek kayak gue? Hehehe ...."

Dia masih nggak menjawab dan gue bingung harus bagaimana lagi. Akhirnya, gue pamit masuk kamar. Setelah itu gue buru-buru ke ruang utama, menunggu Dian sekeluarga siap-siap. Kita baru mau berangkat ketika Dharma datang dengan kondisi rapi ... dan ganteng banget.

Dia bilang lagi malas sendirian di kamar, jadi mau ikut jalan-jalan. Berbulan-bulan jadi teman kos Dharma, nggak pernah ada ceritanya dia bosan dan malas sendirian. Malah dia selalu memperlihatkan kalau dia kurang *me time*. Gue pura-pura bego aja. Lagian, kan, belum tentu juga karena gue. Daripada ke-geer-an, lebih baik nggak berpikir macam-macam.

"Del," panggil Dian.

"Yap?"

"Lo yang semangat, ya. Gue percaya akan ada orang yang tepat buat ngedampingin lo. Cowok berengsek kayak Galang bakal dapat ganjaran setimpal. Pokoknya, karma nggak akan ketukar," kata Dian.

Gue menarik senyum dan mendesah. Sesaat gue

Dipindai dengan CamScanner

benar-benar lupa tentang Galang.

"Gue percaya hidup itu nggak selamanya seneng dan gampang. Akan ada masanya hidup kita bakal babak belur. Kayak sekarang, gue sama urusan Galang, lo sama urusan kosan yang nggak laku—"

Dian menepuk lengan gue karena sudah menyindir dia. Maksud gue memang ingin membuat suasana cair supaya ekspresi prihatin Dian hilang. Gue kasihan kalau dia mengasihani gue. Pasti Dian kepikiran banget sama nasib gue dan akhirnya menyusahkan diri dia sendiri. Memberatkan hatinya sendiri.

"Sekarang, gue, sih, jalanin aja. Kalau konsisten juga pasti ada hasilnya," lanjut gue.

"Hasilnya pasti pangeran baik hati yang bisa menghargai lo, ya, Del!" seru Dian semangat. Mentang-mentang sendirinya dapat pangeran, langsung merasa semua cewek *princess*.

"Gue nggak butuh pangeran. Cuma butuh orang yang bisa menghargai hidup gue aja," jawab gue singkat. Dian belum sempat menjawab karena kita keburu melihat Alfin, Dharma, dan Gisa berjalan bersama sambil bersenda gurau. Gue termangu melihat bahagianya Alfin ngomong sama Gisa, dan betapa senangnya Gisa digendong Dharma. Sampai peluk erat banget. Harmonis.

"Yan ...." Gue memanggil Dian tanpa mengalihkan pandangan. "Pangeran lo, kok, kayaknya lebih cocok *couple*-an sama pangeran negeri seberang, ya?"

"Sialan lo!" Kali ini, tepukan Dian di bahu gue terasa super pedas. Apes deh nih bahu. Mana si Dian habis itu ngakak nggak berhenti pula.

"Kenapa istri gue?" tanya Alfin.

Gue naikin bahu, eh, Dian makin heboh ketawanya.

Dipindai dengan CamScanner

"Udah woy, gila dasar!" Gue menoyor Dian. Ternyata begini rasanya kalau Alfin nyuruh gue sama Dian berhenti tertawa di tempat umum. Malu-maluin, ya.

Dian baru berhenti setelah Gisa minta dipangku. Sahabat gue itu langsung sibuk sama keluarganya. Gue tersenyum melihat Dian, Alfin, dan Gisa yang sedang bersama. Keluarga mereka adalah contoh yang masih membuat gue merasa optimis. Gue masih merasa bahwa nantinya hidup gue akan baik-baik aja. Kalau beruntung, mungkin gue juga akan dapat kebahagiaan seperti mereka.

"Kamu ternyata benar-benar suka bercanda, ya? Dian sampai susah berhenti gitu ketawanya," bisik seseorang dengan cepat, tetapi jelas. Gue memelotot. Muka gue panas lagi. Perlahan gue menengadah, Dharma tersenyum sambil menyambut tatapan gue.

Gara-gara pernyataan sialan itu, gue jadi nggak keruan tiap lihat dia sekarang.

Kami semua pulang setelah makan malam agar bisa langsung beristirahat setelah sampai rumah. Tetapi, jantung gue nggak berhenti berpacu karena balik ke kamar bersama Dharma. Dia nggak bicara sama sekali.

Gue? Terakhir ngomong malah bikin suasana kacau. Jadi, sekarang nggak berani lagi ngeluarin kata-kata. Setelah dekat kamar, gue senyumin dia dan bergegas ke pintu kamar gue untuk membuka kunci.

"Aku terus mikirin ucapan kamu pagi ini."

Gue berbalik. Dharma tiba-tiba ngajak ngomong. Gue pikir, dia sudah menyerah dan anggap gue aneh setelah pengakuan kurang ajar tadi pagi. Gue nggak tahu harus jawab apa. Gue takut mengucapkan hal yang nggak

Dipindai dengan CamScanner

diinginkan dan membuat dia makin merasa bahwa gue adalah cewek aneh.

"Aku ngerti kalau perasaan kamu campur aduk tadi pagi. Ngerti kalau kamu terbawa suasana dan utarain pengakuan kamu."

Meski jarak kita cukup jauh karena sedang berdiri di depan kamar masing-masing, tetapi gue nggak berhenti merasa terdesak. Aura Dharma membuat sesak.

"Tapi aku nggak ngerti, kenapa kamu harus bilang bahwa cowok kayak aku nggak mungkin mau sama cewek kayak kamu? Emang kita beda jenis atau gimana?"

Gue mendesah, sedangkan dia menunggu jawaban.

"Hidup aku semrawut, Dhar. Lagian maksud aku bukan kamu doang, kok. *No one wants to adopt this package of problems to their life, right?*" Gue menunggu reaksinya. Lagi-lagi, gue merasa jantungan melihat Dharma yang cuma mengerungkan alis. "Nggak usah dimengerti. Emang aku lagi nggak jelas aja."

Gue tertawa kikuk. Kali ini, gue beneran takut salah ngomong. Takut suasana di antara kita berdua makin nggak enak. Dharma tetap diam, masih memperhatikan gue dengan serius. Oke, jadi tambah kikuk.

"*Sorry* kalau udah bikin kamu kepikiran, aku nggak bermaks—"

"Kenapa kamu harus kayak gini, sih, Lish?" Dia langsung memotong ucapan gue.

He? Kayak gimana maksudnya?

Gue nggak sempat mengutarakan kebingungan gue. Tenggorokan gue tercekat waktu Dharma berjalan mendekat.

"Kamu bikin aku bingung. Sebentar maju, terus mundur

Dipindai dengan CamScanner

lagi. Sebentar iya, terus nggak. Sebentar semangat, terus nggak pede sendiri. Aku harus gimana ngehadepin kamu?"

"Dhar, aku minta maaf—"

"Apa ada hal di diri aku yang kamu ragukan?"

Lah, lah, lah? Ini kita ngomongin apa, sih?

"Bukan gitu, Dhar. Tapi kamu ... kita ... aku nggak bisa!" Gue gelagapan. Dharma udah ada di hadapan gue sekarang. Dekat, membuat gue sangat salah tingkah. Tahu nggak, sih? Semakin dia dekat, gue semakin menginginkan cowok ini. Setiap keinginan itu datang, gue panik bukan main. Hari ini adalah puncaknya.

"Nggak bisa apa? Jelasin yang bener, bisa?" tanya Dharma, tenang tetapi menusuk.

"Nggak bisa nerusin perasaan aku ke kamu!"

Oke, gue kaget setelah ngomong hal tadi. Sejujurnya, gue baru tahu itu yang gue rasain seharian ini. Karena tadi Dharma terlalu mendesak, gue bener-bener ngomong tanpa mikir. Tetapi, semakin lama waktu berlalu, semakin gue merasa itu benar.

"Aku berantakan. Baik kondisi hidup maupun perasaan, semuanya belum tertata rapi. Nggak adil kalau aku ajak kamu dalam kesemrawutan ini. Kamu berhak dekat sama cewek yang lebih baik, lebih istimewa."

Akhirnya, ungkapan perasaan itu mengalir. Gue menjelaskan alasan bersikap aneh ke dia.

Gue merasa bodoh, berharap terlalu tinggi untuk mendapatkan Dharma. Dia sama seperti Dian dan Alfin, pasti hanya ingin melindungi perasaan gue seperti kakak melindungi adiknya. Gue nggak mau membodohi diri lebih lanjut dengan berkhayal kalau hati Dharma bisa jatuh ke gue.

Dipindai dengan CamScanner

Gue nggak sebagus itu.

Dia mendesah, tersenyum pahit, terus berkata lirih, "*I wish you could see how special you are,* Delish."

Gue sudah lupa bernapas saat dengar ucapannya. Dharma dan sikapnya yang selalu bisa membuat gue kembali berharap. Membuat gue berpikir bahwa gue dan dia mungkin bisa menjadi seperti apa yang gue mau.

"Besok kita omongin lebih lanjut. Jangan pura-pura bercanda lagi, karena aku serius," katanya tenang.

Mata gue spontan membesar. Kata-katanya kayak mengaktifkan kepanikan di benak gue.

Mati gue. Mati gue, mati gue, mati gueee!

Itu maksudnya apaan ngomong gitu? Mau nembak gue apa gimana? Pakai nyosor lagi apa nggak? Dharmaaa!

Nggak ada yang keluar dari mulut gue meski isi kepala sudah heboh.

Dharma menahan tatapannya ke gue. Membiarkan gue menikmati senyumnya saat dia bergerak mundur. Dia membuka pintu kamarnya dan masuk. Setelah itu, baru gue bisa bernapas lega lagi. Gue pun masuk kamar, berjalan ke kasur sambil memukul-mukul kepala. Gue mau berhenti berkhayal bodoh tentang Dharma. Tetapi, bagaimana caranya?

Please-lah, Del! Berpikir jernih sedikit!

Bahkan, gue nggak cukup baik untuk laki-laki *abusive* macam Galang. Bagaimana bisa gue mendapatkan laki-laki yang berjuta kali lipat lebih baik? Ini semua nggak mungkin seperti apa yang gue pikirkan, 'kan?

Dipindai dengan CamScanner

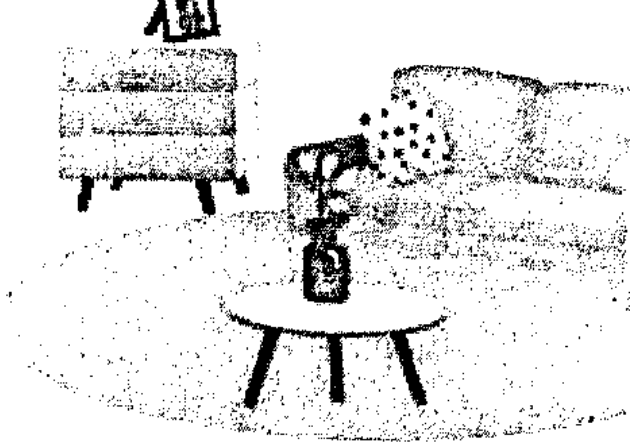

Hal-Hal Gila Terlontar

HARI INI adalah hari yang menegangkan. Padahal hari Minggu, harinya memaksimalkan santai karena besok kerja lagi. Tetapi, nggak berlaku buat gue.

Hari ini, gue mati-matian menghindari momen berduaan sama Dharma. Caranya? Dengan sebisa mungkin nggak berada di area kamar kos.

Gue lari lebih pagi dari biasa. Gue selesai, dia baru mau mulai. Momen itu gue manfaatkan untuk buru-buru mandi dan ke ruang utama. Saat gue nongkrong sambil menonton TV di sana, dia baru selesai mandi. Siangnya gue main sama Gisa. Pas Gisa tidur, gue pun tidur dekat dia.

Sampai malam hidup gue aman. Saat ini, gue, Dian, Alfin, dan Dharma sedang berkumpul di ruang utama sambil menonton TV. Dengan cara apa pun, nanti gue harus kabur dan duluan ke kamar. Semoga aja Dharma kebelet terus ke toilet gitu biar gue bisa langsung melesat ke kamar. Dharma sendiri beberapa kali memperhatikan

Dipindai dengan CamScanner

gue. Sepertinya dia menunggu gue kasih celah untuk ngomong berdua sama dia.

Nggak bisa, Dhar. Aku sama sekali nggak siap ngomong serius sama kamu. Kalau kita saling bilang bahwa kita saling suka, terus mau apa? Mau jalanin dulu? Mau langsung nikah?

Nggak begitu caranya. Gue belum siap kembali serius sama cowok. Lagi pula, Dharma sendiri juga masih belum bisa melupakan Lita, 'kan? Dipikir enak punya cowok yang masih kepikiran mantan? Ogah.

"Hey, Lish, aku kepikiran sesuatu."

Deg! Duh, ini jantung lebay banget! Tenang, Del, jangan gugup. Seenggaknya lo nggak sendirian. Hadapi Dharma dengan tenang.

"Apa?" tanya gue ke cowok yang sejak kemarin bikin perasaan gue nggak keruan ini.

"Gimana kalau kita nikah?"

Dian dan Alfin yang sama-sama baru minum kompak menyemburkan minumannya. Sementara gue, hanya bisa mangap gede banget.

Emang udah gila si Dharma!

"Gimana?" tanyanya lagi dengan senyum seolah-olah baru presentasi strategi periklanan yang auto-menang *pitching*.

Dasar sinting!

Jangan pikir gue akan panik dan gelagapan kayak kemarin, ya. Kalau nggak sendirian, nggak ada yang gue takutin. Gue tarik napas sebentar dan mulai menanggapi pertanyaan gila Dharma.

"Kenapa tiba-tiba ngajak nikah?" tanya gue wajar.

"Nggak tiba-tiba, dong. Kan, aku udah bilang, aku

Dipindai dengan CamScanner

serius."

Oke, *smart*. Dia mulai memasukkan Dian dan Alfin dalam percakapan yang sebelumnya hanya kami lakukan berdua. Melibatkan orang yang sedang gue jadikan tameng biar gue nggak bisa sembunyi dan pura-pura nggak tahu.

Bisa aja bikin gue panik.

"Serius untuk apa? Kenapa jadi mikir ke nikah?" tanya gue lagi. Dian dan Alfin hanya melihat bergantian gue dan Dharma sambil melongo, bikin gue geregetan.

Bantuin kenapa? Jangan diam aja!

"Aku serius mau melindungi kamu! Biar mantan kamu nggak datang dan nyakitin kamu lagi. Aku nggak suka."

Oooh .... Gue tersenyum mendengar niat baik itu. Khas Dharma banget, bikin gue nggak bisa marah sama kecerobohannya. Main lamar anak orang nggak pakai mikir. Dikira nikah itu gampang? Padahal sudah pernah gagal sekali, masih aja coba-coba. *Dhar ... Dhar* ....

"Dhar, nikah itu bukan solusi tiap masalah. Itu komitmen dan ibadah," kata gue tenang. Padahal perasaan gue nggak keruan, entah apa yang gue harapkan. Benar kata Dharma, gue nggak jelas. Mau, tetapi nggak mau.

"Aku siap, kok, berkomitmen sama kamu. Aku yakin kamu juga perempuan yang berkomitmen sama rumah tangga."

"Soal komitmen pasti akan kujaga kalau sudah memutuskan. Tapi sekarang *sorry* nih, Dhar. Aku rasa, aku belum siap menghadapi pernikahan lagi. Masih capek, masih mau sendiri dulu."

"Tap—"

"Lagian aku nggak yakin bisa berkomitmen sama laki-laki yang masih menyimpan perempuan lain di hatinya."

Dipindai dengan CamScanner

Gue keluarkan juga kartu belum *move on*-nya dia. Awas kalau kamu masih bersikeras, Dhar!

"Tapi, aku peduli sama kamu, Lish."

Wah, perih juga, ya. Dia nggak menampik tentang menyimpan perempuan lain di hatinya. Dharma, Dharma ... belum juga *move on*, sudah bikin baper anak orang kamu.

Aneh. Padahal gue sendiri yang mengucapkan tadi, tetapi tetap saja kecewa saat tebakan gue dibenarkan secara nggak langsung. Apa sebenarnya yang gue mau? Kenapa gue merasa seperti kepengen bahagia, tetapi takut sama kebahagiaan itu sendiri?

Jelas sudah, hati gue masih terlalu labil untuk kembali menikah.

"*Thanks* untuk kepedulian kamu. Tapi, aku pernah memutuskan menikah sama orang yang salah. Aku nggak mau itu terjadi lagi gara-gara memutuskan menikah karena alasan yang salah."

Dia diam, nggak bisa mendebat gue. Pada akhirnya, dia mengangkat senyum yang terlihat maksa sambil bilang, "*Fine*. Aku ke kamar duluan, ya."

Gue mengangguk. Dia berlalu sambil tampak kecewa. Gue juga. Tetapi, kita sama-sama tahulah kalau ini yang terbaik. Baru tenang sebentar, Dian mendekati gue dengan terburu-buru dan bilang, "Del, *we need to talk*."

Mampus, gue baru sadar! Ini ibu kos nge-gep anak kos ada main di belakang!!

"Coba sekarang jelasin sama gue, gimana hubungan lo sama Dharma? Kalian ngapain aja kalau udah di kamar kosan? Kenapa tiba-tiba dia ngelamar lo di depan gue dan

Dipindai dengan CamScanner

Alfin? Dan yang paling penting, sejak kapan kalian *aku-kamuan?*"

Pertanyaan Dian yang bertubi-tubi diutarakan ke gue, sementara gue hanya meringis mendengarnya. Kadang suka lupa kalau Dian itu ibu kos.

"Sabar sayang, sabar ...." Alfin berusaha menenangkan istrinya.

"Nggak bisa! Del!" Dian nyaris teriak, tidak peduli malam sudah larut.

Oke, Alfin gagal membuat Dian tenang. Memang tak berguna kau!

"I-iya, ini gue jawab, yaaa." Gue menangkap pandangan *jangan-bikin-Dian-jantungan* dari Alfin, membuat gue mengangguk secepatnya. Ngeri juga kalau sampai diusir ibu dan bapak kos ini. "Gue nggak ada apa-apa sama Dharma. Kita cuma sering *sharing* karena sama-sama pernah cerai."

"Beuh, *The Divorce Force.*" Alfin berceletuk, membuat niat menjelaskan gue surut.

"Ih, kayak di serial kesukaan kita itu!" Dian menepuk-nepuk seru dan Alfin mengangguk bersemangat. Pasangan ini memang sangat gampang terdistraksi. Bikin malas.

"Udah nih ceritanya?" tanya gue sinis. Mereka langsung memperhatikan gue lagi, tanda minta gue lanjut bicara. "Kita nggak pernah mesum kalau itu yang lo takutin." Semoga Dian nggak akan pernah tahu kejadian kemarin. "Dia ngajak gue nikah *simply* karena dia Dharma. Lo tahu dia, 'kan? Dia mungkin kepikiran lihat gue nangis kemaren."

Ya, begitulah Dharma. Terlalu baik. Lupa memikirkan masa depan saking pedulinya sama teman sendiri. Tetapi, sebagai teman yang baik, gue harus bantu dia memikirkan

Dipindai dengan CamScanner

masa depannya sendiri. Masa depan gue juga, sih. Jangan sampai keinginan gue yang egois untuk memiliki dia membuat kita berdua menyesal kelak. Ya ampun, ternyata gue segininya, ya, sama Dharma?

"Yang *aku-kamuan*?" Dian bertanya ragu. Kali ini, gue yakin dia murni kepo. Dasar!

"Sejak dia cerita tentang perasaannya pas ketemu Lita dan suami ... dia keterusan."

Dian menarik napas panjang dan mengusap-usap kening. "*You know he still in love with her?*" tanyanya, tentang Dharma dan Lita.

"*I know.*"

Jelas, kok, tadi.

"Dan reputasi kosan ini bisa ancur kalau lo berdua—"

"Gue juga tahu itu."

"Apa bisa gue andelin lo buat ngejaga semuanya supaya baik-baik aja?"

"*You can count on me.*"

Gue dan Dian tersenyum, seolah-olah sudah mencapai mufakat dari musyawarah seputar kos-kosan.

"*Although* ...." Alfin memotong, "Sebenarnya untuk kasus ini semua masalah memang bisa diselesaikan dengan menikah."

"Gila apa?!" kata gue sambil memelotot.

"Sayang, jangan aneh-aneh, deh!" tambah Dian.

"*Think about it*, Sayang. Kamu pernah nggak lihat Dharma *care* kayak dia *care* ke Delisha? Nggak pernah. Dari dulu di mata dia kayaknya cewek cuma satu, Lita. Nah, Deli ini pengecualian. Disadari atau nggak, *you might be special for him.*"

Ini tujuannya apa si Alfin bikin gue ke-geer-an *gini?*

Dipindai dengan CamScanner

Kan, jadi deg-degan lagi, woy!

"Dengan nikah, Dharma bisa menata hatinya dan berpaling dari Lita, Delisha bisa dijagain dari gangguan Galang, kalian berdua bisa aman dan damai tinggal sekamar di kosan ini sebagai suami istri. Semua menang, 'kan?" tanya Alfin.

"Nggak semua, Fin." Gue tersenyum pahit. "Apa lo lupa keadaan gue? Keadaan yang bikin mertua makin nggak suka sama gue dan Galang marah-marah terus ke gue?"

Alfin diam. Gue sadar diri, nggak mungkin bisa mendapatkan semua dengan mudah. Apalagi dengan kenyataan yang lumayan menyakitkan seperti kondisi gue.

"Gue nggak tahu apa Dharma dan keluarganya akan sanggup terima keadaan itu—"

"*Then talk to him*," kata Dian.

Gue memandang sahabat gue tersebut dengan takjub. Alfin memang ajaib. Karena penjelasannya, pendapat Dian langsung berubah 180 derajat.

"Gue nggak yakin." Gue menggeleng. Gue takut, capek dengan penolakan cowok.

"*But you like him, don't you?*" tanya Alfin dengan senyum jail.

Ini cowok kenapa bisa sensitif gini, ya? Peka banget. Biasanya cowok mana ada yang memperhatikan hal-hal kayak begini, apalagi gue cukup rapi menyimpan perasaan di depan umum. Gue nggak jawab. Nggak menjawab juga sudah jadi jawaban untuk Dian dan Alfin. Gue lega mereka nggak nge-*judge* ataupun meminta gue memikirkan konsekuensi macam-macam. Mereka hanya tersenyum kompak. Dian mengusap-usap punggung gue, dengan gerakan yang selalu sukses bikin gue tenang.

Dipindai dengan CamScanner

"*Take your time*, Del. Pikirin aja dulu. *Okay*?" kata Dian.

Benar juga, gue nggak lagi dikejar-kejar *deadline*. Gue harus tenang dan berpikir. Nggak ada lagi asal terima lamaran seperti pengalaman yang pertama.

Malam Senin gue dikejutkan Ibu dan Bapak yang datang tanpa kabar ke rumah Dian. Mau menjenguk gue katanya. Dipikir ini rumah sakit?

"Habis kamu udah mau setahun nggak pernah mampir ke rumah," kata Ibu.

Gue dan orang tua gue berada di ruang tamu. Saat ini, gue yakin bahwa Dian, Alfin, dan Dharma sedang memantau di dapur. Naluri kepo mereka, kan, luar biasa.

"Kan, bisa telepon dulu." Gue menyuguhkan minuman sambil menunduk ketika bicara demikian.

Perasaan gue nggak nyaman tiap ketemu orang tua gue. Bukan nggak sayang, tetapi sudah banyak pengalaman buruk yang terjadi tiap kali ngomong sama mereka. Nggak tahu, ya, gue juga nggak mau merasa begini ke orang tua sendiri. Tetapi, *can't help* aja gitu.

"Kamu gimana kabarnya?" tanya Bapak.

"Sehat," jawab gue singkat. Gue melihat Bapak dan Ibu saling pandang dan wajah mereka keliatan ragu, tetapi tetap memutuskan untuk bicara. Seketika gue tahu ke mana arah pembicaraan mereka.

"Sudah ketemu laki-laki untuk dinikahi, Del?"

Mencelus gue dengarnya. Gue kira mereka ke sini karena beneran kangen, nggak tahunya cuma mau mendesak gue untuk tidak mempermalukan mereka lebih lama lagi dan segera menikah.

Dipindai dengan CamScanner

Oh, ya, perceraian gue adalah aib buat mereka. Susah memang hidup di tengah-tengah nilai konservatif kayak gini. Sementara kehidupan sosial gue menekankan pada empati terhadap situasi orang lain, orang tua gue masih saja berpegang teguh pada nilai-nilai lama yang menekan standar kebahagiaan berdasarkan citra di mata masyarakat sekitar. Citra sebagai janda di mata masyarakat tidak pernah bermakna baik. Apalagi kalau mantan suaminya sudah kembali berkeluarga.

"Bu, Pak, cukup, ya, menekan Delisha soal pernikahan. Jodoh itu bukan Delisha yang atur. Kalo memang belum ketemu, Delisha harus gimana?" Gue gerah, nggak kuat sama tekanan ini. Mereka nggak sadar apa kalau hal ini yang bikin gue minggat dari rumah mereka?

"Ini Ibu ada kenalan, loh, Del. Pasti cocok sama kamu," kata Ibu mendesak. Nada suaranya terdengar memaksa gue untuk menurut.

"Nggak cukup anak kenalannya Bapak menceraikan Delisha, sekarang Ibu juga mau cari peruntungan dengan kebahagiaan Delisha yang jadi taruhan?"

"Loh, nggak begitu mikirnya, dong, Del. Ini untuk kebaikan kamu, kok, biar kamu nggak terus-terusan malu."

"Kenapa Delisha harus malu? Delisha nggak melakukan hal yang memalukan, Bu!"

"Perempuan keliaran sendirian setiap hari, nggak punya pasangan, apa orang nggak mikir macem-macem tentang kamu??" tanya Ibu. Suaranya nggak kalah kencang sama gue.

Gue ketawa miris. Kepengen rasanya bilang bahwa kayaknya yang berpikir macam-macam cuma Bapak dan Ibu aja, deh. "Bisa nggak sekali aja Ibu dan Bapak coba pahami perasaan Delisha? Belum setahun Delisha

Dipindai dengan CamScanner

bercerai. Kalau nanti menikah lalu hal yang sama terulang, bagaimana? Biarin Delisha napas dulu, Bu ... Pak ...."

"Napas sampai kapan, Del? Galang itu sudah menikah, istrinya sudah hamil tiga bulan, loh! Malu Ibu dan Bapak diomongin tetangga setiap hari."

Gue nggak bisa ngomong lagi. Dada panas, kayak habis disiram air mendidih. Kalau bisa meraung, gue akan habis-habisan mengeluarkan seluruh rasa sakit lewat raungan saat ini juga.

Nggak ada yang mampu menyakiti hati lo sedalam komentar negatif orang terdekat. Dari semua orang terdekat, orang tua adalah yang paling penting bagi gue. Mereka yang selalu ingin gue bahagiakan, ingin didapatkan pengakuannya. Mereka yang selalu ingin gue bikin bangga. Tetapi ternyata, membahagiakan orang tua sangat sulit untuk dilaksanakan saat lo memiliki prinsip dan definisi bahagia yang berbeda dengan mereka. Bahagianya orang tua telah jadi neraka dunia gue. Seolah-olah nggak cukup, mereka menyuruh gue masuk neraka itu lagi sewaktu luka dari yang sebelumnya belum sembuh benar.

Gue mungkin terlalu *bebas* untuk orang tua yang masih memegang banyak nilai budaya lama seperti mereka. Tetapi, mereka adalah dua manusia yang membesarkan gue dan bekerja keras sehingga gue bisa jadi seperti sekarang. Mereka yang menyekolahkan sehingga pemikiran gue bisa seperti sekarang, 'kan?

Sesakit apa pun gue tiap mendengar desakan mereka, ada sesuatu dalam diri yang percaya pada akhirnya mereka mau berusaha memahami diri gue dan peduli pada kebahagiaan gue yang sesungguhnya. Gue nggak minta banyak, hanya kehidupan tanpa tekanan untuk memuaskan mata orang lain. Gue nggak pernah berhenti

Dipindai dengan CamScanner

berharap mereka bisa melihat gue sebagai manusia yang memiliki jalannya sendiri. Bukan barang dagangan.

Hari ini, anggap saja gue tidak bernasib baik. Harapan itu harus pupus lagi. Air mata ini harus jatuh lagi.

"Bu, Pak ... perkenalkan, saya calonnya Delisha."

Gue mendongak, syok mendengar suara itu. Belum habis emosi gue terkuras, tiba-tiba Dharma muncul. Dia menghadap orang tua gue. Ngaku-ngaku ....

Dear life, boleh mati suri dulu nggak? Mau istirahat dari perkara-perkara yang nggak ada habisnya ini, sebentar saja.

Gue nggak melepaskan pandangan ke makhluk yang ada di hadapan. Laki-laki yang satu ini mungkin *innocent* dan baik banget. Tetapi, tadi dia udah keterlaluan!

"Apa maksud kamu ngomong kayak tadi sama orang tua aku?"

Gue nggak ada minat lagi untuk bicara baik-baik ke Dharma. Biar dia bisa lihat seperti apa gue sebenarnya dan nggak sembarangan melamar cewek lagi. Kami nggak cuma berdua saat ini. Ada Dian dan Alfin juga. Berempat di ruang utama, suasana terasa tegang meski malam udah larut. Ibu dan Bapak sudah pulang kegirangan setelah puas mengobrol sama Dharma, si "Calon Mantu".

Udah pada gila orang-orang! Semua memutuskan hidup gue tanpa bisa gue sela. Tanpa peduli bagaimana keinginan gue.

"Biar masalahnya selesai, Lish," jawab Dharma.

"Gara-gara kamu masalahnya tambah besar, tahu?"

"Del, tenang dulu." Alfin mencoba meredam emosi gue.

Dipindai dengan CamScanner

Sayang sekali, emosi gue sudah di ubun-ubun sekarang.

"Nggak! Dharma ini dikasih tahu malah bebal! Mau sok pahlawan? Jangan sok pahlawan sama hidup aku! Aku nggak sanggup berurusan lagi sama pahlawan kesiangan!"

Dian menahan Alfin saat ingin menjawab gue. Dia tahu, gue nggak bisa diberi pengertian kalau sudah mengamuk begini. Keberadaan mereka fungsinya memang supaya gue nggak makin meledak. Kalau sudah kehilangan kontrol, gue bisa kayak orang gila. Dian tahu itu. Itu sebabnya Galang suka mukulin gue. Biar gue *sadar* katanya.

"Maksudku nggak begitu—"

"Terus sekarang gimana? Ibu sama Bapak makin mendesak aku nikah kalau begini?!"

"Aku bener-bener mau menikahi kamu, Lish," kata Dharma.

Gue ketawa, entah miris atau geli. Begonya kebangetan cowok ini.

"Apa yang kamu tahu tentang aku, Dhar? Aku janda? Diteror mantan? Didesak menikah lagi sama orang tua? Apa lagi? Itu aja, kan, yang kamu tahu? Kamu nggak tahu bagaimana aku sebenarnya, 'kan?"

"Del, jangan ngomong gitu!" Dian bersuara. Dia memang paling resah kalau gue sudah membahas kenyataan yang paling menyakitkan itu.

"Nggak, Yan! Dharma ini harus dikasih tahu! Aku bukan perempuan berhati lembut yang terus dianiaya kayak di sinetron, *okay*?" Mata gue sudah berair. Gue nggak tahu kenapa semua orang nggak berhenti menekan gue dalam tiga hari terakhir. Gue hanya minta napas sebentar. Gue nggak kuat dipaksa menghadapi tekanan yang bertubi-tubi begini. "Aku kasar, malas urus rumah, dan gila jawab. Kalau diajak berantem, aku pasti ladenin.

Dipindai dengan CamScanner

Aku keras kepala dan kalau udah merasa benar, aku nggak akan segan mendebat kamu sampai kamu bilang bahwa kamu yang salah!"

Semua orang diam. Entah membiarkan gue melampiaskan emosi atau membenarkan seluruh ucapan gue. Terserah, gue tahu itu benar. Semua itu adalah hal yang selalu dikatakan orang-orang di sekitar gue dalam lima tahun pernikahan gue. Orang tua, mertua, dan Galang nggak pernah berhenti mengingatkan gue dengan sifat-sifat yang nggak *wife-material* itu.

"Bukan itu aja! Aku juga mandul!"

There. Fakta pamungkas. Akhirnya, gue keluarkan juga.

"Delisha!" Dian berseru. Dia paling nggak suka gue mengungkit kenyataan ini. Entah sudah berapa kali gue nangis-nangis bercerita ke Dian karena dulu Galang dan orang tuanya sering mengatai gue demikian. Dulu, gue pikir itu nggak benar. Gue pikir itu hanya celaan untuk menyakiti hati gue karena mereka nggak suka sama gue.

Tetapi, setelah Galang datang kemarin, jelas sudah.

"Biarin, Yan! Biar Dharma tahu sekalian!" kata gue sambil memperhatikan Dharma yang semakin terlihat syok. Bagus, semakin tahu siapa aku, semakin kamu sadar bahwa kamu sudah berbuat hal yang konyol, Dhar.

"Jangan ngomong gitu, Del. Lo sama Galang belum pernah tes—"

"Kita berusaha selama lima tahun, Yan. Lima tahun! Gue tahu ibu Galang mendesak supaya tuh anak ninggalin gue karena gue nggak bisa kasih mereka keturunan. Buktinya sekarang, istrinya hamil, 'kan? Jadi emang masalahnya di gue!"

Terserah Dian dan pikiran naifnya kalau memang mau

Dipindai dengan CamScanner

berpikir bahwa hasil tes akan membuktikan sebaliknya. Gue bicara kenyataan aja. Air mata gue bercucuran, kenyataannya memang menyakitkan. Tetapi, setidaknya saat ini gue bisa membuka mata Dharma untuk nggak melanjutkan kegilaannya.

"Sekarang aku tanya, kamu yakin bisa terima semuanya? Yakin mau nikah sama cewek yang nggak bisa mengandung anak kamu? Yakin orang tua kamu bisa terima menantu yang nggak bisa kasih keturunan?"

Nggak mungkin, kan, Dhar? Semua ini *too much* buat kamu, 'kan? Ayo, Dharma ... pikirin lagi!"

Suasana hening setelah teriakan-teriakan gue. Kini, semua mata tertuju kepada Dharma. Tetapi, mata laki-laki itu malah nggak berhenti menatap gue dengan tatapan yang gue sendiri nggak tahu apa artinya. Satu yang pasti, mata itu membuat gue nggak merasa dihakimi. Tatapan itu di luar perhitungan gue. Seharusnya dia sibuk menilai gue saat ini.

Dharma mendekat. Perlahan, dia menangkup wajah gue yang mungkin sudah lepek karena air mata.

"Terima kasih penjelasannya. Sekarang, kamu butuh penjelasan tentang aku juga atau kita sudah bisa langsung ngomongin pernikahan?"

Nggak ada yang bersuara setelah Dharma bicara begitu. Gue pribadi bingung, logika gue nggak sampai. Gue penasaran sama apa yang ada di kepala Dharma. Entah dia serius atas semua ucapannya atau dia cuma nggak mau terlihat sebagai cowok yang nggak serius. Saat ini, dengan jahatnya dia kasih gue harapan yang tiba-tiba mencuat tanpa bisa gue tahan.

Harapan untuk bahagia.

Dipindai dengan CamScanner

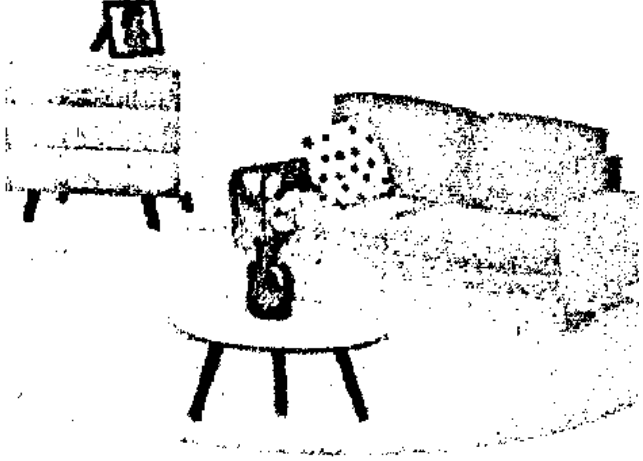

Seketika Rencana Rapi Terjajar

"KAMU LARINYA pagian, ya, sekarang?"

Gue tersenyum kepada sosok yang bersiap lari pagi. Sementara gue? Sudah bercucuran keringat, hasil lari sepuluh putaran kompleks.

Aku lari lebih pagi untuk menghindari kamu, Dhar.

"Duluan ke dalam," balas gue. Dia senyumin gue balik tanpa kata-kata. Tatapannya dalam dan penuh makna bagi gue. Apa, ya? Semacam minta dipercaya?

Dharma telah jadi manusia yang paling nggak masuk akal akhir-akhir ini. Bahkan kemarin, walau tanpa orang tuanya, secara teknis dia sudah meminang gue. Gue buru-buru mandi dan bersiap sarapan. Kali ini, gue sarapan bersama Alfin, Dian, dan Gisa. Saat kita udah mau selesai, Dharma datang. Suasana di ruang makan langsung tegang.

"Gisa, main sama Mbak Tum dulu, ya? Mbak, tolong!" Dian bergegas memberi instruksi kepada Mbak Tum untuk beranjak bersama Gisa agar kami berempat bisa bisa.

Dipindai dengan CamScanner

Alfin berdeham. "Jadi? Lanjut percakapan semalam nih, ya?"

Baiklah. Mendadak Alfin jadi moderator.

Oh iya, semalam gue terpaku saat Dharma bersikukuh tentang pernikahan. Akhirnya gue beralasan capek dan ingin istirahat, lalu meminta pembicaraan kita dilanjut besok pagi.

Sekarang sudah pagi dan jantung gue berdebar nggak keruan. Tetapi, gue mau menghadapi ini semua. Gue mau menghadapi Dharma dan semua hal yang nggak masuk akal tentang dia.

"Sekarang, giliran kamu yang cerita tentang diri kamu," ujar gue tegas. Urusan-urusan di usia kepala tiga nggak pernah bisa *simple*. Jadi, cara menyelesaikannya juga harus *to the point,* pantang belibet. Dharma mengangguk. Dia terlihat nggak terganggu sama keberadaan Dian dan Alfin karena tahu kalau gue nggak nyaman berduaan aja sama dia. Tetapi, Dharma selalu *maintain* kontak mata sama gue, membuat gue tetap ingat bahwa ini urusan kami. Gue dan dia. Gue dan Dharma.

"Aku sulung dari dua bersaudara. Adikku, Alma, perempuan. Seharusnya setahun lebih tua dari kamu. Umur kamu tiga puluh, 'kan?" tanya Dharma.

Gue mengiyakan sebelum berkomentar, "Aku baru tahu kamu punya adik."

Berarti gue juga bakal punya adik, ya, kalau nikah sama dia? Bertahun-tahun jadi anak tunggal, jadi pelampiasan obsesi bokap nyokap untuk hidup yang sempurna dan membanggakan, bikin gue cukup *excited* dengan ide gila yang masih bikin gue nggak habis pikir ini. Kayak apa rasanya punya adik, ya?

"Dia sudah menikah dan sekarang punya tiga anak."

Dipindai dengan CamScanner

Gue terbelalak. Tiga? Wow, keluarga besar. Bisa lancar jaya gitu produksinya.

"Ayahku meninggal setahun sebelum aku menikah. Saat ini bundaku tinggal sama Alma, sambil bantu jagain cucu. Alma masih kerja soalnya. Tapi, Alma punya Mbak buat bantuin Bunda, jadi nggak membebani Bunda dengan kepengurusan anak."

Gue menyimak semuanya. Apa yang Dharma ceritakan, apa yang dia pilih sebagai hal yang penting untuk diceritakan. Semakin ceritanya mengalir, semakin luntur gugup gue.

"Kalian kayaknya keluarga harmonis, ya?" tanya gue sambil meringis. Pertanyaan macam apa itu?

"Pada dasarnya semua keluarga pasti saling menyayangi."

"Nggak juga." Kenapa gue cepat banget membantah ucapan Dharma tadi?

"Orang tua kamu juga sayang sama kamu, Lish. Mungkin caranya aja yang nggak sesuai dengan kemauan kamu."

Gue memandang ekspresi Dharma, lalu mengeluarkan senyum tipis untuknya. Dharma mengerti. Yah, dia ada benarnya juga. Kadang gue bingung, kenapa dia malah kelihatan lebih maklum sama bokap nyokap daripada gue sendiri?

Kenyataan bahwa dia masih mau memahami orang tua gue yang jelas-jelas beda *value* sama dia membuat gue berpikir dia calon yang potensial. Gue paling malas punya pasangan yang *clash* sama orang tua. Makanya dulu gue terima Galang. Karena bokap nyokap suka dia.

Tetapi, sebelum makin tertarik, tentu gue harus menanyakan hal yang paling *obvious* bikin *curious*.

Dipindai dengan CamScanner

"Kenapa, sih, kamu ngotot nikahin aku?"

"Jujur?"

"Iyalah." Masa gue suruh bohong, sih?

Dharma tertawa sejenak. Dia menatap gue lagi. Duh, tajam banget tatapannya. Bikin panas dingin. Padahal gue lagi sengit-sengitnya.

"Sejujurnya, kalau lagi di sekitar kamu, aku nggak mikirin Lita lagi."

Wooow. We o we. Wow.

Nggak nyantai banget takjubnya gue sama cowok satu ini. Alfin aja sampai memelotot heboh. Kayak lagi nonton *reality show*, ya, Fin?

"Di kepalaku, momen waktu kamu nyatain perasaan nggak bisa hilang. Tiba-tiba aku yakin aja rasanya."

Dharma menatap gue tertarik dan gue mencoba bertanya, "Emang kamu sayang sama aku?"

"Sayang."

Singkat, jelas, padat. Gue suka yang kayak gini.

"Tunggu dulu." Dian bersuara. "Kapan lo nembak Dharma, Del?"

Gue memelotot. Lah, bener juga. Dian sama Alfin kan nggak tahu!

"Di depan kamar, setelah mantannya balik dari sini," jawab Dharma sambil melirik gue jail.

"Luar biasa gesitnya." Alfin bergeleng sambil tepuk tangan.

"Pantesan aja ngajak nikah, lo tembak duluan, sih!" tambah Dian.

"Gue nyatain doang, gara-gara kebawa suasana!" Gue pun nggak rela disalahin sendirian.

"Suasana apaan?" tanya Alfin penasaran.

Dipindai dengan CamScanner

"Tau, tuh, si Dharma, pake cium-cium." Spontan aja gue memojokkan Dharma.

"WHAT?!" Alfin dan Dian terbelalak. Mereka menengok cepat ke arah Dharma yang sekarang menutupi mukanya.

"*Sorry* gue kelepasan, *blank* ngeliat mata Delish bengkak," kata Dharma dengan wajah merah.

Manis. Banget.

Caranya bicara tentang gue membuat gue merasa spesial. Mungkin ini adalah momen yang tepat untuk memberi tahu Dharma bahwa gue nggak mau keistimewaan gue tersaingi.

"Aku nggak bisa nikah sama cowok yang masih sayang mantannya. Serius, aku seposesif itu," tegas gue.

"*No mantan. Noted.* Kamu gimana sama mantan kamu?"

Gue tertawa, entah karena cepatnya dia merespons atau karena dia menanyakan mantan gue. "Perasaan aku ke Galang udah hilang sepenuhnya. Mungkin karena aku lebih sayang sama diri sendiri kali, ya?"

Dharma tersenyum lebar banget. "*Good to hear that*," ucapnya dengan wajah senang yang polos dan tulus.

Duh, nggak kuat gue!

"Dharma, aku nggak yakin yang kamu rasain ke aku itu lebih dari sekadar simpati." Gue cuekin muka lebay Dian dan Alfin yang memelotot sambil saling pegangan tangan. "Kalau *one day* kamu bilang ke aku bahwa kamu ketemu orang lain yang bisa kamu cintai, kamu sama aja menghancurkan hidup aku saat itu. *I don't think I can handle two divorces. I don't think my parent could handle it, too. What do you think about it?*"

Dipindai dengan CamScanner

Gue nggak *overthinking*. Gue mempersiapkan skenario terburuk. Dharma sayang, tetapi dia belum memberikan hatinya. Bisa jadi nanti dia memutuskan untuk nggak akan memberikannya. Masa depan nggak tertebak, siapa tahu nanti Dharma ketemu cewek yang lebih pantes sama dia. Gue mau tahu responsnya tentang hal ini.

"Hm, kita bikin perjanjian pranikah aja kalau gitu. Di dalamnya harus mengatur tentang alasan perpisahan, dan aku nggak boleh menceraikan kamu kalau tidak ada masalah di antara kita berdua. Mungkin bisa ditambah juga bahwa tidak boleh ada gugatan tanpa sesi konseling pernikahan dengan profesional. Gimana?"

Berat, nih, mainannya Dharma. *Prenup*. Dipikir gue takut? Gue malah paling senang kalau ada perjanjian kayak gini. Lebih pasti, lebih punya pegangan.

"Aku juga nggak mau kamu mengaku kalau memang kamu nggak cinta. *I like to know that I am loved even though I may not.*" Gue memajukan tubuh, tanda bahwa gue udah semakin seru dan larut dalam percakapan ini.

Dharma tertawa. *"Loving you is easy. Make you believe that is another story."*

Jiah, dia ngegombal.

"Nggak usah *easy-easy* dulu, Dhar. Jalanin dulu, nanti pikir lagi setelah kena aku bentak-bentakin."

"Yeah, about that, aku juga mau masukin ketentuan ke perjanjian pranikah." Dharma memajukan tubuh juga. Wajahnya serius banget, "Aku mau kamu nggak membiasakan *yelling*. Bicara sama aku dengan tenang. Bisa?"

"Tergantung—"

"No. Aku mau kamu atur emosi kamu. *One day* kamu akan jadi ibu dari anak-anak kita dan aku nggak mau

Dipindai dengan CamScanner

mereka punya ibu yang mudah membentak."

Gue melongo sebelum ngomong, "Kan, aku udah bilang kemarin, soal anak."

"Yang aku dengar, kamu cuma dikatai mandul sama keluarga mantan kamu. Mereka bukan ahli, jadi semua masih asumsi. Aku nggak akan membayangkan masa depan kita berdasarkan asumsi."

"Tapi, aku memang nggak hamil-hamil selama lima tahun."

"Bayangkan kamu hamil sama aku dan kita punya anak, Lish. Aku mempersiapkan situasi itu."

"Oke, aku tidak bersuara keras dan kasar bisa dimasukkan ke perjanjian. *I can learn that*. Ada lagi?" Gue menurut tanpa harus dibentak atau pukul. *Fix*, gue nge-bucin Dharma, nih.

"Kamu masih bisa kerja kalau mau, atau mau di rumah aja?"

"Kerja, *please*. Uang bulanan gimana?"

"Biaya sehari-hari dari aku, termasuk uang saku kamu. Tapi, keuangan keluarga aku yang pegang."

"*Fine*. Tapi, tiap bulan aku mau laporan angka tabungan bersama, bisa?"

"Bisa banget. Kamu nggak wajib kontribusi, ya, tabungan bersama dan keluarga itu tanggung jawab aku."

Kami saling melempar senyum. Gue berpikir-pikir lagi apa yang harus gue tanya ke dia.

"Tempat tinggal gimana?" Akhirnya, ketemu pertanyaan bagus.

"Aku udah beli, tapi baru jadi sekitar tahun depan. Makanya sambil tunggu rumah jadi, aku nge-kos di sini."

"Jadi?"

Dipindai dengan CamScanner

"Gampang, nanti tanya ibu kos aja, boleh atau nggak sekamar berdua habis nikah?" Dharma menatap Dian, tetapi Alfin yang siap bersuara.

"Ibu kos dan bapak kos bilang 'bisa diatur'. Silakan percakapannya dilanjutin dulu," sahut Alfin.

Diskusi kita saat itu nggak ubahnya proses wawancara lamaran kerja. Formal, kaku, dan *to the point*. Banyak juga negosiasi yang berjalan di dalamnya, di mana kesepakatan akan masuk dalam perjanjian pranikah kita.

Gue nggak mau ada balutan romantisasi dan janji-janji. Gue maunya *clear*. Kita sama-sama *sharing* apa yang kita mau. Kalau dari sekarang kami bisa sejalan, gue benar-benar nggak punya alasan untuk tetap menolak pernikahan. Tetapi, kalau ada prinsip yang bertentangan, gue nggak mau melanjutkan ini semua.

List kemauan gue? Jangan tanya. Gue berasa *princess* banget. Mau dikasih kado tiap ulang tahun dan *anniversary*, pekerjaan rumah diurus berdua, minta berangkat dan pulang kantor diantar jemput, sampai akhir pekan pun harus ada jalan-jalan berdua, meskipun nanti sudah punya anak.

Setengahnya karena gue memang *demanding*, setengahnya lagi karena mau lihat reaksi Dharma. Di titik apa dia akan *illfeel* sama gue. Eh, nggak tahunya dia menyanggupi semua. Dia cuma minta satu hal dari gue.

"Aku mau kamu masakin bekal makan siang buat aku setiap hari."

"Kenapa?" Gue penasaran dengan permintaan itu, mengingat gue nggak jago masak.

"Masakan kamu enak, aku suka."

Ini cowok, ya. Dimasakin cuma dua kali, satunya bahkan cuma makanan instan, tetapi bisa jadi begini.

Dipindai dengan CamScanner

"Sip, perut kamu urusan aku," kata gue.

Kami semakin larut dalam pembicaraan sampai-sampai nyaris menyentuh waktu berangkat ke kantor. Tahu-tahu kita sudah membicarakan kapan Dharma ke rumah bokap nyokap bersama bundanya, membicarakan pernikahan yang rencananya ingin kami adakan tiga bulan lagi.

I know, gila memang. Gue aja sampai sekarang masih deg-degan. Masih setengah nggak percaya. Tetapi, Dharma begitu serius dan *convincing*. Jadi, nggak mungkin gue melewatkan laki-laki baik dan menarik seperti dia dalam hidup.

"Sementara tiga bulan ini, Deli tinggal di kamar tamu bawah, ya. Nggak ada berduaan di area kosan lagi sampe beneran sah." Dian menyampaikan ultimatum yang langsung disetujui oleh gue dan Dharma.

"Oh, aku punya satu permintaan lagi." Tiba-tiba gue teringat sesuatu.

"Apaan lagi, Del? Kurang syarat lo?" tanya Alfin. Dia terlihat kesal. Bahkan, cowok yang nggak nikah sama gue aja capek dengan tuntutan nggak berujung gue. Ini Dharma memang *one of a kind*, deh.

"Gue bukan mau tambah poin di perjanjian, cuma mau minta supaya pernikahan gue sama Dharma nanti dirahasiakan dulu," jawab gue manyun sambil lihat Alfin.

"Loh, kenapa?" Lagi-lagi, yang tanya bukan Dharma. Kali ini, Dian yang bersuara.

"Menghindari *conflict of interest* aja. Dharma itu klien gue. Gue nggak mau orang berpikir dia *placement* di tempat gue karena ada istrinya."

"Istrinya siapa?" tanya Dharma.

Dipindai dengan CamScanner

Gue mengerung. "Istrinya kamulah," jawab gue sewot. Ngapain kita ngomong dari tadi kalau masih bingung?

"Siapa istrinya aku?"

"Akulah!"

Dharma terkekeh dan tersenyum lebar banget.

"*Sounds good, isn't it?*"

Detik selanjutnya, Dian dan Alfin puas menertawakan gue yang langsung gagap dengan muka panas. Bisa jadi sekarang, warna wajah gue udah kayak kepiting rebus.

Sialan! Calon suami gue kenapa jail amat?

Dipindai dengan CamScanner

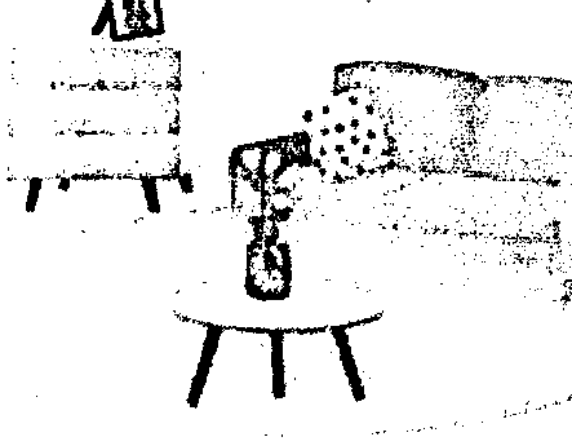

Kedua yang Penuh Warna

TIGA BULAN menguap begitu saja. mengurusi pernikahan dalam tempo sedemikian singkat memang gila rasanya.

Awalnya, kami berniat menikah di rumah saja karena pesimis bisa dapat gedung serbaguna dalam waktu tiga bulan. Eh, ternyata orang katering kenalan bundanya Dharma yang mengabarkan bahwa ada *booking*-an untuk pernikahan yang di-*cancel*. Kebetulan Bunda itu memang berteman dengan banyak vendor katering. Dulu, saat masih kerja, Bunda terbiasa mengumpulkan kontak katering untuk acara kantornya. Jejaring yang dulu dibangun pun ternyata masih beliau jaga hingga sekarang.

Dari *booking*-an ter-*cancel* itu, kami menelusuri gedung tempat acara yang batal tersebut dan kami langsung suka. *Perfect* banget. Sederhana, tetapi nyaman, cukup untuk tiga ratus orang.

Memang jodoh ini namanya ....

Gue aja, sih, yang *kesenengan* banget mau nikah sama Dharma. Jujur, nih, tanpa maksud ngebanding-bandingin

Dipindai dengan CamScanner

atau gimana, pengalaman mengurusi pernikahan gue yang pertama tuh nggak semudah ini.

Cari gedung saja enam bulan sendiri, sampai tanggal nikah terpaksa mundur. Katering, dekor, dokumentasi, sampai sewa baju, semua ada saja *trouble*-nya. Bahkan, di hari H pun Galang sempat *drop* dan dilarikan ke rumah sakit.

Dulu, perasaan gue sudah nggak enak. Kok, kayak semesta mempersulit pernikahan gue dan Galang. Tetapi, dulu gue berpikir bahwa itu memang ujian yang harus dilalui. Banyak juga pasangan yang mau nikah diuji pakai keraguan atau kerumitan mengurus resepsi, 'kan?

Sekarang, setelah semua yang udah terjadi, gue jadi merasa bahwa saat itu Tuhan berusaha melindungi. Gue saja yang bebal atas nama mau membahagiakan orang tua. Padahal mungkin gue sendiri yang takut malu kalau pernikahannya nggak jadi. Yah, nggak tahulah. Yang jelas sekarang, di sinilah gue, di sebelah Dharma, menunggu keputusan saksi. Sebentar lagi, hal besar akan terjadi.

"Sah."

Gue menengok, menatap Dharma dengan senyum yang menurut gue nggak cukup menggambarkan sepenuhnya perasaan yang meluap-luap ini. Mata gue menyambut sosok gagah yang kini sudah membagi hidupnya sama gue.

Hai, suami!

Resepsi berjalan hangat, seru, dan lancar. Gue lebih suka pesta yang kecil tapi terasa akrab seperti ini. Gue bisa bebas mengobrol dengan tamu, makan bersama, dan bergerak bebas dengan gaun pernikahan modern. Orang tua gue nggak keberatan dengan konsep pilihan resepsi

Dipindai dengan CamScanner

gue, yang penting gue nikah. Di pernikahan kedua ini gue baru merasakan acara pernikahan yang tanpa drama dan nyaman.

Tetapi, kenyamanan gue terganggu karena kehadiran tamu tak terduga.

"Hai, Dharma! Delisha! Selamat, ya." Lita si Mantan Malaikat itu muncul. Buru-buru gue pasang senyum lebay, senyum yang gue pakai kalau lagi pura-pura bahagia.

"*Thanks*, Mbak," kata gue waktu dia cipika cipiki pipi gue. Perasaan gue? Nggak keruan!

Ini pasti Dharma yang undang! Hebat amat dari jatah undangan lima puluh orang, dia masih bisa undang mantan. Mantan yang jelas dari awal gue bilang bikin *insecure*. Jangan sampai ini jadi pernikahan tersingkat di Indonesia, ya, Dhar!

"Selamat ya, Dhar, Del. Pernikahannya seru banget. *Private*, serasa tamu eksklusif, nih," ucap Riyan.

Oh iya, memang dari tadi Lita gandengan sama suaminya. Tetap aja panas dada gue, ampun ....

Gue melirik Dharma yang semringah seolah nggak punya salah. Ini cowok paham aturan sosial tentang permantanan nggak, sih?

"*Thank you* udah datang," kata Dharma.

Riyan memeluk dan menepuk-nepuk bahu suami gue yang nggak tahu kalau si pemilik bahu bakal kena amuk di malam pertamanya itu. Akrab, ya.

"Ternyata, cinlok pas order *spot*, nih," goda Riyan.

Oke itu kocak, gue pun tertawa. Ceritanya mirip-mirip film TV, dari *spot* iklan turun ke hati. Tetapi, kita sama-sama tahu, bukan relasi klien dan AE yang bikin kita begini. Kos-kosan sialan milik Dian adalah biang kerok

Dipindai dengan CamScanner

sebenarnya.

"Kenapa dari awal nggak ngomong, sih, kalau kalian tuh pacaran pas kita ngumpul di *gathering* kemarin?" tanya Lita.

Aku nggak pacaran sama Dharma, Mbak. Tetapi, kalau kamu mikir gitu biarin aja, deh.

"Nggak enak, takut kelihatan nggak profesional," jawab Dharma cepat.

Wah, ngaku-ngaku dia. Hitung-hitung penghibur hati yang lagi panas, ya, Del, dianggep pacar pas lagi naksir.

"Deliiish ... panggilannya gemes banget!" kata Lita.

Muka gue merah nih kayaknya karena malu.

"Panggilan ponakanku itu, dicatut Dharma," kata gue buru-buru menjelaskan. Salting banget rasanya ditatap jail sama Lita, apalagi dengan perasaan nggak keruan gue yang kian menjadi ini.

"Eh, tapi anak-anak *agency* lo nggak ada yang datang, ya, Dhar?" tanya Riyan.

"*Yeah, we kinda keep it low profile.* Delish itu baru banget jadi AE, nggak enak kalau tahu-tahu nikah sama klien. Tolong bantuannya juga ya, Yan. *Keep it for a while,*" jelas Dharma dengan lugas. Gue terkesima melihat suami gue. Sampai sempat lupa kalau gue lagi kesal sama dia.

"Oh, beres beres ... tetapi, jangan lupa kalau udah siap *announcement*, lo order *spot* di tempat Delisha dan *announce* di *spot* itu biar nggak ngamuk teman-temannya dikibulin kalian berdua," jawab Riyan. Kami berempat tertawa bersama.

"Kayak keluarga kerajaan, dong, pakai *placement* di media!" seru Dharma sebelum kembali tertawa.

Gue juga tertawa, sih. Suasana di antara kami berempat

Dipindai dengan CamScanner

lumayan menyenangkan dan gue nggak mau merusak itu semua dengan ganjalan hati gue.

"*You both are such a cute couple.* Semoga langgeng sampai kakek nenek, ya," ujar Lita sambil merekahkan senyum yang bahkan bikin gue yang cewek normal ini deg-degan.

Ampun, deh, mantannya suami bikin minder banget, ya?!

Setelah sesi percakapan yang cukup menyenangkan, Dharma pun mempersilakan Lita dan Riyan untuk makan dan menikmati acara. Setelah itu, Dharma menatap gue dengan wajah yang sangat senang.

"Seru, ya, acara malam ini?" tanyanya.

Gue cuma balas pakai senyum. Tunggu nanti malam, ya, Dhar. Ada yang lebih seru, aku siapkan buat kamu.

"Kenapa harus ngundang Lita, sih? Nggak cukup apa aku ngomong panjang lebar soal gimana perasaan aku sama mantan kamu?"

Jam sebelas malam, acara sudah selesai. Semua sudah pulang ke tempat masing-masing. Gue dan Dharma juga sudah di kamar kos-kosan kami; kamar Dharma yang disulap Dian dengan mengubah *size* ranjang dari *single* jadi *queen size.*

Amukan gue pun dimulai. Semua yang gue tahan sejak Lita dan suaminya datang tadi tumpah ruah di kamar ini. Senyuman Dharma yang teduh lenyap, wajahnya syok lihat gue tiba-tiba marah.

"Kenapa? Tadi kamu kelihatan baik-baik aja," kata Dharma kebingungan sendiri.

Kelewatan banget nggak sensitifnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Ya nggak mungkin, kan, aku marah-marah dan merusak acara kita tadi?" Suara gue makin kencang. Untung aja penghuni indekos ini cuma kita berdua. Secara struktur juga terpisah dengan rumah utama. Jadi, nggak perlu takut teriakan gue terdengar sampai kamar Dian dan Alfin.

"Lish, tenang dulu. Kamu, kan, janji mau coba kendalikan emosi."

"Gimana mau *commit* sama janji aku kalau kamu sendiri seenaknya? Percuma banget ada perjanjian kalau *ending*-nya begini!"

"Aku nggak ngerti, di kontrak bilangnya nggak boleh mengaku cinta dan atau kembali sama mantan. Jaga silaturahmi nggak apa-apa, dong?"

"Silaturahmi sama mantan itu selingkuh yang tertunda tau!"

"Hus, jangan ngomong gitu." Dharma mendekat dan mengusap punggung gue. Sialan, hangat banget usapannya. Sementara gue nggak berkutik, dia lanjut bicara, "Tadi mantan aku, kan, sama suaminya. Mereka sudah baik ajak aku ngobrol di *gathering* media kamu, aku cuma bermaksud membalas kebaikan mereka."

"Aku aja nggak undang mantan aku, padahal orang tuanya masih kerabat orang tuaku!"

"Ya, kan, mantan kamu kan memang begitu—"

"Begitu gimana? Jadi, maksudnya mantan kamu lebih baik dari mantan aku?"

"Bukaaan! Duh, kenapa pembahasannya jadi gini, sih?"

"Ya kamu, sih, pake undang mantan. Kamu pikir itu cara yang bagus buat kasih lihat aku bahwa kamu sudah *move on*? Dengan ngasih liat kalau dia masih penting buat

Dipindai dengan CamScanner

kamu di pernikahan mereka? Jangan-jangan nanti pas tidur bersama, bukan muka aku yang kamu lihat, tapi Lita!"

"Delish, *stop this*. Kenapa, sih, kamu hobi banget menyabotase hidup kamu?" Dharma menangkup dan menaikkan wajah gue dengan kedua tangannya sehingga gue langsung menatap mata jernih yang kini tampak khawatir.

Gue cukup takjub dengan ketenangan dan kesabaran Dharma. Sampai sekarang, dia nggak membalas ucapan gue dengan volume suara yang sama besar. Cuma intonasinya yang makin tegas. Gue jadi merasa ganjil untuk berteriak. Kayak heboh sendiri. Nggak asyik.

"Aku bukan sabotase, aku mempersiapkan diri supaya nggak berantakan lagi!" Seruan gue mulai memelan. Tetapi, gue masih kesal.

"Apa yang mau dipersiapkan? Kan, kita sudah nikah sekarang."

"Ya makanya kalau mau pisah, mending sekarang daripada hubungan kita keburu dalam nanti!"

Setelah itu, terjadilah hal di luar dugaan gue. Bukannya membalas pakai kata-kata, Dharma malah merengkuh erat pinggang gue dan mengecup ganas bibir gue.

"Aku maunya yang dalam. Gimana, dong?" katanya sebelum melempar gue ke ranjang.

Gue nggak pernah lihat dia kayak gini. Panas, buas, penuh gairah. Malam yang gue pikir akan berakhir dengan air mata dan pertengkaran malah berjalan lebih indah serta penuh desah. Gue sudah benar-benar nggak habis pikir dengan Dharma dan kejutannya.

Dipindai dengan CamScanner

Gue bangun karena ada dekapan hangat membekap gue dari belakang. Perlahan gue menggeliat nyaman dalam lengan cowok yang sudah menghabisi gue semalam.

"Sebentar lagi," kata gue ketika dia ngecup bahu gue. Gue mendengar dehaman panjangnya dan teringat waktu gue puasin dia untuk ke sekian kali.

"Kamu istirahat aja, Sayang. Aku cuma mau peluk."

Gue berbalik supaya bisa melihat wajahnya, supaya tahu bahwa gue memang nggak mimpi. Senyum gue langsung mengembang begitu melihat sosok yang gue harapkan di sana.

"Masih *unreal* rasanya lihat kamu di ranjang yang sama sama aku, Dhar."

Dia merebah supaya gue bisa menjadikan dadanya sebagai bantal. Gue peluk dia sambil bersandar manja di tubuh itu. Dari semua cowok, gue dapat Dharma untuk jadi suami gue. Gebetan yang jadi pasangan. Ini *too good to be true* banget nggak, sih?

"Masih *unreal?* Semalam udah habis-habisan gitu masih *unreal?*" kata Dharma.

Gue dan dia tertawa pelan. Maklum, masih lelah. Memang habis-habisan banget semalam. Dharma kayak orang gila, minta jatah melulu. Kayak orang nggak dikasih jatah bertahun-tahun. Oh, *wait!* Dia memang nggak dapat jatah bertahun-tahun, ya? Hehehe ....

"Aku nggak pernah merasa kayak semalam sebelumnya. Kamu bikin ketagihannya kacau," kata Dharma.

"Emang dulu kamu gimana?"

Dharma menatap gue dengan seringai nakal. "Kamu serius nanya kegiatan ranjang aku sama cewek lain?"

Dipindai dengan CamScanner

"Oh iya, benar juga."

Dharma mengecup kepala gue. "Nggak sedahsyat sama kamu, ya, yang jelas."

Gue menikmati sentuhan kulit kami. Rasanya bikin nyaman, bikin tenang. *And then it hits me ....*

"Kamu nggak ngomong sebelumnya kalo kamu mau ngundang Lita dan suaminya. Aku kaget banget semalam."

Kata-kata itu akhirnya meluncur begitu saja. Alasan sebenarnya yang membuat perasaan gue nggak keruan semalam. Gue bahkan nggak tahu sewaktu marah-marah kemarin kalau hal itulah yang mengganggu gue. Gue pikir memang *jealous* buta aja gitu. Maklum, gue orangnya gampang terbawa emosi.

Dharma memperhatikan gue yang siap bicara lagi.

"Aku serius cemburu sama Lita, Dhar. Dia perempuan yang baik dan aku takut nggak bisa jadi lebih baik dari dia buat kamu."

Dharma membaringkan gue dan melumat lembut leher gue, bikin geli tetapi seru. Gue merasa diinginkan saat itu.

"Dunia *agency* dan media itu kecil, Lish. Aku nggak mau mereka tahu dari orang lain tentang kita. *I want to tell them proudly.*"

"Hmm." Gue berusaha konsentrasi. Agak susah saat bibirnya Dharma sibuk di atas tubuh gue, memaksa untuk mengeluarkan desahan nikmat.

"Aku juga yakin mereka bisa bantu menyembunyikan pernikahan kita di lingkungan kerja. Tapi, aku minta maaf. Kamu benar, aku seharusnya ngomong dulu sama kamu."

Napas Dharma yang terasa di permukaan kulit membuat tubuh gue gerah.

Dipindai dengan CamScanner

"How can I make it up to you?"

Oh, jelas gue anggap itu sebagai *clue* untuk kembali bermain dan meminta dia memuaskan gue.

Pengantin baru banget kita, ya?

Senin datang. Realita hidup minta dihadapi lagi setelah momen-momen penuh keajaiban sepanjang akhir pekan.

Sesuai kesepakatan, gue dan Dharma menyembunyikan pernikahan kami di kantor masing-masing. Karena itu kita ngejalanin hari kayak biasa, nggak cuti nikah. Bulan madu di kamar indekos saja seharian kemarin. Ngenes? Nggaklah, enak malah.

Seharian Dharma jadi milik gue dan gue mainin sesuka hati. Seolah-olah mengerti, Dian dan Alfin juga nggak bawel ataupun nyinyir pas liat gue dan suami sarapan sambil sedikit-sedikit saling lempar senyum dan kekehan. Mereka cuma tampak menahan geli dan jijik saat melihat tingkah gue dan Dharma.

"Cincin kamu dipakai di jari tengah dulu. Nanti ditanya orang," ucap gue melihat cincin pernikahan Dharma mejeng di jari manisnya.

Kalau ke kantor, kita memang sepakat buat memindahkan cincin nikah ke jari tengah. Cincinnya juga sengaja cari yang nggak keliatan senada banget.

Dia menurut meski rada manyun. Kami berangkat ke kantor bersama. Nggak pakai mobil, pakai bus aja. Lumayan bisa dekat-dekat berdiri dalam bus yang sesak, bisa menumpang bersandar juga ke dadanya. Ampun, deh, ketagihan gue nempel di dada Dharma.

Kami berpisah saat Dharma sudah harus turun di halte

Dipindai dengan CamScanner

dekat kantornya. Gue pun melanjutkan hari gue senormal mungkin. Seperti nggak ada hal besar yang terjadi di hidup gue belakangan ini. Padahal gue sudah harus ngurus perubahan status lagi di KTP. Tahu gitu dulu nggak buru-buru ngurus. Mana tahu kalau dalam setahun bisa dapat suami pengganti kayak sekarang, 'kan?

"Mbak, sibuk nggak? Temanin gue ke Amplifire, dong." Gendis datang ke meja gue dan ngajak gue jalan.

"Lo aja, gue mau kejar *investment* buat produk susu bayi ini nih ... dikit lagi."

"Siangan aja itu. Gue baru denger kalau *team*-nya Mas Robby lagi cari *spot* buat *webseries*. Ayoklah, sekalian mejeng depan Mas Dharma nih!"

Gue melipat mulut waktu melihat Gendis langsung menyisir-nyisir rambut ikalnya. "Lo aja, gih," balas gue. Nggak kebayang rasanya lihat Gendis cari perhatian ke Dharma. Pasti bikin nggak tega untuk membohongi dia lebih jauh.

"Sama lo-lah, Mbak. Mas Dharma kalau ada lo jadi ngomong melulu, seger dengar suaranya."

Gendis nggak mau dengar penolakan lebih lanjut dan bergegas menunggu gue siap-siap untuk nyusul dia ke depan lift. Gue menelan ludah. Mungkin ini ujian pertama gue dan Dharma sebagai pasangan *backstreet*.

Del, Del, ada-ada aja lo, ah!

Dipindai dengan CamScanner

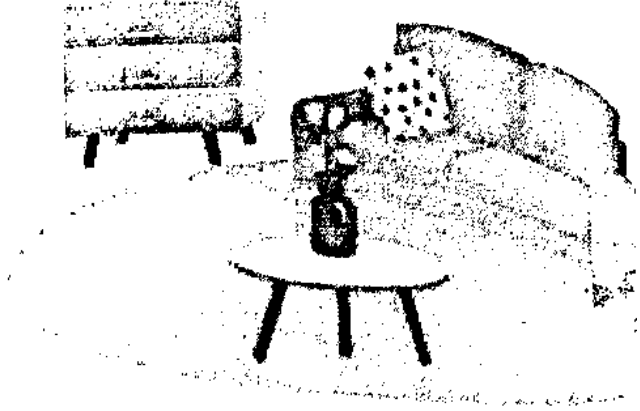

Terukir Penuh Makna

NYARIS TIGA bulan gue dan Dharma bersama dalam ikatan suami istri. Nyaris tiga bulan yang aman, nggak ada teman-teman kantor yang curiga sama hubungan kami. Memang kami jarang saling kontak di jam kerja. Minimal kami hanya saling *chatting* untuk *update* kabar. Nggak susah sebenarnya, Dharma di kantor emang sefokus itu. Jarang lihat HP, jadi malas juga ngajak ngobrolnya.

Dalam pernikahan kedua ini, orang-orang kerap berkomentar, "Akhirnya, menikah juga."

Nggak semua orang, sih. Tetangganya bokap nyokap aja. Tetapi, ngeselin gitu nadanya. Seolah-olah menikah adalah pencapaian dan tujuan hidup gue dan sekarang gue berhasil keluar dari lembah kehinaan. Padahal dulu, gue nggak pernah ngerasa ada yang salah sama diri sendiri meski jadi seorang janda.

Tetapi, gue harus akui, menikah dengan Dharma mengubah banyak suasana hati gue mengenai omongan tetangga ini. Dulu, tiap tetangga Bapak dan Ibu

Dipindai dengan CamScanner

mengomentari hidup gue, gue bawaannya tersinggung dan makan hati banget. Tetapi, sejak nikah sama Dharma, gue merasa lebih nyantai. Nggak gampang sewot.

"Kita mau ngomong kayak apa juga mereka nggak bakal ngerti. *So let it be our things*. Mereka biar sibuk sendiri, nggak usah kita urusin," kata Dharma tiap gue merepet marah-marah setiap habis main ke rumah Ibu dan Bapak.

Habisnya, setiap kami mengunjungi Ibu dan Bapak gue, ada saja tetangga yang mampir. Alasan mereka banyak, padahal mereka mau tahu soal gue dan Dharma. Hal yang sempat paling menyesakkan adalah saat mereka berusaha mengecilkan kebahagiaan gue dengan membicarakan anak.

"Kapan mau punya anak? Nggak usah tundalah, udah berumur. Lagian nggak kasihan sama ibu dan bapak kamu?"

Bukan cuma satu orang yang bicara begitu, tetapi beberapa tetangga yang mampir dan kepo sama Dharma semua ngomongnya sama. Udah pada ganjen ke Dharma, pakai nyinyirin gue pula! Kadang orang bisa nggak tahu diri banget gitu, ya?

"Nggak nunda, kok, malah lagi rajin berusaha. Mohon doanya, Bu." Dharma berucap sambil merangkul gue sehingga sukses membuat ibu-ibu kurang hiburan itu terbungkam.

Diem, kan, lo semua pas lihat cowok ganteng sesayang ini sama gue? Huahaha! *Sorry* nih, tetapi gue tahu banget kalau di mata mereka *looks* gue itu standar. Cakep itu kalau blasteran. Dharma kebetulan kulitnya putih dan hidungnya rada mancung gitu. Jadi, buat mereka, Dharma itu ganteng banget.

Kasihan, ya? Di pergaulan gue dan Dharma, orang

Dipindai dengan CamScanner

nggak banyak dilihat dari *looks*, tetapi *personality*. Tipe seperti tetangga bokap nyokap sudah pasti nggak masuk *inner circle*, deh. Gue hanya cukup bersyukur mendapatkan suami seperti Dharma yang bisa sangat sabar dan cekatan menghadapi mulut comberan mereka. Oke ralat. Gue masih sewot dan nggak santai di lubuk hati terdalam gue. *But thanks to my sweet and heartwarming husband*, gue sekarang nggak merasa perlu mengoreksi pikiran gesrek orang-orang nyinyir itu. Biar pikiran mereka saja yang keruh, hidup gue jangan. Sudah cukup banyak hal yang harus gue hadapi tanpa perlu mengurusi mereka.

Gue tahu isu tentang anak masih membayangi. Beberapa kali Dharma mengajak tes, tapi terus gue tolak karena belum siap. Kalau sekarang, rasanya gue masih boleh *denial*. Bahwa kesimpulan itu tidak *valid*, bahwa gue belum tentu begitu. Tetapi kalau dokter sudah bicara, kasusnya akan lain lagi. *It becomes real*. Gue nggak tahu apakah siap menghadapi kenyataan itu.

Sepanjang pernikahan seumur jagung ini, banyak hal teknis yang ada di dalam perjanjian akhirnya terjadi secara alami aja sehari-hari. Contohnya adalah gue dan kebiasaan membentak gue yang semakin berkurang.

Menikah dengan Dharma rasanya mirip ikutan *anger management* gitu. Berapa kali gue sama dia berantem dan *ending*-nya nggak seheboh yang gue pikirkan. Kemarin misalnya, saat dia makan di kamar dan nggak langsung cuci piring ke bawah.

"Kok, didiemin di kamar, sih, Dhar? Ini bukan hotel!" seru gue kesal.

"Nanti aku cuci pas sekalian ke bawah," jawabnya santai.

"Kalau nggak buru-buru dicuci atau direndam air, sisa

Dipindai dengan CamScanner

makanan di piringnya tuh jadi keras dan susah dibersihin. Makanya aku selalu minta kamu cuci cepat!"

"Oh, ya udah."

"Ya udah apa?"

Terus dia mendekati dan cium pipi gue. "Aku cuci sekarang, ya."

Gue cemberut sambil melihat dia berlalu bawa piring kotor ke bawah untuk dicuci. Dengan itu, selesailah drama piring kotor gue. Nggak pake bentak-bentakan.

I feel less drama queen around him. And probably I'm not as drama queen as I thought I was.

Apalagi kalau udah malam, kami gelendotan bersama di kasur. Nggak ada drama, yang ada hanya desahan dan pandangan sayu saking asyiknya kegiatan yang kami lakukan. Gimana cara menjelaskannya, ya? Bersama Dharma, gue mulai mengerti kenapa disebutnya *lovemaking*. Semakin sering kami melakukan hal itu, semakin gue merasa jatuh cinta sama dia.

Dan tiap kali kita selesai melakukannya dan Dharma bilang, "*You're amazing*, Delish." Gue merasa dicintai seutuhnya. Meski gue nggak tahu apakah itu *real* atau hanya ekspresi kepuasan semata, hati gue tetep menerimanya dengan hangat.

Dengan Dharma, gue merasa dicintai oleh orang yang gue cintai. Setelah tahun-tahun penuh hinaan sampai begitu rendah diri, gue nggak nyangka ada masa ketika gue bisa merasakan nikmat hidup seperti ini.

"Aku pulang sendiri aja nggak apa-apa, deh," ucap gue di telepon.

Dipindai dengan CamScanner

"Jangan, aku udah janji."

"Tapi, kalau kamu pulangnya malam banget juga aku capek nungguinnya."

"Aku udah menuju ke sana, kok. Kamu tunggu, ya."

Seiring berjalannya waktu, gue baru menyadari bahwa ada beberapa hal dalam perjanjian yang nggak praktis untuk dilakukan. Apalagi buat cewek metal yang sebenarnya biasa ke mana-mana sendirian kayak gue. Ternyata diantar jemput bikin pulang kantor jadi ribet banget.

Lagian, banyak lagak juga gue minta dijemput, sehari-hari kita juga naik kendaraan umum. Kalau kemalaman kita naik taksi. Kan, sama-sama punya *reimbursement* buat transportasi kalau lembur.

Gue dan Dharma sama banget urusan mobilisasi. Di Jakarta, semua lebih cepat kalau naik kendaraan umum. Nggak stres nyetir, nggak stres macet, waktu di jalan bisa dipakai istirahat atau cek kerjaan.

Masalahnya, ketentuan antar jemput itu jadi menyusahkan Dharma. Dia jadi lebih sering pulang cepat dan kerja di rumah gara-gara harus jemput. Kalau gue di kantor masih mending, dia cuma turun dua halte dari kantornya dan nunggu gue di sana. Nah, kalau gue lagi keluar begini, kasihan juga dia. Nanti gue kasih tahu dia aja bahwa gue mau bernegosiasi soal antar jemput. Perbarui kontrak perjanjian kalau perlu.

"Delish?"

Suara manis dan mengayomi khas ibu peri itu membuat pikiran gue buyar. Tahu-tahu Lita sudah berada di sebelah gue sambil tersenyum. Itu gigi putih banget, bikin bengong lihatnya.

"Hai, lagi apa di sini?" Wajah Lita terlihat senang

Dipindai dengan CamScanner

banget lihat gue, bikin gue merasa bersalah karena selalu merasa *insecure* dan nggak nyaman terhadap dia.

"Habis *visiting* ke *agency* dekat sini," jawab gue sopan.

"Jangan bilang Adplus? Kantornya Mas Riyan, dong!"

Gue baru ngeh. Lah, iya juga yah.

"Mbak Lita mau ke tempat Mas Riyan?"

"Nggak, dong. Dia yang mau jemput aku habis *meeting* nanti. Kamu sama teman-teman?"

Gue menggeleng. "Dharma mau jemput. Nanti pulang bareng dari sini."

Lita terbelalak. Sesaat gue bingung, tetapi nggak lama ekspresinya berubah jadi ekspresi kagum. "Keren juga kamu, bisa bikin Dharma cuekin pekerjaannya buat jemput kamu. Jam segini harusnya dia lagi *hectic-hectic*-nya kerja, 'kan?"

Gue tersenyum. Iya juga, sih. Makanya tadi gue berniat balik sendiri aja. Seandainya Lita tahu itu semua karena kontrak perjanjian ....

"Temanin aku makan malam mau? Sambil nunggu suami kita masing-masing," bujuknya.

Karena nggak enak, ya, gue iyain aja.

Semakin lama gue semakin senang sama Lita. Dia selalu ramah dan menyenangkan, membuat gue nggak punya alasan untuk benci meski minder setengah mati. Tentang Lita dan masa lalu Dharma, mungkin sudah saatnya gue membuka hati.

Toh, Dharma sudah menjadi milik gue, 'kan?

Dipindai dengan CamScanner

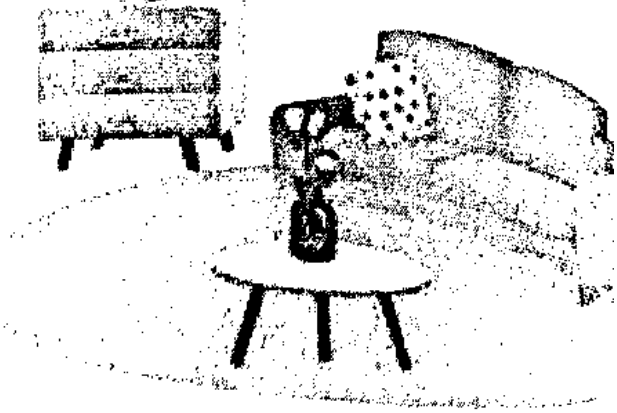

Takdir Pun Bertitah Sempurna

"GIMANA RASANYA, nikah sama Dharma?"

Gue mengangguk-angguk *awkward*. Saat ini gue dan Lita sudah berada di restoran Italia yang berada di dalam mal tempat menunggu Dharma. Gue sempat bengong melihat porsi makanan Lita, setengah porsi makan gue. Untung gue rutin lari dan tipe badannya memang nggak gampang gendut. Makanya badan gue ramping.

"*He looks happy with you. Happier than when he was with me,*" ucap Lita lagi.

Ih, Mbak ini baik banget, sih! Dia bahkan nggak terganggu sama respons gue yang minim. Gue sudah takut, merasa nggak sopan dari tadi, tetapi dia tetap aja ramah. *I should say something ....*

"Hmm ... *that's kinda our goal, isn't it? Happy* sama pilihan masing-masing. Kalau nggak, ngapain kalian pisah, kan?"

Kenapa sinis banget ucapannya, Deliii?

Dipindai dengan CamScanner

Di luar dugaan, Lita malah tergelak. Dia lalu bilang, "Kamu anaknya ternyata jujur banget, ya? Kupikir kamu akan segan atau merendah gitu, nggak tahunya ceplas-ceplos aja. Asyik banget, aku suka yang kayak kamu."

Gue manyun sambil menunduk, deg-degan setengah mati. Sebenarnya gue nggak tahu tadi itu ceplas-ceplos atau menumpahkan ganjalan terpendam gue pada Lita.

"*It's nice to hear he wants to picks you up.* Kalau dulu, aku minta sampai mohon-mohon juga kalau dia harus lembur, aku nggak akan dijemput. Ngeselin nggak tuh?" cerita Lita.

Gue baru tahu Dharma pernah secuek itu. Habis pas sama gue kayak nggak terbebani gitu, sih. Karena ada kontrak perjanjian kali, ya?

"Kebetulan aku dan Dharma bikin prenup. Makanya dia jemput aku, karena ada hitam di atas putih."

Gue mencoba menghibur Lita yang kelihatannya masih kecewa karena nggak diperlakukan spesial oleh Dharma dulu. Padahal ya udah, sih, kenapa gue kepikiran banget, ya? Toh, dia sudah punya suami super perhatian juga. Sedetik kemudian, gue harus melongo. Kali ini, perempuan bening nan rupawan di hadapan gue tertawa terbahak-bahak. Kenapa, deh? Kan, gue lagi nggak ngelawak.

"Sekarang, aku tahu kenapa dia mau menikah sama kamu," katanya dengan wajah merah setelah puas tertawa.

Gue nggak tahu itu artinya apa, tetapi bibir gue senyum mendengarnya. Senang juga dibilangin begitu sama mantannya suami. Serasa diakui.

"Aku nggak tahu sih, Mbak," ucap gue setengah menerawang.

"Hm?"

"Dharma itu baik banget. Mantannya juga orang

Dipindai dengan CamScanner

secantik dan sebaik Mbak Lita. Kadang aku ragu kalau aku yang biasa aja ini cocok buat dia."

Nggak pernah terpikirkan sebelumnya kalau gue akan curhat tentang rasa minder gue ke cewek yang seharusnya gue anggap rival ini. Tetapi, selain gue dan bundanya Dharma, memang hanya Lita yang tahu dalemnya Dharma. *She was there*. Sementara gue masih beradaptasi sama sifat Dharma, dia mungkin sudah kenal suami gue jauh lebih baik dari gue. Gue nggak mau manis-manis di depan Lita, sedangkan hati gue masih aja minder sama dia.

Perasaan gue harus beres! Demi hubungan sama Dharma yang lebih baik! Merdeka!

"Hm, kamu terbebani nggak sama kebaikan dia?" tanya Lita sambil menyuap makanannya ke mulut.

"Nggak, sih, soalnya kadang-kadang dia ngeselin juga. Suka nggak peka."

"Iya, 'kan!" seru Lita.

"Iya, Mbak. Tapi, aku sering tegur dia dan dia nggak pernah marah kalau dikasih tahu."

"Kalau aku dulu terbebani sama kebaikannya. Bikin aku susah ngomong bahwa aku sebenarnya ingin supaya dia lebih inisiatif buat perhatiin aku."

Gue menyimak. *Somehow* gue merasa Lita sedang mengeluarkan unek-unek yang dulu nggak sempat tersampaikan kepada siapa pun. Atau mungkin sudah dia sampaikan ke Dharma, tetapi nggak ditangkap karena Dharma memang parah nggak pekanya. Apa pun itu, gue tahu rasanya ada ganjalan unek-unek. Gue merasakannya kepada Galang. Gue harap gue bisa jadi tempat penyampaian yang baik bagi Lita saat ini.

"Dulu, Dharma sering bilang cinta, tapi aku nggak merasakan buktinya. Aku nggak merasa perhatian dia

Dipindai dengan CamScanner

cukup besar untuk dinyatakan sebagai cinta. Mungkin aku terlalu perasa, ya?"

Gue tersenyum canggung, nggak mau kasih tahu kalau gue nggak merasakan hal yang sama. Justru gue nggak pernah berhenti merasa disayang dan diperhatikan sama laki-laki itu. Padahal gue tahu, nggak *make sense* banget buat Dharma untuk cinta sama gue. Perlahan tetapi pasti, gue bisa melihat kenapa mereka berpisah dan kenapa Dharma sekarang sama gue.

"Apa pun itu, semua sudah masa lalu. Aku bersyukur kita masih bisa berteman, nggak musuhan. Aku juga bersyukur sama suami aku sekarang. Buatku, Mas Riyan bisa mengerti aku tanpa harus susah payah. Hubungan seharusnya begitu, kan?"

Gue menarik senyum selebar mungkin dan mengangguki ucapan Lita. Untuk yang satu itu, gue setuju. Mungkin Dharma nggak sanggup memahami Lita. Tetapi bagi gue, dia selalu berhasil melakukan apa pun yang gue butuhkan. Dia menjaga perasaan gue, komunikasi kami, dan menjaga diri gue *physically*. Itu lebih daripada cukup. Buat gue, Dharma adalah pemberian yang berlebihan.

"Hei."

Tiba-tiba ada yang mengusap bahu gue dengan lembut. Orang yang sejak tadi jadi bahan pembicaraan udah datang.

"Hai, duduk dulu, yuk, makan." Tanpa basa-basi, gue langsung menarik kursi di sebelah gue.

"Di rumah aja," sela Dharma.

"Aku nggak siapin makanan, Dhar." Gue bisa merasakan kerungan di pangkal alis gue mendengar laki-laki ini ogah makan. Gue tahu banget dia mau cepat-cepat pulang supaya bisa lanjut bekerja.

Dipindai dengan CamScanner

Enak aja, makan dulu! Kalau sakit, gue yang pusing!

"Ya udah *take away* aja."

"Perjalanan ke rumah bisa satu setengah jam sendiri. Malam banget dong makannya?" protes gue.

"Aku nggak terlalu laper."

"Ya udah, makan sedikit aja. Buruan, deh, daripada waktu kita habis buat debat."

Dharma tersenyum dan mengangkat bahu, tapi dia lalu duduk dan memanggil pramusaji untuk memesan makanan paling praktis dan bisa cepat keluar.

"Wow, Delish, kamu kayak penyihir, deh! Dharma yang keras kepala bisa nurut gini sama kamu."

"Berisik," kata Dharma meringis.

Gue cuma tertawa sambil mengusap kepala Dharma. Sebuah momen langka, malam ini gue merasa superior terhadap Dharma.

"Tadi ngomong apa aja sama Lita?"

"Penasaran, ya?"

"Ngejelek-jelekin aku, ya?"

"Iya. Gimana, dong?"

Dharma nggak menjawab. Dia langsung mencubit pipi gue dengan tampang cemberut. Gue mengaduh, tetapi cekikikan. Saat ini, kami sudah berada di kamar. Berdua di atas ranjang, sayang-sayangan. Sudah tiga bulan, tapi masih berlagak pengantin baru.

"Senang banget yang udah akrab sama mantan."

Wuih! Sudah jago ngegodain balik!

"Ya kan permantanan sehat," balas gue.

Kini, gantian Dharma tertawa puas. Mungkin dia ingat

Dipindai dengan CamScanner

malam pertama kami, gue heboh nggak keruan soal Lita. Jomplang banget sama malam ini.

"Yang penting, kamu sama aku nggak saling memantankan, ya." Dharma merangkul gue erat.

Gue pun membalas rangkulan itu dengan melingkarkan tangan ke pinggangnya. *Okay*, Dharma. Aku jalani hidup yang kayak *roller coaster* ini bersama kamu.

"Duh, aku gendutan nih." Gue menatap ke cermin panjang di kamar.

"Nggak, kok, Lish. Perasaan kamu aja mungkin," balas Dharma tak acuh.

Cowok ini nggak tahu kali kalau gendutan itu *big deal* banget buat cewek susah gendut kayak gue. Emang akhir-akhir ini gue makan geragas banget, sih. Perut sampai kelihatan buncit gini.

"Nanti mau minjem timbangan Dian, deh. Duh! Besok aku lari rada lamaan, ya?" Gue sibuk sendiri.

"Sayang, udah deh. Kamu bentuknya kayak apa juga aku tetep sayang, kok," kata Dharma.

Gue tahu itu lagi berusaha ngehibur gue, tetapi ngeselin amat, ya!

"Jadi bener aku gendutan?"

"Loh, nggak ... maksudnya kalaupun gendutan—"

"Yang mana nih yang bener? Gendut apa nggak?"

"Lish ...."

"Ah, udah, deh! Males ngomong sama kamu! Kalau nggak kuat dibawelin soal gendutan, ya, udah! Aku ke Dian aja!"

Gue berlalu tanpa mengindahkan panggilan Dharma.

Dipindai dengan CamScanner

Dia memang baik dan sabar, tetapi tadi itu cueknya ngeselin buat gue. Lagian, siapa juga yang mau kurus buat dia? Dia ngerti nggak, sih, kita kalau gendutan tuh rasanya kayak nggak jadi diri sendiri. Kayak beda! Gerak badan juga melambat dan lebih cepat capek. Nggak tahu, 'kan? Pasti tadi dia berusaha menghibur supaya gue cepat selesai aja ngomelnya.

Kesal gue.

Perasaan gue nggak nyaman ke Dharma setelah insiden gendutan. Sejak saat itu, gue bawaannya semakin emosi. Dia mau ngapain aja, gue jadi kesal sampai ke ubun-ubun. Gue juga nggak tahu kenapa. Mau gue hubung-hubungkan sama apa pun, nggak ada alasan yang masuk akal.

Herannya, Dharma masih sabar-sabar aja menghadapi *unreasonable madness* gue ini. Jujur, itu bikin gue tambah kesal. Gue jadi mau berantem aja sama dia. Kayak saat ini.

"Hati-hati, dong, Dhar! Aduuuh!"

Bahu gue dan dia bergesekan saat mau masuk bersama ke rumah utama. Sepele, tetapi buat gue rasanya nyebelin banget. Seruan gue ke Dharma itu kayaknya cukup kencang. Gue bisa ngeliat Dian dan Alfin melongok dari ruang utama rumah mereka. Gue nggak mau marah-marah sama Dharma. Tetapi, sekarang aja gue menahan emosi sampai ngos-ngosan.

Ada apa sama gue? Kenapa gampang kesal akhir-akhir ini?

"Maaf, Sayang," jawabnya.

Gue nggak jawab dan buru-buru menuju ruang utama. Sekarang, kami berempat sering berkumpul saat malam di

Dipindai dengan CamScanner

ruang utama. Seru aja rasanya, menonton sambil ngobrol. Tetapi, melihat ekspresi Dian dan Alfin, jelas emosi gue ke Dharma tadi merusak keseruan malam ini.

Gue mendesah. Nggak, Dharma nggak pantas gue kasarin gini. Berhari-hari gue bersikap menyebalkan dan dia masih aja panggil gue 'Sayang'.

"Aku ada masalah, nih, kayaknya."

Gue berbalik lemah, bicara pada Dharma yang mendekati gue. Mukanya jadi rada takut setelah gue ngomong.

Aku nyeremin, ya, Dhar?

"Masalah apa?" tanya Dharma sambil mengusap lengan gue.

"Masalah kejiwaan."

"Delish—"

"Serius, Dhar. Aku takut ... akhir-akhir ini kalau ngeliat kamu bawaannya kesal terus. Mau marah-marah terus, bawaannya panas aja gitu dada aku." Gue memotong ungkapan Dharma untuk menghibur gue. Apa pun yang mau dia ucapkan, gue yakin itu akan menyulut emosi lagi. Akhir-akhir ini, ucapan Dharma yang bertujuan untuk menghibur gue selalu berdampak sebaliknya. Bikin gue merasa ingin mengamuk.

"Pengaruh hormon kali. Jangan-jangan mau dapat lo," sela Dian, mencoba mendiagnosis.

"Nggak, kok."

Lalu gue berhenti ngomong. Diam. Nggak berani bergerak. Jantung gue berdegup kencang, sedangkan otak gue mengingat-ingat kapan terakhir gue datang bulan. Gila ya, kesibukan baru sebagai istri dan kerjaan yang udah lumayan *hectic* bikin gue abai sama tamu yang harusnya

Dipindai dengan CamScanner

datang tiap bulan itu. Sadar-sadar kayak sekarang.

Tetapi, masa secepat ini, sih?

"Hei, Sayang, kenapa?" Dharma merangkul gue, tampak khawatir.

Gue rasa, gue sudah pucat banget saat itu. Gue nggak tahu apa ini kenyataan atau cuma harapan gue yang sudah membengkak. Tetapi ....

"Aku udah nggak 'dapet' tiga bulan terakhir," kata gue lemah. Seisi ruang utama diam. Semua sama kayak gue, berusaha mencerna situasi ini. Tetapi, nggak berapa lama, senyum Dharma mengembang dan semakin lama semakin lebar.

Dipindai dengan CamScanner

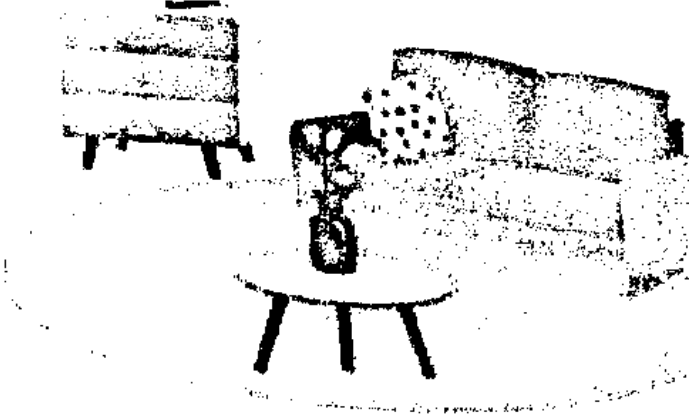

Kebahagiaan yang Dibagikan

"AKU KE Apotek dulu!" seru Dharma dengan mata berkaca-kaca. Gue mengangguk gugup.

"Ikut, Dhar! Naik mobil gue aja!" tambah Alfin.

Sementara itu, Dian memeluk gue erat, berusaha menegarkan. Air matanya sendiri sudah mengalir saat itu. Dia menatap gue, dengan senyum yang nggak kalah bahagia seperti senyum Dharma tadi.

Kami menunggu sebentar. Sampai akhirnya, Dharma dan Alfin pulang membawa lima jenis *testpack* dengan bentuk dan ukuran berbeda-beda.

"Coba semua sekalian aja, Del," kata Alfin.

Saat gue mau masuk ke toilet, Dian menahan gue. "Eh, tunggu."

"Kenapa?" tanya Alfin.

"Tesnya paling akurat kalau dilakuin pagi," kata Dian.

Kami bertiga ber-oh ria. Memang beda kalau sudah berpengalaman.

Dipindai dengan CamScanner

"Mending malam ini kalian istirahat dulu sambil berdoa, semoga hasil besok pagi sesuai dengan yang kita harapkan."

Gue dan Dharma kompak mengangguk dan bertukar pandangan. Malam itu pun kami lalui dengan hati yang berdebar. Tiap debarannya berisi doa kepada Tuhan. Semoga harapan kami berbuah nyata.

"Kok, ngumpul di sini?"

Belum ada satu pun orang rumah yang sudah mandi. Semua masih berwajah bantal, menengok ke arah Gisa yang tengah digandeng Mbak Tum.

Gisa tampak bingung melihat empat orang dewasa yang biasa mengurusinya berkerumun di depan toilet. Mungkin dia pikir kami sedang bermain permainan baru.

"Lagi nungguin Tante Delish, Gis." Dian membungkuk dan berkata penuh semangat kepada Gisa.

"Loh, mau pergi? Kok, ke kamar mandi dianterin?" tanya Gisa lagi.

Gue tertawa mendengar pertanyaan polos itu. Padahal perut gue sudah mulas saking *nervous*-nya. Gisa dan kegemasannya membuat gue semakin kebelet.

"Mana semua *testpack*-nya?" tanya gue.

Dharma memberi kantong berisi lima buah *testpack*. Gue menatap gugup semua mata, termasuk mata Mbak Tum yang sudah berkaca-kaca. Mbak Tum sudah lama ikut Dian, jadi tahu perjuangan gue dan Dian sampai sekarang. Baginya, cerita hidup gue sudah kayak sinetron. Menyayat hati. Mbak Tum bahkan pernah menghibur gue sampai menangis-nangis. Dia bilang selalu mendoakan gue supaya

Dipindai dengan CamScanner

bahagia.

Mungkin sebentar lagi gue akan merasakan efek dari doa-doa tersebut. Semoga ....

Gue masuk ke toilet. Perlahan gue siapkan semua perlengkapan dan mengikuti aturan pakai kelima *testpack* yang gue bawa. Setelah itu gue menunggu hasilnya keluar.

Ada rasa sesak saat kelima *testpack* itu memperlihatkan hasil yang sama, membuat air mata gue nggak tertahan.

Gue buka pintu dan menemukan tatapan empat pasang mata orang dewasa dan sepasang mata bulat Gisa menyambut gue. Dengan tangan yang terasa beku, gue memperlihatkan satu *testpack* yang dianggap paling akurat, paling mahal, dan paling kece di antara semuanya. Tandanya bukan hanya sekadar garis biru, garis merah, lambang positif atau negatif, bukan. *Testpack* yang satu ini digital. Keren banget pokoknya.

Mereka melihat gue menangis dan memasang wajah kecewa. Tetapi, gue menggoyangkan sedikit *testpack* yang sedang gue pegang, meminta mereka melihat lebih dekat hasil yang tertera secara digital itu. Sebuah lambang hati yang di tengahnya terdapat tulisan *Yes*.

Sesaat mereka termangu. Mbak Tum malah tampak bingung banget. Memang jauh banget tampilannya dengan *testpack* yang biasa kita kenal. Gue menerjemahkan arti *testpack* itu dengan senyum lebar, masih sambil menangis tentunya. Seumur hidup, nggak pernah gue rasakan kebahagiaan semenyesakkan ini.

Siapa sangka, 'kan? Delisha si perempuan buangan karena mandul, ternyata saat ini sedang mengandung.

Seru syukur riuh memenuhi sekitar gue. Padahal mereka cuma berlima, tetapi suaranya berisik banget. Dharma memeluk gue erat. Gue pun membagi kebahagiaan

Dipindai dengan CamScanner

yang meluap-luap ini dengan memeluknya tak kalah kuat. Mbak Tum sampai melompat-lompat. Gisa yang melihat sekelilingnya jadi ikut berteriak dan melompat kegirangan.

"Kenapa? Kenapa?" tanya Gisa.

Gue berjongkok dan nggak sabar memberi tahu dia.

"Gisa doain Tante Delish. Sebentar lagi Tante Delish mau kasih Gisa adek sepupu," jawab gue kepada anak manis yang selama ini sukses mengobati kerinduan gue akan hadirnya buah hati dalam hidup.

"Jangan capek-capek dulu lo, Del! Lari stop dulu!" celetuk Alfin.

"Senam hamil aja, gue ada kok matras senamnya. Olahraga pas hamil nggak bisa yang banyak guncangan gitu," tambah Dian.

"Kamu nggak usah masakin aku dulu, ya, banyakin istirahat. Kalau ngidam apa langsung kasih tahu aku." Dharma juga nggak mau kalah.

"Mbak Tum bikinin kacang ijo juga, ya, Non! Biar lebat rambut dedeknya." Bahkan Mbak Tum ikut antusias.

"Gisa kapan bisa main sama Adek?" Sampai Gisa juga jadi nggak sabar.

"Puasa dulu lo, Dhar. Tanya-tanya dokter kapan bisa nyerang Deli." Alfin masih belum selesai ngomong ternyata.

"Eh, kapan ke dokter? Gue ikut, dooong." Eh, Dian juga *excited*, nih.

"Besok, yuk? Izin kantor gampang. Kan, nggak pernah izin."

Eh, buset. Dharma semangat empat lima banget.

"Siapa nama adeknya?" tanya Gisa.

Mana tante tahu, ampun ....

Dipindai dengan CamScanner

"Mbak Tum bikinin sayur katuk juga, ya, Non?"

Bahkan ....

"Sebentar-sebentar, mau mikir dulu!" Gue menghentikan *excitement* yang membuat kewalahan. Dharma merangkul dan mengusap-usap bahu gue. "Kabarin orang tua dulu, yuk?" tanyanya lembut.

Ah, ide bagus. Gue bisa membayangkan bagaimana bahagianya orang tua kami akan berita ini.

"Ngomong-ngomong ...." Dian bicara menggantung, menarik perhatian kita semua. "Kantor lo berdua gimana? Kan, belum ada yang tahu kalian nikah."

Gue memelotot dan langsung menengok ke arah Dharma. Muka paniknya menandakan bahwa dia merasakan hal yang sama dengan gue.

WOIYAH, BENER JUGA!

Hari ini gue gugup setengah mati. Kita sudah kontrol ke dokter beberapa hari lalu. Izin kantor. Benar, gue positif hamil. Syukurlah, tiba juga masanya gue menjalani hari-hari untuk mempersiapkan diri menjadi ibu.

Lebih dari apa pun, gue akan menjadi ibu dari anaknya Dharma. Laki-laki yang sudah mencuri hati sejak pertama ketemu dan nggak pernah gagal mengejutkan gue dengan kebesaran hatinya.

Hormon kehamilan membuat gue cukup *mood swing*. Kata dokter, itu sebabnya gue merasa kesal melulu sama suami. Kasus seperti itu cukup sering terjadi. Dharma pun berusaha membuat perasaan gue jadi lebih baik dengan membeli pengharum ruangan *aromatherapy*, membelikan gue makanan-makanan segar seperti yang gue inginkan,

Dipindai dengan CamScanner

sampai menemani gue olahraga *indoor*.

Gue masih sering merasa kesal sama dia. Tetapi, kalau dia sudah baik begitu, gue lebih bisa mengontrol amarah. *He does his best, so I guess I should do mine too*. Lagian kalau kesal, tinggal gue raup bibirnya. Beres sudah, nggak jadi marah.

Hari ini, setelah diskusi dan latihan panjang, gue dan Dharma sepakat untuk memberi tahu teman-teman dan pihak kantor kalau kami sudah menikah. Deg-degannya setengah mati, tetapi harus dijalani. Masa iya gue udah ngebelendung gede dan kita pura-pura *single*.

"*Good luck*, Sayang," kata Dharma. Gue senyumi dia sambil mengangguk.

"Kamu juga."

Kami berpisah. Sesampainya di kantor, gue berencana langsung ke HRD. Tetapi, baru juga gue jalan menuju sana, Gendis sudah mencegat gue.

"Mbak, buruan ikut gue. Hari ini kita *hectic* banget nih. Harus seharian ke luar," katanya buru-buru.

Gue nggak ngerti ada apa. Tetapi, gue tahu bahwa rencana hari itu harus ditunda karena ada kerjaan mendesak.

Sambil terengah-engah, gue duduk di studio sebuah stasiun TV.

"Lemes banget kayaknya, Mbak. Lagi sakit lo, ya?" tanya Gendis.

Gue menggeleng dan segera minum minuman yang dia kasih. Lagi ada momen penting begini, salah satu klien malah supervisi dadakan ke studio acara salah satu media

Dipindai dengan CamScanner

streaming di tempat gue.

"Habis ini ke Amplifire, yuk! Biar segeran lihat Mas Dharma," cetus Gendis.

Badan langsung menegak. "Kenapa gue harus seger lihat Dharma?" kata gue panik.

"Siapa juga yang nggak seger ngelihat dia? Syukur-syukur dia lihat kita balik, Mbak! Yuk, temenin gue, ya?"

Ampuuun ... makan ati banget suami digebet teman kantor sendiri kayak gini!

Gue masuk kantor Amplifire dengan dada yang deg-degan. Dharma sudah cerita belum, ya, ke orang-orang kantornya tentang pernikahan kita?

"Mas Robby!" Gendis berseru dan melihat Robby mendekat. Mereka mengobrol sejenak. Rupanya Gendis mau *scheduling* presentasi di Amplifire. Kebetulan, Robby menjadi koordinator peserta di sana.

"Eh, Mas Dharma mana?"

Baru saja Gendis bertanya, Dharma terlihat keluar dari ruang rapat yang berada dekat lobi kantor. Matanya tertuju ke arah kami. Senyumnya mengembang lebar sekali. Gawat ini.

"Ya ampun itu senyum ... adem hati Adek, Mas," kata Gendis dengan tatapan terpana.

Gue? Sudah *nervous* setengah mati. Itu senyum biasanya dikasih khusus buat gue. Apalagi kalau habis *nganu*, main malam-malam di kasur itu, loh. Segitu senyumnya. Ngegemesin kayak anak kecil. Biasanya gue sangat menikmati senyum itu, tetapi sekarang kayak ada tong kosong dipukul-pukul di dalam jantung gue.

Dipindai dengan CamScanner

Kacau! Dharma makin dekat! Terus dia juga melihat gue terus! Mau ngapain?

"Hei, kamu jemput aku?" kata Dharma sebelum dia ngerangkul dan ngecup kening gue.

Delisha. 30 tahun. Siap dikubur hidup-hidup.

Eh, jangan, ding. Kasihan anak di kandungan gue.

"Woooy! Apa-apaan nih?" Robby berseru keras, membuat orang-orang sekitar menengok.

Malu? Nggak. Gue sudah pasrah. Lihat Gendis yang terbelalak syok, Robby yang buru-buru masuk ruangan untuk menyebarkan apa yang baru dia lihat ke timnya yang juga tim Dharma, orang-orang mengerumun kepo di sekeliling gue dan Dharma, gue cuma bisa pasrah dan hadapi sebisanya.

"Coba dijelasin ini ada apa?" tanya Robby setelah datang kembali membawa pasukan tim yang Dharma pimpin. Gendis masih syok, menganga di sebelah gue dan Dharma. Muka gue panas banget. Orang yang kalau lagi mesum digerebek warga merasa gini juga nggak, ya?

"Jadi gini," kata Dharma sambil memperlihatkan tangan kanannya. Perlahan dia ambil cincin di jari tengahnya, terus dipasang di jari manisnya.

Oh, my God, what a way to show off ....

Dari mukanya, kelihatan banget Dharma sudah lama kepengen pamer kalau dia telah menikah lagi. Dia lalu menengok ke gue dan menatap penuh arti.

Sial, kenapa gue harus tahu arti tatapan itu?

Gue pun melakukan hal yang sama dengan dia. Setelah cincin gue dipindahkan dari jari tengah ke jari manis, gue bicara perlahan, "Ini ... aku sama Dharma udah nikah. Kemarin cuma ngundang keluarga aja, *sorry* baru

Dipindai dengan CamScanner

ngabarin."

Sekeliling kami langsung berseru seperti suporter bola lihat tim kesayangan mereka kebobolan.

"Anjir, makan teman banget lo, Mbak!" seru Gendis.

Gue tersenyum kikuk karena takut dia kesal sama gue. Tetapi, Gendis langsung menyambar dan meluk gue.

"Selamat, ya! Cocok banget lo sama Mas Dharma. Aaa ... seneeeng!" seru Gendis sambil merangkul gue erat.

Hmm, jadi gue rasa semua berjalan lancar.

"Nggak bisa dibiarin nih," kata Robby. Gue mengerung. "*Guys! Steak house in fifteen minutes!* Ajak anak HRD juga!" seru Robby mengajak teman-teman sekantor makan-makan di restoran *steak* dekat sana.

"Wah, bener juga! Aku juga mau ngajak anak AE sama HRD kantor, ah!" seru Gendis.

Eh, tunggu dulu. Apa, nih, maksudnya?

"Lish." Dharma menggenggam tangan gue yang baru bersiap menentang mereka. Gue pun menengadah dan menyimak Dharma berkata, "Biarin aja. Anggap *mini-reception*. Biar berkas dan izin cuti kita juga nanti dipermudah sama HRD."

Menurut gue ini berlebihan. Tetapi, pesta *steak* sepertinya seru. Gue dan Dharma banget itu. Masih untung nggak ke *club*. Setelah gue setuju, kami pun berangkat seolah sudah nggak ada pekerjaan yang harus dikerjakan. Malam itu, kebahagiaan gue dan Dharma lengkap sudah karena telah kami bagi sama rekan-rekan kerja kami. Memang kalau lagi bahagia, rasanya lebih utuh saat dirasakan bersama orang-orang sekitar, ya?

Dipindai dengan CamScanner

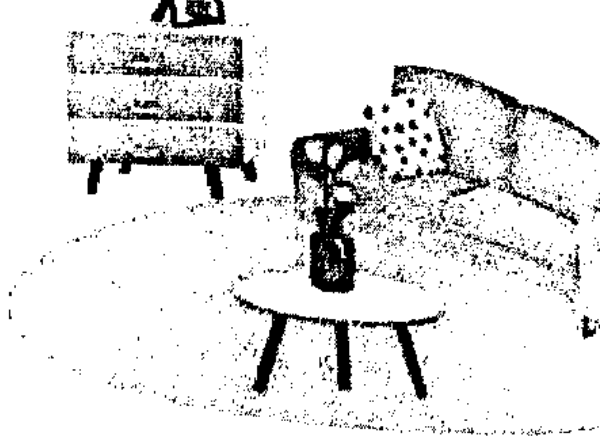

Kegundahan yang Disembunyikan

SORE ITU, gue menyiapkan laporan kerja untuk diberikan kepada bos sebelum pulang. Iya. Pulang. Sebelum matahari terbenam. Mewah, kan, hidup gue hari ini?

Want to know better news? Dharma juga pulang cepat hari ini. Kabur habis supervisi. *Tahu apa artinya? Artinya kita kencan!*

Gue mau menraktir dia menonton di bioskop yang di studionya pakai kasur itu. Kita sama-sama belum pernah mencoba dan kayaknya seru aja gitu.

Sejak gue hamil, Dharma sibuk mengejar promosi untuk tahun depan. Padahal, gue sudah kasih tahu supaya nggak terlalu dipaksakan. Gue juga masih kerja, kehidupan kita masih berkecukupan. Lagian, gaji dan tabungannya saat ini juga lebih dari cukup untuk kebutuhan kami, bahkan kalau anak kami sudah lahir nanti. Serius, deh, untuk foya-foya makan enak setiap *weekend* saja masih sanggup kalau mau. Tetapi, dia ngotot agar hidup kita bisa lebih nyaman setelah pindahan.

Dipindai dengan CamScanner

Oh iya, rumah kami sudah jadi. Jauh lebih cepat dari perkiraan. Hal ini yang bikin Dharma lebih gigih kerja.

"Mau *furnished* rumah yang sekalian *baby friendly*." Begitu alasannya.

Gue dan Dharma sudah ngomong ke Dian dan Alfin bahwa dalam waktu enam bulan ke depan, kami akan pindah ke rumah kami. Sedih, deh, sebentar lagi pisah.

"Ya udah, sih, rumahnya juga di perumahan seberang. Dekat," kata Dian sambil tertawa.

Benar juga.

Jadi, alasan kenapa Dharma nge-kos di tempat Dian bukan sekadar mau nungguin rumah jadi. Kebetulan lokasi pembangunan perumahannya dekat banget sama perumahan Dian. Tepat di seberang jalan besar gitu. Dharma jadi bisa sering-sering mendatangi pihak *developer*, melihat *progress* rumahnya dibangun, dan memperhitungkan waktu pindahan. Biarpun beda perumahan, gue dan Dian judulnya masih tetanggaan nanti. Kalau bisa, gue mau tetanggaan sama dia sampai nenek-nenek. *Aamiin* ....

Gue dan Dharma itu beruntung banget. Saat pembangunan properti lain pada mandek, pembangunan perumahan kami malah berjalan cepat. Lokasinya memang strategis, sih, dekat halte dan stasiun MRT. Makanya cepat laku. Tahu-tahu sudah jadi aja.

Sebenarnya rumah kami sudah siap untuk ditinggali. Beberapa rumah di perumahan kami juga sudah ada penghuninya. Tetapi begitulah, Dharma mau rumahnya didekor sedemikian rupa supaya aman untuk bayi dan anak-anak. Dharma kalau sudah niat ternyata nggak main-main. Dia bahkan nyewa *interior designer*. Kebanyakan duit memang ini orang.

Dipindai dengan CamScanner

"Asal kamu sama anak-anak kita nanti senang, rezeki aku pasti makin lancar. Nih, buktinya cukup-cukup aja. Masih ada untuk nabung bahkan," kata Dharma saat gue menyatakan keraguan untuk menyewa jasa *interior designer*.

Dia memang jago mengurus duit. Padahal, dia masih memberi gue uang saku bulanan, tapi pengeluaran untuk rumah baru nggak tersendat. Katanya sejak menikah, dia sering dapat rezeki tak terduga.

"Kayak apa rezekinya?" tanya gue yang emang sekepo itu. Ketularan Alfin.

"Macam-macam. Ada bonus kantor yang jauh lebih besar dari perhitungan karena media *plan team* aku *overachieved*, dapat *compliment voucher* belanja dan makan dari media, terus kemarin juga dapat bonus dari klien yang puas sama kerja *team* aku," jawab Dharma.

Wah, bener, ya. Banyak juga rezekinya. Syukurlah, rezeki nikah.

Gue juga mau jadi salah satu rezeki tak terduganya Dharma. Makanya begitu dia bilang hari ini mau pulang cepat, gue buru-buru mengajak dia menonton.

"Ndis, laporan gue udah nih."

Seperti biasa, gue dan Gendis saling tunggu biar kita *submit* laporannya bersamaan. Saling *back up* biar nggak terkesan ada yang *performance*-nya kurang dibanding yang lain. Kebiasaan jelek sebenarnya, tetapi gue hanya begini ke Gendis saja. Dia sudah sering membantu gue soalnya.

"Cepat amat lo, Mbak. Gue masih sedikit lagi, nih!" katanya kelihatan frustrasi.

Wah, malah stres dia.

"Ya udah, tolong *submit*-in punya gue juga ya nanti,"

Dipindai dengan CamScanner

balas gue sambil memberi laporan gue ke dia. Gendis, sih, sudah tahu kalau hari ini gue ada kencan sama Dharma.

"*Have fun*, ya, Mbak! Jangan capek-capek," katanya sebelum gue dadahin.

Kondisi badan yang sudah membesar ini memang gampang bikin khawatir orang-orang sekitar. Tetapi, kan, malam ini gue rencananya mau rebahan sambil nonton dan gelendotan ke suami. Kurang santai apa coba?

Selama menunggu lift, gue senyum-senyum sendiri. Kalau dipikir, hidup gue lucu juga, ya? Momen yang membuat gue percaya bahwa gue nggak akan bahagia sekarang sudah terasa seperti mimpi. Nggak habis pikir, dulu sakit hati gue sangat *real* dan menyiksa banget. Sekarang, semua pudar kemakan waktu. Gue bahkan seperti setengah nggak percaya bahwa gue sempat mengalami kejadian yang begitu mengenaskan.

Lift datang, gue masuk untuk turun ke lantai dasar dan menunggu Dharma di sana. Dalam lift, lamunan gue berlanjut.

Sekarang, gue nyaris nggak pernah sedih lagi. Sekarang, sibuk mempersiapkan diri untuk sesuatu yang sejak lama gue nanti. Gue sebentar lagi akan jadi ibu.

Dengan lembut, gue usap-usap perut yang sudah kelihatan buncit. Gue suka menikmati momen-momen pada pagi dan malam hari saat gue dan Dharma rajin ngomong ke perut buncit ini. Katanya, bicara ke janin itu banyak manfaatnya. Selain untuk *bonding*, bagus juga untuk stimulasi otak bayi kami kelak.

"Semangat, ya, Nak. Nanti, saat lahiran, Ibu akan berusaha antar kamu ke jalur keluar. Kamu juga sehat biar kuat dorong diri kamu keluar dari perut Ibu," bisik gue ke perut berisi buah hati gue dan Dharma. Walaupun

Dipindai dengan CamScanner

judulnya baru lima belas minggu, gue mau mengondisikan persalinan kami nanti. Gue mau ajak anak kerja sama sejak dini, Semoga saat lahiran nanti beneran bisa lancar.

Pintu lift terbuka, gue melangkah keluar lift. Ketika bersiap memilih *spot* untuk menunggu Dharma, mata gue menangkap satu sosok yang nggak seharusnya ada di sana. Senyum gue hilang. Jantung gue berpacu. Tiba-tiba ketakutan menyelimuti diri gue.

Galang ada di lobi lantai dasar kantor gue.

Gue menelan ludah saat menyadari bahwa mata gue nggak salah lihat. Tangan gue refleks melingkari perut, berusaha melindungi janin yang sudah susah payah gue kandung. Jangan sampai bibit kebahagiaan ini dihancurkan juga sama laki-laki itu.

Dia celingukan, tampak seperti mencari seseorang. Bukan sedang mencari gue, 'kan? Ini cuma kebetulan, 'kan? Bisa saja kebetulan ada temannya yang kerja di sini, dan dia lagi menunggu temannya itu. Pasti gitu, 'kan?

Gue mundur perlahan saat matanya menangkap tatapan gue. Dia menyeringai dan berjalan ke arah gue. Padahal karena jarak kita yang cukup jauh, gue berharap dia nggak sadar sama keberadaan gue. Tetapi nggak, dia selalu tahu cara menemukan dan menghancurkan hidup gue.

Galang semakin mendekat. Gue nggak bisa bergerak, nggak bisa bernapas. Nggak mungkin dia mau menyakiti gue di tempat seramai ini, 'kan? Tetapi, dia selalu bisa menemukan cara untuk menyakiti gue. Siapa yang bisa jamin kalau kali ini ada pengecualian?

Siapa pun tolong ....

"Delish."

Gue menengok ke sebelah kiri, melihat tubuh

Dipindai dengan CamScanner

menjulang Dharma sudah berada di dekat gue. Gue nggak peduli bahwa saat itu suasana lobi sedang ramai. Segera gue menyelusup ke dada Dharma. Saat ini, suami gue itu pasti salah tingkah karena orang-orang di sekitar memperhatikan kita.

"Lish, Sayang, malu, nih." Dharma berusaha melepaskan diri, tetapi gerakannya terhenti. Gue tahu, dia merasakan tubuh gue yang gemetar.

"Pulang, yuk, Dhar. Aku takut," bisik gue tanpa menjauhkan wajah gue dari dadanya.

Gue yakin mata gue nggak salah. Laki-laki itu datang lagi ke kehidupan gue. Di momen itu baru sadar, gue nggak bisa lepas dari teror seorang Galang.

Lagi-lagi, tiga orang kesayangan gue berkumpul malam itu, mendengar cerita gue sebelum dijemput Dharma tadi. Setelah kami keluar dari gedung kantor tadi, gue bahkan sudah nggak bisa mikir apa-apa lagi selain, *"Buruan ngomong sama Dian, Alfin, dan Dharma!"*

Galang sudah pernah datang ke rumah Dian dan Alfin. Itu artinya gue harus membuat mereka waspada juga terhadap keberadaan Galang.

"Maaf, ya, Dhar. Kita jadi batal nonton," ungkap gue dengan penuh sesal kepada laki-laki yang tengah merangkul kepala gue ke dadanya. Usapan Dharma berangsur-angsur menenangkan.

"Nggak usah dipikirin, yang penting kamu tenang dulu," balas Dharma.

"Ngapain dia balik lagi, sih?" keluh Dian. Pertanyaannya amat mewakili isi hati gue sedari tadi.

Dipindai dengan CamScanner

Kenapa harus datang lagi? Bukannya gue sudah dia buang? Kenapa harus muncul lagi saat gue sedang meniti kebahagiaan? Apa bagi dia gue nggak berhak bahagia?

"Lo nggak sempat ngomong sama dia, Del?" tanya Alfin.

Gue menggeleng. "Gue keburu takut pas dia jalan ke arah gue. Waktu Dharma udah di sebelah, gue langsung nggak mau lihat sekeliling lagi. Gue mau kabur dari sana."

"Tumben, biasanya lo berani," kata Alfin. Dian menatap suaminya sinis, membuat Alfin buru-buru menambahkan, "Kayak waktu Galang ke rumah itu, Delisha malah mau ngadepin, 'kan?"

Gue menarik napas panjang. "Waktu itu gue nggak punya apa-apa, jadi gue nggak takut sama dia. Tapi sekarang, ada Dharma, ada bayi gue."

"Kamu harusnya tadi kasih tahu aku, Lish, biar aku hadapi dan suruh dia nggak ganggu kamu lagi," ucap Dharma lembut.

Gue langsung peluk dia erat-erat. "Maaf, Sayang ... aku benar-benar nggak kepikiran tadi," kata gue jujur.

"Lo nggak lihat Galang tadi, Dhar?" tanya Dian. Dharma menggeleng.

"Mungkin pas gue meluk Dharma, dia langsung cabut." Gue mencoba mengutarakan tebakan.

"Aku nggak pernah ngeliat kamu setakut tadi, Lish. Aku khawatir," kata Dharma.

"Galang adalah sosok yang pernah bikin aku sampai mikir kalau aku nggak akan bisa bahagia lagi. Aku takut hal itu akan terulang."

Dharma mengerutkan dahi. Gue rasa dia makin khawatir dengar jawaban tadi.

Dipindai dengan CamScanner

"*You're the strongest woman I ever meet.* Apa yang pernah dia lakuin sampe kamu ketakutan begini?" tanya Dharma.

Gue menatap Dian dengan ragu. Tanpa pikir panjang, dia mengangguk, mendukung gue untuk jujur sama Dharma. Gue memang nggak pernah cerita sama siapa pun tentang bagaimana Galang memperlakukan dulu, bahkan kepada Dian. Sahabat gue itu cuma tahu kalau gue suka disakiti, tetapi nggak tahu separah apa. Dia nggak tahu detailnya saja sudah khawatir. Mbak Tum saja sampai nangis-nangis. Apalagi kalau mereka tahu apa yang sebenarnya gue alami?

Saat ini gue memutuskan berhenti untuk terus diam. Sudah bukan kewajiban gue untuk menutupi aib Galang. Gue menarik napas panjang.

"Aku ... dulu aku sering dipukul dan ditendang sama Galang, Dhar. Nyaris setiap hari aku menerima perlakuan kasar dari dia."

Gue merasa sesak mengakui cerita itu. Nyeri dan ngilu muncul lagi di sekujur tubuh gue, tetapi gue harus cerita semuanya ke Dharma.

Dipindai dengan CamScanner

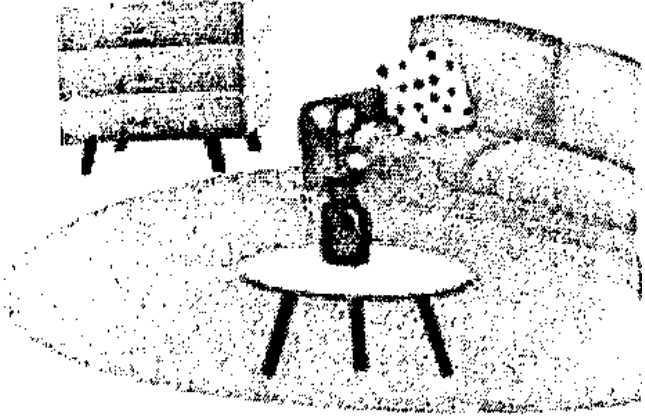

Membentuk Harmoni Ikatan

AIR MATA gue tumpah dan tawa gue lepas sedikit. Gue mengingat ucapan Galang yang kini terasa konyol.

"Tiap dia melakukan hal itu, dia pasti mengatai aku. Katanya, aku istri nggak tahu diri. Aku nggak hormat dan patuh sama suami. Kamu tahu, kan, gimana berisiknya aku kalau ada urusan rumah yang tertunda? Masalah cuci piring aja aku sewot. Dia nggak suka banget sikapku yang begitu."

"Tapi, nggak begitu caranya," ucap Dharma terdengar gusar. Dia menatap lagi dengan serius. "Berapa lama dia melakukan kekerasan fisik ke kamu?" tanyanya.

"Dua tahun terakhir menikah."

Mata Dharma memelotot. Dia nggak menyembunyikan keterkejutannya sama sekali. "Nggak ada orang yang curiga selama tiga tahun itu?" tanya Dharma lagi.

"Dia jarang pukul aku di muka." Gue melihat perut gue sambil terisak karena masa-masa itu terbayang lagi. "Perut aku adalah bagian yang paling sering kena pukulan

Dipindai dengan CamScanner

dan tendangannya."

Gue melihat Dian membekap mulut dan ikut menangis bersama gue. Alfin langsung memeluk istrinya, berusaha menenangkan perasaan Dian meski mukanya sendiri nahan ngeri. Gue pun berhenti karena merasa ngilu sebelum akhirnya lanjut bicara.

"Kalaupun dia kelepasan pukul muka, dia akan suruh aku untuk nggak keluar rumah sampai bekasnya hilang," tambah gue.

"Kenapa kamu bisa nikah sama dia dulu?" tanya Dharma yang suaranya terdengar seperti menahan geram.

"Dikenalin Bapak," ucap gue lemah, "Tapi, bukan berarti Bapak salah. Aku yang memutuskan setuju. Sebelum nikah, aku pikir dia pria bertanggung jawab dan baik."

"Lo nggak pernah mikir untuk tinggalin dia, Del?" Sekarang, Dian yang gantian bicara, meminta penjelasan atas kebodohan yang dulu sempat gue lakukan.

Gue menggeleng. "Setelah dipukulin Galang, dia bisa bikin gue percaya kalau dia harus melakukan itu demi kebaikan gue. Gue dipukul karena gue yang salah, itu yang dulu gue pahami." Gue menatap Dharma, mencoba mengumpulkan keberanian. "Dulu, aku cinta sama dia, Dhar. Aku *commited* sama pernikahan kami."

Suara gue mulai bergetar. Gue menatap ke sekitar. Rasa percaya gue yang sudah begitu besar sama mereka bertiga mendorong gue untuk terus bercerita.

"Dia mulai kasar setelah dua tahun pernikahan. Dia mau anak. Orang tuanya udah sering nanyain, dia tertekan. Jadi tiap bulan, kalau aku datang bulan, aku ditendangin." Gue bersusah payah bercerita sambil sesenggukan.

Susah juga ngomong sambil menangis bombay gini.

Dipindai dengan CamScanner

Tetapi, mau gimana lagi? Gue sudah sempat menganggap itu semua cuma mimpi buruk. Sekarang, gue sudah hidup normal, hidup tenang. Hari-hari gue udah nggak dibayangi ketakutan. Tahu-tahu masa lalu yang telah gue pendam dalam-dalam itu muncul lagi, seolah-olah mengancam kedamaian gue saat ini.

Gue menarik napas panjang untuk menenangkan diri lagi. Inget, Del, lagi hamil. Jangan sampai bayi di kandungan stres. *Maintain* emosi ... tenang ....

"Nggak ada seorang perempuan pun yang pantas diperlakukan seperti itu, Delish." Wajah Dharma terlihat terluka saat berkata begitu.

"Tapi dulu, aku nggak tahu itu. Dulu, bahkan Ibu dan Bapak menyalahkan aku tiap aku lebam. Wajar, kan, kalau aku merasa pantas mendapat perlakuan itu?" kata gue pasrah.

Baik Dharma, Dian, dan Alfin terbelalak dengar ucapan barusan. Gue tersenyum maklum. Mungkin selama ini mereka nggak benar-benar tahu sebab kenapa gue nggak betah tinggal bersama bokap dan nyokap.

"Ibu dan Bapak tahu?" tanya Dharma.

Gue mengangguk. Awalnya, gue juga ragu untuk menceritakan kontribusi kedua orang tua gue ke dalam kekerasan yang dialami dulu, tetapi gue yakin mereka paham. Menceritakan hal yang sebenarnya bukan berarti menjelek-jelekkan Ibu dan Bapak. Gue cuma ingin mereka paham kenapa semua ini gue pendam dan merasa nggak punya jalan keluar.

"Ada apa sebenarnya sama keluarga kamu dan mantan kamu?" selidik Dharma. Beneran mirip detektif dia.

"Bapaknya Galang adalah teman Bapak di daerah rumah kami. Mereka juga sekantor dulu, sebelum Bapak

Dipindai dengan CamScanner

pensiun. Tapi, jabatan bapaknya Galang lebih tinggi. Awalnya Bapak pikir kalau aku nikah sama Galang, derajat keluarga kami jadi naik." Gue memutuskan untuk menceritakan peran orang tua dalam pernikahan pertama gue. Besar memang peran mereka berdua.

"Kenapa?" tanya Alfin.

"Bapaknya Galang itu orang terpandang di daerah kami, orang berpengaruh. Hal itu jadi bumerang sewaktu Galang mukulin aku. Kita jadi cuma bisa diam karena nggak ada yang berani sama keluarga mereka."

"Del ...." Dian menggenggam tangan gue erat. Gue suka bagaimana cara Dian memperlihatkan tekadnya untuk membuat perasaan gue jadi lebih baik meski dia sendiri bingung mau ngomong apa.

Lama-kelamaan, hal yang dulu sangat takut dan malu untuk gue ungkit mengalir lancar. Dulu, kekerasan yang dilakukan Galang selalu gue pendam karena berpikir itu adalah aib. Kadang yang menyakitkan bukan tindakan fisiknya, tetapi ucapan yang mengantar kekerasan itu. Seolah-olah gue memang separah itu, seolah-olah gue pantas menerima semua yang dilakukan Galang. Apalagi Ibu dan Bapak nggak pernah sekali pun membela, meski mereka lihat lebam-lebam di muka dan badan gue kalau lagi kabur ke rumah mereka.

"Dulu, kalau aku lagi takut banget mati dipukulin, aku kabur ke rumah Ibu dan Bapak saat tengah malam. Untung rumah kami nggak jauh. Jadi, gue cuma perlu menyusuri beberapa gang untuk sampai." Gue melanjutkan ucapan gue.

Ibu dan Bapak hanya prihatin, menyuruh gue untuk bersabar dan menyarankan supaya bisa bersikap lebih baik dan patuh sama suami. Di sekeliling gue, nggak ada

Dipindai dengan CamScanner

satu pun yang melihat bahwa Galang salah. Nggak. Semua salah gue.

Gue kembali melanjutkan cerita. "Saat Galang menceraikan gue, sebenarnya gue baru dipukul habis-habisan karena ketahuan datang bulan. Gue kabur ke rumah Ibu dan Bapak. Saat dicerai, gue benar-benar merasa gagal sebagai manusia."

"Del, *we get it*. Udah ya, lo jangan balik lagi ke pikiran-pikiran yang nggak bener itu." Dian buru-buru menetralkan perasaan gue dari kenangan-kenangan yang sudah membentuk gue menjadi perempuan yang sering merasa rendah. Dia sendiri sampai sesenggukan dengar cerita gue.

Bingung kali, ya? Ada orang yang hidupnya kayak sinetron begini.

"Maaf, tapi dulu kamu nggak pernah coba untuk ke polisi atau hubungi Komnas perempuan?" tanya Dharma. Sepertinya, dia masih nggak terima bahwa gue yang dulu sepasrah itu.

"Nggak boleh sama Ibu dan Bapak." Gue tersenyum pahit mengingat kejadian saat kabur ke rumah orang tua karena muka gue baru digampar Galang. Saat itu gue mau lapor polisi, tetapi dilarang, malu katanya. Rumah kami berdekatan. Kalau ketahuan tetangga, mereka bisa habis digosipin. Belum lagi kekayaan keluarga Galang cukup buat membayar pengacara untuk memutarbalikkan fakta.

"Jadi, daripada runyam, mending diam?" tanya Dharma.

"Mending kabur ke tempat mereka dulu aja sampai Galang tenang," koreksi gue.

"Ya Tuhan, Delish ...." Dharma memeluk gue erat. Erat banget.

Dipindai dengan CamScanner

"Ibu dan Bapak nggak salah. Keluarga Galang memang sangat berpengaruh di daerahku. Mereka takut kalau macam-macam ke Galang, mereka juga takut." Gue mencoba memperbaiki imej orang tua yang kayaknya baru gue acak-acak.

Maafin Deli, Bu, Pak. Semoga Dharma, Dian, dan Alfin nggak salah paham.

"Aku ngerti, Sayang," kata Dharma. Dia menatap gue dan mengusap pipi gue. "Ibu dan Bapak nitipin kamu ke aku sambil nangis-nangis. Suruh aku jagain kamu. Dulu, kupikir kenapa sampai nangis begitu, sekarang terjawab sudah."

Dharma kembali mendekap gue. Dalam pelukan itu, gue merasa aman. Seluruh cerita yang menakutkan dan memancing emosi warna-warni di dada perlahan menguap. Rasa takut itu juga perlahan memudar. Ketakutan gue jauh berkurang sekarang.

"*I'm okay now.* Sekarang, aku udah sama kamu, Dhar. Sama kalian juga. Aku aman," kata gue ke Dharma, Dian, dan Alfin. Suami gue mendesah sambil tersenyum tipis.

Lega sekali rasanya saat keluar dari kungkungan yang menyesakkan dan mendapati hari-hari gue ditemani ketiga orang ini. Setelah menghabiskan waktu bersama mereka, gue semakin bisa melihat bahwa gue bukan produk gagal. Mereka benar-benar sudah menjadi tempat gue menetap. Tempat di mana gue bisa beristirahat tanpa perlu lagi takut dan waspada setiap waktu.

Kedatangan Galang dengan tatapan penuh ancaman sore tadi membuat gue yakin untuk membagi cerita sedetail ini kepada mereka bertiga.

"Dia pernah sangat mengontrol hidup aku. Lihat dia tadi, aku khawatir. Bisa jadi saat ini dia masih merasa sama,

Dipindai dengan CamScanner

merasa masih berhak ngatur hidupku." Gue menengadah melihat Dharma, menjelaskan ketakutan gue dan alasan kenapa gue menceritakan semua ini. Dharma harus tahu, kita itu sedang berhadapan dengan orang seperti apa.

"Fin." Dharma memanggil Alfin. "Kasih foto Galang ke tim sekuriti rumah, suruh mereka usir orang itu kalau mau masuk sini."

Gue mengerjap takjub mendengar perintah tegas Dharma. Alfin juga langsung mengangguk yakin pula.

"Dan kamu ...." Dharma mengusap rambut gue lembut. "Kasih tahu HRD tentang Galang, biar mereka juga koordinasi sama tim sekuriti. Jangan sampai Galang datang ke kantor kamu lagi."

Gue termangu sebelum mengangguk.

Perlahan gue menunduk. Dalam hati gue benar-benar berharap, semoga gue nggak melakukan kesalahan dengan membuka semua ini kepada tiga orang terdekat. Niat gue cuma satu, melindungi mereka dari teror yang selama ini hanya gue yang tahu. Tetapi, gimana kalau gue justru membebani mereka saat ini?

"Yan, Fin, *sorry* kalau lo berdua jadi kena ribetnya masalah gue. Gue bener-bener nggak maksud," sesal gue. Pasangan itu buru-buru menggeleng.

"Delish, udah, ya." Dharma mengambil alih perhatian gue dengan menangkup kedua rahang gue dan mengarahkan ke wajahnya. "Udah cukup kamu merasa bersalah atas sesuatu yang bukan salah kamu. Sekali ini, percaya sama orang-orang di sekitar kamu. Kamu nggak sendirian lagi."

Gue menyerap ucapan Dharma barusan ke dalam hati.

Nggak sendirian lagi. Gue nggak sendirian lagi ....

Dipindai dengan CamScanner

Tersenyum lega pasti tengah menghiasi wajah gue. Emosi kami perlahan mulai stabil. Malam juga sudah makin larut, sudah mulai terasa lelah-lelah di tubuh.

"Sekarang pada tidur, gih," kata Alfin mengakhiri sesi curhat berderai air mata kali ini.

"Yan, Fin." Gue memanggil kedua pasangan itu sebelum kami berpisah. "*Thanks for giving me life.*"

Gue nggak bohong. Apa yang gue dapatkan sampai saat ini, *I owe it to them.*

"Awas lo, jangan dianggap hutang," kata Dian sebelum memeluk gue.

Gue sedikit tertawa. Ini anak bisa baca pikiran gue apa gimana, deh?

Kami berempat berpisah, menuju kamar masing-masing. Gue berjalan ke kamar sambil melingkarkan tangan ke pinggang Dharma. Kepala gue pun bersandar ke tubuhnya. Tenaga gue rasanya terkuras habis, tetapi hati jadi ringan luar biasa.

"Delish." Gue mendengar Dharma memanggil lembut saat kami sudah berada di dalam kamar.

"Kenapa, Dhar?"

Dharma menyisir rambut gue dengan jemarinya, membelai hidung gue dengan hidung mancungnya, lalu mengecup dalam bibir gue. Dalam banget, sampai gue merasa melayang. Sadar-sadar gue sudah terbaring di kasur.

Ajaib memang Dharma ini.

"Akan aku pastikan supaya kamu mendapat perlakuan yang layak selama bersamaku, Lish," ucap Dharma lembut.

Gue melepas sedikit tawa. "*You already make me happy. You make me feel worthy.*"

Dipindai dengan CamScanner

Dia berbaring ke sebelah gue dan mendekap gue. "Nggak akan aku biarin orang lain berbuat seenaknya ke kamu."

Dekapan dan ucapan Dharma membuat gue mabuk kepayang. Gue mendekati wajahnya dan meraba bibirnya dengan bibir gue.

"Kalau sekarang, kamu mau berbuat sesuatu nggak ke tubuh aku?" bisik gue di depan bibirnya.

Dia menidurkan gue perlahan dan kembali menjamah lembut bibir gue. "*Just relax. I'm gonna make you feel good.*"

Malam itu, gue mempercayakan tubuh gue kepada Dharma seperti mempercayakan diri gue untuk dia jaga. Sepenuhnya dan tanpa ragu.

Dipindai dengan CamScanner

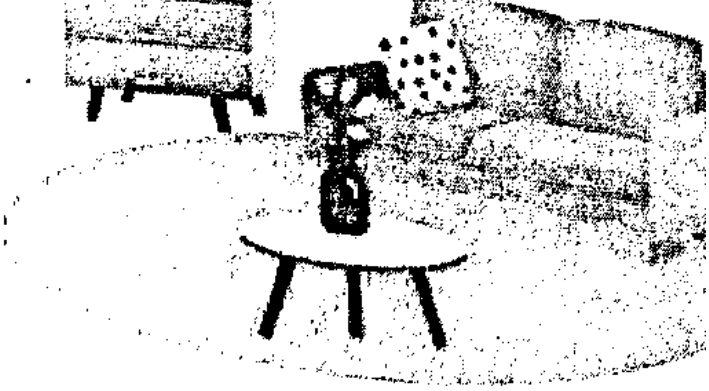

Cobaan Perlahan Dilalui

SUDAH SEMINGGU sejak curhat bombay gue malam itu.

Keesokan harinya, Alfin langsung bergerak untuk ngomong ke satpam perumahan. Gue pun nggak membuang waktu untuk bicara sama HRD dan memberi foto Galang untuk ditandai oleh tim sekuriti.

Tahu nggak, sih? Keparnoan gue ternyata benar. Tim sekuriti melapor bahwa orang yang mirip sama foto yang gue bagi terlihat di dekat pintu masuk gedung dua hari berturut-turut. Khawatir? Jelas. Takut? Pasti. Tetapi, gue nggak akan membiarkan cowok itu kembali mengungkung gue dengan terornya.

Sebentar lagi gue akan jadi ibu, *for God's sake! It becoming real day by day,* loh! Ini aja udah gede banget perut gue, konon katanya, udah segede buah kelapa! Pantas saja sekarang sudah susah cari posisi enak untuk tidur. Badan dibawa jalan juga sudah berat, harus lebih rajin olahraga, nih, gue! *Sorry* salah fokus. Maklum, pengalaman pertama. Walaupun cemas, kalau udah ngomongin kehamilan, gue

Dipindai dengan CamScanner

jadi semangat sendiri.

Intinya, gue nggak membiarkan Galang membuat fokus terhadap persiapan kelahiran gue berkurang. Pokoknya, gue harus sehat lahir batin sampai anak gue lahir.

"Mbak, kita nunggu mobilnya di belakang, ya." Gendis membuyarkan lamunan gue.

Gue mendesah bete. Sore itu, kami harus melakukan *agency visit*. Tugas ini datangnya mendadak banget, jam lima sore. Mau sekalian *compliment dinner* soalnya. Mobil kantor sedang keluar semua. Supaya cepat, kami terpaksa menunggu mobil di luar gedung kantor.

Nggak asyik, sih, tempat tunggunya. Agak mirip lorong gang gitu, karena tempatnya adalah jalur belakang gedung. Jalan menuju sana juga agak sempit, nggak enak untuk jalan pake *wedges*. Padahal masih untung gue nggak pakai *heels* kayak Gendis karena lagi hamidun, tapi tetap saja rasanya susah payah menuju tempat tunggu.

Gue dan Gendis memang biasa ke sana kalau mau mempersingkat waktu tunggu. Daripada mobilnya berputar ke depan gedung dulu, lebih baik bertemu di lorong ini. Dari sini, mobil kantor juga tinggal menuju jalan utama. Tetapi, saat ini suasana sekitar sedang sepi banget.

"Ndis, gue ngeri deh lama-lama di tempat sepi begini," ucap gue. Perasaan gue nggak enak.

"Takut mantan laki lo datang, ya, Mbak?"

"Iya."

Gendis sudah gue ceritain tentang Galang. Nggak detail, hanya mantan gue *abusive* aja. Reaksi saat gue ceritakan adalah melongo. Bingung kali. Bisa-bisanya gue berurusan sama orang kayak gini.

Dipindai dengan CamScanner

"Emang nekat banget orangnya?"

"Lumayan."

"Sebentar, gue telepon Pak Supri, deh." Gendis paham raut panik dan khawatir gue.

Di kantor, gue jarang khawatir. *I could handle all my business almost most of the time.* Jarang panik kayak sekarang ini. Jadi, begitu lihat gue yang saat ini sangat ketakutan, Gendis berinisiatif telepon sopir kantor yang membawa mobil supaya kita bisa tahu dia udah sampai mana.

Out of nowhere, gue merasa ada yang mencengkeram tangan gue. Gue menengok kaget dan di sanalah dia. Mencelus rasanya melihat orang ini berada dekat dengan kehidupan gue yang sekarang.

"Eh, Mas, apa-apaan nih!" Gendis berusaha melepaskan cengkeraman Galang.

Mengenal Galang, gue dari tadi nggak bergerak. Dia itu semakin kita berusaha melepaskan diri, semakin kasar dan kuat genggamannya. Tetapi, tentu aja orang awam nggak tahu itu, dan gue panik lihat Gendis menarik tangan Galang supaya melepaskan gue.

"Dis, jangan—" Gue berusaha menjauhkan Gendis, tetapi terlambat. Galang sudah keburu mendorong rekan kerja gue itu sampai jatuh. Gue terpekik kaget. Kaget karena dia bahkan nggak kira-kira pakai tenaga untuk menyakiti orang asing.

"Galang! Jangan kasar! Kamu bahkan nggak kenal sama dia, kacau kamu!"

Galang nggak mendengarkan gue. Dia malah menatap Gendis yang saat ini wajahnya seperti sedang menonton film horor.

Dipindai dengan CamScanner

"Diem, ini bukan urusan lo!" kata Galang sambil memelototi dan menunjuk Gendis dengan telunjuknya.

Gendis terpaku. Gue tahu dia ketakutan.

"Ndis, lari! Panggil satpam! Buruan!" seru gue menyadarkan dia.

Pintu gedung kantor kami cukup dekat. Kalau lari, dia pasti bisa panggil satpam. Kalaupun nggak, gue harap Galang takut dan buru-buru kabur dengar kata satpam tadi. Setelah mendengar instruksi, segera Gendis bangkit dan berlari. Tetapi, Galang nggak bergerak untuk beranjak. Nggak menahan Gendis, nggak juga berusaha kabur.

"Nggak ada orang yang bisa nyelametin kamu, Del. Dari dulu, kamu memang jatahnya aku," kata dia sambil fokus menatap gue.

Asli, gue jijik. Kenapa dulu gue bisa cinta sama cowok kayak gini?

"Apaan, sih? Lepasin, Lang!"

"Kenapa kamu bisa hamil, hah?"

"Lepasin!"

"Kenapa kamu nggak hamil waktu sama aku?"

Gue nggak ngerti sama sekali apa yang mau dia omongin ke gue. Tetapi, kalau sudah menyangkut Galang, dia emang jago cari-cari kesalahan supaya bisa menyakiti gue.

"Ya mana saya tahu?"

"Bohong! Pasti karena kamu pakai pengaman, kan, dulu?"

Tuh, kan! Otaknya nggak paham lagi deh gue ada di mana.

"Buat apa? Jangan nuduh sembarangan kamu! Kebiasaan dasar!"

"Heh, berani kamu ngomong kayak gitu, hah?"

Dipindai dengan CamScanner

Galang siap menampar gue. Langsung gue tepis sekuat tenaga. Gue sudah nggak rela nerima tamparannya lagi. Dia terlihat syok saat tangannya terpental karena tepisan gue. Gue menatapnya tajam. "Sadar! Kamu bukan suami saya lagi! Saat ini kamu bukan siapa-siapa!"

Galang menggeram, lalu menjambak rambut gue. Gue terpekik mengaduh. Lorong ini kenapa sepi sampai nggak ada orang sama sekali begini, sih?

"Kamu yang sadar! Kerja menor banget, jadi pelacur kamu, hah!" katanya.

"Jaga mulut kamu! Kayak nggak berpendidikan aja!"

"Kenapa kamu nggak hamil waktu sama aku, hah? Kenapa kamu nggak mau mengandung anak aku?"

"Karena apa lagi? Jelas karena Tuhan nggak mau saya punya keturunan dari kamulah!"

Gue nggak ngerti alasan dia terus-menerus mengungkit kehamilan ini. Dia pikir gue paham semua hal tentang alam semesta? Bagi gue, satu-satunya alasan adalah apa yang gue ucapkan barusan. Tuhan masih sayang banget sama gue, Lang.

"Aaargh! Cewek berengsek!" Galang menggeram dan melempar gue.

Gue terhuyung, siap terjatuh keras ke aspal. Satu hal yang gue takutkan, janin yang baru memasuki trimester dua di perut ini terguncang hebat. Kalau jatuh, gue takut guncangannya berakibat fatal buat Adek.

Tuhan, tolong ... sekali lagi, selamatkan aku dan titipan-Mu dari sikap kasar Galang.

Sesaat setelah memasrahkan diri kepada Tuhan, gue merasa tubuh gue mendarat empuk sebelum waktunya. Nggak, gue nggak terjatuh. Seseorang telah menangkap

Dipindai dengan CamScanner

dan memapah gue saat ini.

"Kamu nggak apa-apa, Sayang?" Suara itu berbeda dari biasanya. Begitu tegas dan ada sedikit getaran di dalamnya. Gue menengadah. Tempat pulang gue datang. Kali ini, dia seperti tengah menahan geram.

"Dharma!" Gue memeluk suami gue erat-erat, mencoba menenangkan diri yang udah ketakutan setengah mati ini.

Setelah gue berhenti gemetar, Dharma mendekati wajah dan mengusap pipi gue. "Aku urus dia dulu, ya?"

Dharma berusaha lembut, tetapi gue tahu dia sedang sangat marah. Gue mengangguk, membiarkan kepala keluarga gue menghadapi masa lalu yang datang lagi.

Gue kaget saat melihat Dharma bergerak menuju Galang. Dia nggak memberi cowok berengsek itu kesempatan untuk bicara. Dengan secepat kilat, dia meremas kerah baju Galang, mendorongnya ke tembok, dan memukul keras leher laki-laki itu sampai terbatuk.

"Mungkin lo tololnya sudah mendekati idiot, tapi gue harap lo masih bisa konsen untuk dengar apa yang mau gue bilang sekarang."

Buset ... asli gue nggak pernah dengar Dharma ngomong sesinis saat ini.

"Delisha adalah istri gue, bukan lo, ngerti?"

Dharma memelototi Galang, bener-bener kayak orang yang siap menghabisi orang lain. Jadi gini, toh, kalau Dharma sudah marah. Galang berusaha berontak, tetapi Dharma dengan mudah menarik kembali kerah bajunya dan menggebrak ke tembok. Ringan banget gebraknya, kayak lagi benerin radio rusak. Setelah itu, Galang baru sadar perbedaan kekuatan mereka berdua. Dia pun mengangguk takut.

Dipindai dengan CamScanner

Anjirlah, cupu banget! Berasa bego gue dulu setakut itu sama dia.

"Kelakuan lo dari menjambak istri gue dan memakinya dengan ucapan-ucapan nggak pantas sudah direkam sama temannya di sana. Lo lihat yang lagi pegang hapenya itu? Dia lagi ngerekam kita," lanjut Dharma sambil menengok dan menunjuk ke sebuah arah dengan dagunya.

Gue kaget dan menengok ke arah yang ditunjuk. Gendis tengah mendekat ke arah gue bersama satpam gedung kami. Dia menatap gue sekilas dan mengangguk untuk meyakinkan gue bahwa situasi sudah aman terkendali. Lalu, perlahan Gendis menuju ke depan Galang.

Mantan gue yang bajingan itu tampak kesal dan siap menerkam Gendis dengan tatapan mengancam, tetapi Dharma yang jauh lebih kuat menahan tubuhnya kasar. Apalagi satpam gedung langsung siaga melindungi Gendis, membuat nyalinya ciut lagi.

"Sekarang, bilang di video ini bahwa lo menyesal sudah bersikap kasar sama istri gue, Delisha, dan temannya, Gendis. Lo janji kalau sekali lagi ketahuan mengganggu mereka, lo siap dilaporkan ke polisi."

Awalnya, Galang hanya mengiakan ucapan Dharma. Tetapi, dengan sengit, Dharma mendesak laki-laki itu mengulang inti ucapannya barusan. Setelah itu, Gendis mengetuk dan menurunkan *handphone*-nya.

"Delisha dan Gendis itu bekerja di perusahaan media. Lo harus bisa jaga sikap ke depannya. Karena kalau nggak, video lo bisa mereka viralin dan hidup lo nggak akan tenang lagi."

Dharma memonopoli percakapan mereka. Semakin Galang nggak berkutik, semakin gue merasa aman lagi. Dia sudah benar-benar bukan ancaman. Gue sudah bener-

Dipindai dengan CamScanner

bener bebas.

"Anggap sekarang lo lagi beruntung. Pergi dan jangan ganggu keluarga gue lagi. Ngerti?"

Setelah Galang lagi-lagi hanya bisa mengangguk, Dharma meminta satpam untuk mengantar Galang pergi jauh dari daerah gedung kantor gue.

Gue berpelukan dengan Gendis. "Ndis, *sorry*. Maafin gue, harusnya lo nggak kena perlakuan kayak tadi."

"Udah, Mbak. Bukan salah lo," ungkap Gendis sambil memeluk gue erat.

"Tapi, kok, bisa ketemu Dharma?" tanya gue bingung.

"Tadi ketemu di depan gedung waktu gue lagi ajak satpam ke sini," jawab Gendis sambil melepas pelukan.

"Kamu lupa bilang kalau harus *agency visit*," timpal Dharma kalem.

Ya ampun ... memang kadang otak gue suka ada bagian yang kopong gitu sejak hamil gede ini. Ada aja yang *miss*. Dharma pasti tadi berniat menjemput gue.

Suami andalan itu mengecup dan memeluk gue erat. "Untung aja kamu ceroboh."

Duh, mau kesal, tetapi enak rasanya mendengar suara lega dan merasakan pelukan Dharma sore ini. Kami nggak berlama-lama pelukan, masih ingat ada Gendis.

"Mbak, lo balik aja sama Mas Dharma, deh. Nanti acaranya gampang, gue bisa," kata Gendis.

Gue menggeleng. Tadi Gendis juga kena, nggak adil kalau gue cabut. "Gue masih bisa, kok. Boleh, ya, Dhar? Kasian Gendis," pinta gue.

Dalam hati gue khawatir nggak dibolehin, tetapi nggak lama Dharma membelai rambut gue dan mengangguk. "Aku ikut, ya? Nanti makan malam dekat restoran tempat

Dipindai dengan CamScanner

kalian makan aja."

Lega banget dengarnya. Dharma sempat meminta Gendis mengirimkan video tadi saat gue menelepon Pak Supri. Nggak lama kemudian, Pak Supri datang dan kita semua beranjak menuju restoran tempat *meet up* sama anak-anak *agency*. Sebelum masuk mobil, Gendis sempat-sempatnya ngebisikin gue.

"Mbak, gue tahu dia laki lo, tapi ampuuun ... lemes kaki gue lihat Mas Dharma ngehajar cowok berengsek tadi!"

Gue terkekeh. "Awas lo! Jatah gue itu."

"Gue macem-macem dua tahun juga nggak jadi apa-apa, Mbak. Malah lo yang dapat. Udahlah nggak ada harapan buat gue!" balas Gendis.

Kami ketawa bersama, lalu menghampiri Dharma yang sudah masuk mobil duluan.

Setelah enam tahun, gue baru merasakan hidup sebebas sore ini. Kungkungan tak kasat mata yang selama ini ada dan terasa itu hilang. Sekarang, gue bisa terbang ke mana pun gue mau.

Dipindai dengan CamScanner

Ulur Hubungan Ditarik Kembali

TENGAH MALAM, Ibu dan Bapak datang.

Cukup kaget rasanya saat terbangun karena gue baru dua jam tidur. Apalagi Dian seolah menggedor pintu dengan seluruh tenaga yang dia punya.

"Bawa cewek, tuh, bonyok lo. Ceweknya bawa bayi pula. Ada apa, sih?" tanya Dian pada gue yang masih merem melek. Gue hanya bisa mengangkat bahu karena nggak tahu.

Hubungan gue sama orang tua, kan, cuma sebatas silaturahmi pada hari besar. Hari ini juga nggak ada hilalnya mereka datang. Ujug-ujug datang aja gitu. Tipikal.

Jujur, setelah hamil, gue makin jarang berhubungan sama bokap dan nyokap. Intensitas ke rumah mereka pun sudah berkurang. Gue merasa butuh menghindari makan hati saat hamil begini. Gue akui, perlakuan gue berbeda dengan keluarga suami. Kami lebih sering kontak-kontakan dengan Bunda dan adiknya, Alma, karena Dharma selalu kangen mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Kalau Ibu dan Bapak menghubungi, biasanya mereka hanya tanya kabar, lalu bingung sendiri. Akhirnya mereka memberi nasihat-nasihat yang jadinya bikin gue ikut bingung. Misalnya ketika mereka menasihati soal makanan pantangan, padahal mereka nggak pernah lihat gue sehari-hari makan apa saja. Atau mungkin, bagi mereka gue kalap dan rakus saat hamil? Nggak tahulah.

Sampai di ruang utama, gue lihat Ibu dan Bapak bersama seorang perempuan yang tengah gemetaran sambil menggendong bayi berusia sekitar tiga bulanan yang tertidur pulas. Orang tua gue tampak cemas sekali. Gue dan Dharma mencium tangan Ibu dan Bapak. Lalu, Ibu mulai membuka percakapan.

"Del, Ini Rini, istrinya Galang," ucap Ibu sambil mengusap bahu perempuan itu.

Sedetik, dua detik, Gue bengong dulu. Baru akhirnya sadar dan bertanya, "Kenapa dibawa ke sini, Bu?" tanya gue, mencoba bernada baik. Gue cenderung sewot saat bingung.

Jantung gue berdebar lihat perempuan yang ada di hadapan gue. *She's everything I'm not.* Kalem, kulitnya putih, sederhana, kelihatannya penurut. Galang dan mantan mertua pasti senang punya istri dan menantu yang sesuai keinginan mereka.

"Maaf, kalau boleh, Ibu, Bapak dan Rini menumpang semalam di sini. Boleh, ya?" pinta Ibu.

Gue terbelalak. Luar biasa memang orang tua gue.

"Bu, ini rumah Dian. Nggak enak, dong!" tegur gue dengan suara tertahan. Meskipun Gisa tidur di atas, gue takut anak itu bangun karena orang tua gue.

"Del, nggak apa-apa," kata Dian terdengar segan.

"Kenapa harus ke sini? Nggak puas ganggu hidup

Dipindai dengan CamScanner

Delisha terus?" Nada suara gue naik.

"Eh, Nak, nggak boleh gitu ngomongnya." Ibu lagi-lagi membalas gue dengan nasihat agar gue diam.

Mau suruh gue diam sampai kapan?

"Kenapa, sih, Pak? Bu? Delisha harus gimana biar bisa tenang hidupnya tanpa lagi-lagi penuhin permintaan nggak masuk akal Ibu dan Bapak?"

"Delisha!"

Gue bergidik dengar suara kencang itu. Saat berbalik, gue menemukan wajah Dharma sudah kelihatan marah. Dia mendekat, baru kali ini gue merasa takut ke dia. Nggak mungkin dia mau perlakukan gue kayak dia perlakukan Galang kemarin, 'kan?

"Bapak dan Ibu butuh istirahat. Besok kita bicara lagi." Dharma menggenggam tangan gue dan perlahan memasukkan gue ke pelukannya. Ternyata dia cuma ingin membuat gue berhenti bertengkar sama Ibu dan Bapak.

"Bu, Pak, tidur di kamar dekat kamarnya Dharma dan Delish aja, ya? Biar gampang kalau butuh apa-apa," kata Dian.

Gue nggak berkomentar lagi. Terserahlah pada mau apa. Toh, pendapat gue nggak penting lagi.

Sampai di kamar, gue bersiap tidur lagi. Dharma tiba-tiba menarik lengan gue dan melumat bibir lembut. Setelah tautan bibir kami lepas, dia menatap tanpa senyum.

"Nggak mempan hiburan kamu," kata gue sambil cemberut.

I love you, Dhar, *but I'm on my limit right now.*

Dharma tersenyum dan bilang, "Kasih satu kesempatan lagi buat Ibu dan Bapak. Kali ini, aku temani kamu. Kalau kamu masih kecewa, kamu bisa omelin aku sepuas kamu."

Dipindai dengan CamScanner

"Buat apa omelin kamu? Kamu nggak salah." Gue mendorong Dharma menjauh dan beranjak ke kasur. Di sana, gue duduk perlahan. Berat soalnya perut ini.

"Memang tujuannya bukan untuk salah-salahan, tapi biar kamu lega." Dharma duduk ke sebelah gue dan merangkul gue. Mana bisa gue lanjut cemberut kalau suaminya sudah manis begini?

"Kamu jangan baik-baik, aku nggak enak judesnya nanti," kata gue sambil bersandar.

"Tadi aku tegurnya kurang jahat?" tanya Dharma.

Kurang! Kamu tahu jahat nggak, sih?

Ya sudahlah. Sudah bener laki-laki seperti ini, jangan diajari yang nggak-nggak.

"Aku sayang kamu, Dhar." Gue bisa dengar dehaman tawanya ketika Dharma mengeratkan rangkulannya. "Aku cinta sama kamu," kata gue lagi.

Tipikal *insecure* banget nggak, sih? Di situasi begini sempat-sempatnya memancing pernyataan.

"Aku juga," kata Dharma sebelum ngecup kepala gue.

Yak. Gagal lagi bikin Dharma bilang *I love you*. Nggak apa-apa, deh, yang penting sikapnya terus manis dan bikin gue merasa dicintai kayak gini.

Itu cukup.

Keesokan paginya gue menunggu bokap, nyokap, dan istri Galang muncul ke ruang utama. Gue sudah nggak mau basa-basi lagi. Gue mau mereka cepat-cepat menyelesaikan semua kepentingan mereka sama gue. Sambil mengusap-usap perut, gue menunggu orang rumah bangun.

Nak, Ibu tahu, saat ini Ibu kesannya jahat banget sama

Dipindai dengan CamScanner

Nenek dan Kakek. Tetapi, Ibu capek, Nak. Kamu bantu ingetin Ibu juga kalau sudah keterlaluan, ya.

"Wah, ada *breakfast party*, nih." Alfin yang baru datang memandangi meja ruang utama udah penuh sama makanan. Gue lihat lengannya ditepuk Dian, disuruh diam. Mereka pun melipir ke ruang makan dan makan di sana sambil memperhatikan gue menunggu keluarga gue yang lain.

Nggak lama, Dharma muncul diikuti Ibu, Bapak, dan istrinya Galang. Gue mendesah.

"Di sini aku sama Dharma biasa makan roti bakar. Kalau Ibu dan Bapak, aku nggak tahu maunya makan apa. Jadi, aku beliin ini semua. Itu buburnya ada tiga," jelas gue ketika mereka melongo melihat meja yang sudah penuh dengan tiga porsi bubur, seporsi nasi uduk, seporsi lontong sayur, beberapa iris roti panggang, dan telur orak-arik.

Nggak usah kaget. Tiap hari gue memang rajin jalan keliling kompleks. Nggak lari, cuma jalan santai. Nah, karena pagi ini ada tamu, gue sekalian ke depan aja. Kalau pagi, di depan kompleks banyak yang berjualan sarapan.

Sarapan gaya gue dan Dharma nggak bakal nendang untuk bokap nyokap. Tetapi, gue nggak tahu mereka lagi mau makan apa. Jadi, gue beliin aja semua jenis yang dijual di depan.

"Makasih, Del," ucap Bapak.

"Dimakan dulu, Mbak," kata gue ke perempuan bernama Rini itu. Dia masih menggendong bayinya yang saat ini sedang tidur. Tetapi, jam empat pagi tadi, anak itu menangis nggak berhenti. Kurang lebih sejam lamanya dia menangis. Gue nggak tahu pasti karena gue akhirnya tidur lagi sebelum bayi itu berhenti meraung. Nggak kebayang, pasti capek si Rini ini, menggendong dan menenangkan

Dipindai dengan CamScanner

anaknya semalam.

Dharma duduk di sebelah gue sambil memasang wajah bangga. Paling senang dia kalau istrinya nggak jutek pagi-pagi. Demi Adek di perut, aku nggak mau emosi, Dhar.

Ibu menyentuh lengan Rini untuk mengajaknya duduk dan perempuan itu berjengit. Gue menutup mata perlahan. Mencelus hati gue saat melihat hal barusan. Bagi orang lain gerakan tadi mungkin nggak mencolok. Tetapi, bagi gue yang dulu sangat sering melakukannya tiap anggota tubuh yang lebam disentuh, gerakan itu membuat gue paham kenapa Ibu dan Bapak bawa istri Galang ke sini.

"Galang juga pukulin kamu, ya, Mbak?" tanya gue setelah kami selesai sarapan.

Gue tahu dan pernah ada di posisinya. Kardigan dan celana panjang yang dia pakai adalah usaha untuk menyembunyikan luka-lukanya. Seolah-olah itu adalah aib keluarga yang wajib dia pendam dalam-dalam. Galang melakukannya lagi ke perempuan lain.

Rini menatap gue sambil berusaha menahan tangis, tetapi gagal total. Dia menangis terisak. Bayinya sampai terbangun dan ikut menangis juga. Nyokap gue langsung mengambil alih untuk menenangkan bayi itu dengan menggendongnya sambil berjalan ke luar rumah. Setelah berterima kasih, Rini duduk di sofa dekat gue dan melanjutkan tangisnya.

Dada gue seperti ditusuk-tusuk ratusan jarum melihat dia menumpahkan emosinya. Gue tatap Dharma, berusaha mengisyaratkan lewat mata kalau gue juga sakit. Melihat Rini saat ini membuat gue merasakan lagi masa-masa itu. Dharma menggenggam tangan gue dan mengajak atur napas perlahan. Setelah tenang, gue bergegas menggenggam tangan Rini. Gue berusaha menenangkan

Dipindai dengan CamScanner

dia juga biar nggak terlalu capek menangis.

Jangan sampai air mata kita jatuh sia-sia untuk orang seperti Galang.

"Maafin saya, Mbak. Saya nggak tahu harus ke mana lagi. Kemarin malam saya ke tempat orang tua Mbak. Saya benar-benar takut," kata Rini sambil tersedu-sedu.

Dulu, gue pun begitu. Apa rumah orang tua gue terlihat seperti rumah perlindungan untuk perempuan-perempuan yang diperlakukan kasar?

"Ibu sering ketemu Rini sewaktu beli sayur. Biasa, Ibu suka telat bangun, jadi harus kejar tukang sayur sampai gang rumahnya Galang," ucap Ibu yang baru kembali dari luar. Anak Rini sudah tenang dan kembali tertidur saat ini. Ibu mengembalikan anak itu ke pelukan Rini dan seulas senyum muncul di wajah mungilnya.

"Namanya siapa?" tanya gue sambil memandang bayi bermata besar itu. Emosi sama bapaknya boleh, tetapi si anak tetap menggemaskan sekali! Gue nggak kuat, ih!

"Namanya Sheila, Tante," ucap Rini dengan suara yang lebih riang.

Gue tersenyum mendengarnya. Rini terlihat apik mengurus anak. Dia tetap tersenyum lebar saat bayinya membuka mata, membuat Sheila tersenyum lebih lebar. Padahal gue tahu banget saat ini Rini sedang merasa kacau.

"Kalau boleh tahu, kamu kenal Galang di mana, Mbak?" Gue mencoba menyambung percakapan kami tadi. Gue percaya bahwa banyak yang mau dia ceritakan saat ini.

"Kami dikenalkan orang tua. Mereka teman satu SMA. Katanya dia baru bercerai, butuh pendamping." Rini mulai bercerita dan gue lebih dari siap untuk menyimak.

Cerita awalnya rada mirip gitu, ya? Galang nggak bisa

Dipindai dengan CamScanner

cari cewek sendiri atau memang cewek yang sudah kenal nggak akan mau sama dia?

"Saya terenyuh waktu dia bilang mau memberikan orang tuanya cucu, mau membahagiakan ibunya. Saya pikir orang kayak gini nggak mungkin jahat," lanjutnya.

Gue paham. Dulu, itu juga yang membuat gue setuju untuk menikah sama Galang. Sayang orang tua. Nggak gue sangka kalau akhirnya orang tuanya ngebenci gue sehingga Galang pun jadi hobi menyakiti gue. Tetapi, Rini seharusnya disayang mertua. Kan, menantu yang seperti ini yang mereka mau.

"Nggak lama setelah menikah, saya hamil. Keluarga senang, awalnya semua baik-baik aja. Tapi ... tapi setelah enam bulan kehamilan saya ...." Napas Rini menjadi pendek-pendek karena menahan getaran di suaranya. Nggak lama kemudian, dia kembali terisak dan gue membiarkan dia untuk mengeluarkan emosinya terlebih dahulu. "Dia mulai sering pulang malam. Pas saya tanya, dia malah tampar saya dan memaki saya. Kadang pulang dalam keadaan mabuk. Orang tua saya di Kertosono, saya nggak bisa cerita karena nggak mau mereka khawatir."

"Harusnya kamu cerita. Pikirin perasaan orang tua kamu pas dapat kabar kamu sudah mau dipulangkan dalam bentuk jenazah," kata gue.

"Deli!" Ibu menegur gue. Ucapan gue barusan memang terlalu kasar untuk selera Ibu.

"Ibu nggak pernah serumah sama Galang, sih. Kadang rasanya kita itu dekat banget sama kematian, loh," balas gue.

Rini kembali menangis terisak. "Lama-lama akses saya untuk menghubungi orang tua juga dibatasi. Katanya sudah menikah, harus ikut dan menurut ke suami." Rini

Dipindai dengan CamScanner

menelan ludah dan wajahnya tampak pucat. Gue mulai khawatir, takut ini cewek pingsan. "Kemarin Mas Galang nggak berhenti teriak. Saya sudah diam saja, nggak membantah, tapi badan saya nggak berhenti dilempari piring. Pecahannya beberapa nusuk di tubuh saya. Sheila nangis meraung, saya nggak berani gendong. Terus Mas Galang berteriak ... dan dia ... dia nyaris membanting Sheila, Mbak!"

Rini mengeluarkan gumpalan perasaan terakhirnya sambil menangis dan memeluk anaknya erat-erat.

Gue merinding mendengar cerita Rini. Dada gue sesak, ngeri membayangkan apa yang dialami perempuan di hadapan gue itu. Dia meringkuk, gemetar, terisak menggendong Sheila. Anak itu adalah alarm baginya untuk melepaskan diri dari Galang. Ibu dan Bapak pun terbelalak. Dharma? Gue lihat matanya berkaca-kaca. Gue rasa perasaan kami semua sama saat itu.

Nggak pernah kami sangka situasi sekeji ini berada dekat sekali dengan hidup kami.

"Saya sudah lakuin semua yang dia mau, Mbak. Saat saya kelelahan karena kehamilan, saya dipaksa melayani dia, saya turuti karena saya takut ... tapi bahkan setelah itu saya direndahkan. Katanya, saya nggak bisa kayak Mbak."

Gue memelotot mendengar ucapan Rini barusan. Kenapa Galang jadi bawa-bawa gue? Sumpah, ya, setelah dia datang ke sini, gue nggak pernah berhubungan sama dia lagi! Itu orang kenapa, sih?

"Katanya, Mbak lebih bisa memuaskan dia. Lama-lama apa pun yang saya lakukan selalu dibandingkan sama Mbak. Saya dibilang membosankan, nggak asik diajak ngomong, nggak berguna—"

"Mbak, cukup. Apa pun yang dia bilang ke kamu,

Dipindai dengan CamScanner

itu nggak benar." Dengan tegas, gue potong ucapan Rini sebelum dia telanjur rendah diri.

"Dia masih cinta sama, Mbak," ujar Rini lemah. Tetapi, dia nggak terlihat menyalahkan gue, hanya memberitahu apa yang dia pikir menyebabkan dirinya terkena amukan setiap hari.

"Galang dulu menceraikan kamu karena didesak ibunya, Del. Ibunya mau cepat punya cucu. Tapi, begitu tahu kamu punya pasangan, dia baru sadar perasaannya," kata Ibu.

"Nggak begitu, Bu." Gue tertawa dan menggeleng. "Apa yang Rini alami, aku juga mengalami. Dulu, dia mengeluh karena aku nggak bisa jadi perempuan kayak Rini. Pada akhirnya, Galang cuma cari alasan supaya dapat melampiaskan emosi dan nafsunya aja."

Ingatan gue kembali ke tiga bulan pertama setelah perceraian gue dan Galang. Gue hancur. Harga diri dan kepercayaan diri jeblok. Gue nggak punya hasrat lagi untuk hidup. Gue juga merasa nggak mungkin dan nggak berhak bahagia.

Sekarang, melihat perempuan asing yang hati dan fisiknya babak belur sambil menangis-nangis membawa bayinya, gue pun baru sadar. Perceraian itu bukan jalan untuk membuat hidup gue sengsara. Sebaliknya, itu justru jalan keluar dari kesengsaraan.

Tuhan memang selalu punya cara untuk mengurus ciptaan-Nya. Beliau juga punya *signature* untuk menunjukkan betapa jalan-Nya itu adalah yang terbaik meski awalnya sangat menyakitkan.

Gue menatap Dharma yang sudah menggenggam tangan gue erat banget. Dibanding Galang yang mudah bicara cinta, Dharma memang nggak pernah sekali

Dipindai dengan CamScanner

pun mengungkapkan hal itu. Tetapi, Dharma justru mengajarkan gue arti cinta yang sebenarnya.

"Jangan sampai salah berpikir bahwa sikap kasar Galang sebagai tanda cinta. Cinta itu melindungi, bukan menyakiti. Jadi nggak mungkin Galang mencintai aku," kata gue kepada Rini, Ibu, dan Bapak.

Ibu kini mulai bicara dengan suara bergetar. "Bapak dan Ibu salah ke kamu, Nak. Kami nggak mau mengulang kesalahan kami dengan berdiam diri saat Rini datang meminta bantuan. Maafkan kami, Del, maafkan ...."

Tangis Ibu pun pecah saat itu. Penyesalan yang baru beliau lontarkan seperti telah lama menyiksa di dalam hati. Sekarang, semua emosi itu keluar. Setelah itu, Bapak menyusul meminta maaf dan menangis tersedu-sedu.

Ya ampun, bombay amat hidup gue.

Gue mendongak sejenak supaya air mata nggak jatuh, setelah itu buru-buru berdiri dan menuju orang tua gue. Segera gue peluk Ibu dan Bapak.

"Udah, udah ... Delisha udah nggak apa-apa. Kasihan cucu Ibu sama Bapak nih, ikutan sedih dengar kakek dan neneknya nangis," kata gue sambil menghibur mereka.

Saat itu juga harapan gue muncul lagi kepada mereka. Mungkin sekarang, mereka bisa lebih membuka hati untuk menerima gue apa adanya. Mungkin gue juga harus mulai membuka hati untuk menerima bahwa beginilah cara mereka menyayangi. Cara mereka untuk membahagiakan gue mungkin nggak sesuai, tetapi gue bisa fokus kepada niat utama mereka. Membahagiakan gue.

"Mbak Rini." Gue memanggil perempuan yang sudah terlihat lebih tenang itu. "Saya punya kenalan teman di LSM yang sering meng-*handle* kasus KDRT. Saya segera hubungi dia, sekarang fokus dulu supaya kamu dan

Dipindai dengan CamScanner

anakmu bisa cepat pulang ke tempat orang tua."

Rini mengangguk. "Saya bisa dibantu ajukan cerai juga?"

Gue menelan ludah. Dulu, gue kerasukan apa sampai tiga tahun tahan disiksa? Ini cewek baru setahun udah mau cerai. Tetapi, syukur deh, masih waras nggak kayak gue dulu.

Gue terhenti sebentar saat melihat Dharma yang sejak tadi diam. Rahangnya mengeras, membuat gue khawatir. Gue tatap dia demi mencoba mencari tahu apa yang dia rasakan. Dia memaksakan diri untuk menarik senyumnya supaya gue nggak khawatir.

Gue mendesah pelan. Satu-satu, ya, Dhar. Nanti kita bicara berdua tentang apa pun yang mengganjal hati kamu.

Dipindai dengan CamScanner

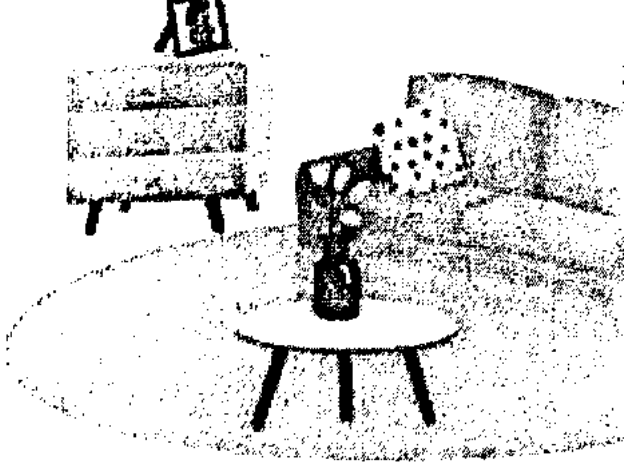

Penantian Tenang Dijalani

atuy

SATU HARI yang panjang itu akhirnya selesai. Rini langsung divisum dan dibuatkan laporan untuk menggugat pidana Galang. Dia akan dibantu Mbak Wuri dan teman-teman LSM-nya untuk tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari.

"Mbak Wuri, kalau butuh biaya untuk urus urusan ini, tolong hubungi saya juga. Biar saya bantu dikit-dikit. Tapi, Rini jangan sampai tahu, takut dia menolak karena nggak enak," pesan gue ke teman yang jadi dekat setelah dia mengisi acara di salah satu kanal media gue itu.

Mbak Wuri paling geram saat tahu gue sempat jadi korban KDRT, dan menyayangkan bahwa gue nggak mencari bantuan sesegera mungkin. Makanya saat Rini datang ke gue, Mbak Wuri adalah orang pertama yang gue ingat dan hubungi untuk diminta bantuannya.

Rini langsung pergi mengikuti Mbak Wuri setelah makan siang. Saat dia berterima kasih, gue bilang bahwa dia seharusnya bilang demikian ke orang tua gue. Tanpa desakan mereka, mana mungkin gue mau membantu

Dipindai dengan CamScanner

dia? Tadinya gue bahkan sudah keburu emosi dan berniat mengusir. Sekarang, kami berpisah dan gue berharap yang terbaik buat dia.

Setelah itu, gue menemani Bapak dan Ibu sampai mereka pulang setelah makan malam. Gue ajak mereka lihat-lihat rumah, makan di restoran dekat indekos, lalu membawakan makanan untuk dihangatkan besok. Setelah itu, baru mereka pulang. Sepanjang hari, Dharma selalu berada di sisi gue, tetapi nggak pernah ngomong langsung sama gue. Gue bingung dan takut lihat sikapnya seharian ini.

Gue salah apa lagi, ya?

Gue berniat membicarakan semuanya saat kita di kamar. Tetapi, baru saja masuk ke kamar, Dharma tahu-tahu memeluk gue dari belakang. Dia merangkul bahu dan membenamkan wajahnya ke ceruk leher gue.

Udah halal, sering mainan ranjang, tapi diperlakukan begini sama Dharma tetap saja bikin gue deg-degan. Bucin asli gue ini. Konsentrasi gue agak buyar saat gue merasakan getaran tubuh Dharma. Perlahan, isakan pendeknya muncul.

Dharma menangis.

"Dhar ... kenapa?" Gue khawatir.

Dharma menarik napas cepat dan berdeham. "Bajingan itu ... apa dia juga melakukan hal yang sama ke kamu, Lish?"

"Sama seperti apa?"

"Seperti memaksa kamu berhubungan dan melempari kamu dengan barang pecah belah."

Gue menarik napas, mengingat lagi masa itu. Gue pun mengangguk.

Dipindai dengan CamScanner

"Dan kamu terima itu semua selama tiga tahun? Tubuh kamu nggak terbuat dari baja, Lish."

"Dhar, kamu kenapa?" Gue bertanya sekali lagi. Saat ini, gue benar-benar nggak tahu masalahnya apa.

"Sakit, Lish. Membayangkan apa yang dilakukan berengsek itu ke kamu bikin aku sakit," kata Dharma.

Gue melepas sedikit tawa. "Kalau soal jatah, aku memang nggak menolak. Kan, dulu mau anak. Kalau soal dilempari piring, aku biasanya menghindar, kok, nggak terima begitu aja."

Dengar penjelasan gue, Dharma malah mengeratkan rangkulannya. Perlahan tangannya turun dan mengusap perut gue. Dia lalu mengecupi bahu dan leher gue.

Dia berbisik, *"I'm gonna give you the love you deserve, I promise."*

Ada yang berdesir di dada gue mendengar bisikan Dharma. Meski tidak secara gamblang, tadi itu pernyataan cinta kan hitungannya?

Sabtu ini rumah Ibu dan Bapak ramai sekali. Bagaimana nggak ramai, kan, ada syukuran.

Syukuran gue tepatnya. Hehehe ....

Menjelang delapan bulan kehamilan, Ibu dan Bapak ingin membuat acara di rumah. Biasanya orang-orang kalau sudah hamil tua suka bikin syukuran. Sekaligus mengajak doa beramai-ramai agar dilancarkan proses persalinannya nanti.

Hari ini, orang-orang yang nggak gue suka, lengkap berkumpul. Para tetangga bermulut *syaiton* itu duduk manis, siap menunggu sajian berupa makanan ataupun

Dipindai dengan CamScanner

kejadian tidak mengenakkan untuk jadi bahan gunjingan mereka sebulan ke depan.

Sensi banget gue, padahal sedang hamil tua.

Nggak kok, Nak. Ibu nggak ikutan julid, ya. Pokoknya Ibu mau berusaha baik. Hati Ibu mau dibersihin sebisanya biar kamu lahir dalam keadaan jiwa yang baik juga.

Lagipula, hari ini nggak cuma mereka yang datang. Orang-orang yang gue cintai juga berkumpul. Bapak, Ibu, Bunda, Alma, Dian, Alfin, Gisa, semua datang.

"Hayo ... senyum-senyum seneng amat," kata laki-laki yang baru aja mencuri cium pipi. Gue semringah setelahnya.

Dari semua, tentu dia yang paling membuat gue bahagia. Gue menarik kerah kausnya untuk mendekatkan wajah kami. Gue cium bibirnya sampai puas.

"Ish, lebih ganas," kata Dharma, terlihat lebih kepada senang ketimbang risi.

Di trimester akhir kehamilan gue, perasaan kesal ke Dharma berganti jadi kasmaran yang menggebu-gebu. Kalau lihat dia bawaannya mau sayang-sayangan aja. Senangnya, Dharma selalu meladeni gue. Nggak peduli lagi sibuk dengan laptopnya, lagi makan, bahkan lagi mandi sekalipun, dia selalu meladeni bini buncitnya ini.

Thanks to kegemaran berolahraga gue, perut besar nggak membuat gue gampang lemas. Awalnya memang berat saat badan sudah makin membengkak. Tetapi karena rutin diajak bergerak, gue masih cukup lincah untuk berjalan, mengerjakan pekerjaan rumah, ataupun main kuda-kudaan sama suami.

"Udah jangan *ngamar* berdua kayak gini, nanti aku nggak tahan," Gue meminta Dharma keluar kamar.

Dipindai dengan CamScanner

"Kamu jangan di kamar terus, sebentar lagi acara mau mulai," balas Dharma yang gue jawab dengan anggukan.

Setelah menyiapkan diri dan mental, gue mengikuti Dharma keluar kamar. Di ruang tamu yang sudah didekorasi sedemikian rupa supaya menjadi lebih lapang, para tetangga ramai duduk bersama. Gue mengambil makanan kecil dan mengedarkan makanan.

"Eh, kamu udah hamil delapan bulan badannya kecil banget, ya?" Seorang tetangga memandang gue takjub.

Gue tersenyum dengarnya. "Tiga puluh minggu, Tante. Belum sampai delapan bulan. Tapi, ini udah gedean, kok."

"Hati-hati anak kurang gizi di perut. Nggak usah diet-diet kalau hamil," ujar seorang tetangga yang paling hobi mencari-cari kejelekan gue.

Dengan mental yang sudah tersusun rapi, gue senyumin dia. "Nggak diet, Tante. Memang genetik badan kecil dari keluarga Ibu. Kata dokter sehat, kok, bayinya. Kan, tiap bulan kontrol."

Dia sukses terbungkam. Gue meninggalkannya dengan senyum penuh kemenangan. Di sisi ruangan lain, gue melihat seorang tetangga yang biasanya nggak kalah sensi sedang mengajak bundanya Dharma ngobrol. Gue pura-pura sibuk menata makanan dekat situ sambil menajamkan pendengaran.

"Bagaimana, Bu, jadi mertua Delisha?"

Oh, baru mulai basa-basi ternyata.

"Ya begini aja, Bu. Penuh syukur, sampai membuat syukuran, 'kan?"

Aduh, Bunda ... selalu adem komentarnya.

"Ah, yang bener, Bu?" Tetangga sensi pun mulai mengeluarkan jurus untuk membuka aib gue.

Dipindai dengan CamScanner

"Loh, ngapain bohong?" ucap Bunda polos.

Gue menahan kekehan. Bunda belum tahu saja level kepedasan nyinyiran warga sini. Apalagi ke gue.

"Dengar-dengar Delisha tuh susah diatur dan suka membangkang, loh!"

"Ah, Ibu ada-ada aja. Masa Delisha udah segede itu masih diatur-atur? Memang Ibu ke sini diatur suami? Kan, nggak mungkin toh?" Bunda tertawa geli sekali, seolah ucapan tetangga Ibu adalah candaan terlucu yang pernah dia dengar.

Mati-matian gue nahan ketawa supaya nggak ketahuan menguping. Anyep deh itu mulut, celaannya membal.

"Kalau nggak diatur, nggak dikasih tahu, mana bisa urus suami yang bener?"

"Saya malah justru berterima kasih sekali sama Delisha, karena dia Dharma jadi keurus, loh! Dulu, saya pusing lihat Dharma makan nggak teratur. Sekarang, karena punya istri tegas, rajin bawain bekal dan sering mengingatkan kayak Delish, anak saya lebih seger. Kayak pas dulu tinggal sama saya!"

"Wah, udah berubah berarti, ya? Dulu nggak begitu loh dia."

"Iya, mungkin udah berubah. Bagus, toh? Sekarang sudah baik, nggak perlu diungkit yang dulu-dulu. Saya, sih, senang punya mantu Deli. Anaknya seru diajak ngobrol. Pinter dia, wawasannya luas."

Gue cabut sebelum keburu ngakak. Makan tuh serangan *positive thinking* Bunda!

Gue pun melipir ke dapur, mencoba membantu Ibu sambil menghindari tetangga. Coba tebak! Di sana pun ternyata ada tetangga gue yang lain. Kayak jamur, ya, di

Dipindai dengan CamScanner

mana-mana minta digaruk. Tetapi, yang ini mendingan. Dia membantu nyokap gue mengurusi makanan yang berbakul-bakul. Ibu suka gitu, sih, mau kasih prasmanan dan masak sendiri. Kan, ribet dan capek. Padahal sudah gue tawarin katering, tetapi nyokap bilang nggak gereget.

Ora paham aku sama yang gereget. Pahamnya sama yang nggak ribet.

"Eh, ibunya Galang nggak diundang, Bu?" tanya si tetangga tepat setelah gue duduk di sebelah nyokap buat membantu menyiapkan piring.

Ya elah, gue kira ikhlas membantu. Nggak tahunya menyimpan niat julid juga dia.

"Udah nyoba kontak dan ke rumahnya, tapi kosong, Bu. Udah taruh undangannya juga di depan pintu," kata Ibu.

"Iya, Bu. Tahu nggak, sih? Mereka lagi dicari polisi!" ucap tetangga gue heboh.

"Oh, ya?" Ibu bereaksi santai sambil tetap sibuk menyiapkan makanan. Sepertinya sengaja, agar si tetangga malas cerita.

"Jadi istrinya kabur dan lapor polisi gitu. Ih, serem, ya?" kata tetangga gue itu dengan gigih. Sementara itu, Ibu nggak bereaksi.

"Kamu kan dulu istrinya, Del. Menurut kamu kenapa tuh sampe dilaporin polisi gitu?" Kini, si tetangga menyerang gue. Belum sempat ngomong, nyokap gue memotong kontak mata si tetangga ke gue.

"Bu, udah toh nggak usah ngomongin orang melulu! Bersyukur masih punya anak dan suami yang hidupnya baik, diurusin yang bener. Jangan sibuknya ngurusin orang aja, hati-hati, loh. Kalau keluarga sendiri yang berantakan, rasanya *ndak* enak," kata Ibu.

Dipindai dengan CamScanner

Si tetangga diam dan mengangguk pelan. Gue? Gue takjub luar biasa. Dulu, mana berani Ibu bicara begitu ke tetangga? Ibu itu penyakitnya *people pleaser.* Takut dimusuhi. Alih-alih tegas, Ibu akan berusaha mengikuti kata tetangganya. Padahal tahu sendiri omongan para tetangga nggak pernah ada habisnya. Tetapi, hari ini beda. Hari ini Ibu mengambil sikap.

Gue nggak menyangka akan ada masanya gue merasa sebahagia ini menjadi anak Ibu. Dia melihat gue dan gue memberikan tatapan bangga dan penuh hormat kepadanya.

Beberapa tahun ini gue belajar memahami bahwa hidup itu nggak mudah. Untuk sekadar menjalani aja susah, apalagi untuk melakukan sesuatu yang benar. Pada momen-momen menjelang kelahiran buah hati gue, Ibu hadir sebagai sosok yang memberi gue pelajaran besar hari ini.

Gue mengusap perut dan mencoba bicara dalam hati kepada bayi gue. Nak, lewat mata dan telinga Ibu, perhatikan nenekmu saat ini dan ingat. Nanti kalau sudah hidup di dunia, nggak semua hal bisa kamu dapatkan. Bisa kamu lakukan. Nggak semua harapan bisa jadi kenyataan. Tetapi kalau punya harapan untuk menjadi lebih baik, jangan sampai padam. Semua harapan itu akan tertata rapi di masa depan, menunggu untuk ditemukan.

Seperti saat ini, Ibu menemukan satu per satu harapan yang menjadi kenyataan. Semua itu menyambut kita berdua dengan riang dan menyadarkan Ibu bahwa semua ada waktunya.

Semoga rasa syukur hari ini membawa cukup doa untuk kesehatanmu dalam perut Ibu. Sabar menunggu giliranmu mencicipi dunia. Sampai bertemu sebentar lagi, ya, Nak.

Dipindai dengan CamScanner

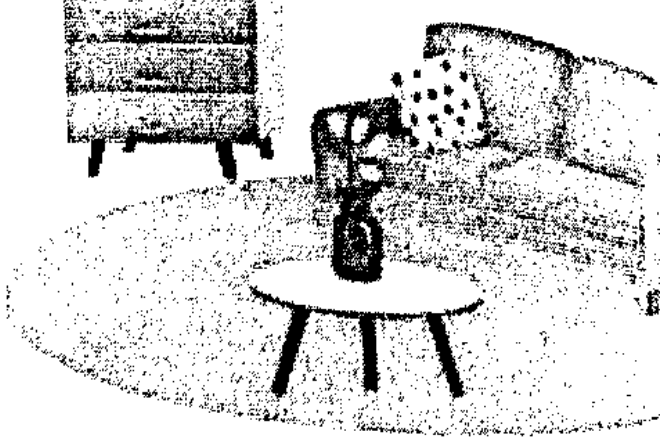

Masa Tertata Mantap

"LISH, NANTI ada makan bersama satu team aku. Kamu ikut, ya?"

"Cie ...."

"Apaan, sih."

"Jangan malam-malam, inget besok pindahan."

"Iya. Kamu kabarin kalau udah sampai nanti, ya."

"*Okay*, Dhar. *Love you.*"

"Iya, *bye*."

Gue manyun ketika '*love you*' gue hanya dibalas 'iya' dan '*bye*'. Lama-lama penasaran juga. Dharma itu cuek, malu, atau gengsi bilang 'aku cinta kamu'? Padahal gue istrinya.

Anyway, hari ini adalah hari spesial untuk suami gue tercinta. Dia mau mengajak makan teman satu timnya. Gue tahu banget timnya pasti ada rencana karaoke bersama sampai tengah malam. *Sorry*, calon mak tinggal tunggu brojol ini nggak sanggup kalau malamnya nggak

Dipindai dengan CamScanner

kelonan sama suami. Pindahan besok, sih, hanya alasan saja biar bisa duluan pulang setelah makan-makan.

Yah, begitulah. Enam bulan berlalu begitu saja. Tahu-tahu gue sudah cuti melahirkan dan besok rencananya mulai pindahan. Kami mulai tinggal dan hidup di rumah sendiri.

Rumah sudah beres sepenuhnya. *On time* banget karena tiap hari disupervisi Dharma.

Dian dan Alfin berbaik hati membantu *loading* barang ke rumah baru, Padahal barang gue dan Dharma hanya dua kardus. Namanya juga hidup di indekos yang kamarnya *full furnished*, barang pribadi kami sepertinya hanya baju dan bawaan ke kantor sehari-hari saja. *But thanks to them*, ada yang mengantarkan kami ke rumah baru. Biarpun hanya menyeberang perumahan, tetep saja capek kalau berjalan. Habis mobil Dharma belum diurus pelatnya.

Jeng jeng! Apa lagi, tuh, mobil?

Karena akan punya anak, gue dan Dharma akhirnya sepakat untuk beli mobil. Gue yang sekarang suka megap-megap kalau naik bus ini bikin Dharma kepikiran. Katanya, selain lebih nyaman, pakai mobil membuat mobilisasi keluarga lebih praktis. Setidaknya saat *weekend* kami nggak perlu ribet kalau mau jalan-jalan.

Yah, gue sih ikut keputusan Pak GM aja.

Eh, lupa bilang, ya? Dharma akhirnya pindah ke kantor Riyan. Naik pangkatnya nggak kira-kira, jadi *general manager media planning*. Hari ini kami mau makan-makan untuk merayakan *last day*-nya bekerja di Amplifire.

Geger sudah dunia peragensian. Dharma yang sejak usia 21 tahun setia di satu media *agency*, luluh sama suami mantan. Nggak tahu saja mereka kalau itu semua gara-gara konspirasi si mantan dan istri baru.

Dipindai dengan CamScanner

Karena sering *hangout* bersama Lita kalau Dian sedang sibuk mengurus rumah dan bisnis, kami jadi sering berandai-andai. Kalau suami kita berdua sekantor, pasti enak. Bisa menunggu suami pulang sambil nongkrong bersama. Kata Lita, sih, tepat setelah kami berandai-andai, suaminya mengeluh tentang *general manager* yang *underperforms*. Lucunya, Pak Riyan itu membandingkan GM tersebut dengan Dharma.

"*Skill*-nya dibanding Dharma yang cuma *head planner* itu nggak ada apa-apanya. Parah, tuh, Amplifire, menang banyak banget nge-*keep* Dharma bertahun-tahun."

Akhirnya, gue dan Lita merasa bahwa itu adalah pertanda. Kami pun bekerja sama untuk membuat Pak Riyan bicara ke Dharma, menawarkan pekerjaan.

Proses pindahnya juga seru banget. Sehabis lapor ke atasan bahwa dia mendapatkan penawaran dari Pak Riyan, Dharma nggak langsung dilepas. Dia ditawarkan kenaikan gaji yang setara dengan penawaran Pak Riyan. Eh, seperti sedang lelang, Pak Riyan yang dengan kabar itu pun menaikkan penawarannya menjadi tiga kali lipat. Tiga kali lipat dari gaji GM-nya saat itu, loh.

Amplifire nggak sanggup menyamakan penawaran itu. Ya sudah, beginilah akhirnya. Malam ini gue menjemput suami sekalian makan enak di perpisahannya dengan teman-teman satu tim.

Makan terus aja, Del!

"Duh, hadiah dari anak-anak tim kamu lucu banget, ya?" Gue membuka-buka bungkusan hadiah ketiga, sedangkan Dharma hanya tersenyum dan mengusap kepala gue sesekali.

Dipindai dengan CamScanner

Kerja lebih dari sepuluh tahun di kantornya membuat kepergian Dharma diiringi banyak sekali orang. Makan malam tadi merupakan inisiatif HRD. Dari yang awalnya kami berencana traktir tim Dharma di restoran untuk perpisahan, akhirnya malah menjadi perpisahan orang-orang sekantor dengan Dharma. Bahkan tadi CEO kantor juga datang. Dharma dapat hadiah perpisahan *official* dari kantor. Selain itu, dia juga dapat hadiah dari tim brand selain timnya.

Saat mau membuka hadiah ketiga, hadiah dari divisi *investment*, perut gue nyut-nyutan.

"Ukh." Gue spontan mengaduh dan mengusap perut. Dharma yang tadinya bersandar santai di sebelah gue langsung tegak. Mukanya tampak khawatir.

"Udah ya, udah malam. Jam setengah dua belas. Kamu capek. Istirahat dulu," ucap Dharma berentet nggak ngasih kesempatan ngomong.

Gue suka. Jadi, gue nggak membantah sama sekali. Biarlah lima kado yang tersisa menjadi hiburan gue besok. Sekalian dimasukkan ke kardus pindahan juga. Tanpa sadar, mata mengarah ke kardus di sudut kamar kami. Gue pun tersenyum.

Tomorrow is our brand new life.

"Yan, nggak usah angkat-angkat, deh, biar cowok aja!" Gue memprotes Dian yang tengah sibuk mengangkat kardus besar berisi barang-barang gue ke dalam mobil. Masa gue udah duduk tenang di dalam, eh, yang punya mobil malah ngangkutin barang.

"Masuk gih, temenin Delish." Dharma mengambil kardus itu dari tangan Dian dan menyuruhnya supaya

Dipindai dengan CamScanner

duduk di sebelah gue.

"Aku mau main ke rumah Tante Delish." Gisa yang sudah duduk manis di sebelah gue sejak tadi mulai merengek. Sekarang, dia sedang hobi merajuk. Kata Dian, memang sedang masanya. Anak seumuran Gisa itu sedang menuju mandiri setelah usia tiga tahun gitu, deh.

"Tunggu Papa, ya, Gis," balas Dian singkat.

"Mau sekaraaang," rengeknya lagi. Gue ketawa.

"Tante Delish aja masih di sini. Kalau ke sana sekarang, Gisa sendiri, dong?" tanya gue.

Gisa langsung menggeleng. "Nggak mau, nggak mau sendiri. Sama Tante Delish aja," katanya sambil memeluk gue.

Biar sering merajuk, tetap saja Gisa manis banget.

"Aduh." Tiba-tiba perut gue nyut-nyutan lagi.

"Peluknya jangan kencang-kencang, kasihan adeknya sakit," kata Dian.

Gisa melepas pelukannya dengan cepat dan mengusap-usap perut gue. Seolah membalas, Adek yang di dalam perut pun mengentak cukup keras.

"Ih! Bergerak! Tangannya Adek itu tadi, Ma!" kata Gisa kepada Dian. Akhirnya, Dian buru-buru memegang perut gue. Lalu, Dharma buru-buru mendatangi gue yang kebetulan duduk di dekat pintu terbuka dan melakukan hal yang sama. Setelah enam telapak tangan menempel di perut gue, si Adek bergerak lagi.

Kami saling pandang dan tertawa senang.

"Ada apaan, sih?" Alfin yang baru dari dalam rumah penasaran melihat orang-orang mengerubungi gue.

"Adeknya Gisa gerak-gerak, Pa!" seru Gisa.

"Mana? Mana?" Dengan semangat, Alfin berdiri ke

Dipindai dengan CamScanner

sebelah Dharma. Kami menunggu, si Adek nggak bergerak seperti tadi lagi. Perut gue malah kembali nyeri. Semua orang kaget lihat gue mengaduh.

"Yah, adeknya Gisa nggak suka sama Papa," kata Gisa.

Kesimpulan yang sungguh polos dan membuat muka Alfin auto-kecut. Gue, Dian, dan Dharma hanya bisa tertawa menyaksikan Alfin di-*bully* anak sendiri.

Kami berangkat setelah Alfin menyalakan mobil. Gue sempat berjengit ketika nyut-nyutan itu muncul lagi saat mobil melewati polisi tidur.

Nak? Sehat, 'kan? Semangat, ya. Sebentar lagi waktu lahiranmu.

HPL atau Hari Perkiraan Lahir gue jatuh pada hari Rabu depan. Gue selalu menjaga badan supaya nggak terlalu capek dan tetap fit sampai saat lahiran datang.

Tetapi, hari ini mau nggak mau gue menjadi sangat aktif karena mengatur barang-barang dari indekos ke rumah. Meskipun nggak banyak, tetapi lokasinya terpencar di seluruh penjuru rumah. Ada perlengkapan makan, baju-baju, alas kaki, sampai hiasan-hiasan kecil yang gue rencanakan tata letaknya sejak kami menata furnitur awal minggu ini.

Setelah satu jam, rumah gue dan Dharma sudah bersih dan rapi. Siap ditinggali. Dian sekeluarga akan pulang ke rumahnya tanpa gue dan Dharma lagi. Biar nggak cepat-cepat berpisah, kami memutuskan makan siang bersama di rumah baru.

Gue baru makan dua suap saat mendapatkan telepon dari Mbak Wuri. Setelah bicara sebentar, gue menutup telepon dan memejamkan mata untuk menahan kecewa.

"Mbak Wuri ngabarin apa?" tanya Dharma. Dia tahu sekali kalau Mbak Wuri sudah telepon, pasti sedang

Dipindai dengan CamScanner

mengabarkan tentang Rini dan Galang.

"Katanya, Rini mau lewat jalur damai aja."

"Jalan damai ... *as in?*"

"Nggak dipidanakan. Galang bebas."

Ketiga orang di hadapan gue memasang wajah masam. Nyeri di perut itu datang lagi. Mungkin Adek juga cukup kecewa dengan kabar ini.

Mbak Wuri melawan sengit. Alat bukti lengkap. Dari hasil visum ditemukan beberapa serpihan keramik yang cocok dengan piring di tempat sampah rumah Galang. Selain itu, bekas genggaman di lengan Rini juga cocok dengan tangan Galang. Tetapi, orang tua Galang memang kaya. Denda maksimal tiga puluh juta bukan uang yang begitu besar bila dibandingkan dengan kebebasan anaknya.

Meski begitu, mereka melakukan mediasi dengan Rini untuk tidak memperpanjang masalah. Mereka sepakat dan menerima apa pun permintaan Rini selama gugatan pidana kepada Galang dicabut.

"Jadi, Rini lebih memilih untuk mengambil untung dari keluarga Galang, gitu?" tanya Dian.

"Nggak ambil untung juga, sih," jawab gue.

"Terus?" Kali ini, Alfin yang bertanya.

Gue baru sadar kalau Gisa lagi bobok siang setelah dengar suara Alfin. Tadi anak itu masih main sama papanya. Sekarang, kami berempat sudah seperti sedang rapat. Serius.

"Mbak Wuri memang berusaha supaya Rini dapat kompensasi sebanyak mungkin. Tapi, permintaan Rini sebenarnya lebih menekankan keinginan untuk putus hubungan sama Galang."

"Putus hubungan seperti apa?" tanya Dharma.

Dipindai dengan CamScanner

"Rini minta untuk bercerai, minta diberikan surat pernyataan pengendalian emosi kalau ingin bertemu anak setelah usia anak mencapai 21 tahun, sama uang kompensasi." Ada tatapan menghakimi dari Dian dan Alfin sehingga gue buru-buru nambahin informasi tentang kompensasi itu. "Tapi, uang kompensasi itu rencananya mau dia bagi sama LSM Mbak Wuri juga. Buat ganti biaya berobat dan numpang tinggal beberapa hari katanya."

Semua diam mendengar penjelasan gue. Gue sendiri mengembuskan napas panjang karena perut nyeri lagi.

"Kalau aku ... aku nggak bakal pilih jalan damai," ucap gue mengeluarkan unek-unek sambil menggenggam tangan Dharma. Terlalu banyak yang sudah Galang lakukan, dan bukan hanya kepada satu perempuan. Apakah hukum semudah itu untuk orang-orang yang punya uang?

Penderitaan gue selama tiga tahun, Rini yang nyaris kehilangan anaknya, semua seperti nggak ada efeknya. Bisa dihilangkan dengan syarat dan kompensasi yang diberikan orang tua Galang. Sementara itu, Galang bisa melenggang bebas lagi. Kok, enak, ya?

"Menurut gue juga gitu. Kasihan cewek lain, bisa berpotensi jadi korbannya," kata Dian.

"Atau ...." Dharma langsung memotong keresahan kami, "kejadian kamu dan Rini akan membuat keluarga itu sadar dan berhenti menjodoh-jodohkan Galang sebelum anaknya sendiri siap menikah."

Dharma dan kenaifannya, sukses membuat kami bingung berkata-kata. Tetapi, gue juga berharap tebakan Dharma yang benar.

Kadang memang lebih mudah bicara daripada mengalami. Situasi gugat menggugat seperti itu prosesnya memang melelahkan dan memakan waktu berbulan-bulan,

Dipindai dengan CamScanner

bahkan bertahun-tahun. Mungkin Rini hanya ingin lepas dari Galang dan keluarganya. Manusiawi, beban moral nggak seharusnya diberikan kepada dia. Setelah menerima perlakuan Galang setahun ini, dia berhak bebas.

Dunia tidak semanis itu. Tetapi, toh, memang ada beberapa harapan yang menjadi kenyataan. Tuhan pasti punya jalan agar Galang dapat berhenti menyakiti orang lain. Semoga harapan Dharma tadi dapat menjadi satu harapan yang menjadi kenyataan.

"Aduh!" Gue memekik, memecah suasana. Nyeri di perut terasa makin menjadi, sampai gue panik dan mengatur napas.

Kamu kenapa, Nak? Ibu nggak bikin kamu stres di dalam sana, 'kan?

"Kenapa lo, Del?" tanya Dian terdengar khawatir.

Dharma sudah mengusap-usap lembut pinggang gue dari belakang karena tahu hal itu selalu ampuh membuat gue merasa lebih baik kalau lagi kesakitan.

"Nggak tahu nih dari semalam nyut-nyutan terus. Gue pikir karena gue kebanyakan makan, tapi kok sekarang makin sering muncul sakitnya?" tanya gue heran.

"Semalam nyut-nyutan terus tiap berapa lama?" tanya Dian.

"Ya sejam, empat puluh menitanlah."

"Sekarang?"

"Tiap lima menitan udah sakit. Mana sakitnya makin parah pula. Kenapa nih, ya?" Gue menengok ke arah Dharma dengan rasa khawatir luar biasa. Mungkin kita harus *check up* ke dokter saja biar jelas si Adek sehat apa nggak.

Dian mendadak menyambar tangan gue dan menatap

Dipindai dengan CamScanner

gue dengan wajah yang gugup banget.

"Delisha sayang, itu namanya kontraksi. Udah muncul tiap lima menit artinya udah mau lahir. Ayo, kita ke rumah sakit sekarang!"

Dipindai dengan CamScanner

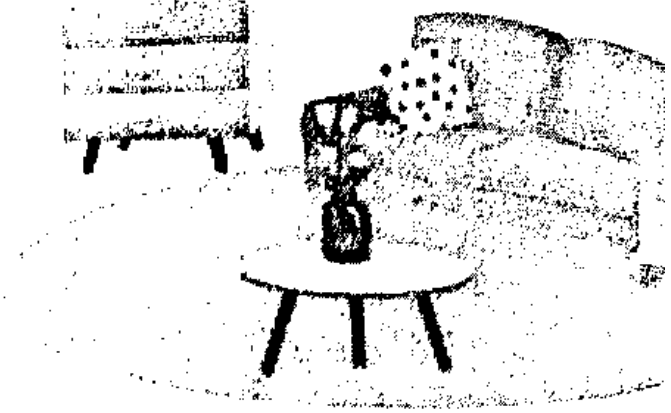

Berkumpul Bersama Seatap

GUE BENGONG. Dharma juga.

"Woy! Malah diem, sih? Buruan!" seru Dian sambil menepuk tangannya.

Gue tersadar. Dharma lebih heboh lagi. Dia berlari tergopoh ke lantai atas untuk mengambil persiapan lahiran.

Setelah itu, semua sibuk sendiri. Alfin sibuk menyalakan mobil, Dian mengangkut Gisa yang tidur di kamar, Dharma buru-buru turun tangga dan gue sibuk berpikir.

Kenapa gue nggak kepikiran, ya, kalau dari tadi itu ternyata kontraksi? Jadi si Adek sibuk mendorong keluar, malah cuma gue usap-usap doang? Gemes kali lama-lama Adek sama ibunya, makanya makin sakit.

"Ukh!" Sakitnya datang lagi. Bener kata Dian. Sudah konsisten tiap lima menit sekali.

"Ayo, Del!" Dian merentangkan tangannya untuk

Dipindai dengan CamScanner

membantu gue berdiri.

"Tapi, ketuban gue belum pecah, Yan," kata gue bingung.

"Bisa jadi karena lapisan ketubannya tebal. Cek bukaan aja dulu, pasti udah ada sekian senti, deh. Yuk, ah," kata Dian buru-buru.

Ini ceritanya Adek nggak mau ketinggalan pindahan apa gimana, Nak? Sampai minta buru-buru dilahirin pas saat hari pindahan. Mau merasakan rumah baru bersama Ibu dan Ayah, ya?

Pertanyaan ke Adek terpecah saat Dharma memapah gue. Dia memasang wajah gugup, tetapi semringah.

"Ayo, Sayang, jemput anak kita!" katanya. Gue tersenyum.

Dari sekian banyak tugas yang Ayah dan Ibu harus lakukan untukmu, ini adalah tugas pertama kami sebagai orang tua. Menjemputmu lahir ke dunia.

Semangat, ya, Nak.

"Masih bukaan empat, Bu. Mungkin masih lama. Gimana? Mau tunggu di sini atau pulang dulu?"

"Di sini aja." Gue menjawab bidan yang menangani gue sambil meresapi rasa nyeri yang *nyes* luar biasa.

Saat senam hamil, gue beberapa kali diberi tahu bidan bahwa rasa sakit saat kontraksi itu nggak boleh dilawan. Malah kalau bisa dinikmati.

Jujur awalnya gue nggak paham caranya menikmati rasa sakit, jadi penjelasan itu nggak masuk logika sama sekali. Tetapi sekarang, setelah merasakan sendiri, gue akhirnya ngerti. Hal yang harus gue lakukan bukanlah

Dipindai dengan CamScanner

menikmati rasa sakit, tetapi membuat perut tidak tegang. Kontraksi itu artinya si Adek lagi berusaha mencari jalan keluar dari perut. Kalau gue tegang, sama aja menahan si Adek di dalam perut, padahal harusnya gue bantu dia buat keluar.

Caranya? Ya harus tetap rileks meski kesakitan. Atur napas biar alih-alih menahan, gue justru mendukung si Adek di perut agar lebih mudah menuju bawah.

"Nggak apa-apa di sini?" tanya Dharma.

"Aku nggak mau bolak-balik naik mobilnya Alfin. Kontraksi bukaan empat aja aku kayak udah mau brojol rasanya, apa kabar nanti kalau udah besar bukaannya?" jawab Gue. Dharma langsung mengangguk.

Setelah itu, gue menunggu di rumah sakit sambil berjalan-jalan mengelilingi lorongnya. Dharma yang sudah menelepon orang tua kami, lanjut mengurus administrasi. Alfin membawa pulang Gisa. Jadi sekarang, gue sedang ditemani jalan-jalan sama Dian.

"Atur napas, Del. Santai aja, ya," kata Dian.

"Iya santai, dihemat-hemat tenaganya," kata gue.

Teori memang sudah khatam di kepala gue. Membuat keadaan menjadi lebih baik? Nggak juga. Tetapi, setidaknya gue tahu apa yang sedang dihadapi. Jadi, gue pun mempersiapkan dengan sepenuh jiwa raga.

Literally. Nggak ada yang tahu bagaimana proses persalinan berjalan. Bukaan ini bisa cepat melebar, bisa juga lama. Apa pun itu, gue harus melakukan semua usaha, baik untuk mempercepat bukaan sepuluh ataupun mempertahankan stamina gue. *It's a battlefield, Man.*

"Gue yang manja aja bisa kok ngelahirin Gisa, lo juga pasti bisa, Del!" kata Dian.

Dipindai dengan CamScanner

Gue cuma senyum meski bertanya-tanya di hati gue. Apa benar bisa?

Lima jam berlalu. Gue disarankan beristirahat setelah tiga jam pertama gue habiskan dengan berjalan. Bukaan bertambah, tetapi hanya sampai bukaan enam. Ketuban gue juga nggak kunjung pecah. Dharma yang sejak tadi berada di sisi gue mulai kelihatan khawatir.

Kontraksi ternyata semakin lama semakin di luar nalar rasanya. Entah sudah berapa gelas teh manis hangat gue minum, bahkan sepertinya gue sudah meneguk sebotol madu saking butuhnya tenaga tambahan. Salah juga siang tadi hanya makan dua suap. Saat ini makan bubur juga sudah nggak nendang, meski tetap gue paksa telan. Demi asupan tenaga, gue rela.

Tetapi, konsentrasi gue semakin melemah karena kontraksi yang berkepanjangan. Ketika bidan berbisik-bisik dan kelihatan resah, gue pun menatap Dharma dengan khawatir.

"Ada apa, ya, Dhar?" bisik gue. Gue sudah nggak punya tenaga untuk bersuara lantang. Semua gerak-gerik gue sudah benar-benar gue minimalisir saking melilitnya kontraksi yang sudah muncul tiap dua menit ini.

"Coba panggil dokter dulu," bisik bidan senior.

Nah, loh?

"Bu Bidan, ada apa, ya?" tanya gue mulai panik.

"Nggak apa-apa, Bu. Kita panggil dokter dulu, ya," kata Bu Bidan sambil senyum.

Bohong banget, gue tahu ada apa-apa. Semakin panik, gue melihat ke arah Dharma, lalu ke arah keluar

Dipindai dengan CamScanner

mencari-cari sosok yang gue kenal. Bunda, Ibu, Bapak, dan Dian ada di luar. Semua menunggu gue, tetapi dilarang menemani. Hanya Dharma yang diizinkan berada di sisi untuk membantu menyemangati gue.

"Delish, liat aku," kata Dharma yang mencari perhatian gue. "Kamu adalah perempuan terkuat yang pernah kukenal. Saat ini juga begitu, kamu pasti bisa. Percaya, ya? Kamu pasti bisa, Lish."

Gue mengangguk takut. Gue berusaha percaya, tetapi tenaga sudah nyaris sampai batasnya. Gue nggak tahu harus bagaimana nanti.

Nggak lama kemudian, dokter datang. Dia memeriksa bukaan gue sebentar, lalu berkata, "Bu, diinduksi, ya? Tadi bukaannya sudah sampai bukaan enam, tapi ini mundur lagi jadi empat."

Suara dokter yang tenang dan tidak panik tak serta-merta membuat perasaan gue menjadi lebih baik. Banyak orang di sekitar gue, termasuk Dharma. Tetapi, gue merasa sendirian.

Gue nggak tahu apa bisa kuat menunggu sampai enam bukaan lagi. Saat ini, tubuh gue sudah amat sangat lemas, terkuras kontraksi yang datang semakin cepat dan semakin kuat. Gue merasa sudah di ambang kesadaran. Sebentar lagi mata gue mau nggak mau harus terpejam, nggak tahu untuk selamanya atau nggak.

Ada bagian dari diri gue yang kecewa mendapati bahwa ternyata gue nggak sekuat itu. Kecewa karena akan mengecewakan ekspektasi dan kepercayaan Dharma tadi. Gue menatap Dharma dan menggeleng lemah, memberi tahu dia kalau gue sudah nggak kuat. Mata gue sudah berat. Sebentar lagi gue pasti bakal terpejam. Sisanya nggak tahu, biar Tuhan yang atur.

Dipindai dengan CamScanner

Yang gue tahu, kalau gue nggak sadarkan diri saat ini, proses persalinan akan semakin sulit karena Adek sudah masuk panggul. Posisinya tanggung, sulit untuk melakukan operasi ataupun vakum. Saat itu, ada kepasrahan besar di hati gue. Kepasrahan yang nggak pernah gue rasakan sebelumnya, seperti rela menerima apa pun takdir gue dan Adek saat ini.

Apa pun ....

Dharma menatap gue, ekspresinya tampak ketakutan. Itu mungkin pemandangan terakhir yang harus gue lihat; wajah ketakutan Dharma.

Sekarang, mata gue terpejam. Sudah terlalu berat rasanya untuk dibuka, gue benar-benar nggak sanggup. Gue merasa ada yang ngecup kening gue yang basah karena keringat. Gue juga bisa merasakan jatuhnya tetesan air ke pipi gue. Samar gue buka mata meski sulit minta ampun saking beratnya.

Itu bukan keringat gue. Itu air mata Dharma.

"Delish, aku belum siap kehilangan kamu. Tolong temani aku lebih lama lagi."

Gue mendengar suara Dharma yang bergetar itu melambat saat dia mengucapkan dua kalimat terakhirnya.

"Aku cinta kamu, Delisha. Cinta sekali ...."

Perlahan, gue membuka mata perlahan saking nggak percaya sama apa yang gue dengar barusan. Tetapi, tatapan Dharma yang berkaca-kaca membuat gue yakin bahwa ucapan tadi nyata.

Nyeri yang gue rasakan sudah menggila, tenaga juga sudah nyaris nggak ada, tetapi seperti ada yang mengalir deras dalam tubuh dan membuat gue mampu bertahan sebentar lagi. Setelah itu, semua terasa berjalan begitu cepat.

Dipindai dengan CamScanner

Gue diinduksi. Dalam beberapa menit saja, gue sudah mengalami bukaan kedelapan. Rasa mulas yang amat sangat menghampiri, tetapi gue tahu belum boleh mengejan karena Bukaan belum sempurna. Beberapa menit berlalu lagi dan saat setelah kontraksi berakhir, gue berkali-kali tertidur sampai lelap. Tetapi saat kontraksi datang, gue sadar lagi dan berusaha mengatur napas meski sudah sangat tersengal-sengal.

Dharma menggenggam tangan gue saat telinga gue mendengar seorang suster berkata, "Panggil dokter. Bukaannya lengkap."

Dokter pun datang. Gue disuruh mengejan. Setelah itu, hanya butuh satu dorongan dari gue, suara si Adek terdengar, lantang sekali. Dia akan seberisik gue. Tetapi, gue harap dia tumbuh se-*gentle* ayahnya.

Like every man should.

Seorang bidan buru-buru meletakkan si Adek tengkurap di dada gue. Dia langsung diam. Gue memeluk tubuh mungilnya, lalu memperhatikan jari-jari tangannya. Lengkap, ada sepuluh. Matanya besar dan hitam, kelihatan bingung.

Pelan-pelan, ya, Nak. Ibu bantu ajarkan nanti sampai kamu bisa hidup sendiri.

Gue mengusap rambutnya yang sangat tebal. Lalu, dia menyandarkan kepalanya ke dada gue. Gue menatap Dharma sambil menangis. Lelah, lega, haru, semua jadi satu. Gue baru sadar kalau dia masih menggenggam tangan gue dan matanya belum berhenti berkaca-kaca.

Hari itu, kami berhasil menjemput anggota keluarga baru kami.

Dipindai dengan CamScanner

Beberapa saat setelah melahirkan, gue dipindahkan dari ruang bersalin ke kamar. Dharma ternyata memesan kamar VIP, beda dari kamar tunggu bersalin tempat gue menghabiskan waktu untuk kontraksi.

Habis-habisan banget Dharma untuk anak pertama.

Di ruangan yang cukup luas ini, semua orang yang gue sayang berkumpul. Gisa sedang menatap takjub si Adek yang bobok bersama Dharma dan Alfin. Bapak gue sibuk memindah-pindahkan *channel* TV. Bunda dan Dian merapikan camilan. Lalu, Ibu ....

"Istirahat dulu, Del. Masih capek kamu. Ibu matiin lampu sekitarmu, ya?" ucap Ibu sambil mengusap rambut gue.

Gue tersenyum. Setelah gue menjadi ibu, Ibu menjadi orang paling perhatian dan tahu kebutuhan gue. Beliau mendekatkan Adek ke dekat ranjang. Lalu, beliau tutupi kami dengan tirai pembatas agar dapat tenang beristirahat. Gue menatap bayi yang tadi susah payah keluar dari tubuh gue.

Samar-samar gue mengingat ucapan dokter beberapa waktu lalu. Ketuban yang tebal, leher terlilit tali pusar, semua tidak menggagalkan usaha si Jagoan Kecil untuk lahir. Gue pun tersenyum lega.

Bersama, kami mendengar suara sayup-sayup orang-orang di balik tirai. Ramai, tetapi menenangkan, seperti suara pengantar tidur paling manis. Kami terlelap diiringi suara-suara yang kami tahu akan selalu dekat dan ada untuk kami. Suara keluarga kami.

Dipindai dengan CamScanner

Membawa Jiwa Pulang Menetap

SETELAH PROSES persalinan, gue menjalani rawat inap selama tiga hari. Tiga hari gue di rumah sakit serasa di hotel yang nggak pernah lupa mengingatkan gue untuk minum *painkiller* dan merendam bekas jahitan dalam kubangan antiseptik tiap mandi.

That would be the weirdest hotel in the world ....

Intinya, sih, gue merasa dirawat secara maksimal di rumah sakit ini. Seperti ratu negara habis lahiran. Gue sudah curiga ketika Dharma nggak mau memperlihatkan biaya rawat inap. Pasti mahal. Saking mahalnya, dia takut gue khawatir.

Di rumah sakit ini, Adek lebih sering bobok di ruangan bayi. Dia baru akan diberikan kepada gue kalau menangis minta susu atau kalau gue minta supaya ditaruh di dekat gue. Karenanya, gue bisa cukup beristirahat sampai dua hari paska melahirkan.

Gue juga puas sekali memperkenalkan Adek ke orang-orang yang datang menjenguk. Rame! Ada keluarga, para

Dipindai dengan CamScanner

sepupu, teman kantor, teman kantornya Dharma, Lita dan Pak Riyan, dan tentu saja ... tetangganya nyokap!

Tetapi, gue mensyukuri kenyataan bahwa mulut mereka sudah nggak sepedas dulu. Mereka tulus ikut bahagia melihat gue yang akhirnya dapat momongan. Adalah nasihat-nasihat tentang gue harus ngapain, salah satunya menyarankan agar gue berhenti kerja. Padahal, Dharma dan gue sudah menyepakati sebaliknya.

Mbak Tum sudah menghubungi sepupu dekatnya untuk kerja sama gue. Dian, Ibu, dan Bunda akan rutin bergantian menjenguk anak gue saat gue sudah masuk kerja nanti. Gue bersyukur punya *support system* yang cukup untuk membesarkan anak tanpa harus mengorbankan pekerjaan. Gue bersyukur bisa mendapatkan semua, tidak harus memilih seperti kebanyakan perempuan.

Tetapi, gue tetap mengangguk mendengar saran tetangganya nyokap. Gue nggak mau membantah. Gue bahkan nggak merasa sakit hati mendengar saran itu. Nggak tahu kenapa, gue menganggap itu semua adalah bentuk perhatian mereka, bukan nyinyiran yang bikin sensi seperti dulu. Beda rasanya.

Mereka juga bercerita seputar gosip terpanas kompleks perumahan nyokap. Galang dan keluarganya pindah. Keluarga itu mungkin bisa menghindari hukum pidana, tetapi ternyata tidak dengan hukum sosial. Ibu-ibu yang memiliki anak perempuan menjadi sangat takut untuk dekat dengan Galang dan orang tuanya, karena ternyata berita tentang perlakuan Galang ke istrinya sudah menyebar luas.

"Sempet nggak enak juga mereka pindah. Khawatir gitu, Del. Takut nanti ada perempuan lain yang jadi korban. Tapi, nggak mau munafik rasanya lega juga. Mia

Dipindai dengan CamScanner

masih gadis, sempat juga dekat sama Galang sebelum akhirnya sama kamu dulu. Tante masih merinding setelah tahu bahwa Galang ternyata kasar. Minta maaf, ya, Del, dulu Tante malah mikir yang nggak-nggak tentang kamu." Curhat salah satu tetangga Ibu tentang anaknya.

Semua kejadian ada hikmahnya. Gue harap, kejadian ini juga memberi hikmah buat Galang sekeluarga. Satu yang pasti, gue sudah tidak apa-apa. Sekarang, gue siap menanti hari esok. *Literally* besok maksudnya.

Senyaman-nyamannya hidup gue di sini, gue justru lebih nggak sabar menunggu besok. Kenapa? Karena besok adalah hari di mana gue akan menjalani peran baru sebagai ibu. Sudah cukup istirahatnya, gue ingin praktikkan semua latihan selama hamil. Mandiin Adek, pakaikan popok, menyusui, stimulasi perkembangannya, *even* bangun tiap malam untuk menyusui dan menggendong Adek pun sudah nggak sabar pengen gue alamin.

Capek pasti, gue tahu. Tetapi, gue ingin. Ingin sekali menjalani *roller coaster* yang satu ini meski berdebar dan gugup setengah mati.

Sudah nggak ada tamu yang datang di hari terakhir rawat inap. Gue bisa santai beristirahat ditemani Dian dan Gisa seharian. Malamnya, gue pun berduaan saja dengan Dharma, sementara Adek berada di *baby's room*.

Sepertinya sudah lima belas menit lebih gue memperhatikan suami gue. Orangnya sibuk menonton, nggak sadar kalau gue nggak bisa berhenti senyum menatap dia. Nggak pernah sekali pun gue bermimpi suatu hari bisa dapat cowok sebaik dia. Cowok ajaib yang normatif dan naif, bikin hati yang dulu babak belur dan sudah setengah nyawa menjadi sehat kembali. Walaupun cueknya ampun-ampunan, untuk makan saja harus sering

Dipindai dengan CamScanner

disuruh dulu, tetapi hati gue sudah nyaman dan merasa aman bersama dia.

"Dhar." Gue memanggil dia yang fokus menonton.

"Hm?" jawabnya dengan mata tertuju ke layar TV.

Serius banget, sih, kayak lagi supervisi.

"Mau peluk," kata gue.

Nah, setelah gue mengemukakan permintaan dengan jelas, barulah dia menengok sambil mengeluarkan senyum gemas andalannya. Tanpa banyak bicara, dia naik ke ranjang dan memeluk gue. Katanya, kelonan berduaan begini saja nanti akan menjadi hal yang mewah buat kami saking sibuknya mengurus anak. Nggak ada salahnya malam ini dihabiskan buat sayang-sayangan, 'kan?

Tiba-tiba gue merasa dada Dharma bergetar. Dia tertawa pelan, tanpa sebab.

"Kenapa kamu?" tanya gue yang penasaran.

"Ingat nggak? Dulu kita cerita-cerita sampai pagi soal cerai?" tanyanya.

Gue mengusapkan kepala ke dadanya. "Ingat. Nggak mungkin lupa," jawab gue. Rasanya baru kemarin kami melewatkan malam itu, sekarang tahu-tahu sudah banyak malam yang dilalui bersama sampai pagi. Nggak sangka.

"Nggak mungkin?" Dharma terdengar heran.

Gue mengangguk. "Itu mungkin momen di mana perasaanku ke kamu mulai berkembang," jawab gue.

"Momen itu juga cukup *magical*, sih, buat aku." Dharma mengusap-usap punggung gue.

Gue menengadah, melihat matanya menerawang. Mungkin dia sedang mengingat malam itu. "Oh, ya? Karena?"

"Itu pertama kalinya aku membicarakan Lita dan

Dipindai dengan CamScanner

nggak memikirkan dia setiap saat. Aneh, *but also felt right.*" Dharma menempelkan pipinya ke kepala gue. "Aku senang banget kamu menanggapi aku malam itu."

"Aku malah yang senang, bisa keluarin seluruh unek-unek aku ke kamu saat itu."

"*So we're both happy at the time. No wonder it felt magical.*"

Gue tertawa dengar pilihan katanya. Ajaib ....

"Kamu, tuh, yang ajaib," ucap gue sambil kembali menengadah. Dia langsung bereaksi, memasang wajah heran. "Bisa-bisanya *care* sama orang asing, nikahin sahabat sendiri, sampai akhirnya saling cinta setelah menikah," lanjut gue.

"Memang gitu, ya, proses hubungan kita?" Dia tampak heran dengan penjelasan gue barusan.

"Menurut kamu gimana?"

"*We lean to each other since that night.* Setelah malam itu, lelah hati aku dan semua perasaan tentang Lita hilang tiap ada kamu. Sejak saat itu, aku tahu kalau kamu spesial buatku."

"Oooh, jadi kamu cinta aku sudah sejak malam itu?"

"Hm, boleh jujur?"

Wah wah ... ada jujur-jujuran apa, nih? Jadi deg-degan.

"Bolehlah!" jawab gue penuh semangat.

"Mungkin iya. Aku jatuh cinta sama kamu sejak malam itu. Tapi, aku sudah tertarik sama kamu sebelum itu."

Gue terbelalak mendengar pengakuan Dharma tadi.

"Kapan?" tanya gue tanpa ada nada santai di dalamnya. Jangan-jangan sama-sama saling naksir sejak pertama bertemu di Amplifire.

Dharma tersenyum, mengecup kening gue, lalu

Dipindai dengan CamScanner

kembali berkata, "Sejak kamu merawat aku yang pingsan."

Gue termangu. Ini mimpi, ya? Sudah selama itu kita menyimpan perasaan yang sama? Ditambah lagi, sekarang kita betul-betul bersama. Ini mimpi, ya?

"Selain Bunda, nggak pernah ada satu perempuan pun yang memasak buatku, Lish. Bagiku, urusan perut itu gampang. Nggak perlulah kayak kata orang-orang, cari istri biar ada yang urusin makan. Tapi, kamu ...." Dharma terkekeh sejenak sebelum melanjutkan ucapannya. "Kamu nggak bisa masak, tapi mikirin setengah mati buat kasih makan aku."

Gue ikut terkekeh. Rasanya konyol mendengar bahwa gue menyentuh perasaannya lewat bubur. "Itu cuma bubur instan, Dhar."

"Tapi, waktu itu kan aku punya roti. Kalau buat ganjel perut, aku bisa pakai itu."

"Kamu baru pingsan, aku pikir kamu mau makan yang lembut-lembut."

"Itulah." Dia mengecup bibir gue lembut sebelum lanjut berkata, "*You think about me like no one did before.*"

Gue terpaku oleh pesona Dharma saat itu. Matanya yang penuh cinta dan hanya ditujukan ke gue, dekapannya yang hangat dan membuat gue merasa aman, semuanya membuat malam terakhir di rumah sakit begitu berkesan.

"Aku merasa spesial tiap ada di dekat kamu. Merasa diperhatikan. Aku nggak pernah merasa begitu ke perempuan lain." Dia mengusap hidung gue dengan hidungnya, gerakan favoritnya yang bikin gue betah bermanja-manja ke dia.

"Aku juga selalu merasa kamu perlakukan secara spesial," kata gue.

Dipindai dengan CamScanner

"Cause you are special, Delish. *You're my mate, my other half,"* balas Dharma. "Mulai sekarang, kita akan melakukan banyak hal bersama Adek. Tapi, apa pun keadaannya, aku akan selalu dukung kamu semampuku, seperti kamu selalu mementingkan aku tiap saat."

Oke, cukup manisnya. Gue nggak tahan lagi. Gue isap bibirnya dan menikmati dekapan yang erat dari Dharma.

Setelah lelah dibanting, babak belur, dan luntang-lantung, jiwa gue akhirnya menemukan pasangan yang bisa saling melengkapi. Gue dan Dharma mungkin nggak berhasil dengan orang lain. Gue adalah perempuan sulit bagi Galang, Dharma adalah laki-laki yang *terlalu baik* bagi Lita. *But when we're together, we could works. Amazingly works like brand new soul.*

"I love you, Dharma," ucap gue.

"Me too," balas Dharma.

Masih mahal *I love you*-nya, ya, Dhar? Numpang *love you* aku melulu.

"So much," tambahnya.

Gue pun nyengir dan mengeratkan pelukan gue. Yah, lumayan.

Hari yang ditunggu-tunggu tiba. Liburan usai. Saatnya kami bersiap untuk pulang. Gue beres-beres, sedangkan Dharma mengurus sisa administrasi. Setelah itu, dia kembali ke kamar dan menemukan gue serta buah hati kami dalam keadaan siap.

"Ayo, kita pulang!" ucap Dharma.

Gue pun berjalan ke arahnya sambil menggendong Adek. Senyum di wajah gue nggak bisa ditahan saat berada

Dipindai dengan CamScanner

di sisi Dharma. Kami berjalan bersama, bertiga, menuju rumah.

Dipindai dengan CamScanner

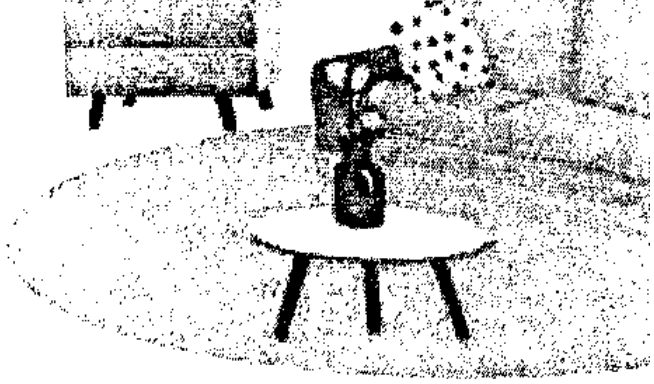

Extra 01
Perseteruan dan Pemahaman

DUA MINGGU. Selama itulah Adek, putra yang paling gue sayangi dan cintai di muka bumi, belum memiliki nama. Akikah kemarin saja masih pakai nama "Putra Dharma Purnaditya" gitu.

Alasannya? Yah, begitulah.

"Kamu itu namanya diberikan sama Eyang Uti. Ibunya Ibu. Jadi, sekarang anakmu itu Ibu dan Bapak juga yang beri nama. Memang sebaik-baiknya nama anak itu yang kasih orangtuamu, Del!"

Suara nyokap mengisi rumah dua lantai yang baru dua mingguan juga gue tinggal sebagai keluarga kecil bersama Dharma dan si Adek. Gue mengerung mendengar argumen nyokap tentang pemberian nama si Adek.

Baru tahu? Sama. Gue pikir, karena itu anak gue, maka gue yang paling berhak menamakan. Tentu saja nyokap punya teori sendiri soal ini. Entah terbukti atau nggak,

Dipindai dengan CamScanner

mungkin hanya di ada-adakan saja. Di antara jahitan gue yang masih perih walaupun sudah kering dan mata sepah yang kurang tidur malam, ucapan nyokap barusan membuat gue nyaris pecah telor. Mau meledak saja rasanya, tapi masih sadar diri. Masih takut durhaka.

"Nama itu doa, Del. Sebaik-baiknya doa adalah yang diberikan orang lebih tua, memang begitu aturannya," lanjut nyokap. Gue menghela napas panjang sebelum mulai memperjuangkan hak gue sebagai orang tua.

"Deli dan Dharma nggak mau kalau Adek dinamakan Bakhtiar."

Yap. Itulah nama yang ingin nyokap berikan pada si Adek. *Old school* banget nggak, sih, Bakhtiar? Kalau Baskara, atau Bagas, gue masih terima. Masih kekinian. Nama anak memang ada preferensinya sendiri-sendiri. Gue dan Dharma itu suka nama-nama seperti Aswangga, Akmal, Lathif, Naufal ... dan lain-lain. Kami baru akan memilih rangkaian nama dari daftar nama yang sudah kami kumpulkan ketika Ibu berkata, "Nama Adek Bakhtiar aja!"

Setelah itu, terjadilah drama pemaksaan kehendak yang berlangsung hingga sekarang. Ibu bersikukuh, sementara gue juga tetap ingin menamai anak gue sendiri. Perdebatan ini pun masih alot setelah dua minggu.

Kenapa, ya, gue merasa apa pun yang normal bagi gue selalu menjadi anomali bagi orang tua gue?

Gue paham, Ibu begini karena nggak punya kesempatan memberi nama anaknya. Dia hanya punya gue dan nama gue diberikan oleh Eyang Uti. Sekarang, dia mau punya kesempatan untuk memberi nama keturunan. Tapi, kenapa harus memaksakan nama yang gue nggak suka?

"Bagus, loh, itu namanya! Ibu sama Bapak cari lama

Dipindai dengan CamScanner

sampai dapat yang cocok untuk cucu, untuk kamu juga. Tapi, terserahlah! Kalau kamu sudah nggak anggap Bapak sama Ibu lagi, terserah, mau kamu namakan apa anakmu itu."

Terserah, tapi marah. Bagaimana gue dan Dharma bisa tenang memberi nama yang berbeda kalau begini?

Hhh ... pusing!

"Udah, Lish, kita ikutin maunya Ibu dan Bapak aja."

Gue memelotot mendengarkan sang suami tampan yang menurut gue kali ini ucapannya agak kelewatan.

"Awas kalau kamu kalah dari Ibu, Dhar! Aku nggak mau, aku nggak sukaaa ...."

Dharma menggaruki kepalanya. Gue tahu, dia ditekan oleh Ibu dan Bapak supaya menerima nama pemberian mereka. Posisinya sebagai menantu membuat Dharma mudah dimanipulasi. Guelah yang harus tegar dan tegas.

"Bunda aja nggak ada, tuh, paksa mau kasih nama anak kita. Apa nggak kasihan Ibu sama Bapak, aku mau ngapa-ngapain diatuuur terus?" Kekesalan gue makin mengalir. Dharma segera memeluk dan berdesis pelan agar suara gue tidak makin keras.

"Adek baru tidur, Lish. Kamu juga seharusnya istirahat sekarang. Malam kita masih panjang, nih, kamu masih harus bangun tiap dua jam buat kasih Adek susu," ungkap Dharma.

Laki-laki satu ini cuek setengah mati tentang dirinya sendiri, tapi bisa disiplin banget kalau sudah tentang si Adek. Keputusan gue untuk memfokuskan seluruh asi perah sebagai stok saat kerja nanti, membuat gue lebih

Dipindai dengan CamScanner

rutin menyusui Adek secara langsung sehingga Dharma jarang dapat jatah memberi asi perah pada Adek. Meskipun begitu, Dharma sering ikut bangun di malam hari. Dia yang menggendong kalau Adek masih menangis setelah menyusui, atau ikut terjaga menemani gue memompa asi.

Meskipun dia sudah masuk kerja seminggu terakhir, dia masih rutin nemenin tengah malam. Padahal, pas pagi dan siang, gue bisa kejar waktu tidur gue. Dia, kan, nggak bisa, ya?

Memang benar kata Lita, manusia satu ini terlalu baik.

"Jangan kebiasaan banding-bandingin orang, apalagi orang tua. Semuanya punya kelebihan dan kekurangannya sendiri," Dharma kembali menasehati gue. Jujur gue lelah dengan nasehat ibu supaya jadi anak berbakti beberapa hari terakhir. Iya, *turns out* nggak mau pakai nama pemberian orang tua untuk anak kita sudah dianggap nggak berbakti sekarang. *Shocking, right?*

"Aku juga sering dibanding-bandingin dulu," gue pun membela diri.

"Loh, kok dulu masih diungkit? Sekarang masih atau nggak?"

Sambil manyun, gue menggeleng. Memang, ketimbang dulu yang selalu ingin terlihat memiliki anak sempurna, Ibu dan Bapak sekarang lebih berusaha memahami gue. Tapi, gue pikir mereka juga bisa menghormati gue sebagai manusia dewasa yang punya hak memutuskan sesuatu. Apalagi, hal itu penting bagi gue. Nama anak yang gue lahirkan sendiri, loh, kenapa gue harus mengalah?

"Coba kamu konsultasi juga sama Bunda, deh. Beliau kan orang tua, mungkin bisa memberi kamu pemahaman tentang Ibu Bapak yang belum kita pahami," cetus Dharma pada akhirnya.

Dipindai dengan CamScanner

Lucu memang, gue merasa lebih dekat dan bisa bicara pada mertua ketimbang ibu kandung. Tapi, ketenangan Dharma itu belum ada apa-apanya dibanding beliau. Gue yang meletup-letup ini bisa tenang dan mendapat perspektif baru tiap habis bicara dengan Bunda.

Meskipun setuju dengan usul Dharma, tetap saja gue berdecak. "Aku terus yang berusaha paham, kapan Ibu dan Bapak juga berusaha pahami aku?"

"Loh, mereka mungkin sudah berusaha, tapi mentok. Makanya, biar saling paham, kamu juga usaha. Nanti, pemahamannya ketemu di tengah-tengah," jelas Dharma.

Gue mendongak, menatapnya takjub. Lalu gue usap-usap pipinya. "Dhar, kamu itu terlalu baik," ucap gue dengan wajah yang sudah berusaha romantis.

"Aku nggak mau pisah!" Spontan tubuh Dharma menegak dan nada suaranya mendadak tegas. Butuh beberapa detik untuk gue sadar dari rasa terkejut dan 'nyambung' sama sikap Dharma barusan.

"Aku juga! Aku ini oportunis, aku suka cowok yang terlalu baik!" Segera gue benamkan wajah di dadanya. Kasihan suami gue, masih trauma ternyata dikatain cowok baik.

Gue bisa merasakan helaan napas leganya setelah gue kembali bermanja ke tubuhnya. Sudah dua minggu, bekas jahitan sudah agak mau kering, tapi masih nyut-nyutan. Meskipun ingin, gue memutuskan untuk nggak menggoda Dharma lebih lanjut.

Tunggu nggak sakit dulu, ya, Dhar, baru lanjut tempur.

Dipindai dengan CamScanner

"Tapi, bukan berarti nggak boleh, kan? Di agama kita, Rasulullah juga kan diberi nama kakeknya."

Gue mengerutkan pangkal alis. Ini gue yang salah paham tentang *common sense* atau dunia gue aja yang kebolak-balik, ya? Jujur, rasanya kaget banget dengar Bunda juga membela Ibu dan Bapak dalam urusan pemberian nama ini.

Bukannya apa-apa, Bunda sudah gue tanya dan beliau menyerahkan keputusan pemberian nama cucunya kepada gue dan Dharma. Keputusan Bunda ini sering gue jadikan senjata untuk bicara pada Ibu, tapi nggak mempan. Sekarang, Bunda malah ikut-ikutan setuju atas ide ini.

"Bukan nggak boleh, tapi kalau aku nggak berkenan, kenapa Ibu memaksa? Seharusnya aku dan Dharma, kan, yang paling berhak menentukan?" protes gue. Memang, gue menghormati Bunda seperti orang tua sendiri. Tapi, ketika keinginan gue ditentang, gue juga sama keras kepalanya

"Nah, ini, akhirnya ketahuan, toh?"

Apa yang ketahuan? Bunda benar-benar membuat gue penasaran. Bahkan, setelah dewasa pun, gue baru sadar kalau memang banyak hal yang masih sulit dipahami manusia.

Contohnya, orang tua.

Dipindai dengan CamScanner

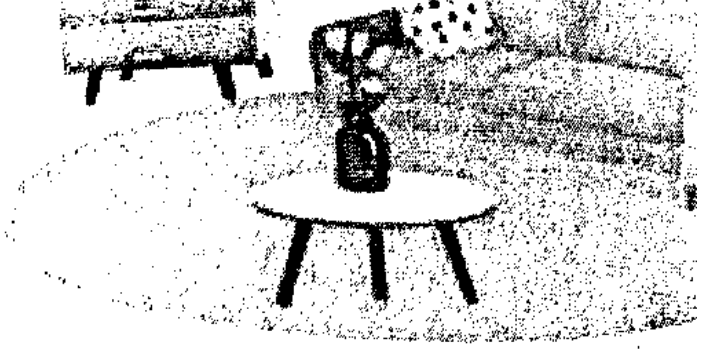

Extra 02
Renungan dan Keputusan

"KETAHUAN APA, Bun?" tanya gue bingung. Bunda tersenyum dan menatap gue dengan lembut.

"Kamu marah, kesal, itu bisa jadi bukan karena kamu nggak suka nama pemberian orang tuamu." Sambil mengusap bahu gue, Bunda mengemukakan pendapatnya.

"Jadi, karena apa?" Gue pun makin memancing jawaban. Berbeda dengan pendekatan Ibu yang memaksa, Bunda selalu punya cara untuk membuat gue penasaran dan ingin memahami apa maksudnya. Ini gue jahat atau nggak, ya, membanding-bandingkan orang tua begini? Maafin Deli, Bu. Delisha nggak bermaksud begitu. Delisha juga mau tahu niat Ibu lewat Bunda ....

"Ya, seperti yang tadi kamu bilang sendiri. Kamu merasa otoritasmu dilangkahi."

"Memang dilangkahi, kan?"

Gue jadi bingung, apa yang salah dengan merasa marah

Dipindai dengan CamScanner

karena otoritas gue dilangkahi? Sekarang nama, nanti saat urus anak juga diintervensi. Apa dipikir nggak lelah, sudah punya anak tapi harus menerima diperlakukan seperti anak-anak?

Bunda tersenyum, masih saja bisa sabar menghadapi mantunya satu ini. Ya ampun, gue jadi nggak enak karena masih bersikukuh dengan pendapat gue. Mau bagaimana lagi? Gue benar-benar nggak mengerti maksud Bunda.

"Kalau sudah mengurus keluarga, pikirannya sudah nggak boleh siapa di atas siapa, tapi lihat secara keseluruhan."

"Maksudnya bagaimana, Bun?"

"Kamu sudah lihat belum, arti nama Bakhtiar?"

Pertanyaan Bunda membuat gue tertegun.

Nggak. Saking emosinya dengan paksaan Ibu, gue bahkan nggak mencari tahu arti nama itu.

"Coba cari dulu, deh," ucap Bunda setelah gue menggeleng pelan dengan penuh rasa segan.

Gue buru-buru mengambil handphone dan membuka laman situs pencarian. Zaman sekarang, gampang sekali mencari tahu sesuatu. Tinggal masukkan kata kunci di situs pencarian lalu muncul banyak tautan tentang hal yang ingin kita ketahui. Gue mengetuk satu tautan dan membaca baik-baik informasi di dalamnya.

Bakhtiar, nama laki-laki dari Arab, artinya, "Yang bahagia." Seketika gue terdiam. Kini gue paham maksud Ibu dan Bapak, serta Bunda.

"Namamu itu Delisha, artinya pembawa kebahagiaan. Sementara Bakhtiar, adalah anak yang bahagia. Ibu dan Bapakmu nggak mungkin mencari nama sembarangan, Del, pasti mereka carikan yang baik. Nama itu adalah

Dipindai dengan CamScanner

doa mereka untuk anakmu. Semua itu bukan untuk ego mereka, tapi untuk hidupmu dan anakmu."

Gue hanya bisa terdiam. Malu. Gue selalu berkata tentang bagaimana orang tua gue tidak memahami gue. Pada kenyataannya, gue juga ternyata tidak memahami mereka.

"Bunda nggak bermaksud memihak," ucap Bunda setelah melihat gue termenung cukup lama, "Bunda hanya mau bilang agar jangan keburu antipati. Coba renungkan nama yang diberikan Ibu dan Bapak. Pahami artinya, baru ambil keputusan."

Gue mengangguk, mengiyakan. Kini gue paham sepenuhnya. Gue berterima kasih pada Bunda, lalu bertanya, "Bunda mau kasih nama Adek juga?"

Bunda menggeleng, "Doa Bunda, sama dengan doa ibu dan Bapakmu. Bunda ingin cucu Bunda bahagia di dunia dan akhirat."

Malam yang sejuk membuat Dharma lebih memilih untuk membuka sedikit jendela ketimbang menyalakan pendingin ruangan. Si Adek tertidur pulas di tempat tidur kerajaannya–sebuah boks warna cokelat susu yang dengan dua guling kecil mengapitnya–setelah kenyang gue susui. Gue tersenyum menatap si Adek yang masih belum punya nama ini. Kasihan ... sabar, ya, Nak. Sebentar lagi

Usapan di kedua bahu membuat kepala gue mendongak. Senyum gue pun berpindah dari Adek ke ayahnya.

"Soal nama Adek, menurut kamu bagaimana, Dhar?" tanya gue sambil mengusap tangannya yang sudah melingkari bahu. Dharma mengecup pipi gue dari

Dipindai dengan CamScanner

belakang. Sejak ada Adek di rumah, dia makin mesra sekarang. Cueknya masih sama, tapi kadar untuk *skinship* meningkat. Kangen gue servis mungkin, ya?

Dharma mengangkat tubuh gue dengan lembut dan mengajak ke ranjang kami. Mungkin dia takut membangunkan Adek kalau kita berdiskusi dekat boks. Di atas ranjang, gue bersandar ke dadanya. Apa pun pendapatnya, gue janji nggak akan langsung tersulut emosi. Setelah bicara dengan Bunda, gue mencoba untuk mencerna semua percakapan tanpa merasa diserang.

"Sejujurnya, aku memang nggak pernah keberatan dengan nama pemberian Ibu dan Bapak. Toh, kita juga masih bisa memberikan nama pilihan kita untuk nama lengkap Adek."

Gue menghela napas panjang. Ternyata selama ini hanya gue yang heboh sendiri menentang orang tua gue.

"Kalau disuruh memilih, aku jelas pilih kamu, Lish. Kamu yang melahirkan Adek. Apa pun keputusan kamu, aku dukung. Aku hanya nggak paham kenapa kamu menentang pemberian nama Ibu dan Bapak. Bakhtiar itu nama yang bagus, dan cukup unik di masa sekarang."

Gue bergumam. Bersandar di dada Dharma sambil mendengar laki-laki ini bicara membuat gue mengantuk. Baik, gue sudah memutuskan. Tapi, malam ini gue mau tidur dulu.

Besok baru Ibu urus lagi namamu, ya, Dek.

Hari Minggu adalah hari paling ramai di rumah gue. Semua orang tua datang. Ada Ibu, Bapak, dan Bunda. Memang mereka itu terlalu rajin menjenguk cucu. Tapi, karena gue juga butuh bantuan dan petuah mereka dalam

Dipindai dengan CamScanner

mengurus bayi, gue pun bersyukur memiliki orang tua yang peduli.

"Gimana, Del? Udah urus akta anakmu belum? Kamu mikir apa lagi, sih, untuk nama Adek Bakhtiar?"

Sementara Bapak sedang asyik menggendong dan menatap mata bulat si Adek, ibu mulai menggencarkan usahanya. Tapi, nggak apa-apa. Gue dan Dharma sudah memutuskan.

"Besok Senin, Dharma akan mengurus akta Adek, Bu," ucap gue. Bapak yang tadinya sibuk mengajak Adek bercanda dan Bunda yang tadinya duduk bersandar di sofa, langsung menatap gue, seolah telah lama menunggu keputusan ini.

Gue memberi senyum pada semua orang tua, "Kami sudah tentukan nama untuk cucu Ibu, Bapak, dan Bunda."

"Namanya kebarat-baratan, ya? Ibu kurang suka nama kebarat-baratan," timpal Ibu cepat.

Biasanya gue sebal kalau Ibu mulai asal menduga dan menuduh sebelum mendengar penjelasan gue. Tetapi, kali ini gue malah merasa geli. Ternyata gue dan Ibu punya selera yang mirip tentang pemberian nama. Kebetulan, gue juga maunya anak gue punya nama yang menunjukkan identitas Indonesianya juga.

"Namanya Ade Aswangga Bakhtiar. Ade artinya mulia, Aswangga artinya cekatan, dan Bakhtiar, nama pemberian Ibu dan Bapak, artinya yang bahagia. Deli dan Dharma berharap, Ade akan jadi anak yang berhati mulia, bersifat cekatan, dan memiliki hidup bahagia di dunia dan akhirat."

Penjelasan gue menimbulkan senyum lebar di wajah Bapak dan Bunda.

"Amiiin," ungkap Bunda dengan raut yang amat lega. Mungkin beliau juga telah menunggu pemberian nama

Dipindai dengan CamScanner

cucunya ini. Dalam sabarnya, beliau berharap agar gue dan Ibu cepat menemukan jalan tengah dari perseteruan kami tentang nama Ade.

"Nama dari Ibu dan Bapak dipakai di ekor?" tanya Ibu. Hanya beliau yang tampak kurang puas mendengar nama cucunya.

Gue mengangguk, "Di belahan dunia lain, Ade akan dipanggil Mister Bakhtiar. Bagus, kan?"

"Oooh, iya, kalau bule dipanggilnya nama akhir, ya?"

Mata Ibu berbinar setelah mendengar penjelasan gue. Sementara gue hanya mengangguk lega. Ibu mendatangi cucunya, lalu memanggil, "Ade Aswangga Bakhtiar ... bersahaja sekali nama cucu Eyangti."

"Semoga jadi orang besar kelak." timpal Bapak.

Bunda menatap gue dari sofa, mengisyaratkan sesuatu lewat matanya. Sialnya, gue paham arti isyarat tersebut. Perlahan gue mendatangi Ibu dan Bapak, lalu mulai berkata, "Bu, Pak, maafkan Deli kalau sudah keras kepala."

"Ibu sama Bapak, sih, cuma mikirin kamu saat ingin memberi nama Ade. Namamu, kan, artinya pembawa kebahagiaan. Kamu sudah membawa kebahagiaan untuk Ibu dan Bapak. Ini rasa terima kasih kami untuk kamu. Kami doakan supaya anakmu merasa bahagia dan beruntung memiliki Ibu seperti kamu, Nak."

Mulut gue sudah manyun karena menahan tangis. Saat gue sibuk memikirkan kejelekan Ibu, bahkan diam-diam membandingkan beliau dengan orang tua lain, beliau hanya memikirkan gue dan anak gue.

Segera gue peluk erat tubuh yang ternyata sudah tak setegas dulu itu. Kembali gue berbisik, "Deli juga bahagia punya Ibu seperti Ibu. Terima kasih, ya."

Dipindai dengan CamScanner

Di momen itu, gue sadar. Gue dan Ibu sama. Sama kerasnya, tapi sama-sama saling sayang. Apa pun keadaannya, kami pasti bisa memperbaiki hubungan mulai dari sekarang.

Dipindai dengan CamScanner

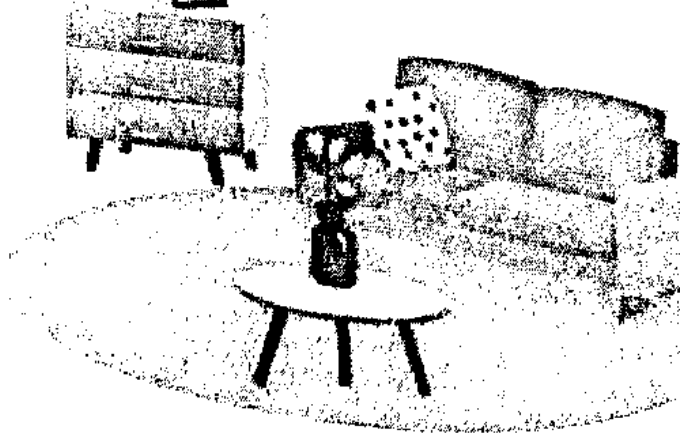

Extra 03
Rencana dan Realita

"MBAK, bekalnya sudah siap?"

"Siap, Non!"

Gue terkekeh melihat Mbak Yati mengacungkan jempol. Sepupu Mbak Tum ini lebih muda dari beliau, dan lebih enerjik. Mbak Yati mungkin usianya hanya selisih tujuh atau delapan tahun sama gue. Beda dengan Mbak Tum yang sudah berusia menuju 50 tahun.

Ini adalah hari pertama gue kembali ke kantor setelah tiga bulan cuti. Rasanya cukup deg-degan, meskipun semua sudah gue persiapkan. Pompa ASI, *cooler bag*, botol susu kedap udara, label ASI perah, semua kebutuhan untuk menyetok susu Ade selama gue bekerja sudah lengkap.

Di rumah, *Freezer box* setinggi Dada gue sudah terisi tiga perempatnya. Gue sudah mengajari Mbak Yati untuk mengambil ASI perah dari yang paling dulu gue pompa. Tanggal dan waktu pompa sudah gue tulis di label dan

Dipindai dengan CamScanner

tertempel dengan baik di botol dan kantung ASI.

Mbak Yati dulu bekerja sambil urus anak juga, jadi dia cepat paham dengan arahan gue untuk mengurus Ade. Katanya, dia suka banget urus anak kecil, sehingga cukup senang juga saat ditawari Mbak Tum bekerja dengan gue. Rezeki memang nggak ke mana-mana.

Tetapi, gue juga nggak membiarkan Mbak Yati berduaan saja dengan Ade selama gue kerja. Kasihan, dia juga harus mengerjakan pekerjaan rumah. Sekali lagi gue beruntung karena dikelilingi oleh perempuan-perempuan yang siap mendukung gue dalam mengurus Ade. Ibu, Bunda, dan Dian sudah janji untuk menengok Ade secara rutin.

Ibu dan Bunda memang senang menghabiskan waktu dengan Ade. Anak manis itu adalah cucu pertama Ibu dan cucu laki-laki pertama bagi Bunda. *He's like a rockstar for his grannies.* Sementara, Dian dan Gisa memang sering mampir karena Gisa senang sekali berinteraksi dengan Ade. Gisa lebih panjang bercerita tentang harinya ke anak gue ketimbang nyokapnya. Gue pun tambah tenang meninggalkan si manis yang sudah mulai suka berkedip dan senyum genit ini.

Meskipun Mbak Yati juga jago memasak, tapi makanan sehari-hari masih gue yang masak. Gue sudah janji untuk terus bikinkan Dharma makanan, jadi gue tetap memegang teguh janji gue meskipun sampai sekarang perkembangan memasak gue hanya bisa goreng ikan. Susah, loh, goreng ikan. Butuh keberanian dan keteguhan hati menghadapi minyak yang terpercik-percik. Belum lagi membersihkan ikan, kalau nggak terbiasa pasti mual banget dengan amisnya.

Begitulah kemampuan perdomestikan gue yang

Dipindai dengan CamScanner

nggak terlalu mumpuni ini. Untung gue punya suami yang selalu menghargai semua usaha gue. Dari awal gue menggosongkan ikan sampai akhirnya gue sekarang bisa lancar masak ikan, Dharma selalu melahap habis makanan buatan gue. Sekarang, setelah kembali bekerja, gue pun tetap mengeksplorasi kemampuan masak gue.

"Sip. Dhar, sarapan dulu sebentar," ucap gue setelah selesai membuat pancake bantet. Awalnya gue ingin membuat *crepes*, tapi nggak tahu, nih, adonannya jadi agak mengembang pas dimasak. Nggak apa-apa, dikasih saus cokelat juga semua jadi sama saja buat Dharma.

"Lish."

"Hm?"

"*Honeymoon*, yuk?"

Ajakan yang begitu ringan dari Dharma membuat gue sukses tersedak. Gue nggak salah dengar, nih? Si Raja Sibuk yang paling cuek dan ogah jalan-jalan ini ngajak jalan?

Mencurigakan ....

"Bunda yang minta. Baru tahu Bunda kalau kalian tidak *honeymoon*. Kasihan kamu, Del, seharusnya jalan-jalan dulu berdua sebelum bikin Ade. Dharma ini memang harus sering-sering diingatkan untuk lebih perhatikan istrinya."

Oooh, karena Bunda, toh. Sekarang, ajakan Dharma Senin kemarin terasa masuk akal. Pantas saja, mana mungkin Dharma ada inisiatif ajak bulan madu? Bukan karena dia sekadar cuek, tapi *timing*-nya kurang tepat menurut gue. Dharma sendiri langsung bungkam dan tak

Dipindai dengan CamScanner

mengungkit lagi soal *honeymoon* setelah gue jawab bahwa sekarang bukan waktunya memikirkan hal tersebut.

"Bun, Delisha ini baru saja masuk kerja setelah cuti melahirkan tiga bulan. Ade juga masih kecil, Deli nggak berani tinggalin." Gue berterus terang.

Sabtu ini adalah giliran Bunda yang mendapat jatah bermain dengan Ade. Sementara Dharma masih sibuk mengurus sisa pekerjaan kemarin di ruang kerjanya, gue dan Bunda berdiskusi di ruang keluarga. Tak jauh dari kami, Ade yang berbaring di *baby bouncer* tampak memperhatikan kami dengan mata besarnya. Anak ini makin lucu saja dari hari ke hari.

Setelah Ade hadir di antara gue dan Dharma, hari-hari kami nggak pernah flat. Ada saja yang seru. Tatapan mata Ade yang mulai fokus dan suka berkedip manja, senyumnya ketika digoda, gumaman pelannya saat gue bacakan cerita, bahkan tangisnya yang menggemaskan saat meminta susu, rasanya nggak rela melewatkan itu semua saat ini.

"Bunda paham, kalau sudah punya anak, pasti rasanya berat untuk menghabiskan waktu berdua saja. Tetapi, justru karena itu kalian harus punya *quality time*. Nanti, puluhan tahun dari sekarang, anak-anak akan meninggalkan rumah. Kalian hanya punya satu sama lain. Jangan sampai, kalian sibuk menghabiskan waktu dengan anak, sampai-sampai asing dengan satu sama lain."

"Aku akan omongin sama Dharma, ya, Bun. Tapi, mungkin tunggu Ade usia setahun dulu. Sekarang, aku nggak mau tinggalin dia."

"Ya sudah. Kalian kalau mau makan malam di luar habis kerja atau saat *weekend*, kabari Bunda saja, ya? Sesekali tetap harus menghabiskan waktu berdua. Harus

Dipindai dengan CamScanner

saling memperhatikan."

"Terima kasih, Bun."

Kebaikan apa yang sudah gue lakukan dulu, sampai mendapatkan mertua berhati emas seperti Bunda?

"Hai, maaf aku lembur."

Gue terkekeh mendengar ucapan bernada lelah dari laki-laki menggemaskan yang baru masuk ke kamar. Sudah berjam-jam dia mengurung diri di ruang kerja, gue pikir dia akan terus begitu sampai tengah malam.

"Sini, aku pijat dulu," tawar gue yang kasihan melihat suami harus kerja seharian di akhir pekan.

Bukannya mau sombong, tapi pijatan gue memang enak. Hasil tempaan Bapak bertahun-tahun. Dari kecil sampai sebelum menikah, Bapak sering minta dipijat. Dulu, itu cara gue mendapatkan uang jajan lebih. Sekarang, pijat menjadi cara gue memperhatikan suami kesayangan.

Dharma yang tadinya kuyu langsung berbinar. Cowok satu ini selalu gamblang dalam memperlihatkan perasaannya. Gue tahu banget bahwa dia sudah ketagihan pijatan gue sejak pertama mencoba. Apalagi, di awal-awal pernikahan kami, gue juga suka memberikan servis plus-plus setelah pijat. Kalah sudah panti di luar sana dibanding gue.

Desahan nikmat keluar dari mulut Dharma ketika gue mulai memijat bahunya dari belakang. Baru gue pijat saja sudah begini dia, apalagi kalau gue ....

"Sayang, tadi aku udah ngomong sama Bunda soal *honeymoon*." Buru-buru gue alihkan pikiran kotor di kepala. Dharma sedikit menengok, walaupun matanya

Dipindai dengan CamScanner

masih terpejam.

"Aku ajak kamu *honeymoon* bukan hanya karena disuruh Bunda, Lish. Aku rasa, aku juga mau menghabiskan waktu sambil *refreshing* sama kamu."

Sudah setahun menikah, kenapa masih manis saja, sih, Dhar?

"Aku mengerti, tapi aku tetap keberatan, Dhar. Ade masih terlalu kecil untuk ditinggal. Aku takut, kalau kita tetap jalan, aku juga nggak bisa menikmati karena kepikiran."

Sebenarnya, keadaan gue ini bisa dibilang lain dari yang lain dan patut disyukuri, ya? Di saat Ibu-ibu lain nggak bisa lari dari kepenatan mengurus anak meskipun sudah amat lelah, gue malah diberi banyak kemudahan dan kesempatan untuk itu.

Tetapi, realitanya gue memiliki keadaan yang berbeda. Perasaan yang berbeda. Ade adalah anak pertama yang sudah gue tunggu sejak lama. Setiap hari mengurus kebutuhan Ade adalah petualangan, keseruan, dan kebahagiaan buat gue. Nggak ada penat, yang ada malah semangat. Rasanya sayang menyia-nyiakan semangat ini.

Dharma mengeluarkan suara menikmati kala pijatan gue turun ke punggungnya. Tepat setelahnya, ia berkata, "Apa mau tahun depan aja? Pas kamu yakin kalau Ade sudah bisa kita tinggal."

Gue tersenyum, lalu memeluk Dharma dari belakang.

"Boleh, tapi aku mau minta sesuatu," ucap gue pelan di sebelah telinganya. Tubuh Dharma mendadak kaku. Gue bisa mendengar dia menelan ludah perlahan. Suami gue lucu banget kalau lagi salah tingkah begini.

"A- apa itu, Sayang?" tanyanya gugup.

Dipindai dengan CamScanner

Gue mengecup pipi Dharma, lalu membelai telinganya dengan bibir gue sebelum berbisik, "Tiket dan penginapan kamu yang urus, ya?"

Dipindai dengan CamScanner

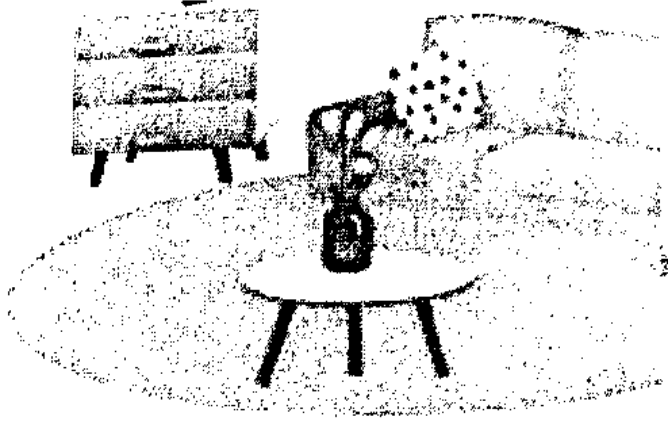

Extra 04
Sekarang dan Nanti

DENGAN SUSAH payah, gue pun berhasil memasukkan koper terakhir ke dalam mobil.

"Aduh, Del, kenapa ikut angkat? Biar Bapak saja harusnya."

Gue tertawa geli mendengar Bapak protes karena gue membantunya. "Cuma satu koper aja, Pak. Nggak apa-apa."

"Tapi kopernya berat."

"Ah, gendong Ade yang sudah 14 kilo aja Deli kuat, apalagi cuma koper kecil begini?"

Bapak hanya menggeleng dan mengusap kepala gue. Dibanding nyokap, beliau memang lebih jarang bicara, apalagi untuk berdebat. Sekalinya bicara, biasanya hanya untuk membela nyokap. Terlepas dari seringnya gue berbeda pendapat dengan orang tua, kekompakan mereka menjadi inspirasi tersendiri. Apa pun yang Ibu ucapkan

Dipindai dengan CamScanner

kepada gue, pasti telah melalui diskusi dengan Bapak dan disetujui bersama.

Percakapan tentang liburan kali ini pun demikian. Lewat mulut Ibu, orang tua gue mengutarakan keberatan mereka. Gue yakin Bapak jauh lebih keberatan ketimbang Ibu karena saat protes, Ibu nggak terlalu ngotot. Sayangnya, lawan mereka kali ini bukan gue, melainkan Dharma. Kalau kepala keluarga gue sudah bertitah, mereka mau protes bagaimana?

Apalagi Bunda juga sudah membujuk Ibu dan Bapak dengan memberi alasan supaya jatah main mereka dengan Ade bertambah selama gue dan Dharma bulan madu. Benar-benar total usaha Bunda untuk *quality time* gue dan Dharma.

Meskipun begitu, usaha yang paling membuat gue takjub tetap adalah usaha Dharma. Cowok *mager* anak rumahan semacam dia mendadak jadi *observer* selama satu setengah tahun terakhir. Dia sabar, bergerak perlahan sambil mencari sela untuk kembali mengajak gue berlibur.

Dharma seolah tahu, kapan hati gue bisa terbuka untuk mempercayakan Ade di tangan orang lain selama berhari-hari. Dia benar-benar menunggu hingga Ade sudah cukup umur untuk bisa makan sendiri, diajak bermain seharian tanpa orang tua, hingga bisa menginap semalam di rumah Kakek dan neneknya. Kini, satu setengah tahun setelah percakapan kami tentang *honeymoon*, rencana itu pun akhirnya dapat terealisasi.

Keperluan perjalanan juga sudah beres. Tak lama setelah gue menyetujui ajakannya, dia langsung mengurus semua keperluan dengan cepat. Tiket, penginapan, dan kegiatan, serta kebutuhan kami dia yang urus. Istilahnya, gue tinggal urus paspor dan bawa badan saja.

Dipindai dengan CamScanner

Lucu juga lihat dia seniat ini untuk berlibur. Bersama gue, sih, jadi niat dia. Hehehe ....

Dharma menentukan Ubud Bali sebagai destinasi perjalanan kami. Pas banget, gue juga belum pernah ke Bali. Katanya, dia mau lihat sawah di sana.

Lucu, ya, suami gue?

"Tapi, Dhar, kita mau ngapain aja, ya, tiga hari di sana?" tanya gue ketika kami sudah berada di mobil menuju bandara. Menurut gue, itu terlalu lama untuk berlibur. Tapi, gue dan Dharma memang jarang sekali pergi jauh untuk menikmati waktu liburan. Bahkan, ketika kantor kami mengadakan *outing*–kegiatan wisata untuk karyawan–gue dan Dharma memilih untuk nggak ikut.

Ade selalu jadi alasan kami untuk menolak kesempatan berlibur ke luar kota atau luar negeri. Tetapi diam-diam, gue mulai merasa bahwa baik gue dan Dharma tidak begitu suka berwisata. Dharma adalah tipe manusia yang bisa menjalani hidup di rumah saja selama berbulan-bulan sedangkan gue malas mengurusi keperluan untuk menginap. Saat sekolah dan kuliah dulu, tiap ada acara wisata, gue bukannya bersemangat, malah keburu lelah.

Dharma yang menyetir hanya tersenyum, "Ada, deh."

Hm, baiklah, Dhar. Aku ikut kamu saja.

"Waaah!"

Kali ini, gue benar-benar dibuat takjub oleh Dharma. Hotel yang dia pilih membuat gue menganga. Meskipun menyatu dengan alam, hotel ini menawarkan suasana kemewahan bahkan sejak menapakkan kaki di lobi. Perpaduan keindahan pemandangan hijau di bagian luar

Dipindai dengan CamScanner

hotel dan desain interior yang menarik, membuat mata yang sempat lelah karena perjalanan panjang jadi segar lagi.

Belum lagi kamar yang Dharma pesan, bikin gue jatuh cinta! Ruangan itu luas banget buat ditinggali dua orang selama dua malam. Kami nggak kehabisan ruang gerak walaupun di sana ada tempat tidur *king size*, meja kerja, meja kopi, kursi, dan sofa panjang. Nuansa kayu di bagian lantai dan tembok bata putih menambah kesan *homey*. Bagian paling menakjubkannya, kamar ini memiliki halaman yang berisi *private pool*. Bakal berasa jadi *crazy rich*, nih, gue tiga hari ini.

"Nyaman, ya?" tanya Dharma.

"Habis-habisan banget kamu," ujar gue sambil meletakkan koper seadanya dan berjalan penuh semangat ke arah kamar mandi. Di sana, gue melanjutkan kekaguman pas lihat kamar mandi yang luas. Benar-benar luas, nggak berdempetan antara wastafel, ruang shower, dan *bathtub*. Bahkan, *bathtub*-nya itu semi *outdoor*, jadi kayak terpisah dengan kamar mandi bagian dalam. Aduh, suasananya bikin gue pingin berendam berdua saja sama Dharma. Beratap langit dan bintang, dekat dengan alam. Romantis banget!

Bikin adeknya Ade cakep kali, ya, di sini?

"Satu setengah tahun, nih, persiapannya. Kalau nggak habis-habisan, sayang waktunya," Dharma membalas.

Gue sudah kembali ke ruang utama ketika melihat Dharma merebahkan tubuhnya ke sofa. Langsung saja gue menghampiri dan ikut duduk di sofa. Segera gue peluk dia erat-erat. "Terima kasih, ya, sudah mau habis-habisan untuk aku," ungkap gue.

Saat ini, gue benar-benar terharu. Pasti nggak gampang

Dipindai dengan CamScanner

buat dia merencanakan ini semua.

"Sekali-sekali. Biasanya, kan, kamu kasihan. Aku cuekin terus," jawabnya sambil mengusap punggung gue.

Gue menatapnya tak percaya, "Jadi, selama ini kamu sadar udah sering cuekin aku?"

Tanpa rasa bersalah, Dharma mengangguk ringan. Ia pun lalu merentangkan tangan sambil menunjukkan seisi ruangan, "Dan ini adalah buah kesabaran kamu yang mau bertahan sama cowok secuek aku."

Kami tertawa berbarengan. Gue kembali memeluknya.

"Kamu nggak cuek, kok. Aku nggak pernah merasa dicuekin. Dengan cara kamu, aku bisa melihat bagaimana kerasnya kamu menjadikan aku prioritas."

Gue tahu, dia juga pasti sudah bekerja keras selama satu setengah tahun ini. Menabung, mencari tambahan, semua demi mempersiapkan bulan madu yang nyaman dan menyenangkan. Buat siapa lagi dia melakukan itu semua kalau bukan buat gue?

Tiba-tiba, Dharma bangkit. Tanpa bicara, dia menggendong dan menghamburkan tubuh gue ke atas tempat tidur. Gue terpekik geli melihat ulahnya. Dharma versi liburan ternyata penuh kejutan!

Suami gemas ini nggak membuang-buang waktu untuk memuaskan dirinya. Gue pun menikmatinya. Kami seolah dua orang yang sedang mabuk kepayang, tanpa ada ikatan, hanya penuh dengan perasaan. Dalam setiap desah, gue ungkapkan rasa yang masih saja begitu menggebu untuknya. Dari ekspresi dan geramannya, gue merasa Dharma pun tengah menyampaikan hal yang sama.

Saat tubuh kami bersatu, perut gue menggelegak. Apa pun yang Dharma lakukan kepada gue di atas ranjang bagai candu, gue nggak bisa puas kalau cuma dilakukan

Dipindai dengan CamScanner

sebentar. Mungkin hari pertama akan kami isi dengan eksplorasi di kamar saja.

"Sayang, Buruan!"

Dharma mengeluarkan cengiran kekanakan yang begitu khas sementara gue mencoba mengecilkan jarak di antara kami. Bukannya gue nggak bersemangat, tapi saat ini kami sedang menyusuri sawah yang amat luas dengan tanah yang lembek. Gue kesusahan bergerak cepat sementara Dharma malah semangat banget melangkah sambil lihat ke kiri dan kanan.

Lucu juga lihat dia makin hidup pas melihat pemandangan hijau. Titisan pohon, ya, dia?

Kami cukup beruntung karena lahan sawah yang begitu luas terisi penuh padi yang masih hijau. Udara di sana segar dan sepanjang mata memandang, hamparan terasering sawah tampak begitu indah. Dunia terasa lebih luas dan lebih lega dari yang gue rasakan sehari-hari.

"Capek? Di sana ada pondok. Yuk, duduk dulu!" ucap Dharma ketika gue sudah berhasil menyusul. Karena nggak mau sok kuat, gue pun mengangguk.

Sedetik setelah gue duduk di pondok, mata gue kerasa berat. Semilir angin yang menggerakkan batang padi bikin hati damai. Waktu kayak berjalan lambat dan gue menikmatinya.

"Enak, ya, suasananya?" Tiba-tiba Dharma bersuara setelah sekitar lima menit kami hanya diam. Gue bergumam mengiyakan. "Aku selalu penasaran sama hari-hari di lingkungan yang masih hijau seperti ini. Rasanya mau coba, deh, bertani atau berkebun."

Dipindai dengan CamScanner

"Coba, dong. Kayaknya ada tempat wisata untuk itu."

Gue mengingat-ingat sebuah iklan di akun media sosial tentang tempat wisata yang mengajak wisatawan bertani dan berkebun. Entah itu di daerah Bogor, Bandung, atau Yogyakarta. Ingatan gue agak samar, tapi gue yakin ada di Pulau Jawa.

"Kamu mau temani aku?" tanya Dharma.

Gue terkekeh. "Bukan mau lagi. Harus. Kalau nggak sama aku, nanti kamu lupa pakai *sunblock* dan topi. Kasihan kulit kamu jadinya," ungkap gue dengan kekhawatiran yang tidak dibuat-buat.

"Kalau ... kita bertani ... setiap hari?" tanya Dharma ragu. Gue menengok sambil mengerung, bingung dengan apa maksud sang suami. "Nggak harus bertani juga. Kita bisa berkebun atau bercocok tanam apa pun." Dharma makin terlihat gugup dan kikuk sementara gue memroses apa yang dia sampaikan.

"Kamu mau jadi petani, atau gimana?" tanya gue pasrah. Dharma tidak langsung menjawab. Dia menunduk dulu, tampak berpikir lama, bikin gue deg-degan dan geregetan.

"Kamu tahu? Dulu, waktu aku kecil, Ayahku sering ajak aku dan Alma liburan ke pedesaan." Dharma mulai bercerita, cerita yang belum pernah dia ungkapkan ke gue sebelumnya.

"Oh ya?" tanya gue bersemangat. Gue pingin tahu cerita Dharma tentang ayahnya. Selain bahwa Ayahnya telah meninggal, Dharma nggak pernah bercerita lebih jauh tentang beliau. Gue juga nggak menanyakan

"Ayah pernah cerita kalau beliau ingin hidup di pedesaan saat tua. Mau bercocok tanam katanya. Tepatnya apa, Ayah mau lihat nanti minatnya menanam apa. Dia

Dipindai dengan CamScanner

selalu minta kepada aku dan Alma untuk rajin menjenguk di desa nanti, lalu ajak anak-anak untuk main di sawah atau kebunnya kelak. Yah, manusia memang cuma bisa berencana."

Raut sedih Dharma membuat gue menyentuh pipinya dengan telapak tangan gue.

"Kamu mau melanjutkan mimpi Ayah kamu, ya?"

Perlahan Dharma menggeleng. Matanya menatap sawah yang terbentang luas di hadapan sementara kepalanya mulai bersandar ke bahu gue.

"Nggak tahu, Lish. Aku pernah bicarakan ini saat menikah dengan Lita. Dia bilang, keinginan aku nggak *make sense*. Bagaimana mungkin anak yang besar di kota bisa *survive* di desa? Sejak itu, aku nggak berani memikirkan tentang mimpi Ayah. Tapi, beberapa hari ini, aku tiba-tiba ingat lagi. Aku rindu ...."

Perlahan gue dekap bahu suami gue itu. Gue nggak tahu harus berkata apa. Satu yang pasti, kesedihan Dharma saat ini membuat gue ikut sendu.

Kami kembali larut dalam diam. Gue nggak tahu apa yang dia pikirkan. Gue sendiri sibuk memikirkan apa jawaban untuk permintaan Dharma itu. Permintaan tentang masa depan yang paling penting dan paling serius yang pernah dia utarakan.

Tiga hari di Ubud menguap begitu saja. Gue bisa bilang ini adalah momen paling berkesan dalam hidup. Seandainya kami berlibur bersama Ade, mungkin rasanya kebahagiaan gue akan lebih lengkap. Namun, gue amat bersyukur. Perjalanan ini nggak cuma memperlihatkan besarnya perhatian Dharma kepada gue, tapi juga sisi lain

Dipindai dengan CamScanner

Dharma yang sebelumnya belum siap dia bagi.

"Sayang, ayo!"

Panggilan Dharma menyadarkan gue dari lamunan tentang dia. Segera gue susul suami gue tercinta itu agar kami dapat masuk ke dalam pesawat bersama-sama.

Hanya membutuhkan waktu lima menit bagi kami untuk menemukan tempat duduk dan duduk berdampingan. Sambil menunggu pesawat lepas landas, gue bersandar ke bahu Dharma. Seolah tahu gue sudah berjuta kali lipat semakin kasmaran sama dia setelah liburan ini, suami gue itu mengusap lembut rambut gue. Sepertinya dia berniat mempertahankan kebucinan gue terhadapnya.

"Sayang ...." Gue memanggilnya pelan.

"Hm? Kenapa?" tanya Dharma.

"Nanti pulang, kita mau coba tanam tanaman apa?" tanya gue lagi.

"Tanam?" Dharma tampak bingung. Gue mengangkat kepala gue dan menengok ke arahnya.

"Iya. Kita harus mulai belajar menanam kalau mau berkebun setelah pensiun nanti, kan?"

Tubuh Dharma menegak dan langsung dihadapkan ke gue. "Lish, kamu serius?"

"Kita sudah bekerja keras, nggak ada salahnya punya impian untuk nanti, Dhar."

"Apa kamu nggak takut nanti nggak betah? Kamu nanti nggak bisa *hangout* di kafe kesukaan kamu. Nanti jadi nggak bisa sering ketemu Dian kayak sekarang juga."

"Sekarang, ya, sekarang. Dinikmati aja."

"Kamu sudah pikirkan baik-baik, Lish?"

"Perhitunganku tinggal di kota saat ini hanya demi

Dipindai dengan CamScanner

orang tua dan akses pendidikan untuk anak kita. Aku membayangkannya, kita sekolahkan dulu Ade di Jakarta sampai dia kuliah dan bisa memilih sendiri kampus yang dia mau. Setelah itu, kalau kamu mau langsung pindah ke desa, mencoba bertani atau berkebun, aku ikut."

Mendengar penjelasan gue tentang rencana hidup yang sudah tertata, Dharma langsung membalas, "Hidup kita akan berubah. Nggak akan segampang itu adaptasinya."

"Memang nggak gampang. Tapi, kamu itu suami aku. Kamu teman hidupku. Ke mana pun kamu mau tinggal, aku ikut. Nanti, waktu kita tua, aku akan temani kamu. Entah kamu mau bertani, atau berkebun, atau bahkan bikin peternakan ... aku ikut."

Gue bisa melihat mata Dharma mulai basah dan memerah. Segera gue usap pipinya agar dia nggak menangis di tempat umum. Pesawat sebentar lagi akan terbang, membawa kami kembali ke kehidupan kami. Kehidupan yang kami rajut hingga saat ini.

Gue nggak takut dengan keinginan Dharma memenuhi mimpi Ayahnya. Gue juga nggak segan untuk merencanakan mimpi itu, lalu mulai berajutnya sepulang dari Ubud.nKarena Dharma, gue merasakan nikmatnya ditemani. Maka, hanya untuk dia gue juga ingin menemani hingga akhir hayat.

Tamat

Dipindai dengan CamScanner

Delisha, 30 tahun. Setelah lima tahun menikah, separuh jiwanya pergi untuk perempuan lain.
Dharma, 34 tahun. Setelah lima tahun menikah, separuh jiwanya pergi untuk laki-laki lain.
Kedua manusia bernasib serupa tapi tak sama, dipertemukan dalam satu atap indekos milik sahabat mereka.
Seatap
Menetap

Dipindai dengan CamScanner